

ANALISIS KONSEP ‘PENGANTIN’ DALAM KITAB *TĀJ AL-’ARŪS*



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

RATNA NOVITASARI

NIM: 1904046055

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang tertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ratna Novitasari

NIM : 1904046055

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Analisis Konsep 'Pengantin' dalam Kitab *Tāj al-'arūs*

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan dalam pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebut dalam daftar pustaka.

Semarang, 15 Desember 2023

Penyusun



Ratna Novitasari
NIM. 1904046055

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ratna Novitasari

NIM : 1904046055

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : **Analisis Konsep 'Pengantin' dalam Kitab *Tāj al-'Arūs***

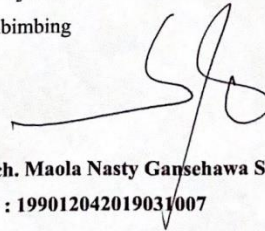
Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 15 Desember 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing



Moch. Maola Nasty Ganshawa S.Psi., M.A.

NIP : 199012042019031007

PENGESAHAN

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Ratna Novitasari

NIM 1904046055 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

28 Desember 2023

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang



Dr. Sulaiman M. Ag
NIP. 197306272003121003

Pembimbing

Moch. Maola Nasty Ganshawa S.Psi., M.A.
NIP. 199012042019031007

Penguji I

Bahroon Anshori, M. Ag.
NIP: 197505032006041001

Sekretaris Sidang

Komari, M. Si.
NIP. 198703082019031002

Penguji II

Ulin Ni'am Masruri, MA
NIP. 197705022009011020

MOTTO

“Anglaras ilining banyu, angeli ananging ora keli”

Selaras dengan aliran air, terbawa arus namun tidak hanyut.

(Sunan Kalijaga)

TRANSLITERASI

1. Kосonan

Fonem Kосonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik diatas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik diatas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ي	syīn	sy	es dan ye
ص	šād	š	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas

غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعدده	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

3. Tā' marbūṭah

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *shalat*, *zakat*, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah 'illah</i>
عدة	ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>
كرامة الولياء	ditulis	

4. Vokal Pendek dan Penerapannya

----َ---	Fatḥah	ditulis	<i>A</i>
----ِ---	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
----ُ---	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fatḥah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>zūkira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

5. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنَسَّى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فُرُوض	ditulis	<i>furūd</i>

6. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قَوْل	ditulis	<i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkandengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَا يُؤْمِنُ بِكُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur’ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā’</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>Żawi al-furūḍ</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn puji syukur atas kehadiran Allah SWT. Atas rahmatnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin meski masih terdapat kekurangan, dengan skripsi yang berjudul “Analisis Konsep ‘Pengantin’ dalam Kitab *Tāj al-’Arūs*” telah berhasil disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk dapat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Prof Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
3. Ibu Fitriyati, S.Psi.,M.Si. selaku Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi serta Bapak Ulin Ni’am Masruri, MA selaku Sekretaris jurusan Tasawuf dan Psikoterapi
4. Bapak Mochammad Maola Nasty Gansehawa S.Psi., M.A. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis
5. Ibu Fitriyati, S.Psi.,M.Si. selaku dosen wali yang selalu mengarahkan.
6. Para Dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
7. Segenap civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
8. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Kodar dan Ibu Sulaemah sebagai wujud jawaban atas kepercayaan yang telah diamanatkan kepadaku serta cinta dan kasih sayang, kesabaran yang tulus ikhlas membesarkan, merawat dan memberikan dukungan moral dan material serta selalu mendoakan selama menempuh pendidikan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Yang tersayang Adikku Rika Nisa Nur Aisah yang selalu menghibur, memberikan semangat dan doa sehingga terselesaikan skripsi ini.

10. Teman-temanku seperjuangan jurusan Tasawuf dan Psikoterapi 2019, teman-teman KKN MIT 14 Kelompok 69 yang selalu mensupport penulis dalam terselesaikan skripsi ini.

11. Semua pihak yang telah membantu dalam terselesainya naskah ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 14 Desember 2023

Penulis,



Ratna Novitasari
NIM. 1904046055

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	v
TRANSLITERASI	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	10
1. Metode penelitian	10
2. Subjek dan Objek Penelitian.....	10
3. Sumber dan Jenis Data	11
4. Instrumen Penelitian	11
5. Teknik Pengumpulan Data.....	11
6. Teknik Analisis Data	12
7. Keabsahan Data	13
F. Sistematika Penulisan	14

BAB II	16
KAJIAN TEORI	16
A. Penjelasan Tasawuf	16
1. Definisi	16
2. Ruang Lingkup Tasawuf	17
3. Tujuan Tasawuf	19
4. Tasawuf dalam Agama Lain	20
B. Metafora/ Majaz dalam Tasawuf	22
C. Teori tentang Pernikahan Spritual (Manusia dan Tuhan)	26
BAB III.....	30
GAMBARAN UMUM PENELITIAN.....	30
A. Biografi Penulis Kitab <i>Tāj al-'arūs</i>	30
1. Biografi	30
2. Karya Ibn 'Aṭa'illāh.....	31
B. Profil Kitab <i>Tāj al-'Arūs</i>	32
C. Konsep 'Pengantin' dalam Kitab <i>Tāj al-'Arūs</i>	34
BAB IV	38
ANALISIS.....	38
A. Konsep ' <i>Arūs</i> dalam Tasawuf.....	38
B. Cara Menjadi 'Pengantin' dalam Kitab <i>Tāj al-'Arūs</i>	42
BAB V.....	183
KESIMPULAN DAN SARAN	183
A. Kesimpulan	183
B. Saran.....	183
DAFTAR PUSTAKA	185

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Aspek-aspek Tasawuf	19
--------------------------------------	----

ABSTRAK

Kitab *Tāj al-'arūs al-ḥāwī li-tahdhīb al-nufūs* adalah salah satu sumber yang dapat digunakan dalam upaya mengenal Allah dengan lebih baik. Seorang hamba untuk mencintai Allah harus menanamkan konsep cinta tanpa pamrih kepada Rabbnya yang dimetaforakan sebagai konsep mencintai layaknya seorang perempuan kepada laki-laki. Penelitian ini membahas pokok masalah mendalam terkait konsep tasawuf yang dibahas dalam kitab *Tāj al-'arūs* serta cara menjadi 'Pengantin' (yang mencintai tuhan tanpa pamrih). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian ini adalah kitab *Tāj al-'arūs*, sedangkan objeknya adalah Konsep 'Pengantin'. Sumber dan jenis data penelitian ini adalah data primer dari Kitab *Tāj al-'arūs* dan data sekunder dari kitab lain yang relevan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan teknik "*reading, describing, and classifying*". Keabsahan data dilakukan dengan kredibilitas, transferabilitas, konfirmabilitas dan keberlanjutan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep 'Arus ini mewujudkan upaya untuk mencapai kesucian dan hubungan yang mendalam dengan Sang Pencipta, dimana pengabdian dan cinta menjadi komponen utama dari upaya spiritual. Selain itu, cara menjadi 'Pengantin' dalam Kitab *Tāj al-'arūs*, 'Aṭa'illāh menganjurkan agar manusia sebagai seorang hamba menjaga kesucian hatinya dengan senantiasa bertaubat kepada Allah, melakukan amalan yang dicintai Allah dan bersiap diri untuk menuju akhirat.

Kata Kunci : 'Arus, 'Pengantin', Kitab *Tāj al-'arūs*, Tasawuf

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia zaman sekarang terlalu cinta dunia dan terlupakan Tuhan, penting bagi seorang hamba untuk merenungkan esensi yang sebenarnya dalam kehidupan seorang hamba. Bukan rahasia bahwa dalam dunia modern ini, banyak hamba yang terpaku pada cinta kepada manusia, makhluk lain, atau bahkan idola mereka yang terkenal. Namun, dalam hiruk-pikuk kesibukan dan ambisi materi, manusia sering kali melupakan bahwa cinta yang sejati dan hakiki seharusnya ditujukan kepada Allah.¹

Dalam perjalanan hidupnya, manusia seringkali terjebak dalam keinginan duniawi yang fana dan melupakan siapa sejatinya yang layak menerima cinta seorang hamba yang tulus. Cinta kepada Allah membawa makna dan tujuan yang sejati dalam hidup seorang hamba. Dengan mengarahkan hati dan pikiran seorang hamba kepada-Nya, seorang hamba menemukan kedamaian dan kebahagiaan yang abadi. Cinta kepada-Nya melampaui batasan waktu dan ruang, menghubungkan seorang hamba dengan kekuatan ilahi yang melingkupi segala sesuatu.²

Meskipun cinta kepada manusia, makhluk, atau idola favorit dapat memberikan kegembiraan sementara, kebahagiaan sejati hanya dapat ditemukan melalui cinta kepada Allah. Dia adalah kekasih yang sejati, yang tidak pernah meninggalkan hambanya, dan selalu siap mendengarkan doa-doa hambanya.³ Hal ini disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 186 sebagai berikut:

¹Nuraini and Nelly Marhayati, "Peran Tasawuf Terhadap Masyarakat Modern," *Studi Keislaman* 19, no. 2 (2019): 1.

²Arrasyid Arrasyid, "Konsep-konsep Tasawuf dan Relevansinya Dalam Kehidupan," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 9, no. 1 (2020): 3.

³Haiyin Lana Lazulfa and Ahmad Munir, "Sufistik Cinta Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 2 (2022): 75.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (البقرة : ١٨٦)

Artinya: "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan hamba yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran." (QS. Al-Baqarah: 186)

Ayat ini mengandung pesan bahwa Allah selalu dekat dengan hamba-hamba-Nya dan selalu siap mendengar doa mereka. Ayat ini mengajarkan pentingnya berdoa kepada Allah dan beriman kepada-Nya. Allah menyatakan bahwa Dia akan mengabulkan permohonan hamba yang berdoa kepada-Nya dengan tulus dan memenuhi perintah-Nya.

Ayat tersebut mengingatkan umat Muslim untuk senantiasa berserah diri kepada Allah, mempercayai-Nya, dan menjalankan perintah-Nya dalam rangka hidup dalam kebenaran. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah adalah Tuhan yang penuh kasih sayang, mendengarkan doa hamba-hamba-Nya, dan siap memberikan pertolongan. Ayat ini juga mengajarkan bahwa hubungan antara manusia dan Allah adalah hubungan yang intim dan dekat, di mana manusia dapat berkomunikasi dengan Allah melalui doa dan melalui pengabdian kepada-Nya.

Saat mencintai mencintai Allah dengan sepenuh hati, seorang hamba akan merasakan rasa syukur yang mendalam atas segala berkah-Nya, dan melihat keindahan-Nya yang terpancar dalam setiap aspek kehidupan. Jadi, dalam kehidupan yang serba cepat dan penuh distraksi ini, mari seorang hamba harus memprioritaskan cintanya kepada Allah.

Seorang hamba tidak boleh terjebak dalam cinta dunia yang sementara, seorang hamba harus mengarahkan hatinya kepada Yang Maha Esa, Sang Kekasih Sejati. Dalam pencarian seorang hamba untuk mencintai dan mengenal-Nya, seorang hamba akan menemukan arti yang sejati dan damai dalam hidup, serta mendapatkan kasih sayang-Nya yang tak terbatas.⁴

⁴Lazulfa and Munir, "Sufistik Cinta Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik," 6.

Permasalahannya adalah setelah seseorang mengalami ketersesatan karena terlampau mencintai dunia, seorang hamba butuh jalan untuk kembali mencintai Allah. Tasawuf atau sufisme merupakan salah satu jalan atau pendekatan spiritual dalam agama Islam yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁵ Tasawuf menekankan pentingnya hubungan pribadi dan intim antara hamba dengan Tuhannya. Di dalam tasawuf, seorang hamba atau sufi berusaha untuk mencapai ma'rifah, yaitu pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang Allah, serta pengalaman langsung dengan-Nya.

Para sufi berupaya untuk mengatasi ego dan hawa nafsu mereka, serta memperdalam hubungan batiniah dengan Allah melalui dzikir, meditasi, tafakur (merenung), dan ibadah-ibadah khusus. Melalui latihan dan pengalaman spiritual yang terkandung dalam tasawuf, seorang sufi berusaha untuk meningkatkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan dan memperkuat ikatan cintanya kepada-Nya. Mereka berupaya untuk menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam setiap tindakan dan memperoleh kebijaksanaan spiritual untuk menghadapi tantangan hidup.

Sufi dari pengalaman transenden cinta Ilahi sering ditandai dengan citra gender, seperti yang diungkapkan dalam bahasa metaforis dan kiasan dengan menggunakan idiom cinta manusia temporal. Membalik jenis kelamin mereka dan mengambil persona perempuan, banyak penyair Sufi laki-laki di Punjab pramodern berbicara dengan kekasih perempuan yang bersemangat, sambil menggambarkan Tuhan sebagai Kekasih laki-laki. Mereka sering menggunakan metafora 'Pengantin', mengidentifikasi diri mereka dengan calon 'Pengantin' atau istri yang setia dan berbakti, sedangkan Diri Ilahi dilambangkan dengan 'Pengantin' pria atau suami.⁶

Salah satu artikulasi paling awal dari gagasan cinta tanpa pamrih dan tanpa syarat kepada Tuhan dikaitkan dengan seorang wanita sufi abad kedelapan bernama Rabiah al-Adawiyah dari Basrah, yang mengajarkan bahwa seseorang harus mencintai Tuhan hanya untuk diri-Nya sendiri. Advokasinya

⁵Wasalmi Wasalmi, "Mahabbah Dalam Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah," *Jurnal UIN Alauddin Makassar* 9 (2018): 81–87.

⁶Tanvir Anjum, "The Soul-Bride of the Divine-Groom: Bridal Metaphor in Sufi Poetry of Shah Husayn," *Journal of Sikh and Punjab Studies* 24, no. 1–2 (2017): 5.

untuk menyembah Tuhan karena cinta, bukan karena takut neraka, atau karena keserakahan akan surga, secara radikal mengubah citra Tuhan dari Guru yang Murka, yang umumnya dianut oleh bagian konservatif masyarakat Muslim, menjadi Sahabat yang Penuh Kasih.⁷

Sebagaimana cinta dan pengetahuan saling terkait di jalan sufi diungkapkan dengan baik melalui diktum yang sering dikutip, yaitu “mengenal-Nya adalah mencintai-Nya”. Dengan kata lain, mengenal seseorang atau mencoba mengenal seseorang adalah salah satu wujud cinta. Ini menyiratkan keyakinan Sufi bahwa Tuhan pada dasarnya dapat dipahami.⁸ Kitab *Tāj al-'arūs* adalah sebuah kitab yang membahas hubungan antara kecintaan sufi kepada Tuhan. Kitab ini membantu para pembaca dalam memahami dan mengembangkan hubungan mereka dengan Tuhan melalui jalan spiritual sufi.

Kitab *Tāj al-'arūs* dapat menjadi sarana yang membantu seorang hamba dalam menemukan jalan kembali menuju cinta Allah dan memperdalam pengetahuan tentang Rabbnya. Kitab ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang Allah dan mengajarkan nilai-nilai spiritual yang mendorong kecintaan kepada-Nya. Dalam Kitab *Tāj al-'arūs*, hamba dapat menemukan pengajaran tentang ajaran-ajaran Sufi yang menekankan pentingnya mengenal Allah dengan lebih baik. Melalui kajian dan pemahaman terhadap kitab ini, hamba dapat belajar tentang sifat-sifat Allah, rahmat-Nya, dan kebesaran-Nya.

Dengan mengetahui dan memahami sifat-sifat Allah, seorang hamba dapat mengembangkan rasa kagum dan kecintaan yang lebih dalam terhadap-Nya. Selain itu, Kitab *Tāj al-'arūs* juga mengajarkan tentang praktik spiritual dan dzikir yang dapat membantu seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah.

Dengan mengikuti ajaran dan praktik yang diajarkan dalam kitab ini, seorang hamba dapat memperkuat hubungan spiritualnya dengan Allah,

⁷Tanvir Anjum, “The Soul-Bride of the Divine-Groom: Bridal Metaphor in Sufi Poetry of Shah Husayn,” 5.

⁸Tanvir Anjum, “Bridal Symbolism in the Sufi Poetry Of Islamicate South Asia: From the Earliest Times to the Fifteenth Century,” *Pakistan Journal of History & Culture* 34, no. 1 (2013): 3.

merenungkan kebesaran-Nya, dan merasakan kehadiran-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Melalui pembacaan, pemahaman, dan penerapan ajaran Kitab *Tāj al-'arūs*, seorang hamba dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang cinta Allah dan menyadari bahwa cinta dunia adalah sementara dan tidak dapat memberikan kebahagiaan yang abadi.

Dengan mengenali Allah dengan lebih baik dan semakin mencintainya, seorang hamba dapat melepaskan diri dari ketersesatan cinta dunia dan memprioritaskan cinta dan pengabdian kepada Allah sebagai yang sejati. Namun, penting untuk diingat bahwa Kitab *Tāj al-'arūs* adalah salah satu sumber yang dapat digunakan dalam upaya mengenal Allah dengan lebih baik. Selain itu, penting juga untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang Allah melalui studi Al-Qur'an, Hadis, dan sumber-sumber lain yang diakui dalam agama Islam.

Sehubungan dengan konsep mencintai yang dinyatakan dalam paragraf sebelumnya, dikatakan bahwa untuk mencintai Allah seorang sufi harus menanamkan konsep cinta tanpa pamrih kepada Rabbnya yang dimetaporakan sebagai konsep mencintai layaknya seorang perempuan kepada laki-laki. Konsep ini menarik untuk dikaji. Sementara dalam kitab *Tāj al-'arūs* menjadi salah satu sarana untuk mengenal Allah dan semakin mencintainya.

Pertanyaannya adalah apakah konsep mencintai yang di bahas dalam kitab *Tāj al-'arūs* sama seperti konsep mencintai layaknya 'Pengantin' seperti yang disebutkan dalam pernyataan tersebut? Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu adanya penelitian mendalam terkait konsep tasawuf yang di bahas dalam kitab *Tāj al-'arūs* serta cara menjadi 'Pengantin' (yang mencintai tuhan tanpa pamrih) sehingga akan dilakukan penelitian berjudul "Analisis Konsep 'Pengantin' dalam kitab *Tāj al-'arūs*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep '*Arus* dalam tasawuf?
2. Bagaimana cara menjadi 'Pengantin' dalam kitab *Tāj al-'arūs*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka penelitian ini ditujukan untuk:

- a. Untuk mendeskripsikan konsep '*Arus* dalam tasawuf
- b. Untuk mendeskripsikan cara menjadi 'Pengantin' dalam kitab *Tāj al-'arūs*

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

1) Kontribusi pada pemahaman teoretis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman teoretis tentang konsep 'Pengantin' dalam Kitab *Tāj al-'arūs*. Dengan menganalisis konsep ini, penelitian dapat memberikan wawasan baru, interpretasi, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan implikasi konsep 'Pengantin' dalam konteks budaya atau agama yang terkait.

2) Pengembangan metodologi

Penelitian ini dapat menyumbangkan pemikiran dan perspektif baru dalam metode analisis yang digunakan untuk mengkaji konsep 'Pengantin'. Metode analisis yang dikembangkan atau digunakan dalam penelitian ini dapat memberikan pedoman dan panduan bagi peneliti atau studi berikutnya yang tertarik untuk mengkaji konsep serupa atau sejenis.

3) Pemahaman konteks budaya dan agama

Kitab *Tāj al-'arūs* merupakan bagian penting dari warisan budaya dan agama. Dengan menganalisis konsep 'Pengantin' dalam kitab ini, penelitian dapat membantu dalam pemahaman lebih lanjut tentang konteks budaya dan agama tertentu, tradisi, dan keyakinan yang mendasari konsep tersebut. Ini dapat berguna untuk menganalisis peran kitab ini dalam mempengaruhi nilai-nilai dan praktik sosial dalam masyarakat.

b. Manfaat Praktis

1) Pemahaman tentang pernikahan

Melalui analisis konsep ‘Pengantin’ dalam Kitab *Tāj al-’arūs*, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang aspek-aspek pernikahan yang terkait dengan budaya atau agama tertentu.

2) Penerapan dalam konteks budaya dan agama

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang atau mengadaptasi praktik, upacara, atau ritual pernikahan yang lebih sesuai dengan konteks budaya dan agama yang terkait.

3) Pendidikan dan kesadaran masyarakat

Penelitian ini dapat membantu dalam penyampaian informasi dan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat tentang konsep ‘Pengantin’ dalam kitab *Tāj al-’arūs*.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah langkah penting dalam penelitian yang melibatkan peninjauan dan analisis literatur yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dalam bidang yang sama atau terkait dengan topik yang sedang diteliti. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Anjum⁹ dalam *Journal of Sikh and Punjab Studies* yang berjudul "*The Soul-bride of the Divine-groom: Bridal metaphor in Sufi poetry of Shah Husayn*". Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan simbolisme di balik metafora pernikahan dalam konteks kehidupan spiritual dan hubungan antara jiwa individu dengan Tuhan dalam tradisi sufi yang digambarkan melalui puisi Shah Husayn. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Penelitian ini menunjukkan bahwa puisi Sufi dari pengalaman transenden cinta Ilahi sering ditandai dengan citra gender, seperti yang diungkapkan dalam bahasa metaforis dan kiasan dengan menggunakan idiom cinta manusia temporal.

⁹Anjum, "The Soul-Bride of the Divine-Groom: Bridal Metaphor in Sufi Poetry of Shah Husayn."

Mereka sering menggunakan metafora ‘Pengantin’ , mengidentifikasi diri mereka dengan calon ‘Pengantin’ atau istri yang setia dan berbakti, sedangkan Diri Ilahi dilambangkan dengan ‘Pengantin’ pria atau suami.

2. Penelitian Anjum¹⁰ dalam *Pakistan Journal of History & Culture* yang berjudul “*Bridal Symbolism in the Sufi Poetry Of Islamicate South Asia: From the Earliest Times to the Fifteenth Century*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami makna dan peran simbolisme pernikahan dalam puisi sufi, serta bagaimana simbol ini digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual dan hubungan antara manusia dan Tuhan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena Cinta Ilahi, atau cinta kepada Yang Mutlak, hanya dapat diungkapkan dalam bahasa kiasan. Karena alasan ini, para sufi menggunakan idiom cinta manusia sebagai simbol cinta Ilahi dalam ucapan dan tulisan mereka. Penyair Sufi sering menggunakan citra gender dalam puisi mereka untuk mengartikulasikan gagasan halus Cinta Ilahi. Penyair Sufi ini menampilkan diri mereka sebagai kekasih yang bersemangat, menggambarkan Tuhan sebagai Yang Terkasih, dan terkadang juga membangkitkan metafora ‘Pengantin’ .
3. Penelitian Hidayati¹¹ dalam jurnal *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* yang berjudul “Hakikat Ilmu dalam Kitab *Tāj al-’arūsy* Karya Ibnu Atthailah”. Penelitian ini bertujuan untuk menghadirkan wacana baru tentang epistemologi pengetahuan Ilahi sebagai alternatif dari pendidikan berbasis filsafat yang selama ini gagal mengentaskan umat. Penelitian ini menggunakan metode Heurmeneutik untuk penelitian kepustakaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menunjukkan bahwa Ilmu Ilahi adalah informasi yang mengilhami rasa takut kepada Allah, mengutamakan substansi di atas materi, dan mengutamakan taufik dalam pencarian ilmu.

¹⁰Anjum, “Bridal Symbolism in the Sufi Poetry Of Islamicate South Asia: From the Earliest Times to the Fifteenth Century.”

¹¹Istania Widayati Hidayati, “Hakikat Ilmu Dalam Kitab Tajul Arusy Karya Ibnu Atthailah,” *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2019): 123–34, <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i2.3095>.

4. Penelitian Nofrianti & Muslim¹² dalam Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan yang berjudul “Moderasi Islam Perspektif Sufi: Kajian Kitab *Tāj al-'arūs* Karya Al-Syaikh Tajuddin Ibn ' 'Aṭa'illāh Al-Iskandari”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep "Moderasi Islam" yang dijelaskan dalam Kitab *Tāj al-'arūs* karya Al-Syaikh Tajuddin Ibn ' 'Aṭa'illāh Al-Iskandari. Penelitian ini membahas pemahaman Sufi tentang moderasi Islam, termasuk aspek-aspek seperti keseimbangan, toleransi, dan pendekatan yang moderat dalam praktik keagamaan. penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis konteks. Penelitian ini menunjukkan bahwa Interpretasi sufi atas pemikiran moderasi Islam mencakup gagasan seperti as-taubah, esensi ittibâ' al-Nabi, ahwâl al-qalb wa al-nafs, asrâr al-Shalah, dan pencinta dunia dan akhirat. Alhasil, dalam Islam, moderasi adalah nilai tertinggi yang harus dijunjung tinggi dan dipraktikkan oleh setiap manusia, sehingga tidak ada kata umpatan, caci maki, atau persekusi atas nama agama, ras, atau golongan. Keimanan kepada Allah dan kecintaan kepada Rasulullah seharusnya sudah cukup untuk mengakhiri segala bentuk ketidakadilan terhadap sesama manusia dan bahkan terhadap makhluk ciptaan Allah lainnya.

Berdasarkan empat penelitian di atas diketahui bahwa keempat penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini persamaan yang pertama pada penelitian pertama dan kedua, yaitu sama-sama menganalisis konsep ‘Pengantin’ dalam tasawuf. Persamaan yang kedua adalah terdapat pada penelitian ketiga dan keempat, yaitu kesamaan subjek kajian (sama-sama menganalisis isi kitab *Tāj al-'arūs*). Persamaan ketiga terdapat pada keempat penelitian, yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis isi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian satu dan dua adalah pada subjek kajian, jika penelitian satu dan dua mengkaji isi puisi penelitian ini justru mengkaji isi kitab *Tāj al-'arūs*. Perbedaan selanjutnya pada penelitian ketiga dan keempat, yaitu objek kajian. Jika penelitian tiga mengkaji konsep

¹²Mami Nofrianti and Kori Lilie Muslim, “Moderasi Islam Perspektif Sufi: Kajian Kitab *Tāj al-'arūs* Karya Al-Syaikh Tajuddin Ibn ' 'Aṭa'illāh Al-Iskandari,” *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 5, no. 1 (2021): 35–44.

keilmuan dalam kitab *Tāj al-'arūs*, penelitian ke empat mengkaji konsep moderasi dan penelitian ini mengkaji konsep 'Pengantin' dalam kitab *Tāj al-'arūs*.

Secara keseluruhan dari keempat penelitian diatas belum ada penelitian yang menyorot konsep 'Pengantin' dalam kitab *Tāj al-'arūs*. Sehingga kebaruan dari penelitian ini dari keempat penelitian sebelumnya adalah menganalisis konsep 'Pengantin' dalam kitab *Tāj al-'arūs*.

E. Metode Penelitian

1. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sesuai dengan judulnya, penelitian ini dirancang untuk mendeskripsikan konsep 'Pengantin' dalam kitab *Tāj al-'arūs*. Menurut Sayahza kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filosofi postpositivisme, digunakan untuk meneliti objek alam, (berlawanan dengan eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data ditriangulasi, analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan menekankan hasil penelitian kualitatif. makna dan generalisasi.¹³

Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Syahza penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang mencoba mendeskripsikan dan menginterpretasikan objek sebagaimana adanya. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran yang sistematis, aktual dan akurat tentang fakta dan ciri-ciri populasi atau wilayah tertentu.¹⁴

2. Subjek dan Objek Penelitian

Syahza mendefinisikan subjek penelitian sebagai pendiskusian siapa atau apa yang dapat memberikan informasi dan data untuk memenuhi topik penelitian. Sedangkan objek penelitian berarti masalah yang teliti.¹⁵ Berdasarkan definisi tersebut, maka subjek penelitian ini adalah kitab *Tāj al-'arūs*, sedangkan subjeknya adalah Konsep 'Pengantin' .

¹³Almasdi Syahza, *Metodologi Penelitian (Edisi Revisi Tahun 2021)*, (Pekanbaru: UR Press, 2021), 51.

¹⁴Syahza, *Metodologi Penelitian (Edisi Revisi Tahun 2021)*, 52.

¹⁵Syahza, *Metodologi Penelitian (Edisi Revisi Tahun 2021)*, 52.

3. Sumber dan Jenis Data

Menurut Maleong yang dikutip oleh Marihot, sumber data penelitian kualitatif adalah subjek penelitian.¹⁶ Subjek penelitian ini adalah Kitab *Tāj al-'arūs*. Maka, penelitian ini akan menggunakan dua jenis data untuk penelitian. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dengan menganalisis isi kitab *Tāj al-'arūs* dan mencatat data-data yang berkaitan dengan Konsep 'Pengantin' dalam tasawuf. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari kitab-kitab yang relevan dengan penelitian, penelitian sejenis, artikel, dan buku yang berkaitan dengan penelitian.

4. Instrumen Penelitian

Menurut Marihot dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrumen, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen adalah hamba atau instrumen manusia.¹⁷ Untuk menjadi instrumen peneliti harus mampu bertanya, menganalisis, merekonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna sehingga data yang ditemukan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa langkah untuk menemukan informasi yang relevan dengan menggunakan langkah dari Windriani.¹⁸ Proses pencarian data diawali dengan mencari referensi dari informasi umum ke informasi khusus, yang dapat dijelaskan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mencari artikel, buku, dan jurnal yang relevan untuk mendapatkan informasi lebih detail terkait dengan permasalahan yang dibahas oleh peneliti sebagai penunjang dalam penelitian.
- b. Memilih uraian-uraian materi penting yang berkaitan dengan Konsep 'Pengantin' dalam tasawuf.

¹⁶Yudi Marihot, Sapta Sari, and Anis Endang, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ed. Husnu Abadi, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2022), 40.

¹⁷Marihot, Sari, and Endang, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 43.

¹⁸Windriani, "An Analysis Of Moral Value In 'UP' Movie," *Skripsi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara* (2020): 8.

- c. Karena Kitab *Tāj al-'arūs* merupakan Kitab yang berbahasa Arab, maka penting untuk menemukan terjemahannya untuk memudahkan dalam memahami isi kitab.
- d. Setelah mendapatkan kitab terjemahannya, langkah selanjutnya adalah menelaah isi Kitab *Tāj al-'arūs*.
- e. Menggarisbawahi teks yang menunjukkan konsep 'Pengantin' dalam tasawuf serta kalimat atau kata yang mengandung metafora dalam Tasawuf.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Nursapiah analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari data penelitian kualitatif dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, memecahnya menjadi unit-unit, mensintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan hamba lain.¹⁹

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data dengan "*reading, describing, and classifying*". Teknik ini merupakan metode analisis data yang melibatkan pembacaan, deskripsi, dan pengklasifikasian data untuk memahami pola, karakteristik, dan klasifikasi dari data yang dianalisis.²⁰ Teknik ini membantu dalam memahami data secara menyeluruh, mengidentifikasi karakteristik dan pola yang signifikan, dan mengorganisir data ke dalam kategori yang relevan. Berikut adalah langkah-langkah dalam menerapkan teknik ini.²¹

a. Teknik *Reading*

Dimulai dengan membaca dan memahami data yang akan dianalisis. Ini melibatkan membaca dengan saksama teks, dokumen, atau informasi yang relevan dengan data yang dimiliki. Saat membaca, perhatikan detail-detail penting, konteks, dan elemen-elemen yang terkait dengan data yang ingin dianalisis.

¹⁹Nursapiah, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Walshri Punlishing, 2020), 55.

²⁰Lodico, D. M., Spaulding, and K Voegtle, *Methods in Educational Research: From Theory to Practice, 2nd Edition* (Amerika: Jossey-Bass A Wiley Imprint, 2010), 78.

²¹Lodico, M., Spaulding, and Voegtle, *Methods in Educational Research: From Theory to Practice, 2nd Edition*, 58.

b. Teknik *Describing*

Setelah membaca data, langkah berikutnya adalah mendeskripsikan data tersebut. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran umum tentang data yang diamati. Selanjutnya mengidentifikasi dan mendeskripsikan karakteristik data, seperti variabel yang terlibat, rentang nilainya, atribut kualitatif, dan atribut kuantitatif yang relevan. Terakhir, membuat ringkasan singkat tentang informasi utama yang ditemukan dalam data.

c. Teknik *Classifying*

Setelah teknik *reading* dan *describing*, langkah terakhir adalah mengklasifikasikan data berdasarkan karakteristik dan pola yang ditemukan. Pada teknik ini pertama peneliti harus mengidentifikasi kategori atau klasifikasi yang sesuai untuk data tersebut. Klasifikasi dapat berdasarkan atribut tertentu, kelompok yang terbentuk, atau karakteristik kualitatif atau kuantitatif lainnya. selanjutnya kelompokkan data ke dalam kategori yang relevan dan berikan penjelasan singkat tentang setiap kategori.

7. Keabsahan Data

Menurut Lodico dkk dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merujuk pada seberapa jauh data yang diperoleh dapat diandalkan, akurat, dan relevan dalam konteks penelitian.²² Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif cenderung lebih subjektif dan terlibat secara mendalam dengan konteks sosial dan budaya, keabsahan data menjadi aspek penting untuk menjamin kualitas penelitian. Berikut adalah beberapa pertimbangan penting dalam menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Lodico:²³

a. Kredibilitas

Kredibilitas merujuk pada keakuratan dan keandalan data yang diperoleh. Untuk menguji kredibilitas data, penting untuk memperhatikan keberlanjutan dan kejelasan dalam proses pengumpulan data.

²²Lodico, M., Spaulding, and Voegtler, *Methods in Educational Research: From Theory to Practice, 2nd Edition*, 90.

²³Lodico, M., Spaulding, and Voegtler, *Methods in Educational Research: From Theory to Practice, 2nd Edition*, 91.

Penggunaan teknik pengumpulan data yang tepat, observasi yang teliti, wawancara mendalam, dan pencatatan yang akurat dapat meningkatkan kredibilitas data.

b. Transferabilitas

Transferabilitas berkaitan dengan seberapa jauh temuan dalam penelitian dapat diterapkan atau ditransfer ke konteks lain. Untuk memastikan transferabilitas data, penting untuk memberikan deskripsi yang rinci tentang konteks penelitian, populasi sampel, dan proses pengumpulan data. Hal ini memungkinkan pembaca atau peneliti lain untuk mengevaluasi relevansi dan kemungkinan penerapan temuan dalam konteks yang berbeda.

c. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas berkaitan dengan kejelasan dan kecermatan dalam langkah-langkah penelitian dan analisis data. Ini melibatkan kemampuan peneliti untuk memberikan alasan yang jelas dan transparan untuk setiap langkah penelitian, termasuk pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Mendokumentasikan proses penelitian secara rinci, menggunakan log atau jurnal reflektif, dan melibatkan peninjau eksternal dalam proses pengecekan dapat meningkatkan konfirmabilitas.

d. Keberlanjutan

Keberlanjutan menunjukkan adanya kekonsistenan dan kejelasan dalam temuan dan interpretasi data. Dalam penelitian kualitatif, penting untuk memeriksa konsistensi temuan dengan data lain, menggunakan triangulasi sumber.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN: Bab ini memuat subbab latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI: bab ini memuat subbab teori yang berkaitan dengan penelitian seperti penjelasan tasawuf dan metafora/majas dalam tasawuf dan Teori tentang konsep pernikahan manusia dengan Tuhan.

BAB III GAMBARAN UMUM PENELITIAN: bab ini memuat Profil seorang hamba *Tajul'Arus*, biografi penulis dan konsep 'Pengantin' dalam kitab-kitab Tasawuf.

BAB IV ANALISIS: Bab ini memuat analisis dan pembahasan tentang rumusan masalah yang telah ditentukan pada bab pendahuluan, yaitu konsep 'Pengantin' dalam kitab *Tāj al-'arūs* dan cara menjadi 'Pengantin' Tuhan.

BAB V PENUTUP: Bab ini memuat subbab kesimpulan dan Saran.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Penjelasan Tasawuf

1. Definisi

Secara bahasa taswuf diambil dari serapan bahasa Arab "*tashowwafa-yatashowwafu-tashowwuf*" adalah asal mula istilah bahasa Inggris "tasawuf". Kata ini merujuk pada mereka yang mengidentifikasi diri sebagai Sufi atau yang memiliki rambut panjang dengan gaya Sufi. Pakaian tradisional para sufi terbuat dari wol dari domba suf. Namun, tidak semua Sufi memilih untuk mengenakan pakaian wol. Definisi seorang sufi bervariasi dari hamba ke hamba.

Ada yang mengatakan bahwa para sufi mendapatkan nama mereka dari keteraturan (*shafa*) keyakinan dan tindakan mereka. Di sisi lain, individu lain berpikir bahwa berdoa langsung kepada Allah adalah apa yang membuat seseorang menjadi seorang sufi. Ada juga yang memasukkan para sahabat Nabi Muhammad yang tinggal di kamar-kamar dan serambi masjid sebagai *ash-hab al-Shuffah*.

Mereka mencabut kehidupannya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan Rasulullah SAW dalam beribadah. Kemurnian spiritual, penyerahan diri kepada Allah, dan meninggalkan keinginan material adalah prinsip utama dari tasawuf, sebuah tradisi spiritual Islam. Seorang "*Sufi*" adalah hamba yang bercita-cita untuk menjadi hamba yang lebih baik sesuai dengan prinsip-prinsip tasawuf.²⁴

Menurut istilah Abu Bakar al-Kattan mendefinisikan tasawuf sebagai esensi dari moralitas. Siapa pun yang memberi nilai-nilai moral dalam konteks Sufisme sebenarnya memberi sesuatu yang abadi. Oleh karena itu, seorang hamba yang sadar secara spiritual akan bertindak sesuai dengan cahaya Islam yang mengatur. Demikian juga, mereka yang hidup sederhana

²⁴Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf, Buku* (Serang: A-Empat, 2015), 1.

dan menjauhkan diri dari ketamakan akan memiliki standar moral yang tinggi karena mereka telah berpegang teguh pada ajaran agama mereka.²⁵

Menurut Muhammad Amin Al-Kurdi tasawuf adalah sebuah disiplin ilmu yang memungkinkan seorang hamba untuk memahami aspek-aspek positif dan negatif dari pikiran, serta bagaimana cara membersihkannya dari perilaku tercela dan menumbuhkan sifat-sifat terpuji. Selain itu, tasawuf juga menjelaskan bagaimana memulai perjalanan spiritual dan mencapai keridhaan Allah, serta bagaimana meninggalkan larangan-Nya dan menaati perintah-Nya.²⁶

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tasawuf adalah sebuah disiplin ilmu yang membahas tentang aspek-aspek jiwa, moralitas, dan perjalanan spiritual dalam Islam. Istilah "tasawuf" berasal dari bahasa Arab dan merujuk pada mereka yang mengidentifikasi diri sebagai Sufi. Meskipun ada variasi dalam definisi seorang sufi, prinsip utama tasawuf adalah mencapai kemurnian spiritual, penyerahan diri kepada Allah, dan meninggalkan keinginan material. Tasawuf membantu seorang hamba memahami pikiran, membersihkannya dari perilaku tercela, dan mengembangkan sifat-sifat terpuji.

Selain itu, tasawuf juga berfokus pada perjalanan spiritual menuju keridhaan Allah dan mematuhi perintah-Nya. Tujuan utama dari ajaran Sufi adalah membangun hubungan yang intim dengan Allah. Melalui pendekatan spiritual ini, seorang Sufi bercita-cita menjadi individu yang lebih baik sesuai dengan prinsip-prinsip tasawuf.

2. Ruang Lingkup Tasawuf

Cakupan tasawuf dapat diringkas sebagai berikut:²⁷

- a. Studi tentang hal-hal di luar cakupan kosmos yang terlihat dikenal sebagai metafisika, kadang-kadang disebut sebagai ilmu pengetahuan tentang yang tak terlihat. Dalam tasawuf, ada banyak diskusi tentang isu-

²⁵Muzakkir, *Tasawuf: Pemikiran, Ajaran Dan Relevansinya Dalam Kehidupan* (Medan: Perdana Publishing, 2018), 4.

²⁶Muzakkir, *Tasawuf: Pemikiran, Ajaran Dan Relevansinya Dalam Kehidupan*, 5.

²⁷Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, 3.

isu kepercayaan yang berkaitan dengan akhirat dan cinta yang dirasakan seorang sufi kepada Tuhannya.

- b. Studi etika mengkaji apa yang baik dan tidak baik secara moral sesuai dengan perilaku manusia. Sufisme mencakup banyak prinsip-prinsip etika dan moral yang menghubungkan hubungan interpersonal dengan hamba lain (*hablumminannas*) dan hubungan interpersonal dengan Tuhan (*hablumminallah*).
- c. Psikologi, subjek yang berfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan jiwa. Pendekatan Tasawuf terhadap psikologi berbeda dengan psikologi modern. Tujuan dari psikologi modern adalah untuk lebih memahami jiwa manusia, atau jiwa individu yang sedang dipelajari. Namun dalam Tasawuf, fokus psikologi adalah pada penyelidikan diri sendiri, atau berusaha untuk menyadari kelemahan dan kekurangan diri sendiri untuk meningkatkan cita-cita pribadi yang mulia.
- d. Studi ilmiah tentang estetika, yang mengilhami seni, dikenal sebagai estetika. Seseorang harus menjadi indah di dalam untuk dapat membuat karya seni. Tasawuf mengembangkan keindahan melalui tafakur, yang merupakan refleksi atas kecerdasan ciptaan Allah. Seseorang hanya dapat benar-benar menghargai Allah dengan tafakur, pujian, dan dzikir. Seseorang memperoleh hikmah Allah (*ma'rifat billah*) melalui tafakur dan meditasi yang konsisten terhadap semua ciptaan Allah, yang merupakan sumber kegembiraan bagi seorang sufi. Hasil dari *mahabbah* (cinta), keinginan, kegembiraan melalui tafakur, dan perbuatan baik adalah ini.

Pendapat lain menyatakan bahwa ruang lingkup atau aspek dari tasawuf dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.1 Aspek-Aspek Tasawuf²⁸

3. Tujuan Tasawuf

Tasawuf sangat penting untuk memahami Islam secara menyeluruh. Tasawuf berkaitan dengan isu-isu yang lebih dalam, spiritual, dan esoterik, berbeda dengan tauhid yang berfokus pada kepercayaan kepada Allah dan berbagai aspek yang berkaitan dengan dasar-dasar agama dan fikih yang berkonsentrasi pada masalah-masalah hukum praktis. Tujuan dari ajaran Sufi adalah untuk membantu para muridnya membangun hubungan pribadi yang intim dengan Allah.²⁹

Tujuan sejati tasawuf mengharuskan penghilangan sekat atau dinding yang memisahkan dimensi lahir dan batin. Adz-Dzahir dan al-Batin pada hakikatnya adalah dua aspek dari Allah SWT. Menurut argumen Sayyid Husein Nasr, alam semesta dan segala isinya merupakan refleksi dan manifestasi dari Nama-nama dan Sifat-sifat Allah. Sebagai konsekuensinya, semua realitas di alam semesta seorang hamba mengandung komponen-komponen yang terungkap dan tersembunyi.³⁰ Hal ini merupakan

²⁸Muzakkir, *Tasawuf: Pemikiran, Ajaran Dan Relevansinya Dalam Kehidupan*, 8.

²⁹Ni'am Syamsun, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 17.

³⁰Syamsun, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, 54.

pengulangan dari apa yang Allah SWT firmankan dalam Surat Al-Hadid ayat 3 dalam Al-Quran.

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (الحديد: ٣)

Artinya: “Dialah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”.³¹

Tasawuf sangat terkait dengan aspek bathin atau esoterik dari ajaran Islam. Dimensi batin dari wahyu ini sebagian besar berhubungan dengan tasawuf. Lebih jauh lagi, dari sudut pandang Islam segala sesuatu yang berhubungan dengan tasawuf hidup di dalam wahyu atau tradisi yang padu sesuai dengan kodrat benda-benda. Itulah sebabnya, mengapa di dalam bahasa-bahasa Islam orang sering menerangkan tentang tasawuf agama ini atau itu, karena dari perspektif Islam, *at-tasawwuf*, seperti *al-dīn* atau *al-Islām* dalam pengertiannya yang universal, adalah abadi dan sekaligus universal. Namun bagaimanapun juga ini tidak berarti bahwa adalah mungkin melaksanakan tasawuf di luar kerangka Islam.³²

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa jalan esoterik atau tasawuf yang sesungguhnya berhubungan erat dengan tujuan akhir dari ajaran yang diwahyukan. Dalam Islam, hukum melarang penggabungan konsep-konsep esoteris dari agama-agama lain seperti Buddha. Nasr menggunakan perumpamaan pohon yang tumbuh di udara untuk menjelaskan bahwa seseorang tidak dapat mengaku mengikuti ajaran eksoterik suatu agama dan secara bersamaan mempraktikkan esoterisme tanpa dasar teologis yang kuat.

4. Tasawuf dalam Agama Lain

Interaksi tasawuf dengan Tradisi India, Yunani, Persia, Kristen, Buddha, dan Hindu:³³

³¹Kementerian Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran* (Jakarta, 2015), 237.

³²Syamsun, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, 54.

³³Syamsun, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, 74.

- a. Persia: Disinyalir sufi-sufi masa awal banyak yang berasal dari Persi, dan sedikit banyak akan dipengaruhi oleh tradisi-tradisi Persi yang beragama Majusi.
- b. Kristen: Pada masa-masa awal perkembangannya, tasawuf dan tokoh-tokohnya banyak berinteraksi dengan kaum dan ajaran keruhanian Nasrani.
- c. India: Ada kemiripan dengan latihan-latihan ruhani, sebagaimana latihan ruhani pada orang-orang India.
- d. Yunani: Tasawuf falsafi diadopsi/terpengaruh dari pemikiran teosofis Yunani seperti pada filsafat Pythagoras, yang melihat bahwa ruh manusia adalah kekal.
- e. Buddha: Paham fana' dalam tasawuf mirip dengan paham Nirwana pada ajaran Budha
- f. Hindu: Ajaran tentang adanya pertemuan (penyatuan) antara Athman dengan Bhrahman, dianggap mirip dengan pertemuan antara Tuhan dengan Hamba (manusia) dalam tasawuf. Di samping juga ada kemiripan terkait dengan latihan- latihan ruhani; dzikir, kontemplasi, ma'rifat, dan lain-lain.

Adanya interaksi dengan budaya, tradisi dan agama lain, tidak berarti bahwa tasawuf dianggap mengadopsi dan saling mempengaruhi. Sebab sebuah pemikiran dan ajaran tertentu, memiliki sumber pijakan berbeda, walaupun memiliki orientasi yang mirip sama,. Adanya interaksi dengan budaya, tradisi dan agama lain, tidak berarti bahwa tasawuf dianggap meng- adopsi dan saling mempengaruhi. Sebab sebuah pemikiran dan ajaran tertentu, memiliki sumber pijakan berbeda, walaupun memiliki orientasi yang mirip sama.

Demikian juga tentang kemiripan atau kesamaan yang ada dalam tasawuf dengan tradisi dan ajaran yang dikembangkan oleh tradisi, kepercayaan, dan agama yang mendahului, tidak berarti bahwa kemiripan dan kesamaan yang ada tersebut tidak dapat dianggap saling mengadopsi atau saling terpengaruh. Sebab tradisi, pemikiran, dan kepercayaan tertentu

senantiasa seiring dengan sumber, konteks sosio kultur dan sejarah yang berbeda-beda; walaupun disinyalir ada kemiripan dan bahkan kesamaan.

B. Metafora/ Majaz dalam Tasawuf

Cinta Ilahi sering dijelaskan dalam sastra Sufi, terutama dalam puisi Sufi yang dianggap sebagai cara terbaik untuk menyampaikan pengalaman yang transenden dan agung. Namun, pengalaman subjektif dari cinta Ilahi sering kali diungkapkan dengan bahasa metafora dan kiasan, yang mengungkapkan kebenaran yang lebih tinggi secara eksistensial dan metafisik. Penggunaan simbol dalam puisi Sufi sangat penting karena membantu memahami konsep-konsep yang kompleks.

Simbol-simbol ini membuat pemahaman tentang kebenaran tasawuf yang tinggi dan rumit menjadi lebih mudah. Namun, perlu diingat bahwa penggunaan simbol dalam puisi Sufi tidak menghalangi mereka dari diterima dalam konteks agama. Mereka tidak boleh menyesatkan pemula atau hamba awam yang tidak sepenuhnya memahaminya. Oleh karena itu, seperti yang dikatakan oleh Ibnu al-‘Arabī, para pengetahuan spiritual tidak dapat sepenuhnya menyampaikan pengalaman mereka kepada hamba lain; mereka hanya dapat menunjukkan hal tersebut secara simbolis kepada mereka yang sudah mulai mengalaminya.³⁴

Simbol membantu memahami hubungan antara dunia luar dan dalam. Simbolisme berdasarkan ide bahwa objek simbolik, yang mewakili dunia luar, memiliki makna yang lebih dalam, yaitu esensi atau makna yang tersembunyi. Simbol atau bentuk luar ini menyembunyikan makna yang lebih dalam. Terkadang hal yang bersifat simbolik kurang nyata, sementara makna yang disimbolkannya lebih nyata. Seperti yang dikatakan oleh Henri Corbin, simbol bukanlah tanda yang dibuat dengan sengaja, tetapi muncul secara spontan dalam jiwa untuk menyampaikan sesuatu yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Simbol adalah cara unik untuk menjelaskan realitas yang menjadi transparan bagi jiwa, namun tetap melebihi segala bentuk ekspresi. Memahami makna simbol tidak sama dengan mengabaikannya atau menghilangkannya,

³⁴Anjum, “The Soul-Bride of the Divine-Groom: Bridal Metaphor in Sufi Poetry of Shah Husayn,” hal 3.

karena simbol selalu tetap menjadi satu-satunya cara untuk menyampaikan makna dari hal yang dilambangkan.³⁵

Bagi para sufi, penggunaan metafora (*majaz*) merupakan cara untuk menyimbolkan dan mewakili aspek lahiriah dan eksternal dari realitas, yang berbeda dengan realitas batin atau esensial (*haqiqah*). Asal usul perbedaan antara *haqiqah* dan *majaz* dapat ditelusuri kembali ke awal periode Islam. Keyakinan ini dapat diringkas dalam pepatah "yang metaforis atau fenomenal adalah jembatan menuju Yang Nyata." Dengan demikian, dunia luar dianggap sebagai jembatan yang menghubungkan dengan Realitas Ilahi.

Oleh karena itu, para sufi selalu mengharapkan bahwa pembaca atau penerima puisi mereka akan "menyeberangi jembatan" dari dunia puisi yang penuh dengan simbol dan metafora ke dunia makna yang lebih tinggi dan "benar". Proses ini merupakan cara tertentu untuk memahami dan merasakan keberadaan, mengubah segala sesuatu yang tampak menjadi simbol. Mengenai fungsi metafora, Omaima Abū Bakr mencatat bahwa simbol memisahkan kesadaran dari ranah rasional dan merupakan kode untuk sebuah misteri yang harus diungkapkan.

Metafora juga menyampaikan kebenaran simbolik yang tidak dapat dipahami dengan cara lain. Dalam pengertian ini, tulisan para sufi abad pertengahan menggunakan bahasa simbolik untuk mengungkapkan realitas yang mereka temukan, yang kemudian harus diungkapkan melalui pemahaman yang mendalam di balik kata-kata dan huruf-huruf luar.³⁶

Dalam pandangan sufi tentang cinta Ilahi, disebut sebagai "cinta Sejati" atau "*ishq-i ḥaqīqī*" dalam tulisan-tulisan sufi, cinta sering diungkapkan secara simbolis sebagai kerinduan seorang pencinta manusia untuk bersatu dengan Sang Kekasih Ilahi. Ini berarti bahwa cinta sering diungkapkan secara artistik dan menyakitkan dalam bahasa hubungan manusia biasa, baik itu cinta antara pria dan wanita atau dalam kesejajaran antara dua jenis cinta.

³⁵Hendry Corbin, *Avicenna and The Visionary Recital*, Pantheon Books, 1960, 30.

³⁶Omaima Abou-Bakr, "The Symbolic Function of Metaphor in Medieval Sufi Poetry: The Case of Shushtari / Metaphor and Allegory in the Middle Published By:," *Alif*, no. 12 (2017): , الوظيفة
.51

Dalam puisi sufi, metafora laki-laki digunakan untuk melambangkan Yang Ilahi, sedangkan penyair sufi menggunakan metafora perempuan untuk mengidentifikasi diri mereka dan jiwa manusia. Terkadang, metafora suami dan istri juga digunakan untuk Tuhan dan jiwa manusia, untuk menggambarkan hubungan intim dan hasrat. Hal ini mengikuti konvensi sastra Islam, terutama dalam tradisi puisi Persia.³⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam tasawuf untuk menyampaikan pengalaman spiritual yang kompleks diungkapkan menggunakan bahasa yang lebih simbolis. Metafora dan majas digunakan untuk menyimbolkan hubungan antara dunia lahiriah dan batiniah, dan untuk mengungkapkan konsep-konsep yang sulit dipahami secara langsung. Seperti dalam puisi sufi, penggunaan metafora memungkinkan penyair sufi untuk menggambarkan hubungan cinta antara manusia dan Tuhan dengan cara yang artistik dan mendalam.

Poin pentingnya adalah simbolisme yang digunakan dalam puisi sufi tidak bertentangan dengan ajaran agama, tetapi bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran spiritual melalui bahasa yang lebih kaya dan kompleks. Contoh metafora tentang penggambaran rasa cinta seorang hamba kepada sang kekasih (*Rabb-nya*) adalah sebuah syair yang di tuliskan oleh Jalaluddin Rumi, seorang penyair sufi terkemuka yang berasal dari Balkha sebagai berikut:

³⁷Anjum, "The Soul-Bride of the Divine-Groom: Bridal Metaphor in Sufi Poetry of Shah Husayn."

[1]

Saat aku mati: saat kerandaku mulai dibawa keluar, "Jangan pernah kau berfikir bahwa aku merindukan dunia ini." Janganlah meneteskan air mata, jangan meratapi, atau menyesaliku. Aku tidak akan jatuh ke dalam sarang makhluk yang mengerikan. Ketika melihat jenazahku diusung, Janganlah menangis karena kepergianku. "Aku bukan pergi: Aku telah sampai kepada Cinta Yang Abadi." Ketika engkau meninggalkanku di dalam kuburan, janganlah mengucapkan selamat tinggal. "Ingatlah, kuburan hanya bagi Surga yang berada di baliknya, engkau hanya akan melihatku (seperti yang) diturunkan ke kuburan, sekarang, lihatlah aku bangkit." Bagaimana bisa ada akhir? Saat matahari terbenam atau bulan tenggelam, ini terlihat seperti akhir, Ini terlihat seperti matahari yang terbenam, tetapi sebenarnya, ini adalah fajar. Saat kuburan mengurungmu, saat itulah jiwamu terbebaskan. Melihat benih yang jatuh ke bumi tidak menumbuhkan kehidupan baru? Mengapa mempertanyakan bangkitnya benih yang bernama manusia? Ketika, untuk terakhir kalinya, engkau menutup mulutmu, Kata-kata dan jiwamu akan menjadi milik dunia yang tanpa ruang, tanpa waktu.

[2]

Kematian terburuk adalah tanpa Cinta Kenapa kerang menggigil? Demi mutiara! Setiap dada tanpa Sang Kekasih adalah badan tanpa kepala.

[3]

"Mengetahui bahwa adalah Engkau yang mengambil kehidupan, kematian menjadi sangat manis. Selama aku bersama-Mu, kematian bahkan lebih manis dibandingkan dengan kehidupan itu sendiri." (Rumi 1207-1273 M)

Sumber: Hikmah³⁸

Syair diatas adalah salah satu syair yang dituliskan oleh Jalaluddin Rumi yang menggambarkan tentang rasa bahagia seorang hamba setelah kematiannya karena ia akan segera dipertemukan dengan kekasihnya. Beliau mengatakan bahwa kematiannya tidak perlu disedihkan karena dengan kematian seorang hamba yang telah mnyerahkan seluruh cintanya kepada Allah maka ia akan sampai kepada cinta yang abadi diaman ia akan bertemu dengan kekasihnya yaitu Allah. Dalam penggalan syair diatas juga tergambar jelas besarnya kecintaan seorang hamba kepada *Rabb*-nya, karena bagi seorang hamba yang benar-benar telah menyerahkan cinta sepenuhnya kepada Allah lebih menantikan kematian karena menurutnya kematian itu lebih manis dari kehidupannya didunia.

³⁸Hikmah, "Merayakan Kematian Dalam Konsep Cinta Jalaluddin Rumi," *Jabar.Nu.or.Id*, last modified 2022, <https://jabar.nu.or.id/hikmah/merayakan-kematian-dalam-konsep-cinta-jalaluddin-rumi-en3ex>.

Dalam suatu riwayat juga disebutkan bahwa sebelum dalam *sakaratul maunya* Jalaluddin Rumi, beliau mengalami demam tinggi namun wajah beliau tidak menunjukkan rasa sakit sebagai mana layaknya hamba yang tersiksa karena pemisahan ruh dari raganya. Dalam *sarakarul maunya* beliau justru bersenandung dengan wajah gembira dan berpesan kepada sahabatnya agar tidak berduka akan kematiannya.³⁹

Di malam sebelumnya aku bermimpi Melihat seorang syekh di pelataran rindu, Ia menudingkan tangannya padaku dan berkata: "Bersiap-siaplah untuk bertemu denganku." (Rumi 1207-1273 M)

Sumber: Hikmah⁴⁰

C. Teori tentang Pernikahan Spritual (Manusia dan Tuhan)

Studi tentang metapora Sufi telah banyak dilakukan, yang mencakup berbagai makna, gaya, tema, dan simbolisme yang terkandung dalam puisi-puisi Sufi yang ditujukan kepada Tuhan. Namun, penggunaan metafora ‘Pengantin’ dalam puisi sufi jarang dipelajari secara mendalam. Asani dalam karyanya yang berjudul "*The Bridegroom Prophet in Medieval Sindhi Poetry*" (1991) mengeksplorasi penggunaan simbol ‘Pengantin’ untuk Nabi Ismail dalam puisi Sindhi zaman pramodern.⁴¹

Dalam karya lainnya, Asani menganalisis simbolisme ‘Pengantin’ dalam ginans (puisi serupa himne) dari kelompok Ismailiyah pada abad ke-14 dan ke-15. Karya terbaru seperti "Para Mempelai Tuhan" oleh Hashmi yang menganalisis ungkapan-ungkapan puitis dari tiga mistikus perempuan yang mewakili tradisi religiomistik yang berbeda dan menggunakan konsep metafora ‘Pengantin’.⁴² Penelitian yang dilakukan pada puisi klasik Punjabi, seperti analisis tentang metafora ‘Pengantin’ dalam syair Baba Nanak, Bulhe Shah, dan Waris Shah oleh Nikky-Guninder Kaur Singh.⁴³

³⁹Moh. Ali, "Prodi Magister Pendidikan Islam , Universitas Muhammadiyah Surabaya," *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 287.

⁴⁰Hikmah, "Merayakan Kematian Dalam Konsep Cinta Jalaluddin Rumi."

⁴¹James Winston Morris, "Review of Ecstasy and Enlightenment: The Ismaili Devotional Literature of South," *Post-print version of a review published in Journal of Semitic Studies* 49, no. 1 (2004): 3.

⁴²Hashmi, *The Brides of God* (n.p.: CreateSpace, 2011).

⁴³Nikky and Guninder Kaur Singh, *Of Sacred and Secular Desire An Anthology Of Lyrical Writings From The Punjab* (London: I.B Tauris, 2012).

Meskipun demikian, studi tentang makna dalam karya puisi Shah Husain oleh Rosy Singh belum secara menyeluruh membahas metafora ‘Pengantin’ dalam karya tersebut.⁴⁴ Kembali ke fenomena "pernikahan spiritual" atau konsep pernikahan spiritual, dapat ditemukan dalam tradisi mistik di berbagai agama di dunia. Dalam kata-kata seorang ahli, simbol ‘Pengantin’ mencerminkan kesadaran dan imajinasi bersama manusia, menggambarkan persatuan mendasar manusia.⁴⁵

Ada gagasan tentang "Mempelai Allah" yang ditemukan dalam kitab Perjanjian Lama dan Baru. Dalam agama Katolik, jiwa manusia dianggap sebagai ‘Pengantin’ perempuan Allah. Selain itu, Yesus Kristus dianggap sebagai ‘Pengantin’ laki-laki, sedangkan Gereja dianggap sebagai ‘Pengantin’-Nya atau ‘Pengantin’ Allah. Banyak biarawati Katolik menganggap diri mereka telah menikah dengan Tuhan atau Yesus Kristus.⁴⁶

Dalam tradisi sastra Yahudi-Kristen, kitab Kidung Agung menggambarkan hubungan cinta secara metaforis dan cinta nyata melalui citra pernikahan. Dalam literatur mistik Yahudi, Israel sering digambarkan sebagai ‘Pengantin’ perempuan Allah, sementara Taurat dianggap sebagai ‘Pengantin’ perempuan Israel.

Metafora pernikahan juga ditemukan dalam tradisi Vaishnavite dalam agama Hindu, yang dikenal sebagai Madhurya atau Bhakti Kanta, di mana bhakti (kehambaan) kepada Sri Krishna dipandang sebagai bhakti yang memiliki karakter ibu. Tradisi mistik bhakti di India juga menggunakan simbolisme pernikahan.⁴⁷

Dalam puisi-puisi Hindu bhakti dan Guru Sikh, terdapat banyak citra pernikahan, dan tujuan seorang bhakti adalah untuk mencapai pernikahan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Tinggi. Mira Bai menggambarkan dirinya sebagai ‘Pengantin’ perempuan Krishna dalam bhajans (puisi dan lagu-

⁴⁴Anjum, "Bridal Symbolism in the Sufi Poetry Of Islamicate South Asia: From the Earliest Times to the Fifteenth Century," 4.

⁴⁵Mirabai Poems, *Classic Poetry Series* (Poemhunter.com - The World's Poetry Archive, 2012), 1–6.

⁴⁶Caroline Walker Bynum, "Footprints: The Xenophilia of a European Medievalist," *Common Knowledge* 24, no. 2 (2018): 231.

⁴⁷Rituraj Trivedi, "Kamala Das: The Image Of Feminine Sensibility In Indian English Poetry," *Research Ambition an International Multidisciplinary e-Journal* 7, no. II (2022): 6.

renungan) yang ditulisnya. Namun, penyair bhakti pria sering berbicara dengan suara perempuan, mengidentifikasi diri mereka dengan gopi, para gembala muda yang jatuh cinta pada Krishna.

Di Asia Selatan, terdapat perayaan yang menarik terkait dengan kematian Guru sufi terkemuka yang disebut *'urs*, yang artinya seperti pernikahan dalam bahasa Arab. Pada perayaan kematian guru sufi tersebut dilakukan oleh murid-murid, umat, dan masyarakatnya seperti upacara pernikahan, karena melambangkan penyatuan spiritual antara jiwa almarhum Sufi dengan Tuhan. Dalam perayaan ini, Sufi dianggap sebagai *'Pengantin'* wanita yang pergi ke rumah suami ilahi.

Di beberapa tempat ibadah, umat membawa kerudung dari bunga yang biasanya dikenakan oleh *'Pengantin'* wanita dan pria dan meletakkannya di dekat kuburan, sedangkan para pemuja wanita membawa mehndi atau inai yang biasanya digunakan untuk menghias tangan dan kaki *'Pengantin'* wanita di Asia Selatan. Perayaan ini diisi dengan pesta dan kegembiraan, dengan suara tabuhan dan tarian, penerangan, dan pembagian makanan. Para pemuja wanita juga menyanyikan lagu pernikahan yang disebut *sehra*. Secara keseluruhan, dalam budaya kuil Asia Selatan, banyak tradisi pernikahan yang diadopsi.⁴⁸

Symbolisme *'Pengantin'* juga merupakan tradisi yang terlihat dalam literatur Sufi Asia Selatan, terutama dalam puisi Sufi dalam bahasa daerah seperti Hindavi, Punjabi, Sindhi, Saraiki, Gujarati, dan Marathi. Perlu dicatat bahwa berbeda dengan Persia, bahasa daerah Asia Selatan seperti Punjabi, Sindhi, dan Saraiki memiliki jenis kelamin gramatikal. Karena itu, puisi Sufi Persia klasik ditandai dengan keambiguan seksual, tetapi dalam puisi Sufi vernakular, jenis kelamin memainkan peran penting karena memungkinkan penyair Sufi mengambil persona feminin dan berbicara dengan suara wanita.

Di sini penting untuk diingat bahwa dalam konteks sosial-budaya Asia Selatan, hubungan seorang perempuan dengan masyarakat secara umum, terutama sebagai istri, dianggap analog dengan hubungan seorang pencari spiritual dengan Tuhan. Keduanya ditandai dengan ketundukan dan pengabdian yang intens dari pihak perempuan. Oleh karena itu, dalam puisi Sufi, kualitas

⁴⁸Anjum, "Bridal Symbolism in the Sufi Poetry Of Islamicate South Asia: From the Earliest Times to the Fifteenth Century," 6.

kesetiaan, kepasrahan, dan kasih sayang sering kali dihargai dalam wujud citra feminin.⁴⁹

Dalam tradisi mistik atau tasawuf dalam agama Islam, terdapat penggunaan metafora pernikahan spiritual yang sering digunakan untuk menggambarkan hubungan antara seorang sufi atau jiwa manusia dengan Tuhan. Konsep ini mencerminkan persatuan dan ikatan yang mendalam antara manusia dan Sang Pencipta. Dalam metafora pernikahan spiritual, jiwa manusia diibaratkan sebagai mempelai yang rindu dan mencari kebersamaan dengan Tuhan, sementara Tuhan diibaratkan sebagai mempelai yang ditunggu-tunggu yang memiliki kasih dan karunia yang tak terhingga. Hubungan ini melibatkan cinta, kesetiaan, dan penyerahan diri secara total kepada Tuhan.

Seperti dalam pernikahan manusia, pernikahan spiritual ini melibatkan komitmen yang kuat, usaha untuk memperdalam hubungan dengan Tuhan, dan pencarian keintiman spiritual yang mendalam. Melalui penekanan pada hubungan pernikahan ini, tasawuf mengajarkan bahwa manusia dapat mencapai tujuan spiritualnya dengan melalui cinta dan pengabdian kepada Tuhan. Penggunaan metafora pernikahan spiritual dalam tasawuf tidak hanya memberikan dimensi romantis dan emosional, tetapi juga menggambarkan pentingnya hubungan pribadi dan intens antara manusia dengan Tuhan.⁵⁰

Dengan memahami diri sebagai mempelai yang berhubungan dengan Tuhan, seseorang dapat mengembangkan ikatan yang erat dan mencapai kesempurnaan spiritual. Sebagai contoh, seorang hamba dapat merujuk pada sosok Robiatul Adawiyah, seorang sufi yang mengesampingkan keinginan dunia dan memurnikan dirinya semata-mata untuk mencintai Tuhan. Ia menjalani hidup dengan kesederhanaan dan kesucian hati, mencari keintiman spiritual yang mendalam dengan Tuhan melalui ibadah dan pengabdian. Metafora pernikahan mistik ini membawa makna bahwa hubungan antara manusia dan Tuhan adalah hubungan yang penuh cinta, pengorbanan, dan pencarian kesucian.

⁴⁹Anjum, "Bridal Symbolism in the Sufi Poetry Of Islamicate South Asia: From the Earliest Times to the Fifteenth Century," 9.

⁵⁰Anjum, "Bridal Symbolism in the Sufi Poetry Of Islamicate South Asia: From the Earliest Times to the Fifteenth Century," 8.

BAB III

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. Biografi Penulis Kitab *Tāj al-'arūs*

1. Biografi

Syeikh Ibn 'Aṭa'illāh Al-Iskandari bernama lengkap Taj al-Din Abu'l Fadl Ahmad ibn Muhammad ibn 'Abd al-Karim ibn Ibn 'Aṭa'illāh Al-Iskandari al-Syadzili (650 H – 709 H/1252 M – 1309 M).⁵¹ Pemberian kata al- Shadzili di belakang nama 'Aṭa'illāh Al-Iskandari, Taj al-'Arus al-ḥawī li-tahzīb al-nufūs, adalah sebutan yang diberikan kepada anggota organisasi sufi Syadziliyah. Dalam organisasi ini beliau memiliki pengaruh besar setelah Abu Al-Abbas Ahmad ibnu Ali Al-Anshari Al-Mursi dan Abu Al-Hasan Al-Syadzili. Nama terakhir merupakan pendiri tarikat Al-Syadzili, sedang nama kedua terakhir adalah murid al- Syadzili sekaligus guru bagi Ibn 'Aṭa'illāh sendiri.⁵²

Keluarga Ibn 'Aṭa'illāh merupakan keluarga yang tumbuh dan terdidik dalam lingkungan keagamaan yang kaya akan nilai-nilai spiritual. Garis keturunan ayahnya berhubungan erat dengan seorang ulama ahli fiqih terkemuka dari generasi sebelumnya. Sejak masa remaja, Ibn 'Aṭa'illāh telah menunjukkan ketertarikan mendalam terhadap ilmu agama, belajar langsung di bawah bimbingan ulama-ulama tingkat tinggi di Iskandariah, seperti al-Faqih Nasiruddin al-Mimbar al-Judzami.

Kota Iskandariah pada periode kehidupan Ibn 'Aṭa'illāh telah menjadi pusat pengetahuan dan spiritualitas di semenanjung Mesir, dikenal karena keterlibatannya dengan beragam ulama dalam berbagai disiplin ilmu seperti fiqih, hadis, ushul, dan bahasa Arab. Semangat keilmuan ini juga

⁵¹Kate Fleet et al., *The Encyclopaedia Of Islam* (Netherland: Brill.Volume III (H-Iram), 1983), h. 722.

⁵²Zaenal Muttaqin, "Al-Hikam Mutiara Pemikiran Sufistik Ibnu 'Aṭa'illāh as-Sakandari," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (2020), h.53.

melahirkan banyak tokoh-tokoh sufi dan wali Allah yang memberi warna dan kedalaman pada tradisi tasawuf.⁵³

Melihat latar belakang keluarga ataupun nasab beliau tidak heran jika selanjutnya beliau berkembang menjadi seorang ahli dalam ilmu fiqh semasa beliau masih menetap di Iskandariyah. Pada masa ini beliau sempat menentang tasawuf sama seperti kakeknya ini merupakan fase pertama dalam kehidupan beliau. Namun, di fase selanjutnya beliau berpindah ke Kairo dan bertemu dengan gurunya Abu al- Abbas al-Mursi, tahun 674 H beliau mulai tergabung dalam keilmuan tasawuf.

Fase terakhir, tahun 709 H, Ibn ‘Aṭa’illāh illah melakukan kepindahan ke hadapan Allah yang Maha Asih. Masa ini menjadi masa kematangan dan kesempurnaan dalam ilmu fiqh dan ilmu tasawuf. Beliau mengembangkan pemahaman mengenai perbedaan antara Uzhlah dan kholwah. Bagi Ibn ‘Aṭa’illāh illah, Uzhlah merupakan pemutusan hubungan maknawi namun bukan hakiki dengan dunia dan makhluk, yang dilakukan dengan cara mengontrol diri dan menjaganya dari perdaya dunia.

Setelah merasa mantap dengan uzlah, seorang sufi akan memasuki tahapan khalwah. Khalwah dipahami sebagai cara untuk mendekatkan diri pada Tuhan dengan merendahkan diri di hadapan-Nya serta memutuskan hubungan dengan selain Allah SWT. Pada fase terakhir ini, Ibn ‘Aṭa’illāh illah memperdalam pemahaman tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan melalui pemutusan hubungan dengan dunia dan fokus pada hubungan spiritual dengan Allah SWT.⁵⁴

2 Karya Ibn ‘Aṭa’illāh

Syeikh Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, Taj al-’Arus al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs, adalah seorang ulama yang sangat produktif dalam menulis karya tulis yang berpengaruh besar dalam keilmuan dan praktik keislaman hingga saat ini. Ia telah menghasilkan tak kurang dari 22 karya tulis sepanjang karir keulamaannya. Beberapa di antaranya antara lain:⁵⁵

⁵³Azizah Aryanti, “Pemikiran Tasawuf Syeikh Ibn ‘ ‘Aṭa’illāh As-Sakandari Dalam Kitab Al-Hikam (Kajian Tentang Rekonstruksi Dan Kontribusi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Islam),” *Manhaj* 1, no. 1 (2017), h. 1.

⁵⁴Ibid., h. 3.

⁵⁵Muttaqin, “Al-Hikam Mutiara Pemikiran Sufistik Ibnu ‘Aṭa’illāh as-Sakandari,” 56.

- a. "*al-Tanwir fi Isqath al-تَنْوِير*", yang membahas tentang konsep pemahaman ilahi dalam mengatur kehidupan manusia;
- b. "*atha'if al-Minan fi Manaqib al-Syaikh Abi al-Abbas al-Mursi wa Syaikhihi al-Syadzili Abi al-Hasan*", yang berisi tentang doktrin dan biografi dua gurunya dalam tarekat Syadziliah;
- c. "*Tāj al-'arūs al-Hawi li Tahdzib al-Nufus*" yang menjelaskan makna dzikir, ragam, dan manfaatnya.
- d. "*Al-Qawl al-Mujarrad fi al-Ism al-Mufrad*" yang ditulis sebagai respons terhadap serangan anti tasawuf yang dilakukan oleh Ibn Taymiyah.
- e. "*Miftah al-Falah wa Mishbah al-Arwah fi Dzikri Allah al-Karim al-Fattah*", yang menjelaskan makna dan manfaat dzikir dalam praktik keagamaan.
- f. Karya terkenal dari Ibn 'Aṭa'illāh adalah "*Al-Hikam al-Atht'iyyah*", yang merupakan magnum opusnya dan merepresentasikan pemikiran dan praktik tasawufnya melalui ratusan aporisma indah. Kitab ini ditulis dengan gaya bahasa aporisma yang indah dan memuat makna yang sangat dalam. Kesemuanya ini membuktikan bahwa Syaikh Ibn 'Aṭa'illāh Al-Iskandari merupakan sosok ulama yang sangat berpengaruh dalam dunia keilmuan dan keislaman.

B. Profil Kitab *Tāj al-'Arūs*

Profil Kitab "*Tāj al-'arūs*" Karya Syaikh Ibn 'Aṭa'illāh Al-Iskandari. Kitab "*Tāj al-'arūs*" adalah sebuah karya penting yang ditulis oleh Syaikh Ibn 'Aṭa'illāh Al-Iskandari. Kitab ini dikenal sebagai salah satu karya ulama terkenal dalam bidang tasawuf dan sufisme.

Kitab "*Tāj al-'arūs*" yang ditulis oleh Ibn 'Aṭa'illāh adalah salah satu karya utama dalam bidang tasawuf. *Tāj al-'arūs* sendiri secara harfiah berarti "mahkota 'Pengantin' wanita". Kata "*Taju*" dalam kamus Ma'ani berarti mahkota, dan kata "*Al-'Arus*" berarti 'Pengantin' perempuan.⁵⁶

Kitab *Tāj al-'arūs* merupakan sebuah karya yang terdiri dari dua bagian, yaitu "*Tāj al-'arūs al-ḥawī li-tahzīb al-nufūs*" dan "*Tāj al-'arūs Min Jawahir*

⁵⁶“المعاني, Kamus Online,” *Almaany.Com*, accessed August 20, 2023, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id./العاروس/>

al-Qumus". *Tāj al-'arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs* Sebuah buku tentang tasawuf yang temanya berkisar pada disiplin diri dan reformasi, berurusan dengan subjek pertobatan dan jiwa, dosa-dosa kecil dan besar, perlakuan terhadap keajaiban, pernikahan dengan Tuhan dll.⁵⁷ "*Tāj al-'arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs* " adalah kitab yang membahas tentang metafora 'Pengantin' dalam konteks tasawuf.

Dalam kitab ini, penulis menggambarkan hubungan antara seorang sufi dengan Tuhan sebagai hubungan antara 'Pengantin' wanita dan 'Pengantin' pria. Metafora ini digunakan untuk mengungkapkan kedalaman hubungan spiritual antara manusia dan Allah SWT dalam praktik tasawuf. Sementara itu, "*Tāj al-'arūs Min Jawahir al-Qumus*" kamus Arab, yang ditulis oleh sarjana Murtada Al-Zubaidi.⁵⁸

Dari dua jenis *Tāj al-'arūs* yang telah dibahas kitab yang akan di bahas adalah *Tāj al-'arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, kitaab ini membahas berbagai aspek kehidupan spiritual, disajikan dalam bentuk nasihat dan petunjuk yang bijaksana. Kitab ini, memiliki pengaruh yang kuat dalam memandu para pencari kebenaran untuk mencapai kedekatan dengan sang kekasih yaitu Allah SWT dan memperbaiki kualitas hidup manusia sebagai hamba.

Salah satu tema utama dalam "*Tāj al-'arūs*" adalah pentingnya zuhud atau sikap tawadhu dalam menjalani kehidupan. Ibn 'Aṭa'illāh mengajarkan bahwa kesenangan duniawi dan kekayaan materi tidak boleh menjadi fokus utama dalam hidup. Sebaliknya, pencarian spiritual dan memperoleh keberkahan dari Allah harus menjadi prioritas utama. Kitab ini juga membahas tentang pentingnya menjaga hati dan pikiran dari gangguan dunia yang sementara. Ibn 'Aṭa'illāh menggarisbawahi bahwa cinta dan pengabdian kepada Allah harus mengatasi cinta terhadap dunia yang fana.

Ia menunjukkan bahwa pemahaman yang benar tentang hakikat hidup dan tujuan hidup yang sejati akan membantu seseorang untuk mengatasi

⁵⁷ "تاج العروس الحاوي لتهذيب النفوس", *Muhibalkutub.Com*, accessed August 13, 2023, <https://muhibalkutub.com/product/تاج-العروس-الحاوي-لتهذيب-النفوس>

⁵⁸ *www.marefa.org*, "تاج العروس من جواهر القاموس", *Www.Marefa.Org*, accessed August 13, 2023, https://www.marefa.org/تاج_العروس_من_جواهر_القاموس

godaan dan cobaan yang muncul dalam perjalanan spiritual. Kitab ini telah menjadi sumber inspirasi bagi banyak pembaca dan pengikut Ibnu 'Athoillah.

Kitab *Tāj al-'arūs* telah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa dan dipelajari di seluruh dunia oleh mereka yang tertarik dengan ajaran-ajaran sufisme dan spiritualitas Islam. Salah satu bahasa terjemahan kitab *Tāj al-'arūs* adalah bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Manba'ul Huda Publisher. Kitab *Tāj al-'arūs* terjemahan bahasa Indonesia terdiri dari 35 bab.

Dalam kesimpulannya, "*Tāj al-'arūs*" adalah karya monumental yang ditulis oleh Syaikh Ibn 'Aṭa'illāh Al-Iskandari. Kitab ini memberikan wawasan mendalam tentang tasawuf dan mengajarkan nilai-nilai penting dalam mencapai kedekatan dengan Allah. *Tāj al-'arūs* telah mempengaruhi banyak hamba dalam perjalanan spiritual mereka dan tetap menjadi salah satu referensi utama dalam bidang tasawuf.

C. Konsep 'Pengantin' dalam Kitab *Tāj al-'Arūs*

Kitab *Tāj al-'arūs* karya Syaikh Ibn 'Aṭa'illāh Al-Iskandari, adalah salah satu karya yang sangat penting dalam bidang tasawuf. Dalam kitab ini, terdapat konsep yang menarik yang dikenal sebagai "'Pengantin' Allah" (*Zawj Allah*) atau "Pernikahan Spiritual" yang sering dibahas oleh Ibn Atha 'illah. Konsep ini menggambarkan hubungan intim antara pencari kebenaran (seorang hamba yang taat) dengan Tuhannya (Allah), dan memiliki makna yang mendalam dalam konteks kehidupan spiritual.

Dalam *Tāj al-'arūs*, Syaikh Ibn 'Aṭa'illāh menjelaskan bahwa pencari kebenaran yang sungguh-sungguh dalam perjalanan spiritualnya akan mencapai tingkat kesadaran dan pengenalan yang lebih dalam terhadap Allah. Mereka akan menjadi seperti seorang 'Pengantin' yang berhubungan dengan Tuhannya secara intim, dalam ikatan cinta dan kasih sayang yang mendalam.

'Pengantin' Allah adalah metafora yang digunakan oleh Ibn 'Aṭa'illāh untuk menggambarkan hubungan yang menggairahkan antara pencari kebenaran dan Allah. Seperti dalam pernikahan dunia, di mana dua individu bersatu dalam cinta dan ikatan yang erat, pencari kebenaran yang mencapai tingkat tertentu dalam perjalanan spiritualnya akan mengalami persatuan

dengan Allah secara rohani. Mereka akan mengalami kehadiran-Nya dalam hati dan jiwa mereka, dan merasakan cinta-Nya yang tiada tanding.

Konsep ‘Pengantin’ Allah dalam Kitab *Tāj al-’arūs* merupakan bagian penting dalam pembahasan yang dituangkan oleh Syaikh Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari. Kitab ini menjelaskan tata cara membersihkan nafsu dunia dan mengajak pembaca untuk mencapai kedekatan spiritual dengan Allah melalui hubungan yang kuat dan cinta yang tulus.

Dalam *Tāj al-’arūs*, terdapat 35 pokok bahasan yang membahas berbagai aspek penting dalam perjalanan spiritual seseorang.⁵⁹ Berikut adalah beberapa di antaranya:

1. Taubat: Membahas pentingnya taubat sebagai awal dari perjalanan spiritual dan pemurnian hati.
2. Mengikuti Rasulullah: Menjelaskan perlunya mengikuti teladan Rasulullah dalam segala aspek kehidupan.
3. Taubat dan Cinta Allah: Menyampaikan hubungan erat antara taubat yang tulus dan cinta kepada Allah.
4. Bahayanya Maksiat: Menerangkan bahaya dan konsekuensi negatif dari maksiat dalam mempengaruhi kehidupan spiritual.
5. Menyepelekan Dosa: Mengingatkan tentang pentingnya menjaga diri dari menganggap remeh dosa-dosa kecil.
6. Menjadi Mu’min yang Baik: Membahas karakteristik dan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang mu'min yang baik.
7. Hamba Beruntung dan Hamba Tercela: Membahas perbedaan antara hamba-hamba yang mendapatkan berkah Allah dan hamba-hamba yang celaka.
8. Mengembalikan Segala Urusan Kepada Allah: Menjelaskan pentingnya bergantung sepenuhnya pada Allah dalam segala urusan hidup.
9. Washilah: Menerangkan konsep wasilah sebagai jalan untuk mencapai kedekatan dengan Allah.
10. Menjaga Hak-Hak Allah: Menyampaikan pentingnya menjaga dan memenuhi hak-hak Allah dalam hidup sehari-hari.

⁵⁹ Ibnu ‘Athailah As-Sakandari, Terjemah Kitab Tajul ‘Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa), terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba’ul Huda, 2021), h. 16.

11. Mencari Ridho Allah: Mengajak pembaca untuk mencari keridhaan Allah sebagai tujuan utama dalam hidup.
12. Mementingkan Allah Dibanding Apapun: Membahas perlunya memberikan prioritas yang tepat kepada Allah dalam segala hal.
13. Mendidik Nafsu: Menjelaskan pentingnya mengendalikan dan mendidik nafsu agar sejalan dengan kehendak Allah.
14. Membersihkan Hati: Menerangkan proses membersihkan hati dari penyakit-penyakit spiritual.
15. Meyakini Semua Dari Allah: Membahas pentingnya memiliki keyakinan kuat bahwa segala sesuatu berasal dari Allah.
16. Kunci Meraih Pertolongan Allah: Menjelaskan faktor-faktor yang menjadi kunci untuk memperoleh pertolongan Allah.
17. Berpegang Teguh Kepada Allah: Menerangkan pentingnya memegang teguh prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari.
18. Hamba-Hamba yang Dekat Dengan Allah: Menggambarkan karakteristik hamba-hamba yang memiliki kedekatan khusus dengan Allah.
19. Sikap Hamba Terhadap Allah: Membahas sikap yang seharusnya dimiliki oleh seorang hamba dalam hubungannya dengan Allah.
20. Memberhaharui Iman: Menjelaskan upaya untuk memperkuat iman dan menjaganya tetap berkembang.
21. Amalan Mendekatkan diri Kepada Allah: Membahas amalan-amalan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah.
22. Tanggungjawab Hamba: Menerangkan tanggung jawab seorang hamba terhadap dirinya sendiri, sesama, dan Allah.
23. Luasnya Rahmat Allah: Mengingatkan akan luasnya rahmat Allah dan pentingnya mengandalkan-Nya dalam segala hal.
24. Penyakit Hati: Membahas berbagai penyakit hati yang dapat menghalangi seseorang dalam mencapai keclosan dengan Allah.
25. Mensucikan Hati: Menjelaskan proses mensucikan hati dari segala sifat negatif dan kecenderungan yang menghalangi pencapaian spiritual.

26. Jalan Menuju Allah: Menggambarkan jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan spiritual dan kedekatan dengan Allah.
27. Allah Adalah Tujuan Utama: Menyampaikan pentingnya menjadikan Allah sebagai tujuan utama dalam hidup.
28. Kebodohan Manusia: Membahas kebodohan manusia dalam mengenali dan memahami hakikat sejati.
29. Hamba-Hamba Pilihan Allah: Menggambarkan karakteristik hamba-hamba yang dipilih oleh Allah dan memiliki kedudukan istimewa.
30. Keutamaan Hamba yang Berilmu: Menerangkan keutamaan dan pentingnya mencari ilmu dalam perjalanan spiritual.
31. Kewajiban Sebagai Hamba Allah: Menjelaskan kewajiban seorang hamba terhadap Allah dalam segala aspek kehidupan.
32. Hubungan Hamba dengan Allah: Membahas tentang hubungan intim antara seorang hamba dengan Allah.
33. Mengambil Pelajaran dan Petunjuk: Mengajak untuk belajar dari pelajaran dan petunjuk yang Allah berikan dalam hidup.
34. Fasal: Membahas tentang fasal dalam kehidupan spiritual dan pembelajaran.
35. Munajat: Menerangkan pentingnya berkomunikasi secara batin dengan Allah melalui munajat atau doa-doa pribadi.

Dalam *Tāj al-'arūs*, Syaikh Ibn 'Aṭa'illāh Al-Iskandari dengan bijaksana membahas berbagai aspek kehidupan spiritual dan memberikan petunjuk praktis tentang bagaimana membersihkan nafsu dunia dan mendekatkan diri kepada Allah. Kitab ini menjadi sumber inspirasi dan panduan bagi para pencari kebenaran dalam perjalanan mereka menuju Allah.

BAB IV ANALISIS

A. Konsep 'Arūs dalam Tasawuf

Sebelum memahami makna 'arūs, terlebih dahulu harus dipahami konsep pernikahan dalam tasawuf. Menurut Islam, pernikahan adalah sebuah upacara keagamaan yang diatur oleh sebuah janji yang mulia. Inti dari pernikahan adalah awal dari kehidupan baru bagi kedua mempelai. Seseorang yang telah menikah akan bekerja sama dengan pasangannya untuk mewujudkan kedamaian, ketenangan, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pasangan yang sudah menikah juga akan saling menghargai dan bergantung satu sama lain.⁶⁰

Dalam konteks penelitian ini, konsep 'arūs memperlihatkan pergeseran makna yang signifikan jika dibandingkan dengan interpretasi yang diusung oleh penelitian Anisyah. Sementara Anisyah memfokuskan konsep 'arūs pada pernikahan antara dua individu manusia, penelitian ini mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang 'arūs sebagai pernikahan spiritual antara seorang makhluk dan Tuhan.

Pernikahan dalam konteks ini menjadi metafora untuk ikatan batin dan transendensi hubungan manusia dengan yang Maha Kuasa, menunjukkan kompleksitas dan variasi pemaknaan dalam berbagai konteks kultural dan agamawi. Dengan demikian, penelitian ini membuka pandangan baru terhadap makna dan signifikansi 'arūs dalam konteks pernikahan, mengajak untuk merenung tentang dimensi spiritualitas dan keterhubungan yang lebih luas dalam kajian keagamaan dan filosofi hidup.

Dari sudut pandang tasawuf, hakikat di balik hukum syariat dalam hal akad nikah adalah untuk menetapkan berjalannya ketetapan Allah sebagaimana tercatat di Lauhil Mahfuz. Persetujuan dalam hati, kerelaan yang batiniah, dan kesanggupan fisik untuk hidup bersama pasangan sebenarnya bukanlah sesuatu yang direncanakan oleh manusia semata, tetapi

⁶⁰Anisyah, "Makna Pernikahan dalam Perspektif Tasawuf," *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 20, no. 1 (2020): 103.

sudah ditetapkan oleh Allah Swt. Sejak dari dahulu kala. Pernikahan di dunia ini adalah untuk melaksanakan takdir Allah yang telah ditetapkan di Lauhil Mahfuz sejak zaman dahulu. Dalam pandangan tasawuf, ikatan suami istri tidak terbentuk melalui surat nikah, melainkan karena ketetapan Qadha dan Qadar Allah. Jadi, di balik hukum nikah secara syara' tersebut, terdapat panggilan untuk melaksanakan amanah yang telah disahkan oleh Allah sejak zaman dahulu.⁶¹

Seandainya hati telah disemat dengan pengertian dan unsur-unsur tersebut pastilah tidak akan terjadi pengkhianatan terhadap janji suci yang telah mereka ikrarkan melalui akad nikah meskipun nyawa jadi taruhannya, karena yang dipertahankan itu sesungguhnya bukan hanya sekadar akad nikah yang telah merekaikrarkan itu tetapi ketetapan Allah yang telah ditetapkan-Nya semasa masih dialam azali. Yang dipatuhi sesungguhnya bukan sekadar hukum yang mengatur pernikahan tersebut tetapi Allah Swt. yang telah menetapkan aturan itu yang lebih utama mereka taati. Inilah bedanya ikatan dunia syariat dengan ikatan ketetapan Allah menurut pandangan tasawuf sehingga pernikahan sejatinya merupakan jalan menuju Allah Swt.⁶²

Kemudian mengapa ada beberapa sufi atau tokoh tasawuf tidak menikah hingga akhir hayat, salah satunya adalah Rabiah al-Adawiyah seperti dalam banyak artikel yang mengkisahkan riwayat hidupnya. Hal ini tentunya sangat tidak relevan dengan pernyataan hadis nabi dalam memandang sebuah pernikahan. Sedangkan seperti hadis nabi yang menyebutkan, bahwa seseorang yang menikah, maka separuh dari agamanya telah sempurna.

Oleh karena itu, seseorang dituntut bertakwa kepada Allah untuk setengah sisanya dalam mencapai sebuah kesempurnaan sehingga dengan menikah kita dapat semakin dekat kepada Allah. Namun, ketika sufi tidak menikah bukan berarti mereka tidak suka atau melarang seseorang untuk tidak menikah dan harus fokus kepada Allah saja. Nabi Muhammad pernah bersabda bahwa ketika seseorang ingin berada dekat dengan Allah maka

⁶¹Anisyah, "Makna Pernikahan dalam Perspektif Tasawuf," 105.

⁶²Moh Rusfi, "Makna Perkawinan dalam Perspektif Tasawuf," *Asas* 8, no. 2 (2016): 68.

dapat ditempuh dengan menjalankan kesunahan-kesunahan atau anjuran-anjuran dan kewajiban yang diperintahkan, entah berupa puasa, shalat, zikir dan kesunahan-kesunahan yang lain sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.⁶³

Beberapa sufi ahli dalam bidangnya masing-masing terlebih mengingat ada beberapa yang menjomblo sampai akhir hayatnya dan cintanya hanya untuk Allah. Ada pula sufi yang sangat taat dalam shalatnya, puasanya, zikirnya, dan menciptakan sebuah karya dalam menanggapi kegelisahan pada masa itu, sesuai dengan pilihan masing-masing dan yang ingin mereka istiqomahkan.

Hal ini tak lain tujuannya adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt. Menjadi sebuah perbandingan tersendiri ketika orang awam yang memiliki tingkatan maqom rendah kemudian melakukan pernikahan dan secara otomatis setengah dari agamanya telah sempurna kemudian kita bandingkan dengan seorang sufi yang tidak menikah tetapi memiliki banyak karya yang telah dikaji oleh para intelektual Muslim maupun non-Muslim sehingga memberikan banyak manfaat kepada banyak orang memiliki posisi lebih buruk dari orang awam tadi?.

Hal ini dapat dinilai berdasarkan rasionalitas yang dimiliki oleh manusia seperti kita. Jadi ketika seorang sufi tidak menikah itu bukan berarti mereka menentang sabda nabi, atau melarang pernikahan, namun mereka mendekatkan diri kepada Allah melalui kesunahan dan anjuran nabi, serta kewajiban yang diperintahkan Allah selain menikah, bisa jadi mereka memilih shalat, puasa, atau zikir sebagai jalan menuju kepada-Nya.⁶⁴

Dalam kajian Rusfi⁶⁵ disebutkan bahwa perkawinan dengan tuhan mengisyaratkan untuk bertemunya hamba dengan tuhannya dilakukan dengan langkah-langkah mencari pasangan, berkenalan dan menikah. Berkenalan dalam hal ini dapat diartikan sebagai upaya hamba untuk mencari tuhannya karena disadari bahwa manusia tidak mempunyai kemampuan apa-apa sehingga diamembutuhkan kekuatan diluar dirinya.

⁶³Anisyah, "Makna Pernikahan dalam Perspektif Tasawuf," 106.

⁶⁴Anisyah, "Makna Pernikahan dalam Perspektif Tasawuf," 106.

⁶⁵Rusfi, "Makna Perkawinan dalam Perspektif Tasawuf," 77.

Upaya seperti ini muncul dari diri setiap orang yang disebut dengan naluri ketuhanan. Untuk inilah para rasul Allah diutus guna memberitahukan kepada manusia tentang siapa tuhanNya. Bagi mereka yang mendapatkan petunjuk dari rasul-rasul tersebut tahulah dia bahwa tuhan itu bernama Allah. Tetapi bagi mereka yang tidak mendapatkan petunjuk dari rasul Allah tersebut mereka merenkanya sasesuai dengan pikirannya sehingga timbullah agama ardhhi seperti, agama hindu, buda dan lain sebagainya.

Langkah kedua, berkenalan memberi isyarat bahwa manusia yang telah mengetahui tuhanNya itu bernama Allah, maka timbul keinginan untuk mengenal lebih dekat lagi tentang “Siapa Allah itu?”. langkah ini dapat dikatakan “Mengenal Tuhan”. untuk dapat mengenal Allah lebih dekat lagi maka Allah memerintahkan agar memperhatikan diri manusia itu sendiri untuk itu langkah ini dapat dikatakan “mengenal diri”.⁶⁶

Langkah terakhir adalah menikah, menikah adalah bertemunya dua insan yang berlainan jenis dalam ikatan perkawinan yang dilafazkan ijab dan qabul. Ini memberi isyarat bahwa setelah kita mengenal tuhan melalui pengenalan diri maka tahulah kita bahwa kita ini tidak mempunyai apa-apa karena semuanya milik Allah.

Manusia sebagai hamba sangat bergantung kepada Allah, karenanya manusia berserah diri kepada Allah bagaikan seorang isteri berserah kepada suaminya, baik dari segi pakaiannya (akhlaq tingkah lakunya) makanannya (ibadahNya) tempat tinggalnya (tubuh jasmaninya) semua terserah kepada suami dan karenanya suamilah yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan isterinya itu. Artinya kalau seorang hamba telah berserah diri kepada Allah maka segala sesuatunya terserah kepada Allah, dalam hal ini hamba sudah tiada daya dan upaya melainkan Allah semata-mata.⁶⁷

Setelah memahami kosep pernikahan selanjutnya akan di bahas konsep ‘*Arus* dalam tasawuf. ‘*Arus* secara bahasa berasal dari bahasa Arab “عروس” berarti ‘Pengantin’ wanita. Asal katanya adalah “عرس” yang

⁶⁶Rusfi, “Makna Perkwinan dalam Perspektif Tasawuf,” 78.

⁶⁷Rusfi, “Makna Perkwinan dalam Perspektif Tasawuf,” 78.

berarti pernikahan. " dalam pembahasan kitab Tajul 'arūsMakna " ⁶⁸ *arūs* adalah konsep yang mengajarkan untuk menjauhkan kecintaan akan dunia dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Dalam konteks ini, "arus" menjadi simbol perjalanan spiritual yang mengalir menuju tujuan yang lebih tinggi, yaitu hubungan yang lebih erat dengan Allah. Dalam pembahasan kitab ini menekankan pentingnya meninggalkan keduniaan yang seringkali membutakan hati dan mengarahkan perhatian dan cinta kepada Allah, sehingga manusia sebagai hamba dapat mencapai kedekatan spiritual dan keselamatan rohani yang lebih mendalam.

Tāj al-'arūs al-Hawi Ila Tahdzib al-Nufuz berarti Sebuah buku yang membahas subjek pemurnian jiwa manusia, bertobat kepada Tuhan, monolog kepada Tuhan, dan sebagainya. Berdasarkan definisi tentang *arūs* diatas dapat disimpulkan bahwa *arūs* adalah 'Pengantin' wanita untuk Allah, sebagai dijelaskan sebelumnya bahwa seorang sufi yang telah menyerahkan seluruh cintanya kepada Allah akan menjadikan dirinya bak 'Pengantin' wanita yang mempersiapkan diri untuk menikah dengan Allah yang di ibaratkan sebagai mempelai laki-laki.

Salah satu kisah sufi yang menobatkan diri sebagai 'Pengantin' Allah adalah Rabiah Al-Adawiyah dimana beliau menyerahkan seluruh hatinya hanya untuk Allah dan memilih untuk menjomblo dalam artian tidak melakukan pernikahan dengan manusia selama hidupnya.

B. Cara Menjadi 'Pengantin' dalam Kitab *Tāj al-'Arūs*

Pembahasan tentang *arūs* atau 'Pengantin' dalam pembahasan ini sebagaimana telah dijelaskan, bahwasanya *arūs* itu bermakna 'Pengantin' wanita, dalam pembahasan yang dimaksud adalah 'Pengantin' wanita-Nya (Allah) sebagai bentuk cinta dari seorang hamba yang menyerahkan seluruh cintanya kepada sang kekasih (Allah).

Perwujudan kasih sayang antara seorang hamba kepada kekasihnya (Allah) dalam pembahasan kitab *Tāj al-'Arūs* adalah menerangkan tata cara untuk membersihkan nafsu dunia dari jiwa seorang hamba, agar dapat

⁶⁸Maajim.com, "قاموس عربي", *Maajim.com*, accessed August 25, 2023, <https://www.maajim.com/dictionary/تاج العروس>.

memberikan cinta sepenuhnya hanya kepada Allah. Berikut adalah tatacara membersihkan nafsu dunia yang diterangkan oleh dalam kitab *Tāj al-'Arūs*:

1. Taubat

Tata cara pertama untuk membersihkan nafsu dunia dari hari seorang hamba adalah dengan bertaubat. Dalam pembahasan taubat 'Aṭa'illāh menyatakan bahwasanya manusia dianjurkan untuk senantiasa bertaubat kepada Allah. Sebagai landasannya anjuran tersebut, 'Aṭa'illāh menyertakan dalil alquran dan hadis. Dalil Al-Quran yang dijadikan adalah QS. An-Nur ayat 31 dan QS. Al-Baqarah ayat 222. Dalil tersebut adalah sebagai berikut:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (النور: ٣١)

Artinya:” Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai hamba-hamba yang beriman, agar kamu beruntung”. (QS. An-Nur: 31)

Dalam potongan QS. An-Nur ayat 31, Allah menginstruksikan kepada hamba-hamba beriman untuk bertaubat sebagai langkah penting dalam mencapai keberuntungan spiritual. Dalam konsep 'arūs, taubat menjadi sebuah jalan menuju menjadi 'Pengantin' atau kekasih Allah, karena dengan tulus bertaubat, seseorang membersihkan diri dari dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan, sehingga dapat mendekatkan diri kepadanya dan meraih kedekatan spiritual yang mendalam. Taubat adalah langkah awal yang esensial dalam perjalanan menuju kesucian dan hubungan yang lebih erat dengan Sang Pencipta.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (البقرة: ٢٢٢)

Artinya:” Sesungguhnya Allah menyukai hamba-hamba yang bertobat dan menyukai hamba-hamba yang menyucikan diri”. (QS. Al-Baqarah: 222)

Ayat ini mengingatkan bahwa untuk mencapai hubungan cinta yang mendalam dengan Allah, seorang hamba harus senantiasa merenungkan tindakan bertaubat dan membersihkan diri dari dosa-dosa, sehingga hatinya menjadi tempat yang suci dan bersih untuk menerima

kasih sayang Allah. Dengan demikian, tindakan bertaubat dan mensucikan diri adalah bagian integral dari proses mencintai Allah secara penuh, karena Allah mencintai mereka yang melakukan hal tersebut, dan melalui cinta ini, hubungan antara hamba dan Tuhan menjadi semakin kuat dan harmonis dalam ‘arūs kasih-Nya.

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ وَمُسَدَّدٌ قَالَا حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ الْأَعْرَبِيِّ قَالَ قَالَ مُسَدَّدٌ فِي حَدِيثِهِ وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُ لَيُعَانُ عَلَى قَلْبِي وَإِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ فِي كُلِّ يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ
(رواه أبو داود: ١٢٩٤)

Artinya:” Telah menceritakan kepada Kami [Sulaiman bin Harb] serta [Musaddad] mereka berkata; telah menceritakan kepada Kami [Hammad] dari [Tsabit] dari [Abu Burdah] dari [Al Agharr Al Muzani], Musaddad yang pernah menyertai Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam haditsnya mengatakan; Rasulullah shallallahu wa'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya hatiku pernah tertutup dan aku beristighfar kepada Allah dalam sehari sebanyak seratus kali." (HR. Abu Dawud No. 1294)⁶⁹

Hadis di atas menggambarkan Rasulullah, yang dijamin masuk surga oleh Allah, sebagai teladan yang senantiasa mengupayakan kesempurnaan spiritualnya. Ketika hatinya mengalami keterhalangan, beliau mengambil tindakan dengan melakukan istighfar sebanyak seratus kali sebagai bentuk taubat dan upaya membersihkan diri dari segala ketidaksempurnaan. Dalam perspektif tasawuf, tindakan ini menggambarkan bagaimana Nabi Muhammad, yang diakui sebagai kekasih Allah, terus menjalani proses penyucian diri demi menjaga hubungannya yang mendalam dengan Sang Pencipta.

Pembahasan Taubat sebagai bentuk usaha mensucikan diri ‘Aṭa’illāh mentakan bahwa manusia sebagai hamba harus bersungguh-sungguh bertaubat dan terus menyibukkan diri untuk mengoresksi diri.

⁶⁹Ilmu Islam Portal Agama Islam, “Kumpulan Hadis, ”ilmuislam.id, 2023, <https://ilmuislam.id/hadits>.

Athillah menyatakan bahwa:

فإن وجدت طاعةً فاشكر الله عليها، فإن وجدت معصيةً فوبَّخ
نفسك على ذلك (تاج العارِس: ٣)⁷⁰

“Apabila kamu mendapati taat yang kamu kerjakan, maka bersyukurlah kepada Allāh karena ketaatan itu. Apabila kamu mengerjakan maksiat, maka celalah (buruk) dirimu sendiri sebab amal maksiat yang kamu kerjakan.” (Tāj al-’arūs: 3)

Maksud dari pernyataan tersebut adalah Pernyataan tersebut, ketika seseorang melakukan perbuatan baik atau taat, maka seharusnya bersyukur kepada Allah karena ketaatan tersebut. Hal ini mengingatkan seorang hamba untuk selalu menghargai dan bersyukur atas kebaikan yang seorang hamba lakukan, dan menjadikannya sebagai peluang untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Di sisi lain, ketika seseorang melakukan maksiat atau perbuatan yang buruk, pernyataan ini mengajarkan bahwa seorang hamba seharusnya merenungkan kesalahan tersebut dan merasa menyesal atas tindakan tersebut. Ini adalah langkah awal dalam proses taubat, yaitu mengakui kesalahan dan bersedia memperbaikinya. Dengan cara ini, taubat menjadi sebuah perjalanan spiritual yang memungkinkan seseorang untuk tumbuh dan memperbaiki diri melalui refleksi, penyesalan, dan upaya untuk memperbaiki perbuatan buruk yang telah dilakukan.

‘Aṭa’illāh mengisahkan kehidupan Syaikh Makinuddin Al-Asmar sebagai salah satu contoh hamba yang senantiasa melakukan taubat kepada Allah. Dalam kisahnya Syaikh makinuddin Al-Asmar bekerja sebagai penjahit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam tahap suluknya sebagai seorang sufi beliau selalu memperhitungkan apa yang di bicarakan sepanjang hari lalu menelitinya. Jika kesehariannya membicarakan yang baik maka ia bersyukur kepada Allah dan jika

⁷⁰ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-hāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 3.

sebaliknya maka ia akan meminta ampunan Allah. Atas perbuatannya tersebut beliau diangkat menjadi Wali Abdal oleh Allah.⁷¹

Pernyataan ‘Aṭa’illāh tentang menyibukkan diri untuk mengoreksi diri sendiri ‘Aṭa’illāh menyatakan bahwa:

فمثال المعصية كالنهار، والظلمة دخانها، كمن أوقد في بيت
سبعين سنة، ألا تراها يسود؟ كذلك القلب يسو بالمعصية فلا يظهر إلا
بالتوبة إلى الله، فصار الذل والظامة والحجاب مقرنة للمعصية، فإذا تبت
إلى الله زالت آثار الذنوب.⁷²

“Apabila seorang hamba melakukan dosa, maka terjadi pada dirinya kegelapan. Jadi maksiyat itu di ibaratkan seperti api, sedang kegelapan hati khususnya maksiyat seperti hamba yang menyalakan api didalam rumah selama masa 70 tahun. Dan kamu akan melihat rumah itu pasti menghitam?. Begitu juga hati akan menjadi hitam sebab maksiyat, dan tidak akan bisa bersih kecuali hanya dengan Taubat kepada Allāh. Jadi adanya kehinaan, gelapnya hati, terhibabnya hati itu selalu bersamaan dengan maksiyat, dan apabila kamu bertaubat kepada Allah, bekas-bekas dosa itu akan hilang.” (Tāj al-’arūs: 4)

Pesan utama dari pernyataan di atas adalah bahwa taubat kepada Allah adalah cara untuk membersihkan hati dan menghilangkan bekas-bekas dosa tersebut. Hanya dengan bertaubat, seseorang dapat mengembalikan cahaya dan kebersihan dalam hatinya yang telah tercemar oleh dosa. Dengan demikian, pernyataan ini menekankan pentingnya taubat sebagai langkah penting dalam proses pemurnian dan pemulihan spiritual seseorang setelah melakukan dosa.

Pembahasan mengenai taubat dalam bab ini menunjukkan bahwa untuk menerapkan konsep ‘arūs dengan Allah, seorang hamba perlu sungguh-sungguh bertaubat kepada Allah dan terus-menerus melakukan introspeksi diri. Taubat bukan hanya sekadar pengakuan kesalahan, tetapi juga merupakan suatu proses koreksi diri yang mendalam. Seorang hamba yang mengalir dengan arus Allah harus memiliki tekad kuat untuk

⁷¹ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥawī li-tahzīb al-nufūs*, h. 3.

⁷² Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥawī li-tahzīb al-nufūs*, h. 4.

memperbaiki perilaku dan menghindari kesalahan masa lalu. Dengan konsisten melibatkan diri dalam taubat dan introspeksi, seseorang dapat memastikan bahwa hubungannya dengan Allah tetap terjaga, menciptakan arus spiritual yang harmonis dan positif dalam perjalanan kehidupannya.

2. Mengikuti Rasulullah

Cara selanjutnya untuk menghilangkan nafsu dunia dari hati manusia sebagai upaya untuk menjadi ‘Pengantin’ Allah adalah dengan mengikuti Rasulullah. Dalam konsep mengikuti Rasulullah, ‘Aṭa’illāh mebagi manusia kedalam dua golongan yakni terang-terangan (*Jaliyyah*) dan sembunyi-sembunyi (*Qafiyyah*). Mengikuti secara *Jaliyyah* seperti Shalat, Zakat, puasa, hari jihad dan lain-lain.⁷³

Sementara itu, mengikuti secara *Qafiyyah* mengacu pada dimensi batin, di mana seseorang mengi'tiqadkan hatinya menghadap Allah ketika shalat, merenungkan makna dalam Al-Quran, dan menjalankan aspek-aspek spiritualitas yang lebih dalam dalam hubungan mereka dengan Tuhan. Dengan demikian, ‘Aṭa’illāh mengajarkan pentingnya keselarasan antara aspek eksoterik dan esoterik dalam praktik keagamaan.

Mengikuti Rasulullah untuk menjadi ‘Pengantin’ Allah dan menghilangkan nafsu dunia dapat dilakukan dengan menghindari sifat sombong, memahami arti mengikuti dan meninggalkan perbuatan dzholim.

‘Aṭa’illāh dalam kitab *Tāj al- 'arūs* menyatakan bahwa dalam diri manusia itu ada penyakit yang tersembunyi yaitu penyakit takabbur (sombong) atau 'ujub (membanggakan amalnya sendiri) atau penyakit-penyakit lainnya⁷⁴. Menghindari sifat sombong berdasarkan QS. Al-A'raf ayat 146, sebagai berikut:

سَأَصْرَفُ عَنْ آيَتِي الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ
(الاعراف: ١٤٦)

⁷³ Ibnu ‘Athailah As-Sakandari, Terjemah Kitab Tajul ‘Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa), terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba’ul Huda, 2021), h. 28.

⁷⁴ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al- 'arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 4.

Artinya: “*Aku akan memalingkan hamba-hamba yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku).*” (QS. Al-A’raf: 146)

Dalam QS. Al-A’raf ayat 146, Allah memperingatkan tentang pengabaian-Nya terhadap hamba-hamba yang menyombongkan diri. Konsep ‘*arūs* yang menekankan menjadi ‘Pengantin’ Allah juga mengandung ajaran yang serupa. Untuk mencapai keselarasan dengan Tuhan, seorang hamba harus bersedia menghilangkan sifat sombong dari dirinya. Ini mencakup rendah hati, kesederhanaan, dan penyerahan diri kepada Allah dengan tulus, tanpa perasaan superioritas. Dengan demikian, dalam konsep ‘*arūs*, sifat sombong dianggap sebagai hambatan untuk mencapai hubungan yang lebih mendalam dengan Allah, dan menjadi ‘Pengantin’-Nya membutuhkan kerendahan hati dan ketundukan yang penuh pengabdian.

‘Aṭa’illāh menyatakan bahwa:

فيكون مثالك كالمحموم الذي يجد في فمه السكر مرًا. فالمعصية
مع الذلّ والافتقار خير من الطاعة مع العزّ والاستكبار⁷⁵

“*Jadi perumpamaan dirimu itu seperti hamba yang sedang sakit panas, yang merasakan pahitnya gula. (padahal gula itu manis rasanya). Maksiat yang menyebabkan rasa hina dan mengharapkan rahmat dari Allāh itu lebih baik daripada ketaatan yang menjadikan rasa agung dan sombong dalam hati.*” (Tāj al-’arūs: 4).

Pernyataan tersebut menggambarkan hubungan antara kesadaran akan kelemahan diri dan menghindari sifat sombong. Dalam perumpamaan tersebut, seseorang yang sakit panas mungkin merasa pahit saat mencicipi gula, yang seharusnya manis. Ini menunjukkan bahwa ketika seseorang berada dalam keadaan fisik atau spiritual yang terganggu, seperti sakit panas dalam perumpamaan tersebut, mereka

⁷⁵ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥawī li-tahzīb al-nufūs*, h. 4.

mungkin tidak dapat merasakan manisnya ketaatan atau kebaikan karena terlalu terfokus pada kesulitan atau dosa mereka sendiri.

Dalam konteks ini, menghindari sifat sombong berarti memiliki kesadaran akan kerentanan dan dosa-dosa seorang hamba sebagai manusia. Ketika seseorang merasa hina dan merasa bahwa dosa-dosanya telah menjauhkannya dari Allah, itu bisa menjadi awal dari kerendahan hati dan kesediaan untuk memohon rahmat-Nya. Jadi, kesadaran akan kelemahan dan dosa-dosa seorang hamba dapat membantu menghindari sifat sombong karena seseorang akan lebih cenderung merasa rendah hati dan bergantung pada Allah daripada merasa sombong dengan prestasi atau ketaatannya.

Setelah menghindari sifat sombong, langkah selanjutnya untuk mengikuti Rasulullah adalah memahami makna mengikuti. Makna mengikuti yang di sebutkan dalam kitab *Tāj al-'arūs* mengikuti dalil yang tertera dalam QS. Ibrahim ayat 36, QS. Hud ayat 45 dan 46, dan QS. Ali Imran ayat 36.

فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي (ابراهيم: ٣٦)

Artinya: “Maka, siapa yang mengikutiku, sesungguhnya dia termasuk golonganku.” (QS. Ibrahim: 36)

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ

وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَكَمِينَ (هود: ٤٥)

Artinya: “Nuh memohon kepada Tuhannya seraya berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku dan sesungguhnya janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil.” (QS. Hud: 45)

قَالَ يَنْوُحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِ مَا

لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّي أَخَظُّكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ (هود: ٤٦)

Artinya: “Dia (Allah) berfirman, “Wahai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu karena perbuatannya sungguh tidak baik. Oleh karena itu, janganlah engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Sesungguhnya Aku

menasihatimu agar engkau tidak termasuk hamba-hamba bodoh.” (QS. Hud: 46)

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ
وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۗ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ
الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (العمران: ٣٦)

Artinya: “Ketika melahirkannya, dia berkata, “Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan. “Laki-laki tidak sama dengan perempuan. Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk.” (QS. Ali Imran: 36)

Dalam konteks ayat-ayat yang disebutkan, simpulan yang dapat ditarik adalah bahwa konsep mengikuti berarti melakukan tindakan atau perilaku yang menyerupai atau sejalan dengan apa yang diikuti. Hal ini menggambarkan pentingnya untuk meniru atau mengikuti contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, mengadaptasi nilai-nilai atau tindakan positif dari mereka yang diikuti sebagai cara untuk meningkatkan diri dan mencapai kesuksesan yang diinginkan.

Agar terhindar dari kelalaian dalam mengikuti sesuatu yang dapat menjauhkan manusia dari Allah, ‘Aṭa’illāh menyarankan untuk berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَأْذِنُكَ الْمُتَابَعَةَ لِرَسُولِكَ فِي الْأَقْوَالِ وَالْأَفْعَالِ (تاج العارِس: ٤)

Artinya: "Ya Allah, Sungguh aku meminta kepada-Mu Supaya aku bisa mengikuti utusan-Mu pada semua ucapan dan perbuatannya." (Tāj al-’arūs: 4)⁷⁶

Setelah menghindari sifat sombong, memahami makna mengikuti langkah selanjutnya untuk mengikuti Rasulullah adalah meninggalkan perbuatan dzholim⁷⁷. ‘Aṭa’illāh menyatakan bahwa:

⁷⁶ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 4.

⁷⁷ Ibnu ‘Athāillah As-Sakandari, Terjemah Kitab Tajul ‘Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa), terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba’ul Huda, 2021), h. 31.

المصابُ حَقَامُنْ مَحَقَّتْهَا الذَّنُوبُ وَالشَّهَوَاتُ حَتَّى جَعَلَتْهُ كَالشَّنِّ الْبَا
لَى. هَذَا هُوَ الْمَنْكُوبُ الْمَعْرَى. ذَهَبَتْ مَأْكَلُهُ وَشَهَوَاتُهُ مَلَأَ بِهَا الْمَرْحَاضَ
وَأَرْضَ بِهَا زَوْجَتَهُ، وَيَا لَيْتَهَا كَانَتْ مِنْ حَلَالٍ⁷⁸

“Hamba yang terkena musibah yang sebenarnya yaitu hamba yang dirusak oleh dosa-dosanya sendiri dan dirusak oleh kesenangan hawa nafsunya. Sehingga dirinya menjadi tempat yang rusak tidak ada harganya. Hamba seperti inilah hamba yang terkena musibah yang perlu ditakziyahi. Karena dia sudah kehabisan makanan dan kehilangan syahwatnya. Perlu untuk memenuhi WC dan menyenangkan istrinya, itupun jika makanannya dari barang yang halal.” (Tāj al-’arūs: 5)

Pembahasan mengenai mengikuti Rasulullah pada bab ini disimpulkan bahwa untuk mengimplementasikan konsep ‘arūs dengan Allah," seorang hamba harus mengikuti teladan Rasulullah. Hal ini mencakup usaha untuk menghindari sifat sombong, memahami makna sejati dari mengikuti ajaran-Nya, dan meninggalkan perbuatan dholim. Rasulullah, sebagai utusan Allah, memberikan contoh nyata tentang kesederhanaan, kerendahan hati, dan keadilan. Oleh karena itu, meneladani cara hidup Rasulullah menjadi suatu langkah yang penting bagi seorang hamba dalam upaya mencapai kedekatan dengan Allah, serta menjalani kehidupan yang bermakna dan adil.

3. Taubat dan Cinta Allah

‘Aṭa’illāh mengungkapkan bahwa taubat merupakan awal dari perjalanan spiritual dalam tasawuf. Dalam analoginya, ia menggambarkan hamba yang melakukan dosa seperti sebuah kuali yang tiba-tiba terkena api dan menjadi hitam.⁷⁹ Jika seseorang segera bertaubat, hatinya bisa dibersihkan seperti kuali yang kembali bersih setelah dicuci. Namun, jika seseorang terus menerus berbuat dosa tanpa bertaubat, dosa tersebut akan semakin menghitamkan hati dan sulit untuk dibersihkan. Ini menggambarkan pentingnya taubat yang cepat dan sungguh-sungguh dalam perjalanan spiritual, karena itu adalah kunci untuk menjaga kebersihan hati dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

⁷⁸ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 5.

⁷⁹ Ibnu ‘Athailah As-Sakandari, *Terjemah Kitab Tajul ‘Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa)*, terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba’ul Huda, 2021), h. 34.

Dalam kitab *Tāj al-'arūs*, 'Aṭa'illāh menyatakan bahwa bersungguh-sungguh bertaubat kepada Allah merupakan salah satu tanda bahwa seseorang itu dicintai oleh Allah⁸⁰. Hal ini juga di sebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 222 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (البقرة: ٢٢٢)

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyukai hamba-hamba yang bertobat dan menyukai hamba-hamba yang menyucikan diri.*” (QS. Al-Baqarah: 222)

Dari QS. Al-Baqarah ayat 222, seorang hamba memahami bahwa Allah mencintai hamba-hamba yang bertaubat. Dari konsep ini, dapat disimpulkan bahwa individu yang aktif dalam tindakan taubat adalah mereka yang mendapat kasih sayang Allah. Dalam konteks konsep 'arūs, yang mengejar keinginan untuk menjadi 'Pengantin' Allah, menjadi sangat penting untuk senantiasa melakukan taubat. Ini karena taubat adalah jalan untuk membersihkan hati dari dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan yang dapat menghalangi seseorang dari mendekati diri kepada-Nya. Dengan taubat yang terus-menerus, seseorang dapat menjaga hatinya tetap suci dan mendapatkan cinta dan kasih sayang Allah, yang pada akhirnya membantu mereka mencapai tujuannya untuk menjadi 'Pengantin' -Nya.

'Aṭa'illāh juga menyatakan bahwa untuk mensucikan diri dari nafsu dunia dan menjadi 'Pengantin' Allah, manusia tidak boleh berputus asa dari bertaubat kepada Allah. Sebagaimana pernyataan berikut:

ولا تقطع يأسك وتقول: كم أتوب وأنقص؟ فالمرضى يرجو الحياة
مادامت فيه الروح، وإذ اتاب العبد فرحت به داره من الجنة، وتفرح
السماء والأرض والرسول صلوات الله عليه وسلم

⁸⁰ Ibn 'Aṭa'illāh Al-Iskandari, *Tāj al-'arūs al-hāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 5.

“Hai hamba baik, jangan kamu putus asa, lalu mengucapkan "Berkali-kali aku bertaubat, aku akan rusak juga. Janganlah begitu! sebab hamba yang sakit, masih akan berharap hidup selagi masih ada ruh dalam dirinya. Tatkala seorang hamba mau bertaubat, surga yang menjadi tempat tinggalnya akan merasa senang, langit dan bumi juga senang, Rasulullah juga akan ikut senang.” (Tāj al-’arūs: 5).

Pernyataan ini menggambarkan pentingnya untuk tidak pernah berputus asa dalam bertaubat kepada Allah. Dalam pesan ini, disebutkan bahwa bahkan jika seseorang merasa telah melakukan dosa dan kesalahan berkali-kali, ia tidak boleh merasa putus asa. Sebaliknya, seseorang harus tetap berharap dan yakin bahwa taubat adalah jalan untuk memperbaiki diri.

Analogi tentang seseorang yang sakit yang masih berharap hidup selagi ada ruh dalam dirinya menggambarkan betapa kuatnya harapan dalam proses taubat. Ketika seseorang sungguh-sungguh bertaubat, seluruh alam semesta tampaknya turut merasa senang, menunjukkan bahwa Allah selalu siap menerima taubat hamba-Nya dengan suka cita. Pesan ini mengingatkan seorang hamba bahwa Allah adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang, dan tidak ada dosa yang terlalu besar untuk dimaafkan jika seseorang bertaubat dengan tulus hati.

Pembahasan mengenai taubat dan cinta Allah pada bab ini memberikan kesimpulan bahwa untuk mengimplementasikan Konsep ‘arūs dengan Allah, seorang hamba perlu melibatkan dirinya dalam tindakan taubat sebagai manifestasi dari kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya. Taubat dianggap sebagai bukti cinta Allah, dan dalam proses ini, seorang hamba tidak boleh berputus asa dari rahmat dan ampunan-Nya. Dengan demikian, hubungan yang erat antara taubat dan cinta Allah menjadi landasan bagi seorang hamba dalam mengalir dengan arus kehendak-Nya, menciptakan ikatan yang kuat antara ketaatan dan rasa syukur terhadap kasih sayang-Nya.⁸¹

⁸¹ Ibnu ‘Athailah As-Sakandari, Terjemah Kitab Tajul ‘Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa), terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba’ul Huda, 2021), h. 36.

4. Bahayanya Maksiat

Dalam kitab *Tāj al-'arūs*, 'Aṭa'illāh menjelaskan bahwa maksiat bukan hanya sekadar tindakan yang melanggar aturan, tetapi juga sebuah tindakan yang merusak janji yang seorang hamba miliki dengan Allah. Maksiat melepaskan ikatan cinta yang seharusnya seorang hamba miliki dengan Allah karena seorang hamba lebih memilih mengikuti kesenangan hawa nafsu dan mengabaikan apa yang Allah ridhoi. Lebih lanjut, maksiat juga melibatkan hilangnya rasa malu terhadap perbuatan-perbuatan yang tidak diridhoi oleh Allah.⁸²

Dengan demikian, 'Aṭa'illāh menegaskan bahwa maksiat bukan hanya merugikan diri seorang hamba sendiri, tetapi juga mengganggu hubungan spiritual dan ikatan cinta seorang hamba dengan Allah. Oleh karena itu, penting untuk menghindari maksiat dan selalu berusaha untuk menjaga janji seorang hamba dengan Allah serta menjalani hidup yang penuh dengan kesadaran akan ridho-Nya.⁸³

Dalam pemikiran Athaillah, ia juga menyoroti dampak nyata dari perbuatan maksiat pada individu. Ia menggambarkan bagaimana tanda-tanda fisik dan perilaku seseorang yang terlibat dalam dosa bisa menjadi jelas, dengan wajah yang tampak suram, pandangan mata yang keras, dan semangat untuk beribadah kepada Allah yang merosot. Selain itu, mereka mungkin juga kehilangan kemampuan untuk menjaga kehormatan diri mereka sendiri, terus menerus mengejar keinginan hawa nafsu, dan kesulitan dalam melaksanakan perintah Allah. Dengan ini, 'Aṭa'illāh ingin menekankan betapa berbahayanya maksiat bagi kehidupan spiritual seseorang, serta perlunya bertaubat dan memperbaiki diri agar dapat menghindari dampak negatif yang ditimbulkannya pada tatanan jasmani dan rohani.⁸⁴

Menurut Athaillah, bekas-bekas maksiat yang merasuki batin seseorang meliputi kerasnya hati yang menjadi tumpuan nafsu dan

⁸²Ibnu 'Athaillah As-Sakandari, Terjemah Kitab Tajul 'Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa), terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba'ul Huda, 2021), h. 40.

⁸³ Ibn 'Aṭa'illāh Al-Iskandari, *Taj al-'Arus al-hāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 6.

⁸⁴ Ibnu 'Athaillah As-Sakandari, Terjemah Kitab Tajul 'Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa), terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba'ul Huda, 2021), h. 40.

syahwat, sehingga kelembutan dan kelezatan dalam taat kepada Allah hilang. Pengalaman ini juga sering disertai dengan penghalang-penghalang dari makhluk yang menghalangi cahaya spiritual (Nur) untuk bersinar dengan cemerlang.⁸⁵

Individu yang terperangkap dalam maksiat mungkin juga seringkali dikalahkan oleh dorongan hawa nafsu yang kuat. Selain itu, bekas maksiat ini juga menciptakan keraguan dalam hati, mengaburkan kesadaran akan akhirat, dan mengakibatkan lamanya perhitungan atas amal perbuatan yang telah dilakukan. Kesemuanya ini menjelaskan betapa dalamnya dampak maksiat terhadap jiwa seseorang dan mengingatkan pentingnya upaya untuk membersihkan dan memperbaiki hati agar mendekatkan diri kepada Allah.⁸⁶

‘Aṭa’illāh menjelaskan bahwa untuk menjadi ‘Pengantin’ Allah, seorang hamba harus berusaha untuk mengubah arah hidupnya dari jalur maksiat menuju jalur ketaatan. Ini berarti bahwa seseorang harus meninggalkan perilaku dosa dan berupaya lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan perbuatan baik dan taat.

‘Aṭa’illāh menekankan bahwa perubahan ini akan membawa pengalaman yang signifikan bagi seorang hamba. Ketika seseorang memutuskan untuk beralih dari perilaku dosa ke ketaatan, mereka akan merasakan kelezatan dan kedamaian yang ditemukan dalam ketaatan kepada Allah. Sebaliknya, mereka yang terjebak dalam maksiat akan kehilangan rasa ketaatan dan kedekatan dengan Allah. Dengan demikian, perjalanan spiritual seseorang sangat tergantung pada pilihan mereka antara maksiat dan ketaatan, yang pada akhirnya akan memengaruhi hubungan mereka dengan Tuhan.

Untuk menghindari perilaku maksiat ‘Aṭa’illāh menyarankan untuk senantiasa membaca doa berikut:

⁸⁵ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Taj al-‘Arus al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 6.

⁸⁶ Ibnu ‘Athailah As-Sakandari, *Terjemah Kitab Tajul ‘Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa)*, terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba’ul Huda, 2021), h. 40.

اللَّهُمَّ انْقُذْنِي مِنْ ذُلِّ الْمَعْصِيَةِ إِلَى عِزِّ الطَّاعَةِ⁸⁷.

Artinya: “Ya Allah, pindahkanlah kami dari hinanya maksiat menuju kemuliaannya taat kepada-Mu” (*Tāj al-’arūs*: 6)

‘Aṭa’illāh menyatakan bahwa maksiat itu berbahaya sehingga untuk menjadi ‘Pengantin’ Allah seorang hamba harus memerangi nafsunya. ‘Aṭa’illāh juga mengatakan bahwa hamba yang terkalahkan oleh nafsunya adalah hamba yang bodoh.

أتريد أن تجاهد نفسك وأنت تقوّيها بالشهوات حتى تغلبك؟ ألا فقد

جهالت⁸⁸

“Apakah kamu termasuk hamba yang ingin memerangi nafsumu? Sedang nafsumu kamu kuatkan dengan menuruti kesenangannya (*syahwat*). Sehingga kamu dikalahkan nafsumu. ketahuilah, sungguh kamu termasuk hamba yang bodoh.” (*Tāj al-’arūs*: 6)

Pernyataan tersebut mencoba menggambarkan konsep pertarungan antara nafsu dan keinginan spiritual dalam konteks tasawuf atau perjalanan rohani seseorang yang ingin mendekatkan diri kepada Allah. Mari seorang hamba bahas makna dari pernyataan tersebut: "Apakah kamu termasuk hamba yang ingin memerangi nafsumu?": Pertanyaan ini mengajukan pertanyaan fundamental apakah seseorang benar-benar ingin melawan dan mengendalikan nafsu atau keinginan duniawi mereka.⁸⁹

Di dalam tasawuf, ini adalah langkah awal menuju peningkatan spiritual. "Sedang nafsumu kamu kuatkan dengan menuruti kesenangannya (*syahwat*).": Pernyataan ini menunjukkan bahwa jika seseorang membiarkan nafsu mereka mengendalikan mereka dan memenuhi semua keinginan duniawi mereka tanpa kendali, maka nafsu akan semakin kuat dan dominan dalam hidup mereka. "Sehingga kamu

⁸⁷ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 6.

⁸⁸ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 6.

⁸⁹ Ibnu ‘Athaiyyah As-Sakandari, Terjemah Kitab Tajul ‘Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa), terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba’ul Huda, 2021), h. 42.

dikalahkan nafsumu.": Ini menggambarkan bahwa jika seseorang membiarkan nafsu mereka menguasai diri mereka, mereka akan kehilangan kendali atas diri mereka sendiri dan kehilangan perjuangan spiritual mereka. "*Ketahuilah, sungguh kamu termasuk hamba yang bodoh.*": Ini adalah peringatan bahwa jika seseorang memilih untuk membiarkan nafsu mereka mendominasi, itu dianggap sebagai tindakan kebodohan dari perspektif spiritual. Dalam konteks tasawuf, tindakan ini dapat menghalangi seseorang untuk mencapai tujuan spiritual mereka, yaitu mendekatkan diri kepada Allah.

Terkait nafsu dunia ‘Aṭa’illāh dalam kitab *Tāj al-’arūs* juga menyatakan bahwa contoh nafsu dunia pada seorang hamba adalah menimbun bahan makanan untuk di waktu butuhnya. Namun seorang hamba juga melupakan bahwasanya menimbun perbuatan syahwat dapat membahayakannya karena akan terjerumus dalam makasiat.⁹⁰ Sehingga ‘Aṭa’illāh memberi pernyataan berikut:

فما أغرك بمصالح الدنيا وما أجهلك بمصالح آخرتك

“*Sungguh mengherankan! Kamu mengerti perkara yang menjadikan kebaikan duniamu, tapi kamu bodoh tentang perkara yang menjadikan kebaikan akhiratmu.*”⁹¹ (*Tāj al-’arūs*: 7)

Pernyataan ini dalam konteks tasawuf menyoroti paradoks yang dialami oleh seorang hamba yang sedang berusaha mendekatkan diri kepada Allah dan menjadi ‘Pengantin’ Allah. Pernyataan ini mencerminkan keheranan terhadap seseorang yang mungkin memiliki pemahaman dan fokus yang baik dalam hal-hal yang berkaitan dengan dunia, seperti pekerjaan, kekayaan, atau urusan duniawi lainnya. Mereka mungkin memiliki kesuksesan dalam hal ini karena mereka memahami bagaimana mengelolanya.

Namun, pernyataan ini juga menunjukkan bahwa mereka mungkin kurang memahami atau mengabaikan aspek-aspek spiritual dan

⁹⁰ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥawī li-tahzīb al-nufūs*, h. 7.

⁹¹ Ibid.

kebaikan yang akan memengaruhi kehidupan akhirat mereka. Ini bisa berarti mereka belum sepenuhnya mengalihkan perhatian mereka kepada pencapaian spiritual, ibadah, atau pengembangan moral yang akan membawa mereka lebih dekat kepada Allah.

Dalam konteks tasawuf, pernyataan ini mengingatkan bahwa seseorang tidak boleh terlalu terfokus pada kesuksesan dunia dan mengabaikan kepentingan dan persiapan untuk kehidupan akhirat. Seorang hamba yang ingin menjadi "'Pengantin' Allah" harus memiliki keseimbangan antara dunia dan akhirat, dengan memberikan prioritas yang lebih tinggi kepada aspek-aspek spiritual dan moral yang akan memperkaya kehidupan akhirat mereka. Ini adalah pemahaman fundamental dalam tasawuf, di mana pencarian Tuhan dan transformasi batin menjadi tujuan utama.

Pembahasan tentang bahaya maksiat dalam bab ini, dapat disimpulkan bahwa untuk mengimplementasikan Konsep '*arūs* dengan Allah, seorang hamba perlu secara aktif meninggalkan perilaku maksiat, melawan dorongan hawa nafsu yang negatif, dan memiliki pemahaman mendalam terhadap godaan dan kesenangan dunia. Langkah-langkah ini menjadi esensial dalam mencapai keselarasan dengan kehendak Ilahi, memperkuat ikatan spiritual, dan menciptakan hubungan yang lebih mendalam dengan Allah. Dengan menghindari kemaksiatan, melawan nafsu, dan memahami urgensi ketenangan spiritual, seorang hamba dapat membangun fondasi yang kokoh untuk menjalani hidup yang penuh dengan nilai-nilai ketuhanan dan kebajikan.

5. Menyepelekan Dosa

Dalam bab ini, 'Aṭa'illāh mengungkapkan pandangannya tentang bahaya dosa kecil bagi seorang hamba. Dia mengatakan bahwa dosa kecil adalah yang paling berbahaya karena sering diabaikan dan sering kali terlalu sepele untuk diberi perhatian. Hamba seringkali melupakan atau melalaikan kewajiban untuk bertaubat dari dosa-dosa kecil ini, merasa bahwa dosa besarlah yang patut dikhawatirkan. Namun, 'Aṭa'illāh menekankan bahwa kehati-hatian terhadap dosa kecil sangat penting

karena jika dibiarkan tanpa pertobatan, dosa-dosa tersebut dapat menumpuk dan merusak spiritualitas seorang hamba.⁹²

Oleh karena itu, ia mengingatkan bahwa seorang hamba seharusnya tidak hanya fokus pada dosa besar, tetapi juga secara aktif memperhatikan dan bertaubat dari dosa-dosa ke cil agar menjaga kebersihan batin dan hubungan mereka dengan Allah. Terkait penyepelan dosa Allah berfirman dalam QS. An-Nur ayat 15:

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ
وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّئًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ^٥ (النور: ١٥)

Artinya: “(Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut; kamu mengatakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun; dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu masalah besar.” (QS. An-Nur: 15)

Pandangan ‘Aṭa’illāh tentang penyepelan dosa yang bisa mematikan hati seorang hamba sangatlah relevan dalam konteks spiritualitas. Dalam pemahamannya, penyepelan dosa dapat menjadi awal dari penurunan spiritual yang serius. Dosa-dosa yang dianggap sepele, jika dibiarkan terus-menerus tanpa penyesalan atau pertobatan, dapat merusak hati seseorang secara bertahap. Hatinya menjadi semakin keras dan terpercil dari kehadiran Allah. Solusi yang diajukan oleh ‘Aṭa’illāh adalah bahwa seorang hamba harus kembali ke jalan Allah. Ini mencakup kesadaran akan kesalahan yang telah dilakukan, penyesalan yang tulus, dan tekad untuk tidak mengulangi dosa tersebut.

‘Aṭa’illāh juga mengingatkan tentang bahaya meninggal dalam keadaan "Su’ul khatimah," yaitu keadaan di mana seseorang mengakhiri hidupnya dalam keadaan yang buruk secara spiritual. Ini dapat disebabkan oleh akumulasi dosa-dosa kecil yang dibiarkan terus

⁹² Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 7.

menerus, dan akhirnya, hati dan jiwa seseorang menjadi keras dan jauh dari rahmat Allah.⁹³

Oleh karena itu, pesan dari pandangan ‘Aṭa’illāh adalah bahwa seorang hamba harus selalu waspada terhadap dosa-dosa, baik besar maupun kecil, dan selalu berusaha untuk menjaga hatinya tetap bersih dan dekat dengan Allah. Penyesalan dan pertobatan adalah langkah-langkah penting dalam memperbaiki hubungan spiritual dan menghindari akhir yang buruk dalam kehidupan akhirat.

Pembahasan mengenai penyepelan dosa pada bab ini, dapat disimpulkan bahwa untuk mengimplementasikan konsep *arūs* dengan Allah, seorang hamba perlu memahami beberapa aspek penting. Pertama, pemahaman terhadap pintu kebaikan menjadi kunci utama dalam meniti jalan keberhasilan spiritual. Selanjutnya, kesadaran terhadap kemaksiatan manusia dan kebodohan ahli dunia menjadi landasan untuk memahami penyebab matinya hati dan menjauhkan diri dari godaan dunia. Proses kembali kepada Allah (taubah) merupakan langkah krusial dalam mengatasi su’ul khatimah atau akhir yang buruk.

Terakhir, seorang hamba perlu mewaspadaai tipu daya dunia yang dapat menghalangi perjalanan spiritualnya. Dengan memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep ini, seseorang dapat memperkuat hubungannya dengan Allah dan menghindari jebakan dosa yang dapat merugikan kehidupan rohaniannya.

6. Menjadi Mu’min yang Baik

Menurut Atha ‘illah, tatacara membersihkan jiwa seorang hamba dari nafsu dunia untuk menjadi ‘Pengantin’ Allah adalah melalui praktik spiritual yang mendalam yang mewujudkan kepribadian seorang muslim yang baik. Ini mencakup pengembangan kesadaran akan Allah dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, mempraktikkan ibadah secara konsisten, dan menjalankan ajaran Islam dengan kesungguhan hati. ‘Aṭa’illāh mendorong hamba untuk menjauhi godaan dunia dan mengejar

⁹³Ibnu ‘Athailah As-Sakandari, Terjemah Kitab Tajul ‘Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa), terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba’ul Huda, 2021), h. 49.

kesederhanaan, ketaatan, dan keikhlasan dalam semua perbuatan mereka.⁹⁴

Dengan mempraktikkan nilai-nilai seperti ketakwaan, kesabaran, kasih sayang, dan tawakal kepada Allah, seorang muslim dapat membersihkan jiwa mereka dari pengaruh nafsu dunia dan mendekatkan diri kepada Allah, sehingga menjadi ‘Pengantin’ Allah" yang lebih mendalam dalam cinta dan pengabdian mereka kepada-Nya. ‘Aṭa’illāh menyatakan bahwa muslim yang baik adalah:

إِذَا قِيلَ لَكَ: مَنْ الْمُؤْمِنُ؟ فَقُلْ: الَّذِي أَطَّلَعَ عَلَى عَيْبِ نَفْسِهِ وَلَمْ
يُنْسَبْ أَحَدًا مِنَ الْعِبَادِ إِلَى عَيْبٍ، وَإِذَا قِيلَ لَكَ: مَنْ الْمَجْدُولُ؟ فَقُلْ: الَّذِي
يُنْسَبُ الْعِبَادَ إِلَى الْعَيْبِ وَيُبْرِيءُ نَفْسَهُ مِنْهُ⁹⁵

“Apabila kamu ditanya "Siapa hamba Mukmin itu?" maka jawablah "Yaitu hamba yang mau melihat aibnya diri sendiri, tidak mau mencela aib hamba lain". Apabila kamu ditanya "Slapa hamba yang hina itu?". Maka jawablah "Yaitu hamba yang mencela hamba lain dan membiarkan aibnya diri sendiri".” (Tāj al-’arūs: 8)

Pernyataan Atailah berfokus pada akhlak dan perilaku seseorang dalam konteks Islam secara umum. Ide utama dari pernyataan ini adalah tentang pentingnya introspeksi diri, kesadaran terhadap aib pribadi, dan menjauhi perilaku yang merendahkan atau mencela hamba lain.

Dalam konteks tasawuf, menjadi seorang hamba yang baik dan mendekati Allah (menjadi kekasih Allah) juga memerlukan aspek-aspek yang lebih dalam dan mendalam, seperti tazkiyah (pemurnian diri), mujahadah (perjuangan batin), dan hubungan spiritual yang mendalam dengan Tuhan. Seorang hamba yang baik dalam konsep tasawuf akan berusaha untuk mencapai maqam (tingkat) yang lebih tinggi dalam hubungan spiritualnya dengan Allah, yang melibatkan kesadaran diri, penyucian hati, dan pencarian kebijaksanaan dan kecintaan kepada Allah.

⁹⁴ Ibnu ‘Athailah As-Sakandari, Terjemah Kitab Tajul ‘Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa), terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba’ul Huda, 2021), h. 52.

⁹⁵ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 8.

Jadi, sementara menjadi seorang muslim yang baik, seperti yang dinyatakan dalam pernyataan tersebut, adalah langkah awal penting, menjadi seorang hamba yang mendekati Allah dalam konsep tasawuf akan melibatkan perjalanan spiritual yang lebih dalam dan intensif yang mencakup aspek-aspek yang lebih mendalam dari agama dan spiritualitas.

‘Aṭa’illāh menyatakan bahwa setelah menjadi seorang muslim yang baik, seorang hamba akan dibukakan pintu kebaikan oleh Allah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan kutipan berikut:

لو فتح لك باب الأنس بينك وبينه ما طلبت من تأنس به، لو اختارك
لربيبته ما قطعك عنه⁹⁶

“Apabila kamu dibukakan pintu kedamaian antara dirimu dan Allah, tentu kamu tidak akan mencari hamba yang mendamaikan hatimu selain Allah. Apabila kamu dipilih Allāh untuk masuk wilayah Rububiyyah, tentu kau tidak akan memutus untuk menghadap-Nya.” (*Tāj al-’arūs*: 8)

Pernyataan tersebut memiliki makna yang dalam dalam konteks spiritualitas dan hubungan antara seorang hamba dengan Allah. Pernyataan ini mencerminkan ide bahwa ketika seseorang telah mencapai tingkat tertentu dalam hubungan spiritualnya dengan Allah, dia akan merasakan kedamaian dan kebaikan yang mendalam. Mari seorang hamba analisis pernyataan tersebut dengan lebih mendalam:

"Apabila kamu dibukakan pintu kedamaian antara dirimu dan Allah, tentu kamu tidak akan mencari hamba yang mendamaikan hatimu selain Allah": Ini mengacu pada pengalaman ketenangan dan kedamaian batin yang diberikan oleh Allah kepada seseorang yang mendekati-Nya dengan penuh keyakinan dan ketulusan. Ketika seseorang merasakan kedamaian ini dalam hubungannya dengan Allah, dia tidak lagi mencari kebahagiaan atau kepuasan batin dari hal-hal dunia, dan Allah menjadi sumber utama kedamaian dan kebahagiaan dalam hidupnya.

⁹⁶ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 8.

"Apabila kamu dipilih Allah untuk masuk wilayah Rububiyah, tentu kau tidak akan memutus untuk menghadap-Nya": Ini mengacu pada pengalaman seseorang yang telah mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang konsep Rububiyah, yang mengacu pada ke-Tuhanan Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Ketika seseorang mendekati pemahaman yang lebih dalam tentang konsep ini, dia akan merasa lebih dekat dengan Allah dan lebih termotivasi untuk terus menghadap-Nya dalam segala aspek kehidupannya.

Dalam konteks ini, pernyataan tersebut menggambarkan bahwa ketika seseorang telah mencapai hubungan spiritual yang mendalam dengan Allah, dia akan merasakan kedamaian, ketenangan, dan kebahagiaan yang hanya dapat ditemukan dalam hubungan tersebut. Oleh karena itu, dia akan bertahan dan tetap setia dalam menjalani hidupnya dalam cahaya keberadaan Allah. Ini tidak hanya berlaku bagi seseorang yang telah menjadi "muslim yang baik," tetapi juga bagi mereka yang telah mencapai tingkat kesadaran spiritual yang lebih tinggi dalam agama apa pun.

Dalam perjalanan menjadi seorang muslim yang baik, seorang hamba akan di uji dengan dengan kemaksiatan. Atahillah menyatakan bahwa kemaksiatan itu bersamaan dengan kehinaan dan utuk melawannya adalah dengan ketaatan.

ولا تكون معصية إلا والذل معها، أفتعصيه ويعزك؟ كلا، فقد ربط
العزم مع الطاعة، والذل معالمعصية، فصارت طاعته نوراً وعزاً وكشف
حجاب، وضدّها معصية وظلمه وذل و حجاب بينك وبينه، ولكن ما
منعك منالشهود إلا عدمٌ وقوفك مع الحدود، واشتغالك بهذا الوجود⁹⁷

“Setiap kemaksiatan itu pasti bersamaan dengan kehinaan. Apakah kau bermaksiat lalu Allāh memuliakan kamu? Tentu tidak seperti itu! Sesungguhnya Allāh telah menyambungkan antara kemuliaan dengan taat, dan kehinaan dengan maksiat. Taat akan menjadi Nur, kemuliaan dan terbukanya hijab. sebaliknya maksiat akan menjadikan

⁹⁷ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 8.

kegelapan, kehinaan dan hijab antara dirinya dan Alláh. akan tetapi, Tidak ada yang menghalangi kamu dari menyaksikan Alláh, kecuali kamu tidak mau berhenti pada hukum-hukum Alláh, dan kamu sibuk kepada alam yang diciptakan Alláh.” (Tāj al-’arūs: 8)

Pernyataan diatas, mengandung beberapa konsep penting dalam konteks spiritualitas Islam:

a) Kemaksiatan dan Kehinaan

Pernyataan ini mengingatkan bahwa setiap tindakan kemaksiatan membawa kehinaan bersamanya. Dalam Islam, maksiat dianggap sebagai perbuatan yang menyimpang dari kepatuhan kepada Allah dan prinsip-prinsip-Nya, yang dapat menghasilkan efek negatif dalam kehidupan seseorang.

b) Kemuliaan dan Taat

Pernyataan tersebut juga menekankan bahwa kemuliaan dan kehormatan seseorang terkait erat dengan ketaatan kepada Allah. Artinya, ketika seseorang hidup dalam ketaatan kepada Allah dan mengikuti ajaran-Nya, dia akan mencapai kemuliaan dan terang spiritual.

c) Nur dan Hijab

Nur adalah istilah dalam Islam yang merujuk pada cahaya spiritual atau petunjuk yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya yang taat. Hijab, dalam konteks ini, mengacu pada penghalang atau tirai antara seseorang dan Allah. Pernyataan ini mengatakan bahwa ketaatan kepada Allah akan membawa cahaya spiritual (Nur) dan mengangkat hijab antara individu dan Allah, sehingga mereka dapat memiliki hubungan yang lebih mendalam dengan-Nya.

d) Kegelapan dan Kehinaan

Sebaliknya, kemaksiatan akan mengakibatkan kegelapan spiritual dan kehinaan. Maksiat menciptakan penghalang antara individu dan Allah, dan ini mengakibatkan hilangnya cahaya spiritual dan kemuliaan.

e) Penekanan pada Prioritas Spiritual

Akhirnya, pernyataan tersebut menyoroti pentingnya fokus pada Allah dan aspek-aspek spiritual dalam kehidupan. Hal ini menunjukkan

bahwa terlalu terpaku pada urusan dunia dan melupakan hukum-hukum Allah dapat menjadi penghalang bagi seseorang untuk menyaksikan keberadaan Allah.

Selanjutnya ‘Aṭa’illāh menyatakan bahwasanya seorang hamba yang bodoh adalah hamba yang disibukkan dengan kedengkian kepada sesama manusia yang disibukkan dengan pemberian Allah kepada mereka sementara hamba lainnya merasa iri dan dengki dengan kepemilikan hamba lain⁹⁸. Untuk itu Athailah menyatakan:

ترمدعينك فتعالجها، وما سبب ذلك إلا أنك ذقت بهالذة الدنيا،
فتعالجها حتى لا يفوتك النظر إلى مستحسناتها، وترمد بصيرتك أربعين
سنة فلا تعالجها؟

*“Matamu sakit, lalu kamu (segera) mengobatinya. Dan tidaklah penyebab hal itu melainkan bahwa kamu telah mencicipi kenikmatan dunia dengan mata, u itu. Maka kamu mengobati matamu, sampai tidak terluput dirimu memandang kepada berbagai keindahan dunia. Dan sakit mata hatimu selama empat puluh tahun, kamu tidak segera mengobatinya?”*⁹⁹(*Tāj al-’arūs*: 9)

Pernyataan tersebut tampaknya ingin menyampaikan pesan tentang bagaimana seharusnya seorang hamba merespons perasaan dan sikap dalam kehidupan seorang hamba. Dalam konteks pernyataan ini, "mata" yang sakit pertama-tama merujuk pada mata fisik, dan pesan yang disampaikan adalah bahwa ketika seorang hamba merasa sakit atau terganggu secara fisik, seorang hamba dengan cepat mencari pengobatan untuk itu agar seorang hamba bisa melanjutkan melihat dan menikmati dunia.

Namun, kemudian pernyataan tersebut mengaitkannya dengan "mata hati" yang sakit selama empat puluh tahun, yang menggambarkan perasaan iri hati atau dengki terhadap kenikmatan atau keberhasilan hamba lain. Dalam konteks ini, pesan yang ingin disampaikan adalah

⁹⁸Ibnu ‘Athailah As-Sakandari, Terjemah Kitab Tajul ‘Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa), terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba’ul Huda, 2021), h. 54.

⁹⁹ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 9.

bahwa sebagian hamba mungkin merasa iri terhadap hamba lain yang sukses atau menikmati kenikmatan dalam kehidupan mereka sendiri. Namun, seperti halnya dengan sakit mata fisik, perasaan ini juga perlu "diobati."

Dengan kata lain, jika seseorang merasa iri terhadap hamba lain, pernyataan ini mungkin menyarankan untuk merenungkan perasaan itu, mencari pemahaman tentang akar penyebab iri hati tersebut, dan mencari cara untuk "mengobati" atau mengatasi perasaan tersebut agar tidak mengganggu hubungan dengan hamba lain atau menghambat kemajuan pribadi.

Dalam konteks spiritual atau agama, iri hati atau dengki terhadap hamba lain adalah perilaku yang tidak diinginkan, dan pesan ini mungkin mengingatkan seseorang untuk berusaha untuk membersihkan hatinya dari perasaan negatif tersebut agar dapat mencapai kedamaian dan pertumbuhan spiritual yang lebih besar. Dengan kata lain, seorang hamba seharusnya tidak membiarkan iri hati atau dengki menghalangi seorang hamba dalam menjalani kehidupan yang bermakna dan penuh kebahagiaan.

7. Hamba Beruntung dan Hamba Tercela

‘Aṭa’illāh menyebutkan bahwa terdapat perbedaan antara hamba yang tercela dengan hamba yang beruntung.

دشْتَانٌ بَيْنَ أَهْلِ السَّعَادَةِ وَأَهْلِ الشَّقْوَةِ: إِذَارُ أَوْ الْإِنْسَانَا عَلَى مَعْصِيَةِ أَنْكُرُوا عَلَيْهِ فِي الظَّاهِرِ، وَدَعْوَالِهِ فِي الْبَاطِنِ. وَأَهْلُ الشَّقَاوَةِ: يَنْكُرُونَ عَلَيْهِ تَشْفِيَا فِيهِ، وَرَبْمَا ثَامُوا عَلَيْهِ عَرْضُهُ¹⁰⁰

“*Jauh sekali perbedaan antara hamba yang ahli beruntung dan hamba yang ahli celaka. Hamba yang ahli beruntung, Ketika dia melihat hamba (masyarakat) melakukan maksiat, pada sisi lahirnya dia ingkar dan benci, tapi pada hatinya dia mendo'akan hamba yang maksiat tadi. Sedang hamba yang ahli celaka, dia ingkar pada hamba yang maksiat demi menuruti kesenangan nafsunya, dan terkadang malah merusak kehormatan hamba yang maksiat tadi*” (Tāj al-’arūs: 9)

¹⁰⁰ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 9.

Pernyataan tersebut menggambarkan perbedaan antara dua jenis hamba dalam konteks spiritual dan moral, hamba yang tercela adalah hamba yang dianggap celaka atau buruk dalam pandangan spiritual. Ketika hamba yang celaka ini melihat hamba lain melakukan maksiat, dia mungkin mengabaikan atau bahkan mendukung tindakan tersebut demi memuaskan nafsu atau kesenangan pribadinya. Terkadang, dia bahkan bisa merusak kehormatan hamba yang melakukan maksiat, misalnya dengan menyebarkan gosip atau menciptakan situasi yang memperburuk tindakan tersebut.

Hamba yang Beruntung adalah hamba hamba yang dianggap beruntung atau baik dalam pandangan spiritual. Ketika hamba yang beruntung ini melihat hamba lain melakukan maksiat atau perbuatan dosa, dia mungkin mengecam tindakan tersebut secara terbuka di sisi luar, tetapi di dalam hatinya, dia mendoakan agar hamba tersebut mendapatkan petunjuk, pengampunan, dan kebaikan. Dia tidak merasa senang dengan dosa atau kegagalan hamba lain, melainkan berharap agar hamba tersebut bisa bertaubat dan mendekatkan diri kepada Allah.

Dari perbandingan ini, dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara hamba yang tercela dan hamba yang beruntung terletak pada sikap mereka terhadap dosa atau maksiat. Hamba yang beruntung mencoba menjaga hati dan niat baik, berharap yang terbaik bagi hamba lain, dan tidak senang melihat hamba lain berbuat dosa. Sebaliknya, hamba yang tercela tidak memperhatikan moralitas atau kesejahteraan spiritual hamba lain, bahkan bisa merugikan hamba lain demi kepentingan pribadinya.

Pernyataan ini mendorong seorang hamba untuk memperbaiki sikap dan hati seorang hamba, lebih peduli terhadap kesalahan hamba lain, dan berusaha untuk membantu mereka menuju jalan yang lebih baik, bukannya merusak atau menghakimi mereka. Ini adalah pesan moral yang dapat diaplikasikan dalam konteks agama dan etika dalam upaya untuk menjadi hamba yang lebih baik dan lebih peduli terhadap sesama manusia.

Hamba yang beruntung, yang merupakan mukmin sejati, selalu bersedia memberikan nasihat dan dukungan kepada saudaranya ketika saudaranya berada dalam kesulitan atau kebutuhan, bahkan ketika tidak ada yang melihatnya. Mereka bertindak dengan penuh kasih dan perhatian, membantu sesama mereka untuk mencapai kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah. Sebaliknya, hamba yang celaka akan menjauhkan diri atau bahkan mengabaikan saudaranya dalam saat-saat sulit, menunjukkan ketidakperdulian dan keegoisan yang membedakan mereka dari mukmin sejati.¹⁰¹

Hamba yang beruntung adalah mereka yang bijak dalam mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. ‘Aṭa’illāh menggarisbawahi pentingnya refleksi dan perbaikan dalam spiritualitas seseorang ketika menyadari mendekati akhir hidupnya. Hamba yang beruntung akan menggunakan sisa umurnya untuk meningkatkan ibadah dan dzikir kepada Allah, menggantikan amalan-amalan yang mungkin ditinggalkannya. Mereka memahami bahwa investasi terbesar yang dapat mereka lakukan adalah untuk bekal di akhirat, dan dengan demikian, mereka berusaha memperkuat hubungan mereka dengan Allah melalui dzikir dan ibadah.

Hamba yang beruntung adalah hamba yang memerangi nafsunya. ‘Aṭa’illāh menyatakan bahwa musuh seorang hamba adalah nafsunya, sebagaimana pernyataan berikut:

لا غريم أمطل من النفس ولا عدو أعظم من الشيطان، ولا معارض

أقواى من الهوا¹⁰²

“Tidak ada yang paling lambat membayar hutang kecuali nafsu, Musuh yang paling besar bagimu yaitu syetan, dan tidak ada penghalang yang paling kuat seperti hawa nafsu” (Tāj al-’arūs: 10)

¹⁰¹ Ibnu ‘Athailah As-Sakandari, Terjemah Kitab Tajul ‘Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa), terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba’ul Huda, 2021), h. 57.

¹⁰² Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 10.

Pernyataan ini mengandung pelajaran moral dan spiritual yang penting dalam Islam dalam pernyataan "*Tidak ada yang paling lambat membayar hutang kecuali nafsu*" Ini menggambarkan bahwa dalam hal membayar hutang, nafsu manusia seringkali menjadi penghalang utama. Hutang di sini bisa berarti berbagai jenis kewajiban moral dan agama, seperti mengganti hak orang lain atau memenuhi tanggung jawab kepada Allah. Nafsu manusia yang sering kali cenderung untuk menunda atau mengabaikan kewajiban-kewajiban ini menjadi penghalang yang kuat.

"*Musuh yang paling besar bagimu yaitu syetan*" pernyataan ini menyoroti bahwa syetan adalah musuh terbesar bagi manusia dalam konteks spiritual. Syetan berusaha untuk menggoda dan menyesatkan manusia dari jalan yang benar, sehingga memalingkan mereka dari kepatuhan kepada Allah. Dalam Islam, kesadaran akan tipu daya syetan dan usaha untuk melawan godaannya adalah penting untuk menjaga kesucian hati dan moralitas.

"*Tidak ada penghalang yang paling kuat seperti hawa nafsu*" pernyataan ini menekankan bahwa hawa nafsu, atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang cenderung kepada kesenangan dunia yang segera, seringkali menjadi penghalang yang kuat dalam mencapai kepatuhan kepada Allah. Hawa nafsu bisa mendorong manusia untuk melanggar aturan agama dan moralitas untuk memenuhi keinginan pribadi.

Secara keseluruhan, pernyataan 'Aṭa'illāh mengingatkan manusia tentang pentingnya kesadaran diri, pengendalian diri, dan perjuangan melawan godaan nafsu dan tipu daya setan dalam menjalani kehidupan spiritual yang benar dan bermoral. Hal ini juga menekankan bahwa ketaatan kepada Allah dan pelunasan hutang moral dan agama harus menjadi prioritas utama dalam kehidupan seseorang.

'Aṭa'illāh menyatakan bahwa hamba yang tercela adalah hamba yang sombong. Sombong yang di maksud dalam pembahasan ini adalah kibr karena menolak yang haq. Hal ini dinyatakan dalam pernyataan 'Aṭa'illāh berikut:

والمراد بالمتكبرين: من يرد الحق، لامن يكون ثوبه حسنا، ولكن
الكبر بطر الحق يعني دفعه واحتقار الناس¹⁰³

“Yang di maksud orang yang sombong yaitu orang yang menolak kebenaran, bukan orang yang bagus pakaiannya. Yang dimaksud Kibr yaitu orang yang menolak perkara haq, ya'ni menolak kebenaran dan meremehkan orang lain.” (*Tāj al-'arūs*: 11)

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa sifat sombong atau "kibr" tidak terbatas pada penampilan atau status sosial, tetapi lebih pada penolakan terhadap kebenaran atau yang benar. Dalam konteks spiritual, ini mengindikasikan bahwa seseorang yang sombong dalam mendekati diri kepada Allah adalah individu yang menolak ajaran dan petunjuk yang benar yang Allah sampaikan melalui agama atau wahyu-Nya.¹⁰⁴

Ketika seseorang menolak kebenaran atau ajaran yang benar, mereka dapat menghalangi diri mereka sendiri dari memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang agama dan hubungan spiritual dengan Allah. Dalam pandangan Islam, sikap sombong terhadap kebenaran dan merendahkan orang lain adalah tindakan yang tidak dianjurkan dan dapat menghambat pertumbuhan spiritual seseorang.

Konteks spiritual, penting untuk menjaga hati yang rendah dan terbuka terhadap kebenaran, bahkan jika itu datang dari sumber yang tidak diharapkan. Penolakan terhadap kebenaran, tidak peduli dari mana sumbernya, dapat menghambat kemajuan spiritual seseorang. Oleh karena itu, sifat sombong dan penolakan terhadap kebenaran harus dihindari agar seseorang dapat mendekati diri kepada Allah dengan tulus dan menerima petunjuk-Nya dengan hati yang terbuka.

Berdasarkan kajian mengenai orang beruntung dan orang celaka dalam bab ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi konsep *arūs* dengan Allah memerlukan transformasi dalam diri seorang hamba.

¹⁰³ Ibn 'Aṭa'illāh Al-Iskandari, *Tāj al-'arūs al-ḥawī li-tahzīb al-nufūs*, h. 11.

¹⁰⁴ Ibnu 'Athāillah As-Sakandari, Terjemah Kitab Tajul 'Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa), terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba'ul Huda, 2021), h. 60.

Untuk menjadi mukmin sejati, seseorang perlu memperkuat iman dan berusaha untuk terus meningkatkan ketakwaan.

Selain itu, mencari bekal spiritual dan pengetahuan agama akan membantu memandu perjalanan hidup dengan berpegang teguh pada nilai-nilai kebaikan. Penting pula bagi seorang hamba untuk memahami nafsu sebagai musuh yang perlu diatasi, serta menahan diri dari sifat sombong yang dapat menghalangi proses pembelajaran dan pertumbuhan spiritual. Dengan demikian, melalui upaya ini, seseorang dapat mengalir dengan kehendak Allah dan mencapai kebahagiaan serta kesuksesan sejati dalam kehidupan mereka.

8. Mengembalikan Segala Urusan Kepada Allah

‘Aṭa’illāh menyatakan bahwa untuk menjadi ‘Pengantin’ Allah seorang hamba harus bijak dalam menggunakan akalunya seperti mengembalikan segala urusannya hanya kepada Allah. Sebagaimana dinyatakan berdasarkan kutipan berikut:

وقبيحُ بك أن تشيب وأنت طفلُ العقلِ صغيره، ولا تفهم مراد الله
منك. فإن كنت عاقلاً فأبكِ على نفسك قبل أن يبكي عليك، فإن الولد
والزوجة والخادم والصدیق لا يبكون عليك إذا متّ، بل يبكون على ما
فاتهم منك، فسا بقهم أنت بالبكاؤقل: يحقُّ لي أن أبكي على فوات حظي
من ربي قبل أن يبكوا علي¹⁰⁵ ّ

“Sangatlah buruk jika kamu sudah ubanan rambutmu, sedangkan akalmu masih seperti anak kecil. dan tidak faham apa yang menjadi kehendak Allāh ta’ala pada dirimu. Kalau kamu orang yang berakal, maka tangisilah dirimu, sebelum orang lain menangisimu. karena sesungguhnya anakmu, istrimu, pembantumu dan teman-temanmu itu tidak menangisi dirimu ketika kamu meninggal, tapi menangisi apa yang terputus darimu. Maka dari itu segeralah menangisi dirimu, dan katakan pada dirimu, "Aku harus menangis, karena aku kehilangan bagian dari Tuhanku, sebelum orang anak, istri dan teman-temanku menangisiku." (Tāj al-’arūs: 11)

¹⁰⁵ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥawī li-tahzīb al-nufūs*, h. 11.

Pernyataan ini, dalam konteks spiritualitas, dapat diinterpretasikan sebagai seruan untuk introspeksi diri, pertumbuhan spiritual, dan kesiapan untuk mendekati diri kepada Allah dalam konsep tasawuf sebagai " *'Pengantin' Allah.*"

Pernyataan "*Ubannya dan Akal yang Masih Seperti Anak Kecil*" adalah perbandingan antara uban yang muncul di rambut seseorang dengan akal yang masih seperti anak kecil adalah metafora untuk pertumbuhan spiritual. Ini mengingatkan bahwa tanda-tanda penuaan fisik tidak cukup jika akal dan pemahaman spiritual seseorang masih terbatas atau belum berkembang. Dalam tasawuf, pertumbuhan spiritual dan pemahaman yang lebih mendalam tentang Allah adalah prioritas utama.

"*Tangisan dan Kehilangan*" pernyataan ini juga mengajak seseorang untuk merenungkan perjalanan spiritualnya dan menyadari bahwa ketika seseorang meninggal, orang yang ditinggalkannya tidak akan menangis untuk dirinya sendiri, tetapi untuk apa yang telah terputus dari hubungannya dengan Allah. Dalam tasawuf, menjadi "*'Pengantin' Allah*" berarti mencari hubungan yang mendalam dan intim dengan Allah, dan kehilangan hubungan ini merupakan hal yang patut dicemaskan.

Upaya mendekati diri kepada Allah dengan mengembalikan segala urusan hanya kepada Allah salah satunya adalah dengan tidak mementingkan urusan dunia di atas urusan akhirat. Sebagaimana dinyatakan oleh Atahillah dalam pernyataan berikut:

من عال هم الدنيا وترك هم الآخرة كان كمن جاء أسد يفتريه ثم
قرصه برغوثة، فاشتغل به عن الأسد، فإن من غفل عن الله اشتغل با
الحقير، ومن لم يغفل عنه لم يشتغل إلا به. فأحسن أحوالك أن تفوتك الدنيا
لتحصيل الآخرة. ياطالما فاتتكم الآخرة لتحصيل الدنيا¹⁰⁶

¹⁰⁶ Ibn 'Aṭa'illāh Al-Iskandari, *Tāj al-'arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 11.

“Siapa saja yang mementingkan dirinya untuk menyusahi urusan dunia, dan meninggalkan menyusahi urusan akhirat, dia seperti orang yang akan di terkam harimau, lalu ada nyamuk yang menggigit dirinya, dan dia sibuk menyingkirkan nyamuk, dan lupa tidak berusaha lepas dari harimau. Karena orang yang lupa dari Alláh itu pasti sibuk dengan sesuatu yang remeh (kecil). dan orang yang tidak lupa pada Allah, pasti tidak di sibukkan oleh sesuatu selain Alláh. maka perbaikilah keadaanmu dengan meninggalkan dunia untuk menghasilkan akhirat. Sudah terlalu lama kamu kehilangan akhirat karena mencari dunia.” (Tāj al-’arūs:11)

Pernyataan tersebut memiliki pesan spiritual yang kuat dalam konteks upaya seorang hamba untuk mendekati diri kepada Allah. Pernyataan ini menekankan beberapa poin penting:

a) Prioritas Utama

Pesan utamanya adalah tentang penentuan prioritas antara urusan dunia (kepentingan materi, duniawi) dan urusan akhirat (kepentingan spiritual dan keabadian). Pernyataan ini mengingatkan bahwa jika seseorang terlalu fokus pada urusan dunia dan mengabaikan urusan akhirat, dia akan menjadi seperti orang yang diserang oleh harimau (masalah besar atau dosa besar) dan terlalu sibuk menangani masalah-masalah kecil (nyamuk atau masalah-masalah duniawi) sehingga melupakan masalah yang lebih besar dan penting.

b) Pemborosan Waktu

Pernyataan ini mencatat bahwa ketika seseorang terlalu sibuk dengan hal-hal yang remeh dan duniawi, mereka membuang-buang waktu yang berharga yang bisa digunakan untuk mendekati diri kepada Allah. Ini adalah pengingat bahwa mengabdikan waktu dan perhatian kepada Allah dan urusan akhirat adalah prioritas utama dalam hidup.

c) Perbaiki Diri

Akhir pernyataan ini mengajak seseorang untuk merenungkan dan memperbaiki keadaan mereka dengan meninggalkan terlalu banyak perhatian pada dunia dan mengarahkan usaha mereka untuk menghasilkan amal baik dan investasi spiritual yang akan membantu mereka di akhirat.

Dalam konteks upaya seorang hamba untuk mendekati diri kepada Allah, pesan ini mengingatkan bahwa kesadaran akan

kepentingan akhirat dan keseimbangan yang baik antara urusan dunia dan urusan spiritual sangat penting. Menjaga fokus pada Allah, beribadah, dan berusaha untuk mencapai kebaikan moral dan spiritual adalah cara mendekatkan diri kepada-Nya dan menjalani hidup yang bermakna di dunia dan akhirat.

Seorang hamba yang ingin mendekatkan diri kepada Allah dengan mengembalikan segala urusan hanya kepada Allah juga harus mengetuk pintu Allah, sebagaimana perkataan Robi'ah al Adawiyah yang dikutip 'Aṭa'illāh berikut:

مَتَى أُغْلِقَ هَذَا الْبَابَ حَتَّى يُفْتَحَ؟! . وَلَكِنْ يَا هَذَا بَابٌ يُرْصَلُكَ إِلَى

قُرْبِهِ¹⁰⁷

Artinya: “*Kapankah pintu Allāh itu ditutup, sehingga butuh dibuka lagi. Akan tetapi yang aku maksudkan yaitu, pintu yang menyebabkan kamu semua dekat dengan Allāh*” (Tāj al- 'arūs: 12)

Ungkapan ini menyiratkan pertanyaan tentang kapan pintu Allah akan ditutup dan kemudian perlu dibuka lagi, tetapi sebenarnya maksud yang ingin disampaikan adalah tentang pintu yang akan mendekatkan seseorang kepada Allah. Ini menggambarkan bahwa meskipun ada saat-saat ketika kesempatan tampaknya tertutup, seorang hamba seharusnya lebih memikirkan pintu yang membawa seorang hamba lebih dekat kepada Allah, yang selalu tersedia untuk seorang hamba. Dengan demikian, pesan yang terkandung dalam ungkapan ini adalah tentang pentingnya mencari jalan menuju Allah dan mendekat kepada-Nya.

Mendekatkan diri kepada Allah adalah tujuan utama dalam agama Islam, dan salah satu cara untuk mencapai ini adalah dengan meningkatkan kualitas ibadah. Dalam ajaran Islam, dzikir (pengingatan kepada Allah) dipandang sebagai ibadah yang sangat bermanfaat dan dapat dijalankan oleh semua hamba, tanpa memandang usia atau keadaan

¹⁰⁷ Ibn 'Aṭa'illāh Al-Iskandari, *Taj al- 'Arus al-hāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 12.

kesehatan.¹⁰⁸Kitab *Tāj al-'arūs* adalah salah satu referensi yang menggarisbawahi pentingnya dzikir dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah. Dzikir melibatkan pengulangan kalimat-kalimat atau lafaz yang mencerminkan pujian, pengakuan, dan pengingatan kepada Allah. Praktik dzikir ini adalah cara yang kuat untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah.

Selain dzikir, kualitas ibadah lainnya juga perlu ditingkatkan, seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Quran. Dengan menjalankan ibadah dengan tulus dan khushu' (khusyuk), seseorang dapat merasakan perasaan dekat dengan Allah dan merasakan manfaat mendalam dari ibadahnya. Dengan demikian, dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, penting untuk fokus pada meningkatkan kualitas ibadah dan secara khusus menghidupkan praktik dzikir dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan mengenai mengembalikan segala urusan kepada Allah, dapat disimpulkan bahwa konsep '*arūs* dengan Allah mengajarkan bahwa seorang hamba harus mempraktikkan kebijaksanaan hidup dengan tidak menyusahkan diri berlebihan terhadap urusan dunia. Hal ini mencakup pemahaman akan manisnya cinta kepada Allah, yang dapat menginspirasi untuk mengetuk pintu-Nya dalam doa dan memohon petunjuk-Nya. Implementasi konsep ini juga menekankan peningkatan kualitas ibadah sebagai wujud kesetiaan dan ketaatan kepada-Nya. Dengan melepaskan beban dunia dan fokus pada hubungan yang mendalam dengan Allah, seorang hamba dapat mencapai ketenangan dan kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan.

9. Washilah

Dalam bab washilah ini terdapat pembahasan tentang haliyah terhadap Allah dan jangan meragukan rezeki Allah. Dalam pembahasan ini manusia sebagai seorang hamba diperintahkan untuk meyakini bahwa nabi, wali, dan para sholihin dapat dijadikan sebagai washilah atau perantara untuk menunjukkan kekuasaan Allah kepada hambanya.

¹⁰⁸ Ibnu 'Athailah As-Sakandari, Terjemah Kitab Tajul 'Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa), terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba'ul Huda, 2021), h. 68.

Washilah yang dimaksud adalah hal yang kurang masuk akal seperti berjalan diatas air, terbang diangkasa, menjelaskan hal yang ghaib.¹⁰⁹

Dalam pembahasan haliyah, terdapat sebuah konsep yang menyatakan bahwa untuk memahami sejauh mana kesungguhan seseorang dalam menjalani ibadah kepada Allah, dapat dilihat dari kualitas shalat yang dia lakukan. Shalat adalah momen ketika seseorang berkomunikasi langsung dengan Sang Pencipta, dan penghayatan dalam shalat tersebut mencerminkan sejauh mana seseorang mengenali dirinya di hadapan Allah. Dalam hal ini, seseorang dituntut untuk menjalankan shalat dengan penuh khusyu' dan tunduk kepada Allah, bukan sekadar rutinitas atau kebiasaan.

Selain itu, setelah menyelesaikan shalat, disarankan agar seorang hamba tidak terburu-buru untuk mengakhiri momen tersebut. Sebaliknya, lebih baik jika shalat diakhiri dengan melakukan dzikir, memohon ampunan kepada Allah, dan merenungkan kekurangan dalam pelaksanaan shalat. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan ibadah kepada Allah serta mendekatkan diri kepada-Nya melalui pengakuan atas ketidaksempurnaan manusia. Dengan demikian, shalat bukan hanya sebagai tugas rutin, tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam hubungan spiritual dengan Allah.¹¹⁰

Selanjutnya pembahasan tentang larangan meragukan rezeki dari Allah. 'Aṭa'illāh menyatakan bahwa penyakit hati yang besar adalah keraguan terhadap Allah. Keraguan dalam hal ini termasuk keraguan terhadap Allah sebagai Ar-razzaq (dzat pemberi rezeki). Orang yang meragukan rezeki adalah orang yang cacat akalnya karena mementingkan cita-cita kecil (urusan dunia) dengan menyia-nyiakan cita-cita yang besar (urusan akhirat)¹¹¹. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Thaha: 132 berikut.

¹⁰⁹Ibn 'Aṭa'illāh Al-Iskandari, *Tāj al-'arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 13.

¹¹⁰Ibnu 'Athailah As-Sakandari, Terjemah Kitab Tajul 'Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa), terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba'ul Huda, 2021), h. 71.

¹¹¹Ibnu 'Athailah As-Sakandari, Terjemah Kitab Tajul 'Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa), terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba'ul Huda, 2021), h. 72.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ
وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى (طه: ١٣٢)

Artinya: “Perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan (yang baik di dunia dan akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS. Thaha: 132)

Pesan ini menekankan bahwa rezeki seorang hamba telah ditetapkan oleh Allah, dan ketika seorang hamba melaksanakan kewajiban seorang hamba dalam salat dan bersabar dalam melakukannya, itu bukanlah usaha untuk mencari rezeki, tetapi sebaliknya, itu adalah tindakan ketaqwaan yang akan membawa seorang hamba pada kesuksesan baik di dunia maupun akhirat. Dengan demikian, ayat ini mengingatkan seorang hamba untuk tidak meragukan rezeki Allah, melainkan untuk mengandalkannya dengan penuh keyakinan sambil menjalani kewajiban seorang hamba dengan tulus.

Berdasarkan pembahasan Washilah dalam bab ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi konsep *arūṣ* dengan Allah memerlukan kesadaran seorang hamba untuk menjadi haliyah kepada Allah. Haliyah, dalam konteks ini, mencakup sikap tawakal dan kepercayaan yang mendalam terhadap kebijaksanaan dan rahmat Allah. Seorang hamba yang mengalir dengan Allah tidak boleh meragukan rezeki yang telah ditentukan oleh-Nya, melainkan harus memahami bahwa segala yang diberikan atau ditolak merupakan bagian dari takdir yang telah Allah tetapkan. Kesadaran ini membentuk dasar untuk menjalani kehidupan dengan penuh ketenangan dan keikhlasan, serta memperkuat ikatan spiritual antara hamba dan Sang Pencipta.

10. Menjaga Hak-Hak Allah

‘Aṭa’illāh dalam kitab ini menjelaskan bahwa bab tentang menjaga hak-hak Allah termasuk didalamnya memperbaiki diri, cara mengatar nafsu, menjadi kekasih Allah dan hakikat taat. Terkait menjaga

hak-hak Allah yang dimaksud adalah mensyukuri rezeki Allah. ‘Aṭa’illāh mengatakan bahwa:

كان المتقدمون من السلف لضيا الله عنهم يسألون السخص عن
 حاله ايستثير وامنه الشكر، والناس اليوم ينبغي أن لا يسألون فإنك إن
 سألت تستثير منهم الشكوري¹¹²

“Para Ulama salaf terdahulu Rodhiyallohu anhum, sama bertanya pada seseorang tentang haliyah (keadaannya), untuk memberi isyarat supaya orang tersebut mau bersyukur. Akan tetapi pada hari ini sebaiknya tidak perlu bertanya pada seseorang tentang keadaannya, karena masyarakat saat ini bila ditanya, kamu akan memberi isyarat supaya mereka mengeluh dan berkeluh kesah.” (Tāj al-’arūs: 14)

Ungkapan tersebut menggambarkan perubahan perilaku dan mentalitas masyarakat dalam konteks bersyukur kepada Allah. Para ulama salaf terdahulu sering bertanya tentang keadaan seseorang untuk memberikan kesempatan kepada individu tersebut untuk bersyukur. Dengan cara ini, mereka ingin mengingatkan orang untuk selalu menghargai nikmat-nikmat Allah. Namun, dalam zaman ini, bertanya tentang keadaan seseorang dapat menghasilkan keluhan dan pengeluhan.

Hal ini mencerminkan kurangnya rasa syukur dalam masyarakat saat ini, di mana orang cenderung lebih fokus pada masalah dan kesulitan daripada menghargai nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Pesan yang dapat diambil dari hubungan ini adalah pentingnya kembali kepada sikap bersyukur kepada Allah, mengingat nikmat-nikmat-Nya, dan tidak terjebak dalam sikap negatif atau pengeluhan terus-menerus.

Dalam sebuah kisah diceritakan bahwa seorang pencuri kapan yang telah bertaubat menceritakan kepada gurunya bahwa ia telah menggali 1000 kubur untuk mencuri kain kafan dari si mayit dan menemukan bahwa wajah simayit tidak menghadap kiblat. Kemudian sang guru menjawab mayit yang wajahnya tidak menghadap kiblat itu

¹¹² Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 14.

adalah orang yang semasa hidupnya meragukan rezeki Allah kepadanya.¹¹³

Dalam kisah tersebut, dapat disimpulkan bahwa wajah mayit yang tidak menghadap kiblat mengindikasikan bahwa orang tersebut meragukan rezeki (rezeki) yang Allah berikan kepadanya selama hidupnya. Dalam Islam, menghadap kiblat saat kematian adalah praktik yang dianjurkan, yang menunjukkan rasa tawakal (kepercayaan) seseorang kepada Allah dan kesediaan menerima rezeki-Nya dengan ikhlas. Maka, ketika seseorang meninggal dengan wajah yang tidak menghadap kiblat, ini bisa menggambarkan bahwa orang tersebut mungkin telah hidup dengan sikap meragukan atau kurang tawakal terhadap rezeki yang Allah berikan, dan ini mungkin menjadi pelajaran bagi seorang hamba semua untuk selalu berserah diri kepada Allah dan bersyukur atas apa yang Dia berikan kepada seorang hamba.

Pembahasan selanjutnya dalam bab ini adalah tentang memperbaiki diri. Terkait hal ini dalam ‘Aṭa’illāh menyatakan bahwa:

يا عبد الله، إذا طلبت من الله فاطلب منه أن يصلحك من كل الوجوه.
وأن يصلحك بالرض عنه تدبيره لك¹¹⁴

“Wahai hamba Allah, apabila kamu meminta kepada Allāh, mintalah semoga Allāh memperbaiki dirimu dari segala arah/hal. dan semoga Allāh memperbaiki dirimu dengan ridho atas aturan yang sudah Allāh atur terhadap dirimu.” (Tāj al-’arūs: 14)

Kutipan tersebut mengandung pesan penting tentang proses memperbaiki diri. Ini mengajarkan kepada seorang hamba untuk tidak hanya meminta sesuatu dari Allah, tetapi juga meminta agar Allah memperbaiki diri seorang hamba dalam segala aspek kehidupan. Ini mencerminkan pentingnya introspeksi diri, kesadaran atas kesalahan, dan keinginan untuk tumbuh dan berkembang sebagai hamba Allah yang lebih baik.

¹¹³ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥawī li-tahzīb al-nufūs*, h. 14.

¹¹⁴ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥawī li-tahzīb al-nufūs*, h. 14.

Selain itu, kutipan tersebut menyoroti pentingnya menerima dan meridhoi aturan yang telah Allah tetapkan untuk seorang hamba. Dengan menerima aturan tersebut, seorang hamba dapat mencapai perbaikan diri yang lebih besar, karena aturan-aturan tersebut merupakan pedoman bagi kehidupan yang baik dan bermakna. Jadi, pesan berdasarkan kutipan ini mengajarkan seorang hamba untuk aktif dalam proses memperbaiki diri dan untuk selalu meridhoi dan mengikuti aturan-aturan yang telah Allah tetapkan dalam perjalanan menuju perbaikan diri yang lebih baik.

Cara mengatur nafsu dalam pembahasan ini dinyatakan oleh ‘Aṭa’illāh dalam pernyataan berikut:

يا هذا، اجعل نفسك كدابتك، كلما عدلت عن الطريق ضربتها فرجعت
إلى الطريق¹¹⁵

“Hai orang-orang yang baik, jadikanlah nafsumu seperti kuda tungganganmu, dan ketika kudamu keluar dari jalur jalan, lalu kamu pukul dan kuda kembali pada jalannya yang benar.” (Tāj al-’arūs: 14)

Kutipan tersebut memberikan analogi yang kuat tentang pentingnya mengatur nafsu. Ia menggambarkan nafsu sebagai kuda yang harus dikuasai dan diarahkan. Dalam konteks ini, "orang-orang yang baik" yang dimaksud adalah orang beriman yang dianjurkan untuk mengendalikan nafsu mereka dengan kekuatan dan hikmah, sama seperti seorang penunggang kuda yang memandu hewan tersebut ke arah yang benar. Ketika nafsu mengarahkan seseorang ke jalan yang salah atau merusak, mereka harus tegas dan bijaksana dalam mengatasi nafsu tersebut untuk mengembalikannya ke jalur yang benar. Pesan utama dari kutipan ini adalah perlunya kendali diri, disiplin, dan kesadaran diri dalam menghadapi dorongan-dorongan nafsu, agar individu dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang baik.

Selanjutnya ‘Aṭa’illāh juga menyatakan:

¹¹⁵ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 14.

لو فعلت مع نفسك مثل ما تفعل بجبتك كلما تو سخت غسلتها و
كلما تقطع منها شئ رقعته وجدته، كانت لك السعادة

“Seumpama kamu mau melakukan pada dirimu seperti kamu melakukan pada jubah/pakaianmu, yang ketika pakaianmu kotor lalu segera kamu cuci, ketika robek segera kamu jahit, dan kamu akan mengganti yang baru, tentu kamu akan mendapat keberuntungan.¹¹⁶”
(*Tāj al-’arūs*: 14)

Kutipan tersebut memberikan analogi yang kuat tentang pentingnya mengatur nafsu dan perilaku seorang hamba dengan bijaksana. Dalam analogi ini, nafsu seorang hamba dibandingkan dengan pakaian yang seorang hamba kenakan sehari-hari. Ketika pakaian seorang hamba kotor, seorang hamba mencuci, ketika rusak, seorang hamba menjahit, dan ketika sudah terlalu usang, seorang hamba menggantinya dengan yang baru. Dengan kata lain, seorang hamba merawat pakaian seorang hamba dengan baik agar tetap dalam kondisi terbaik.

Demikian pula, seorang hamba seharusnya berusaha mengendalikan nafsu seorang hamba, membersihkannya dari hal-hal yang negatif, dan memperbaiki diri ketika seorang hamba melakukan kesalahan. Dengan cara ini, seorang hamba akan mencapai keberuntungan dan kesejahteraan dalam hidup, karena seorang hamba akan hidup dengan penuh kesadaran dan kendali atas diri seorang hamba sendiri, bukan terjebak oleh nafsu yang tidak terkendali. Pesan yang dapat diambil dari kutipan ini adalah bahwa mengatur nafsu dan perilaku adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan dalam kehidupan.

Pembahasan selanjutnya dalam bab ini adalah menjadi kekasih Allah. Terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan bahwa:

ولا تَقُلْ: طلبنا فلم نجد، فلو طلبت بصدقٍ لوجدت. وسببُ عدمِ
وجدانك عدم استعدادك، فإن العروس لا تجلى على فاجر، فلو طلبت

¹¹⁶ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥawī li-tahzīb al-nufūs*, h. 14.

رؤية العروس لتركت الفجور، ولو تركت الفجور لرأيت الأولياء، وا
 لأولياء كثيرين، لا ينقص عددهم ولا مددهم، ولا نقص واحد منهم لنقص
 نور النبوة¹¹⁷

“Dan jangan kau katakan, "Aku sudah mencari tapi tidak menemukan yang aku cari". Karena bila kau mencari dengan sungguh-sungguh, pasti kau akan menemukannya. sebab-sebab kau tidak menemukan apa yang kau cari yaitu tidak adanya persiapan. karena sesungguhnya ‘Pengantin’ wanita itu tidak akan mau dilihat oleh laki-laki yang lacut (selalu bergelut dengan kemaksiatan). Jadi apabila kamu ingin melihat ‘Pengantin’ wanita, maka tinggalkanlah perbuatan lacut. dan apabila kamu sudah meninggalkan pekerjaan lacut, kamu akan bisa melihat para walinya Allāh. Para walinya Allāh itu banyak sekali, dan tidak akan berkurang jumlah hitungannya dan pertolongannya. Seumpama jumlah walinya Allāh itu berkurang satu saja, pasti akan berkurang juga cahaya kenabian.” (Tāj al-’arūs: 15)

Kutipan di atas memberikan pesan penting tentang persiapan dan tindakan yang perlu diambil oleh seorang hamba yang ingin menjadi kekasih atau ‘Pengantin’ wanita bagi Allah. Dalam konteks ini, menjadi kekasih atau ‘Pengantin’ Allah berarti memiliki hubungan yang mendalam dan penuh cinta dengan-Nya. Pesan tersebut mengingatkan seorang hamba bahwa untuk mencapai tujuan ini, seorang hamba harus mencari-Nya dengan sungguh-sungguh, berarti dengan keseriusan dan tekad yang kuat. Selain itu, seorang hamba yang ingin menjadi kekasih atau ‘Pengantin’ wanita bagi Allah harus menjauhi perbuatan dosa dan kemaksiatan, karena hal ini menjadi penghalang untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Sebaliknya, dengan meninggalkan perbuatan dosa dan dengan berusaha untuk menjalani hidup yang saleh, seorang hamba akan dapat melihat tanda-tanda kehadiran Allah dalam kehidupannya dan merasakan pertolongan-Nya. Pesan tersebut juga menekankan bahwa para pelindung (walinya) Allah sangat banyak, dan jika satu pun berkurang, maka pengaruh kenabian dalam masyarakat juga akan berkurang. Oleh karena itu, menjadi kekasih atau ‘Pengantin’ wanita bagi Allah memerlukan

¹¹⁷ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 15.

keseriusan, kesucian, dan pengabdian yang mendalam kepada-Nya untuk meraih cinta dan pertolongan-Nya.¹¹⁸

Pembahasan tentang hakikat taat menurut ‘Aṭa’illāh adalah:

ليتك لو أطعت مو لأك كما يطيعك عبدك، فإنك تحبه ناحضاً في خدمتك
دائماً وأنت تحب الطاعة وتطلب أن تفرغ منها مسرعاً، كأنك تنقر بالمناقير¹¹⁹

“Jikalau ketaatanmu kepada Tuhanmu, seperti taatnya budak (pembantu)mu kepadamu. karena kamu suka kalau budakmu taat melayanimu secara terus menerus. Sedangkan kamu senang taat dan berharap segera selesai dari ketaatan itu. kamu itu bagaikan hewan yang makan dengan paruhnya.” (Tāj al-’arūs: 15)

Kutipan tersebut menggambarkan hakikat taat kepada Allah menurut ‘Aṭa’illāh dengan cara yang sangat mendalam. Ia menyoroti bagaimana banyak orang mungkin menjalankan ketaatan kepada Tuhan dengan semangat yang kurang, sambil merasa terbebani dan ingin segera menyelesaikannya. Dalam perbandingan dengan bagaimana seseorang mengharapkan ketaatan dari seorang budak atau pembantu yang diharapkan tunduk dan taat secara terus menerus, ‘Aṭa’illāh ingin menegaskan bahwa taat kepada Allah haruslah datang dari hati yang ikhlas dan tanpa rasa terbebani.

Pembahasan mengenai menjaga hak-hak Allah dalam bab ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi konsep ‘arūs dengan Allah membutuhkan upaya nyata dari seorang hamba. Hal ini melibatkan perbaikan diri secara menyeluruh, pengaturan nafsu agar sejalan dengan ajaran agama, menjadi kekasih Allah dengan menguatkan ikatan spiritual, dan pemahaman mendalam terhadap hakikat taat. Dengan demikian, keseluruhan konsep ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan diri secara holistik agar hubungan dengan Allah dapat diperkuat melalui pemahaman mendalam terhadap kewajiban dan tanggung jawab sebagai hamba-Nya.

¹¹⁸Ibnu ‘Athallah As-Sakandari, Terjemah Kitab Tajul ‘Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa), terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba’ul Huda, 2021), h. 79.

¹¹⁹ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, Tāj al-’arūs al-ḥawī li-tahzīb al-nufūs, h. 15.

Pembahasan tentang pentingnya menjaga hak-hak Allah sebagai dasar untuk mengimplementasikan konsep ‘*arūs* dengan Allah dalam bab ini. Disimpulkan bahwa untuk mencapai hubungan yang mendalam dengan Allah, seorang hamba harus melakukan upaya dalam memperbaiki diri, memahami cara mengatur nafsu, menjadi kekasih Allah, dan mengetahui hakikat taat. Melalui pemahaman dan implementasi prinsip-prinsip ini, seseorang dapat mengarahkan arus kehidupannya menuju kesejatan spiritual, mengakui dan memenuhi hak-hak Allah dengan penuh kesadaran, dan menjalani hidup yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang diterapkan dalam ajaran tersebut.

11. Mencari Ridho Allah

Bab selanjutnya adalah tentang mencari ridho Allah, bab ini juga membahas tentang mengganti kemaksiatan dengan ketaatan, larangan salah dalam memilih teman, dan tujuan tujuan hidup. Pembahasan pertama adalah tentang mencari ridho Allah, ‘Aṭa’illāh menyatakan bahwa:

كم حصل لك الهوان بالوقوف على أبوه المخلوقين، وكم أهانوك وأنت لا
ترجع إلى مولاك¹²⁰

“Berapa keenakan yang kau hasilkan dengan berdiam diri di depan pintu makhluk (bergantung pada makhluk). dan berapa makhluk memberi keenakan kepadamu. sehingga kamu tidak mau kembali kepada Tuhanmu.” (*Tāj al-’arūs*:15)

Kutipan tersebut, ‘Aṭa’illāh menyoroti pentingnya mencari ridho Allah dan menghindari ketergantungan terhadap makhluk. Dia menekankan bahwa terlalu fokus pada kebahagiaan yang datang dari makhluk atau bergantung pada mereka dapat menyebabkan seorang hamba melupakan Tuhan. Mencari ridho Allah berarti memprioritaskan hubungan dan ketaatan kepada-Nya di atas segala sesuatu. Ketika seorang hamba mengabaikan pencarian ridho Allah dan hanya mencari

¹²⁰ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 15.

kebahagiaan dunia yang bersifat sementara, seorang hamba dapat dengan mudah tersesat dan terlalu terikat pada urusan dunia.

Pesan ini mengingatkan seorang hamba untuk selalu mengarahkan tindakan dan niat seorang hamba dengan tujuan mencari ridho Allah sebagai prioritas utama dalam hidup seorang hamba.

Selanjutnya adalah pembahasan tentang mengganti kemaksiatan dengan ketaatan. ‘Aṭa’illāh menyatakan bahwa:

اجعل بدل السهر في معصية الله السهر في طاعه، وبعد الإقبال
على أهل الدنيا الإعراض عنهم والإقبال على الله، وبعد الإصغاء
لكلامهم الإصغاء والإستماع لكلام الله عزّ وجلّ وذكره، وبعد الأكل
بالشره والشهوة الأكل القليل الذي يعينك على الطاعة¹²¹

“Jadikanlah pengganti begadang dalam berbuat maksiat kepada Allah, engan begadang dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah. Menghadapmu kepada ahli dunia gantilah dengan berpaling darinya, dan kembali menghadap Allāh . Dan setelah kamu serius mendengarkan perkataan makhluk, gantilah dengan serius pada firman dan dzikir kepada Allāh, dan setelah makan dengan lahap dan selera, (kamu ganti) dengan makan yang sedikit yang dapat membantumu untuk melaksanakan aktifitas ketaatan.” (Tāj al-’arūs: 15)

Kutipan ‘Aṭa’illāh mengilustrasikan pentingnya mengganti perilaku maksiat dengan ketaatan kepada Allah. Dia menekankan bahwa jika seorang hamba terbiasa melakukan kemaksiatan, seorang hamba harus menggantinya dengan kewaspadaan terhadap taat kepada Allah. Ini berarti seorang hamba harus berusaha menjauh dari tindakan yang tidak diizinkan oleh agama dan mengarahkan perhatian seorang hamba pada perbuatan yang mematuhi perintah-Nya. Selain itu, ‘Aṭa’illāh juga mengingatkan bahwa terlalu terfokus pada hal-hal dunia bisa mengalihkan seorang hamba dari Allah. Oleh karena itu, seorang hamba perlu berpaling dari keduniaan dan kembali kepada Allah dengan serius,

¹²¹ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 15.

menjadikan-Nya sebagai pusat perhatian dan tujuan utama dalam hidup seorang hamba.

Selain itu, ‘Aṭa’illāh menyarankan agar seorang hamba mengganti waktu yang sering seorang hamba habiskan mendengarkan perkataan manusia dengan mengalokasikannya untuk mendengarkan firman dan dzikir kepada Allah, karena hal ini akan membantu seorang hamba dalam menjalani kehidupan yang lebih taat kepada-Nya. Dengan demikian, pesan utama dari kutipan ini adalah pentingnya mengganti perilaku negatif dengan tindakan positif yang mendekatkan seorang hamba kepada Allah dan memungkinkan seorang hamba hidup dalam ketaatan.

Sejalan dengan penjelasan ‘Aṭa’illāh tentang mengembalikan kemaksiatan kepada ketaatan dalam quran surah Al-Ankabut Allah ayat 69 berfirman sebagai berikut:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ (العنكبوت: ٦٩)

Artinya: “Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.” (Q.S Al-Ankabut: 69)

Surat Al-Ankabut (29:69), menyampaikan pesan penting tentang penggantian kemaksiatan dengan ketatan. Allah berjanji untuk memberikan petunjuk kepada orang-orang yang sungguh-sungguh berusaha untuk mendapatkan keridhaan-Nya. Ini menggambarkan pentingnya tekad dan usaha dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Penggantian kemaksiatan dengan ketatan terkait dengan upaya untuk meninggalkan perilaku dosa dan menggantikannya dengan perbuatan baik.¹²²

Allah menegaskan bahwa Dia akan memberikan panduan kepada mereka yang bersungguh-sungguh dalam usaha mereka. Ini adalah pengingat bahwa perubahan positif dalam hidup seorang hamba, terutama

¹²² Ibnu ‘Athailah As-Sakandari, Terjemah Kitab Tajul ‘Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa), terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba’ul Huda, 2021), h. 84.

dalam hal moral dan perilaku, memerlukan usaha dan tekad yang kuat. Dalam konteks ini, ketika seseorang dengan sungguh-sungguh berusaha meninggalkan kemaksiatan dan melakukan kebaikan, Allah akan memberikan bimbingan dan pertolongan-Nya, karena Dia selalu mendukung orang-orang yang berbuat kebaikan. Ini adalah pesan yang menginspirasi tentang pentingnya berusaha untuk mengganti perilaku negatif dengan tindakan positif dalam upaya mendekati Allah dan hidup yang lebih benar.

Pembahasan selanjutnya dalam bab ini adalah larangan melakukan kesahan dalam memilih teman. ‘Aṭa’illāh menyatakan bahwa:

إِذَا صَحَبْتَ أَبْنَاءَ الدُّنْيَا جَذِبُوكَ إِلَيْهَا، وَإِذَا صَحَبْتَ أَبْنَاءَ الْآخِرَةِ
جَذِبُوكَ إِلَى اللَّهِ¹²³

“Ketika kamu berteman dengan orang yang ahli dunia, maka dia akan menarikmu untuk ikut cinta dunia. dan ketika kamu berteman dengan orang yang ahli akhirat, maka orang itu akan menarikmu untuk cinta kepada Allāh.” (Tāj al-’arūs: 16).

Kutipan tersebut menggambarkan larangan terhadap kesalahan dalam memilih teman dengan sangat jelas. ‘Aṭa’illāh menekankan pentingnya memilih teman-teman yang memiliki orientasi dan tujuan hidup yang sejalan dengan nilai-nilai agama dan spiritualitas. Memilih teman yang hanya peduli dengan urusan duniawi dapat mengakibatkan seseorang terjebak dalam cinta dunia dan menjauhkan diri dari kecintaan kepada Allah.

Sebaliknya, jika seseorang memilih teman-teman yang berfokus pada akhirat dan nilai-nilai spiritual, mereka akan mendorong seorang hamba untuk lebih mendekat kepada Allah dan memprioritaskan hal-hal yang bersifat rohani. Dengan demikian, kutipan ini memberikan peringatan tentang pentingnya memilih teman yang dapat membantu seorang hamba dalam perjalanan spiritual dan menjauhkan seorang

¹²³ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 16.

hamba dari godaan duniawi yang dapat mengganggu hubungan seorang hamba dengan Allah.

Sejalan dengan pernyataan ‘Aṭa’illāh tentang memilih teman, rasulullah bersabda:

يُحْشَرُ الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدَكُمْ لِمَنْ يُخَالِلُ¹²⁴

Artinya: “Setiap orang itu akan dikumpulkan dengan agama kekasihnya, maka lihatlah kamu semua pada orang yang dijadikan kekasih”. (*Tāj al-’arūs*: 16).

Hadis di atas mengingatkan seorang hamba akan pentingnya memilih teman atau sahabat dengan bijaksana, karena pada akhirnya, seorang hamba akan diumpamakan dengan agama atau perilaku teman-teman seorang hamba. Memilih teman yang baik, yang memiliki nilai-nilai agama yang benar dan perilaku yang baik, dapat memengaruhi seorang hamba secara positif dan membantu seorang hamba menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama¹²⁵.

Sebaliknya, memilih teman yang buruk, yang memiliki nilai-nilai yang salah atau perilaku yang tidak sesuai dengan agama, dapat membawa dampak negatif pada diri seorang hamba. Oleh karena itu, hadis ini menegaskan larangan terhadap pergaulan dengan individu yang mungkin dapat membawa seorang hamba jauh dari nilai-nilai agama yang benar dan etika yang baik. Sebagai umat Islam, penting untuk menjaga integritas agama seorang hamba dengan memilih teman-teman yang mendukung dan memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari seorang hamba.¹²⁶

Pembahasan terakhir dalam bab ini adalah tentang tujuan hidup. ‘Aṭa’illāh menyatakan bahwa:

¹²⁴ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 16.

¹²⁵ Ibnu ‘Athaiyyah As-Sakandari, Terjemah Kitab Tajul ‘Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa), terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba’ul Huda, 2021), h. 85.

¹²⁶ Ibnu ‘Athaiyyah As-Sakandari, Terjemah Kitab Tajul ‘Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa), terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba’ul Huda, 2021), h. 85.

فلو أردت السير إله الله تعالى شددت المحزم، فأين أهمية. إنما تأكل
لتعيش ولا تعيش لتأكل، فإن فعلت ذلك فمثالك على امداد كثير. و مثلك
في الدواب كثير فإن فعلت ذلك فإن أسبق الخيل ما ضم¹²⁷

“Jika kamu ingin berjalan menuju Allāh, maka kencangkanlah sabukmu, lalu tentukan yang mana dari tujuanmu. Sesungguhnya kamu makan itu untuk hidup bukan hidup untuk makan, maka apabila seperti itu kamu itu seperti makanan yang dimakan ulat. dan seperti banyak hewan yang ada dimuka bumi, apabila seperti itu, sesungguhnya kuda yang cepat itu kuda yang ramping perutnya” (Tāj al-’arūs: 16).

Berdasarkan kutipan tersebut, ‘Aṭa’illāh menyoroti pentingnya memiliki tujuan hidup yang jelas dan fokus pada perjalanan menuju Allah. Ia mengingatkan bahwa hidup ini seharusnya tidak hanya tentang memenuhi kebutuhan fisik, seperti makanan, tetapi lebih pada makna dan tujuan yang lebih dalam. ‘Aṭa’illāh menggambarkan bahwa jika seseorang hanya hidup untuk memuaskan kebutuhan materi, seperti makanan, maka hidupnya akan menjadi tidak lebih baik daripada makanan yang dimakan oleh ulat, yang tidak memiliki tujuan atau makna yang sejati¹²⁸. Sebaliknya, hidup yang memiliki tujuan yang jelas dan fokus pada perjalanan spiritual akan menjadi seperti kuda yang cepat, yang memiliki kebugaran dan keefisienan untuk mencapai tujuannya dengan baik. Dengan demikian, pesan berdasarkan kutipan ini adalah bahwa tujuan hidup yang sejati adalah perjalanan menuju Allah dan mencapai makna yang lebih dalam dalam kehidupan.

Pembahasan tentang mencari ridho Allah dalam bab ini, dapat disimpulkan bahwa untuk mengimplementasikan konsep ‘arūs dengan Allah, seorang hamba perlu melakukan perubahan mendasar dalam perilaku dan pola pikirnya. Hal ini mencakup mengganti perbuatan maksiat dengan ketaatan, memilih teman dengan bijak agar tidak terjerumus dalam lingkungan yang merugikan, dan memahami dengan jelas tujuan hidup yang sesuai dengan ajaran agama. Dengan demikian,

¹²⁷ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 16.

¹²⁸ Ibnu ‘Athailah As-Sakandari, *Terjemah Kitab Tajul ‘Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa)*, terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba’ul Huda, 2021), h. 86.

mencari ridho Allah bukan hanya melibatkan hubungan vertikal antara hamba dan Sang Pencipta, tetapi juga melibatkan perubahan dalam aspek-aspek praktis kehidupan sehari-hari yang mencerminkan kesadaran spiritual dan moral.

12. Mementingkan Allah Dibanding Apapun

Pembahasan dalam bab ini adalah mementingkan Allah di banding apapun, selain itu pada bab ini juga akan dibahas mengenai meminta petunjuk dari Allah, Hamba yang di sukai Allah dan Dunia adalah ujian.

Mementingkan Allah dibanding apapun berarti menempatkan Allah dalam segala prioritas. ‘Aṭa’illāh menyatakan bahwa:

وتقعد عند لأكل متربعاً وربما طوّلت في الأكل، وإذا جئت إلى
الصلاة نقرتها نقر الديك، والوساوس والخواطر الردئية تأتيك في صلاتك.
مثال من هذه حاله كمن نصب نفسه الهدف وقعد في الأرماع والسهام
تقصده من كل جانب، أفما هذا أحمق؟¹²⁹

“Kamu duduk bersila, terkadang kau lama-lamakan dudukmu hanya untuk menikmati makananmu, tapi anehnya ketika kamu sholat, tingkahmu seperti ayam makan (cepat sekali). Dan lagi gangguan waswas, dan krentek hati yang tidak baik datang dalam sholatmu. Tingkah orang yang seperti ini bagaikan orang yang berdiri atau duduk ditempat sasaran tombak atau panah. Darmana bisa kamu menuju orang itu dari setiap sudut, Apakah orang seperti ini tidak dinamakan orang yang bodoh?” (*Tāj al-’arūs*:16).

Berdasarkan kutipan tersebut, ‘Aṭa’illāh menyoroti pentingnya memiliki tujuan hidup yang jelas dan fokus pada perjalanan menuju Allah. Ia mengingatkan bahwa hidup ini seharusnya tidak hanya tentang memenuhi kebutuhan fisik, seperti makanan, tetapi lebih pada makna dan tujuan yang lebih dalam. ‘Aṭa’illāh menggambarkan bahwa jika seseorang hanya hidup untuk memuaskan kebutuhan materi, seperti makanan, maka hidupnya akan menjadi tidak lebih baik daripada

¹²⁹ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 17.

makanan yang dimakan oleh ulat, yang tidak memiliki tujuan atau makna yang sejati.

Sebaliknya, hidup yang memiliki tujuan yang jelas dan fokus pada perjalanan spiritual akan menjadi seperti kuda yang cepat, yang memiliki kebugaran dan keefisienan untuk mencapai tujuannya dengan baik. Dengan demikian, pesan berdasarkan kutipan ini adalah bahwa tujuan hidup yang sejati adalah perjalanan menuju Allah dan mencapai makna yang lebih dalam dalam kehidupan.

Meminta petunjuk dari Allah, menurut Aathillah adalah:

أفضل ما يطلب العبد من الله أن يكون مستقيماً معه¹³⁰

“Permintaan hamba kepada Allāh paling utama adalah meminta bisa tetap dalam taat kepada Allāh.” (*Tāj al-’arūs*: 17).

Kutipan diatas menggambarkan pentingnya meminta petunjuk yang merupakan langkah pertama dalam menjalani hidup yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral, serta mencapai kebahagiaan sejati melalui ketaatan kepada Allah. Dengan meminta petunjuk ini, seseorang menunjukkan kerendahan hati, rasa ketergantungan kepada Allah, dan kesadaran akan pentingnya menjalani hidup dalam taat kepada-Nya. Terkait hal ini dalam Quran Surah Al-Fatihah ayat 6, Allah berfirman sebagai berikut:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (الْفَاتِحَةُ: ٦)

Artinya: “Bimbinglah kami ke jalan yang lurus” (Q.S Al-Fatihah: 6).

Berdasarkan surah Al-Fatihah ayat enam mencerminkan permohonan umat Islam kepada Allah untuk memberikan petunjuk kepada mereka agar mereka dapat menjalani hidup mereka dengan benar.

¹³⁰ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 17.

Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk moral, etika, dan spiritual yang mengarahkan individu pada jalan kebaikan, keadilan, dan kebenaran¹³¹.

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, petunjuk sangat penting karena membantu manusia untuk membuat keputusan yang baik, menghindari dosa, dan mendekati Allah dengan benar. Ini juga mencerminkan kesadaran akan keterbatasan manusia dan ketergantungan mereka kepada Allah dalam menjalani hidup yang benar. Dengan meminta petunjuk dari Allah, umat Islam mengakui bahwa hanya Allah yang mampu memberikan petunjuk yang sejati dan mendorong mereka untuk senantiasa mencari jalan yang lurus dalam kehidupan mereka.

Pembahasan selanjutnya adalah tentang hamba yang disukai oleh Allah. ‘Aṭa’illāh menyatakan bahwa:

إقبالك على الله إفرادك له بالعبادة، فكيف يرض لك أن تعبد
غيره؟ فلو أتيتنا تطلب اعطاء مئاً ماأنصفتنا، فكيف ترض إذا أقبلت على
من سوانا؟¹³²

“Penghadapan dirimu kepada Allāh itu (berarti) kamu menyendirika (memurnikan) ibadah hanya kepada Allāh. Bagaimana Allāh ridho kepadamu, sedangkan kamu beribadah menghamba kepada selain Allāh? Diumpamakan kamu datang kepadaku dan mengharap pemberianku, tentu kamu akan menghadap kepadaku. Lalu bagaimana kalau kamu menghadap kepada selain aku.” (Tāj al-’arūs: 17).

Berdasarkan kutipan tersebut, ‘Aṭa’illāh menyampaikan gagasan tentang hamba yang disukai oleh Allah. Dia menekankan pentingnya menghadap langsung kepada Allah dalam ibadah dan tunduk hanya kepada-Nya. ‘Aṭa’illāh menyoroti kontradiksi jika seseorang mengharapkan keridhoan Allah sementara mereka mengabdikan diri kepada selain Allah. Ia mengilustrasikan bahwa jika seseorang mencari sesuatu dari seseorang lain, mereka akan menghadap kepada orang tersebut untuk meminta bantuan.

¹³¹ Ibnu ‘Athailah As-Sakandari, Terjemah Kitab Tajul ‘Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa), terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba’ul Huda, 2021), h. 89.

¹³² Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 17.

Dengan demikian, jika seorang hamba ingin dicintai dan diridhoi oleh Allah, tindakan utama yang harus seorang hamba lakukan adalah menghadap kepada-Nya dalam ibadah dan pengabdian, tanpa menggantungkan harapan pada selain Allah. Pesan yang tersirat berdasarkan kutipan ini adalah bahwa Allah menyukai hamba yang sungguh-sungguh tunduk dan beribadah kepada-Nya tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain, dan ini adalah jalan menuju rida-Nya.

Pembahasan terakhir dalam bab ini adalah tentang dunia adalah ujian. Dalam hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan bahwa:

إذا أعطيت الدنيا ومنعت الشكر فيها فهي محنة في حقك¹³³

“Ketika kamu diberi harta dunia, dan kamu tidak mau mensyukurinya, sesungguhnya harta itu ujian bagimu.” (*Tāj al-’arūs*: 17).

Kutipan tersebut menggambarkan konsep bahwa dunia adalah ujian dalam pandangan Islam. Ketika seseorang diberi harta atau kenikmatan dalam kehidupan dunia, tetapi tidak bersyukur atasnya atau menggunakannya dengan baik, harta tersebut sebenarnya menjadi sebuah ujian bagi individu tersebut. Artinya, bagaimana seseorang bersikap terhadap kekayaan dan kenikmatan dunia adalah indikator dari sejauh mana mereka memahami tujuan sebenarnya dari kehidupan ini, yaitu mengabdikan kepada Allah dan menjalani kehidupan yang taat.

Ujian ini mengingatkan seorang hamba bahwa dunia bukanlah tujuan akhir, melainkan hanya sementara, dan seorang hamba harus menggunakan segala nikmat yang Allah berikan dengan penuh rasa syukur dan tanggung jawab, serta tidak terlalu terikat pada hal-hal duniawi. Kesadaran akan ujian ini mendorong individu untuk menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran spiritual, menjauhi kecenderungan materialisme, dan lebih mendekatkan diri kepada Allah.

¹³³ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 17.

Pembahasan tentang mementingkan Allah di atas segala hal dalam bab ini, dapat disimpulkan bahwa adalah landasan utama dalam mengimplementasikan konsep ‘arūs dengan Allah. Seorang hamba diharapkan untuk mengubah perilaku maksiatnya menjadi ketaatan, membuat pilihan teman dengan bijak, mengetahui tujuan hidupnya dengan meminta petunjuk kepada Allah, dan menjadi hamba yang dicintai oleh-Nya. Kesadaran bahwa dunia ini adalah ujian turut membentuk pemahaman yang mendalam bahwa setiap tindakan dan keputusan hidup memiliki dampak pada keberhasilan ujian tersebut. Dengan demikian, keseluruhan prinsip ini membimbing individu untuk hidup sesuai dengan ajaran agama dan mencapai kedekatan spiritual dengan Allah.

13. Mendidik Nafsu

Pembahasan pada bab ini adalah tentang mendidik nafsu serta perumpamaan iman, perumpamaan nafsu, taat kepada Allah setiap saat dan cerminan hati. Dalam pembahasan mendidik nafsu dalam pernyataan ‘Aṭa’illāh adalah:

ثم قال: النفس كالمرأة، كلما أكثرت خصامها أكثرت خصامك،

فسلمها إلى ربها يفعل بها ما يشاء¹³⁴

“Lalu beliau (Syaiikh Abul ‘Abbas Al-Mursy) berkata, "Nafsu itu seperti wanita, apabila kau banyak mencela dia, dia juga akan banyak mencela kamu. Maka serahkanlah nafsumu pada Tuhanmu, maka Tuhanmu akan memperlakukan nafsumu sesuai kehendak-Nya” Maka seringkali kamu susah mengatur nafsumu yang tidak mau menurut kepadamu.” (Tāj al-’arūs: 18).

Kutipan di atas menggambarkan pentingnya mendidik dan mengendalikan nafsu dengan bijak. Perumpamaan bahwa nafsu seperti wanita yang akan merespons perlakuan seseorang terhadapnya mencerminkan bahwa seorang hamba harus bersikap bijaksana terhadap nafsu. Menyalahkan atau mencela nafsu secara berlebihan hanya akan menghasilkan reaksi negatif.

¹³⁴ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 18.

Sebaliknya, kutipan ini menyarankan untuk menyerahkan nafsu kepada Tuhan, yaitu dengan membiarkan-Nya yang mengendalikan dan membimbingnya sesuai dengan kehendak-Nya. Ini mengingatkan seorang hamba untuk mempraktikkan kendali diri, sabar, dan tunduk kepada Allah dalam menghadapi hawa nafsu yang terkadang sulit diatur dan cenderung tidak patuh kepada nilai-nilai yang benar¹³⁵. Dengan pendekatan ini, seorang hamba dapat mencapai keseimbangan dalam mendidik nafsu dan menjalani kehidupan yang lebih baik sesuai dengan prinsip-prinsip agama.

Pembahasan selanjutnya adalah tentang perumpamaan iman. ‘Aṭa’illāh menyampaikan pernyataan berikut:

مثال الإيمان في القلب كالشجرة الخضراء، فإذا كثرت عليها
المعاصي يبست و فرغ أمدادها

*“Perumpamaan iman didalam hati itu bagaikan sebua pohon yang hijau, maka apabila telah banyak maksiat (yang dilakukan) padanya (pada hati) itu, maka iman akan kering dan habislah pertolongan untuk hati.”*¹³⁶ (*Tāj al-’arūs*: 18).

Perumpamaan iman yang disajikan berdasarkan kutipan di atas menggambarkan hubungan antara iman dan perbuatan atau amal. Iman bagaikan pepohonan yang hijau dan subur, yang berkembang dengan baik ketika amal-amal baik dan ketaatan terus-menerus dilakukan. Namun, ketika pohon iman ini ditanami dengan banyak maksiat dan dosa, maka ia akan mengering dan perkembangannya akan terhenti.

Dalam konteks ini, perumpamaan tersebut mengajarkan bahwa iman yang sejati tidak hanya terletak pada keyakinan di dalam hati, tetapi juga tercermin dalam perbuatan dan perilaku seseorang. Iman yang kuat akan memotivasi individu untuk melakukan amal baik, sementara iman yang lemah atau diabaikan akan mengakibatkan penurunan kualitas iman tersebut. Oleh karena itu, perumpamaan ini mengingatkan seorang hamba

¹³⁵ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h 18.

¹³⁶ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h 18.

untuk selalu menjaga iman seorang hamba dengan menghindari maksiat dan dengan aktif berusaha melakukan amal baik untuk menjaga agar iman seorang hamba tetap subur dan berkembang.

‘Aṭa’illāh menjelaskan tentang perumpamaan nafsu sbagai berikut:

من هيئت اه المنازل لم يرض له بالقعود على المزابل¹³⁷

“Siapa saja yang telah dipersiapkan untuknya berbagai tempat tinggal, maka tidak diridhoi baginya untuk duduk (berdomisili) di tempat-tempat pembuangan sampah.” (*Tāj al-’arūs*: 19).

Kutipan ini dapat diartikan sebagai perumpamaan nafsu manusia. Dalam perumpamaan ini, "orang yang diberi kedudukan mulia" mencerminkan seseorang yang telah mencapai pencapaian atau status tinggi dalam hidupnya, sementara "tempat sampah" menggambarkan hal-hal atau perilaku yang tidak bermartabat atau tidak layak dilibatkan oleh orang dengan kedudukan tinggi tersebut.

Dalam konteks nafsu, kutipan ini mengajarkan bahwa ketika seseorang telah mencapai kedudukan atau status yang baik dalam hidupnya, ia cenderung tidak akan terjerumus pada perilaku rendah atau keinginan hina yang seringkali didorong oleh nafsu. Sebaliknya, seseorang yang telah mencapai kedudukan mulia akan cenderung menjaga martabat dan integritasnya serta tidak tergoda oleh hal-hal yang bersifat rendah dan merusak.

Pembahasan tentang melakukan ketaatan setiap saat. ‘Aṭa’illāh menyatakan bahwa:

لا تُتفق أنفاسك في غير طاعه الله، ولا تنظر إلى صغير النفس بل
انظر إلى مقداره وإلى ما يعطى الله العبد، فالأنفاس جواهر، وهل رأيت
أحدا يرمي جوهرة على مزبله؟¹³⁸

¹³⁷ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h 19.

¹³⁸ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h 19.

“Jangan kau gunakan nafasmu selain untuk taat kepada Allah, jangan kamu lihat kecilnya nafas, akan tetapi lihatlah kedudukan nafas dan pemberian Allāh pada hamba-Nya. Jadi nafas itu ibarat mutiara. Apakah kamu pernah melihat orang yang melemparkan mutiaranya ke tempat kotor?” (Tāj al-’arūs: 19)

Kutipan tersebut mengajarkan pentingnya menjadikan setiap nafas sebagai sarana untuk taat kepada Allah. Nafas yang sering dianggap sepele seharusnya dihargai, karena itu adalah pemberian Allah kepada hamba-Nya. Analogi tentang nafas sebagai mutiara menggambarkan nilai yang tinggi dari setiap nafas yang seorang hamba hirup.

Dalam konteks ini, menjadikan setiap saat sebagai kesempatan untuk beribadah dan taat kepada Allah merupakan bentuk penghormatan kepada-Nya. Dengan menjalani hidup dengan kesadaran ini, seseorang akan menjalani setiap aspek kehidupannya dengan penuh kehormatan, menjadikan setiap tindakan sebagai peluang untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan menghindari melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Pembahasan terakhir dalam bab ini adalah tentang cermin hati. Terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

مثال القلب كالمراة، ومثال النفس كالنفس كلما تنفست النفس على
المراة تسودت. قلب الفاجر كمرآة العجوز التي ضعفت همتها أن تجلوها
وتنظر فيها. و قلب العارف همة الزاهدين في كثرة الأعمال، وهمة
العارفين في تصحيح الأحوال¹³⁹

“Hati itu seperti kaca cermin, dan nafsu itu seperti nafas, ketika kau bernafas didepan cermin maka cermin akan buram (hitam). Hati orang yang lacut itu seperti kaca cermin wanita tua yang sudah lemah, yang ingin membersihkan kaca dan melihat dirinya didepan kaca cermin. Dan hati seorang 'Arif itu seperti kaca cermin 'Pengantin' baru, yang setiap hari selalu melihat dirinya di cermin itu, sehingga cermin tersebut selalu digosok mengkilap.” (Tāj al-’arūs: 19).

¹³⁹ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥawī li-tahzīb al-nufūs*, h. 19.

Berdasarkan kutipan tersebut, cermin digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan keadaan hati seseorang. Hati diibaratkan seperti kaca cermin, di mana nafsu diibaratkan sebagai nafas yang dapat membuat cermin menjadi buram ketika diletakkan di depannya. Ini menggambarkan bagaimana nafsu yang tidak terjaga dapat mengaburkan kejernihan hati seseorang.

Hati yang terganggu dan tidak terkendali digambarkan sebagai kaca cermin wanita tua yang lemah, yang hanya sesekali membersihkan cermin dan melihat dirinya. Sebaliknya, hati yang bijaksana dan penuh kesadaran (Arif) diibaratkan sebagai kaca cermin ‘Pengantin’ baru yang selalu mengkilap karena selalu merenungkan dan menjaga kebersihannya. Pesan yang dapat diambil adalah pentingnya menjaga hati dari pengaruh negatif nafsu dan terus berupaya menjaga kejernihan hati agar bisa mencerminkan kesucian dan kedekatan dengan Allah.

Pembahasan tentang mendidik nafsu, kesimpulan yang dapat diambil dari bab ini adalah bahwa untuk mengimplementasikan konsep ‘*arūs* dengan Allah, seorang hamba perlu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap perumpamaan iman dan nafsu. Selain itu, ketaatan kepada Allah harus menjadi prinsip yang dipegang teguh setiap saat, mencerminkan kesadaran akan keterhubungan diri dengan Sang Pencipta.

Pentingnya mengetahui cermin hati menjadi pokok dalam upaya memahami dan mengendalikan nafsu, sehingga proses pendidikan spiritual dapat berlangsung dengan baik dan membawa hamba lebih dekat kepada keberadaan Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka.

14. Membersihkan Hati

Bab ini akan membahas tentang membersihkan hati, nikmat terbesar, jiwa yang memberontak, dan bisikan hati. Dalam pembahasan membersihkan hati ‘Aṭa’illāh menyatakan bahwa:

أربعة تعينك على جلاء قلبك: كثرة الذكر، ولزوم اصمت، والخلوة،
وقلة الطعم والمشرب. أهل الغفلة إذا أصبحوا يتفقدون أموالهم، وأهل

الزهد والعبادة يتفقون أحوالهم، وأهل المعرفة يتفقون قلوبهم مع الله

عزوجل¹⁴⁰

“Ada 4 (empat) perkara yang bisa membantu membersihkan hatimu yaitu: dzikir, banyak diam, kholwat (menyendiri), dan sedikit makan dan minum. Orang yang lupa kepada Allah, itu setiap pagi selalu meneliti dan menghitung harta bendanya. Sedangkan orang yang ahli zuhud dan ahli ibadah itu selalu meneliti haliyah hatinya. Dan orang yang ahli makrifat itu selalu meneliti hubungan hatinya dengan Allāh” (Tāj al-’arūs: 19).

Kutipan tersebut menggarisbawahi pentingnya membersihkan hati dalam konteks spiritualitas dan menjelaskan beberapa metode yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Membersihkan hati melibatkan proses peningkatan kesadaran diri, dengan merenungkan hubungan dengan Allah dan fokus pada aspek-aspek spiritual daripada hal-hal duniawi. Dzikir, banyak diam, kholwat (menyendiri), dan sedikit makan dan minum merupakan praktik-praktik yang dapat membantu individu merenungkan hati mereka dan lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Selain itu, kutipan tersebut juga membedakan antara individu yang lupa kepada Allah, yang terlalu terfokus pada harta dan dunia material, dengan individu yang berusaha menjaga hati mereka dan mencari makrifat (pengetahuan spiritual) untuk menjaga hubungan mereka dengan Allah. Dengan demikian, membersihkan hati adalah suatu proses yang melibatkan kesadaran spiritual, pengendalian diri, dan peningkatan hubungan dengan Allah.

Pembahasan selanjutnya adalah tentang nikmat terbesar. Menurut ‘Aṭa’illāh nikmat terbesar adalah:

إن مُتَعَلِّمٍ بِثَلَاثَةٍ فَقَدْ مَنَّ عَلَيْكَ بِالنِّعْمَةِ الْكُبْرَى :

الأولى : الوقوف على حدوده،

والثانية : الوفاء بعهوده،

والثالثة : الغرق في شهوده

¹⁴⁰ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 19.

“Apabila kamu diberi anugerah oleh Allāh tiga perkara ini berarti kamu diberi nikmat yang besar. Nikmat yang Pertama: kamu diberi bisa selalu berada dalam hukum-hukum Allāh. Kedua: kamu bisa selalu memenuhi janji-janji Allāh. Ketiga: kamu bisa selalu tenggelam dalam penyaksian terhadap (kebesaran) Allāh”¹⁴¹(*Tāj al-’arūs*: 20).

Nikmat terbesar yang ditekankan berdasarkan kutipan tersebut adalah kemampuan untuk selalu berada dalam hukum-hukum Allah, memenuhi janji-janji Allah, dan tenggelam dalam musyahadah kepada Allah. Ini menunjukkan bahwa nikmat terbesar yang Allah berikan adalah kemampuan untuk hidup dalam ketaatan-Nya, menjalankan janji-janji-Nya, dan merasakan kehadiran-Nya secara intens. .

Pembahasan selanjutnya dalam bab ini adalah jiwa yang memberontak. Terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan bahwa:

ما شأن نفسك وقت الرّضا إلا كالبعير المعقول، فإذا سيّبه انطلق¹⁴²

“Keadaan nafsumu ketika ridho itu seperti onta yang diikat. Apabila onta itu kau biarkan bebas, tidak diikat pasti akan terlepas.” (*Tāj al-’arūs*: 20).

Kutipan tersebut menggambarkan jiwa yang memberontak dengan perumpamaan onta yang diikat. Jiwa yang memberontak seringkali menunjukkan ketidakpuasan dan ketidakridhoan terhadap keadaan atau ketentuan tertentu. Ketika jiwa ini dibebaskan atau tidak "diikat" dalam kerangka yang baik, maka ia cenderung meluapkan perasaan negatifnya. Ini dapat mengarah pada perilaku yang tidak terkontrol dan kontraproduktif. Dalam konteks ini, penting untuk mencari keseimbangan antara memahami ketidakpuasan dan mencari solusi atau penerimaan terhadap keadaan yang ada. Demikian pula, kutipan ini mengingatkan seorang hamba akan pentingnya mengendalikan jiwa seorang hamba, agar tidak terjerumus dalam perilaku atau tindakan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang baik.

¹⁴¹ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 20.

¹⁴² Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 20.

Pembahasan terakhir dalam bab ini adalah tentang bisikan hati. ‘Aṭa’illāh menyatakan bahwa:

وجعل الله القلب معلقاً في الجانب الأيسر كالدلو، فإن هب عليه
 هوى الشهوة حركه، وإن هب عليه خاطر التقوى حركه، فتارة يغلب
 عليه خاطر الهوى، وتارة يغلب عليه خاطر التقوى، حتى يعرّفك مرة مته
 ومرة قهره. فمرة يغلب عليه خاطر التقى ليمدحك، ومرة يغلب عليه
 خاطر الهوى ليذمك¹⁴³

“Hati itu dijadikan oleh Allāh bergantung seperti timba, yang ada di lambung sebelah kiri. Apabila kesenangan syahwat masuk pada hati, hati akan bergerak. Begitu juga ketika bisikan taqwa masuk pada hati, hati pun akan bergerak. Satu saat bisikan hawa nafsu menguasai hati, satu ketika lagi bisikan taqwa bisa menguasai hati, itu semua menunjukkan nikmat dari Allāh pada satu saat, dan Allāh menunjukkan sifat pemaksa-Nya disaat yang lain. Pada saat getaran taqwa menguasai hati, Allāh akan memuji kamu, dan pada saat yang lain getaran hawa nafsu yang menguasai hati, supaya Allāh mencela kamu.” (*Tāj al-’arūs*: 20).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa hati manusia adalah seperti timba yang tergantung di lambung sebelah kiri, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai bisikan atau pengaruh. Bisikan yang mewakili kesenangan syahwat menggambarkan dorongan hawa nafsu dan godaan yang dapat menguasai hati manusia, menggiringnya kepada perilaku negatif. Sebaliknya, bisikan taqwa menggambarkan dorongan untuk melakukan kebaikan, beribadah, dan patuh kepada Allah. Kutipan tersebut mengingatkan seorang hamba bahwa hati manusia adalah tempat perang antara godaan hawa nafsu dan dorongan taqwa, dan ini merupakan ujian dan nikmat dari Allah. Pada saat hati terguncang oleh taqwa, Allah memberikan pujian, sementara pada saat hati terpengaruh oleh hawa nafsu, Allah mungkin memberikan kritik atau celaan. Ini mengingatkan seorang hamba akan peran pentingnya dalam

¹⁴³ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥawī li-tahzīb al-nufūs*, h. 20.

mengendalikan hati dan menjaga agar taqwa selalu menguasai hati agar seorang hamba mendapatkan pujian dari Allah.

Pembahasan mengenai membersihkan hati pada bab ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi konsep "Arus dengan Allah" memerlukan pemahaman mendalam terhadap tiga aspek kunci, yaitu nikmat terbesar, jiwa yang memberontak, dan bisikan hati. Seorang hamba perlu menyadari dan mengapresiasi nikmat terbesar yang diberikan oleh Allah, sehingga dapat memperkuat koneksi spiritualnya. Selain itu, pemahaman tentang jiwa yang cenderung memberontak menjadi penting untuk mengatasi hambatan dalam meraih keberkahan. Terakhir, bisikan hati menjadi panduan internal yang memandu langkah-langkah kehidupan sehari-hari menuju keselarasan dengan prinsip-prinsip agama. Dengan demikian, membersihkan hati bukan hanya sekadar tugas spiritual, tetapi juga suatu perjalanan yang membutuhkan pemahaman mendalam terhadap dinamika hubungan antara manusia dan Sang Pencipta.

15. Meyakini Semua dari Allah

Bab ini akan membahas tentang meyakini semua dari Allah, mencari jalan kemuliaan, jangan berbuat dzolim dan kenikmatan hidup yang hakiki, pembahasan tentang meyakini semua dari Allah menurut 'Aṭa'illāh adalah:

فإن كانت عاقلا فاشهد الأشياء من الله عز وجل ولا تشهدا من غيره

*“Maka jika kamu sebagai seorang yang berakal, maka yakinilah semua perkara itu (datangnya) dari Allāh, dan jangan kamu meyakini perkara-perkara itu (datang) dari selain-Nya.”*¹⁴⁴ (*Tāj al-'arūs*: 20).

Kutipan tersebut mengajukan gagasan penting tentang meyakini bahwa segala sesuatu berasal dari Allah. Ini mengandung pesan untuk seorang hamba memandang segala peristiwa, kejadian, dan situasi dalam kehidupan seorang hamba sebagai bagian dari ketentuan dan kehendak Allah. Dengan memahami bahwa Allah adalah sumber dari semua hal,

¹⁴⁴ Ibn 'Aṭa'illāh Al-Iskandari, *Tāj al-'arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 20.

seorang hamba dapat mengembangkan rasa tawakal (kepercayaan) yang lebih dalam kepada-Nya, merasa tenang dalam menghadapi berbagai tantangan, dan bersyukur dalam mengapresiasi berkah-berkah yang diberikan. Melihat semua aspek kehidupan dari perspektif Allah juga membantu seorang hamba untuk tidak terjebak dalam pemikiran dunia semata, tetapi mengingatkan seorang hamba pada tujuan spiritual dan akhirat. Dengan kata lain, meyakini bahwa segala sesuatu datang dari Allah adalah dasar untuk menjalani kehidupan dengan iman dan pengabdian yang lebih dalam kepada-Nya.

Pembahasan selanjutnya adalah mencari kemuliaan menurut Athaillah:

تطلب العزمن الناس، ولا تطلبه من الله، فمن طلبه من الناس فقد

أخطأ الطريق¹⁴⁵

“Kamu mencari kemuliaan dari manusia dan tidak mencari kemuliaan dari Allāh. Siapa saja yang mencari kemuliaan dari manusia jelas dia termasuk orang yang salah jalan (tersesat). Dan siapa saja yang salah jalan, pasti perjalanannya semakin jauh. Orang seperti inilah yang disebut benar-benar tersesat.” (Tāj al-’arūs: 21).

Berdasarkan kutipan tersebut, mencari kemuliaan merujuk pada upaya seseorang untuk mendapatkan pengakuan, pujian, atau penghormatan dari manusia. Hal ini ditekankan sebagai perilaku yang tidak diinginkan karena fokus pada penghargaan manusia bukanlah hal yang benar atau sesuai dengan ajaran agama. Menurut kutipan ini, jika seseorang mencari kemuliaan semata-mata dari manusia, maka ia tersesat dalam arti spiritual dan moral. Perilaku ini dipandang sebagai kesalahan yang mengarah pada penyesatan dan menjauhkan individu dari jalan yang benar.

Larangan berbuat dholim menurut ‘Aṭa’illāh adalah:

¹⁴⁵ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 21.

إن لم يكن أن تصبح وتمسي وما ظلمت أحدا من العباد فأنت سعيد،
 فإن لم تظلم نفسك فيما بينك وبين الله فقد تكملت لك السعادة، فأغلق
 عينيك وسد أذنيك، وإيم وظلم العباد¹⁴⁶

“Jadikanlah dirimu di waktu pagi dan sore untuk tidak berbuat dholim kepada satu saja dari hamba Allah, kamu termasuk orang yang beruntung. Lalu kalau kamu tidak berbuat dholim pada dirimu sendiri dalam hal hubunganmu dengan Allāh, kamu termasuk orang yang sempurna beruntungnya. Maka dari itu kunci kedua matamu, tutup kedua telingamu, hati-hati dan takutlah jangan sampai kamu berbuat dholim kepada hamba Allāh” (Tāj al-’arūs: 21).

Kutipan di atas mengandung pesan yang sangat kuat tentang larangan berbuat dholim terhadap sesama manusia dan juga diri sendiri dalam hubungan dengan Allah. Pertama-tama, larangan berbuat dholim terhadap sesama manusia dalam waktu pagi dan sore menekankan pentingnya berperilaku baik dan adil terhadap orang lain. Ini merupakan panggilan untuk menjaga hak-hak dan martabat setiap individu, sehingga seorang hamba dapat menghindari perbuatan zalim. Selanjutnya, larangan berbuat dholim pada diri sendiri dalam hubungan dengan Allah menggambarkan pentingnya merawat hubungan spiritual seorang hamba dan tidak melakukan perbuatan dosa atau kesalahan yang dapat merugikan diri seorang hamba sendiri.

Akhirnya, perintah untuk menjaga mata, telinga, dan hati menekankan betapa pentingnya menjaga diri dari pengaruh negatif yang dapat menggiring seorang hamba ke dalam perbuatan dholim. Pesan ini mengingatkan seorang hamba agar selalu berhati-hati dan takut akan berbuat dholim kepada sesama manusia dan Allah, dan dengan demikian, mengembangkan kesempurnaan dalam peribadatan dan etika seorang hamba.

Pembahasan tentang kenikmatan yang hakiki menurut Athailah adalah:

¹⁴⁶ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 21.

وإن كان إذا فعل معصية تراه باكياً حزينا، منكسراً ذليلاً، يتطرح
 على أرجل الصالحين ويزورهم معترفاً بالتقصير، فهذا يرجى له حسن
 الخطة¹⁴⁷

“Apabila seorang hamba melakukan maksiat, lalu dia kelihatan menangis merasa susah hatinya, dan merasa hina dengan menjatuhkan dirinya untuk melayani (mengikuti) orang-orang sholih, dan mau sowan pada sholihin dengan mengakui kekurangannya, orang seperti ini yang bisa diharapkan khusnul khotimah” (Tāj al-’arūs: 21-22).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa kenikmatan hidup yang hakiki terletak dalam kesadaran diri atas dosa-dosa yang dilakukan dan rasa hina yang muncul sebagai akibat dari perbuatan maksiat. Saat seseorang merasa susah hati, merendahkan diri, dan dengan rendah hati mencari bimbingan dan inspirasi dari orang-orang sholih, itu menunjukkan bahwa individu tersebut tengah mengalami proses taubat dan perbaikan diri. Dalam konteks ini, kenikmatan sejati dalam hidup adalah ketika seseorang mampu mengakui kelemahan dan dosa-dosanya, dan dengan tulus mencari kebaikan, pertolongan, serta hidayah dari Allah melalui orang-orang yang mendekati kepada-Nya. Kenikmatan ini bersumber dari upaya dan kesungguhan dalam mencari kebaikan, taubat, serta berusaha mendekatkan diri kepada Allah, dan akhirnya, harapan untuk berakhir dengan baik (khusnul khotimah) di akhir hayatnya¹⁴⁸.

Berdasarkan pembahasan mengenai keyakinan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dalam bab ini, dapat disimpulkan bahwa untuk mengimplementasikan konsep ‘arūs dengan Allah, seorang hamba perlu mencari jalan kemuliaan, menjauhi perbuatan zalim, dan memahami hakiki kenikmatan hidup. Dengan meyakini bahwa segala sesuatu berasal dari Allah, individu diharapkan untuk menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran akan tugas moralnya, menghindari perlakuan tidak adil, serta menghargai makna sejati dari kenikmatan hidup yang diberikan oleh Sang Pencipta. Pemahaman ini menjadi landasan untuk memandu

¹⁴⁷ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥawī li-tahzīb al-nufūs*, h. 21-22.

¹⁴⁸ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Terjemah Kitab Tajul ‘Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa)*, terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba’ul Huda, 2021), h. 109.

perilaku sehari-hari menuju kesalehan dan kesejahteraan spiritual, menciptakan hubungan yang lebih dekat dengan Allah dalam setiap aspek kehidupan.

16. Kunci Meraih Pertolongan Allah

Pembahasan pada bab ini adalah tentang meraih petolongan Allah, merasa hina, mendekat kepada Allah dan jangan memikirkan hal yang tak pasti. Pemhasan pertama adalah tentang meraih pertolongan Allah, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

إِذَا طَلَبْتَ قَارًا وَوَجَدْتَ مَا لَا يَحْصَى، وَإِذَا طَلَبْتَ طَبِيبًا وَوَجَدْتَ كَثِيرًا،
وإِذَا طَلَبْتَ فَقِيهًا وَوَجَدْتَ مِثْلَ ذَلِكَ، وَإِنْ طَلَبْتَ مِنْ يَدِكَ عَلِيًّا اللَّهُ وَ يَعْرِفُكَ
بِعُيُوبِ نَفْسِكَ لَمْ تَجِدْ إِلَّا قَلِيلًا، فَإِنْ ظَفَرْتَ بِهِ فَأَمْسِكْهُ بِكُلْتَا بَدْيِكَ¹⁴⁹

“Jika kamu mencari orang yang hafal Al Qur’an, kamu akan menemukan yang tak terhitung jumlahnya, kalau kamu mencari tabib, maka kamu akan menemukan banyak jumlahnya, begitu juga kalau kamu mencari orang alim, ahli fiqih, tak terhitung jumlahnya. Tapi kalau kamu mencari orang yang menunjukkan kamu kepada Allāh, dan menunjukkan kekurangan dan kehinaan dirimu, kamu tidak akan menemukannya kecuali hanya sedikit sekali. Dan apabila kamu bisa menemukan orang yang seperti itu, maka pegang erat-erat dengan kedua tanganmu.” (Tāj al-’arūs: 22).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh menggambarkan pentingnya menemukan seseorang yang mampu membimbing seorang hamba menuju Allah dengan mengakui kekurangan dan kehinaan diri sendiri. Meraih pertolongan Allah dalam konteks ini berarti melalui bimbingan dan ajaran dari individu tersebut, seorang hamba dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan pemahaman spiritual, dan mengatasi ego serta kesombongan diri. Ini berarti mengakui keterbatasan dan kelemahan seorang hamba sebagai manusia, serta merendahkan diri di hadapan Allah, sehingga seorang hamba dapat mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Sang Pencipta.

¹⁴⁹ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 22.

Pembahasan selanjutnya adalah bab ini adalah merasa hina di hadapan Allah sebagaimana pernyataan ‘Aṭa’illāh berikut:

إن أردت أن تنصر فكن كلك ذلة¹⁵⁰

“Apabila kamu mengharapkan pertolongan Allah, jadikanlah dirimu hina di hadapannya” (Tāj al-’arūs: 22).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh di atas mengandung pesan tentang tawadhu' dan kerendahan hati dalam berhubungan dengan Tuhan. Maksud dari pernyataan ini adalah bahwa ketika seseorang memohon pertolongan Allah, ia seharusnya melakukannya dengan sikap yang penuh kerendahan hati, mengakui bahwa dirinya adalah makhluk yang lemah dan hina di hadapan keagungan Allah. Ini merupakan tindakan yang menunjukkan pengabdian dan ketaatan yang mendalam kepada Tuhan, serta pengakuan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan sejati. Dengan demikian, pesan ini mengajarkan nilai-nilai tawadhu' dan rasa ketergantungan yang kuat kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan.

Pembahasan selanjutnya dalam bab ini adalah mendekat kepada Allah, sebagaimana pernyataan ‘Aṭa’illāh berikut:

إذا ضعفت عن العبادة فرقع عبادتك بالبكاء والتضرع. وإذا قيل

لك أن تنام على طهارة وتوبة، عوفي فأففق عافيته في معصية الله¹⁵¹

“Ketika kamu merasa lemah ibadahmu, maka tinggikan (derajat ibadahmu) dengan menangis dan tadhorrū' (merendah) kepada Allāh. Apabila kamu ditanya: "Untuk siapa kamu menangis?" Maka jawablah, "Untuk hamba yang diberi kesehatan, lalu kesehatan itu untuk maksiat kepada Allāh ” (Tāj al-’arūs: 22).

Pernyataan ini mengajarkan seorang hamba untuk mengintrospeksi diri, merenungkan dosa-dosa seorang hamba, dan berupaya memperbaiki hubungan seorang hamba dengan Allah dalam

¹⁵⁰ Ibid.

¹⁵¹ Ibid.

upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan rendah hati dan tangisan yang tulus, seorang hamba dapat mencari pengampunan dan petunjuk dari-Nya, serta mengarahkan kembali ibadah seorang hamba ke jalan yang benar.

Pembahasan terakhir dalam bab ini adalah larangan untuk memikirkan hal yang tak pasti, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

من علامات الغفلة وصغر العقل: أن تعول همًا هايقعا أولاً، وتترك
 همالاً بدمن وقوعه. وتصبح تقول: كيف يكون السعر غداً، وكيف يكون
 حال في هذه السنة؟ وألطف الله تأتي من حيث لا تعلم

“ *Bagian dari tanda-tanda orang yang lupa dan sedikit akalnya, yaitu: sibuk berfikir tentang kesusahan yang masih diperkirakan terjadi dan tidaknya, dan meninggalkan sibuk berfikir tentang kesusahan yang sudah pasti terjadinya. Pada waktu pagi kamu sudah berkata: "Bagaimana besok, aku beruntung apa rugi? Bagaimana keadaan ditahun ini?" Sedang belas kasih Allāh itu datang disaat yang kau tidak tahu.*”¹⁵²(*Tāj al-’arūs*: 22).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh ini mengingatkan seorang hamba tentang bahaya terlalu sibuk memikirkan masa depan yang belum pasti. Dia menggambarkan bahwa seseorang yang terlalu banyak memikirkan kemungkinan-kemungkinan buruk yang mungkin terjadi di masa depan dan menelantarkan perasaan syukur terhadap apa yang seorang hamba miliki saat ini, adalah tanda dari sifat lupa dan kurangnya pemahaman yang sehat. ‘Aṭa’illāh mengajak seorang hamba untuk fokus pada saat ini, bersyukur atas berkah yang sudah seorang hamba terima, dan percaya bahwa rahmat Allah akan datang pada waktu yang seorang hamba tidak tahu. Pesan ini mengingatkan seorang hamba untuk hidup dalam momen sekarang, menghindari kecemasan berlebihan terhadap masa depan, dan memiliki kepercayaan bahwa Allah akan merencanakan yang terbaik untuk seorang hamba.

¹⁵² Ibid.

Berdasarkan pembahasan tentang Kunci Meraih Pertolongan Allah pada bab ini, dapat disimpulkan bahwa untuk mengimplementasikan konsep ‘*arūs* dengan Allah, seorang hamba perlu merasakan kerendahan di hadapan Allah, mendekatkan diri kepada-Nya dengan penuh kesungguhan, serta menjauhkan pikiran dari hal-hal yang tidak pasti. Menyadari kehinaan diri sebagai hamba menciptakan landasan spiritual untuk meraih pertolongan Allah, sementara mendekat kepada-Nya dengan tulus menggambarkan hubungan yang kuat antara hamba dan Sang Pencipta. Ketika pikiran terfokus pada kepastian Allah dan menjauh dari ketidakpastian dunia, hamba menciptakan ruang untuk merasakan kehadiran-Nya dengan lebih dalam, membuka pintu untuk pertolongan dan bimbingan-Nya dalam setiap langkah hidupnya.

17. Berpegang Teguh Kepada Allah

Bab ini membahas tentang berpegang teguh kepada Allah, mencemburui iman, memperbanyak dzikir, haliyah orang zuhud, sembunyikan kemaksiatan dan bergaul dengan baik. Pembahasan pertama adalah berpegang teguh kepada Allah, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan bahwa:

إِنَّ أَحَبَّ مَا يَطَاعُ اللَّهُ بِهِ اتِّقَاتِهِ. لِأَنَّ تَكُونَ خَامِلًا فِي الدُّنْيَا خَيْرٌ لَكَ
مِنْ أَنْ تَكُونَ خَامِلًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ¹⁵³

“Perkara yang dicintai untuk taat kepada Allāh yaitu berpegang teguh pada Allāh. Karena ketika kamu tidak terkenal di dunia, itu lebih baik dari pada kamu tidak terkenal di hari kiamat.” (Tāj al-’arūs: 23).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh berdasarkan kutipan tersebut menggarisbawahi ‘Aṭa’illāh mengajak seorang hamba untuk fokus pada hubungan seorang hamba dengan Allah dan mendahulukan kepentingan akhirat daripada sekedar popularitas atau keinginan dunia yang sementara. Dalam konteks ini, berpegang teguh kepada Allah menjadi

¹⁵³ Ibid., h. 23.

panduan utama dalam hidup dan menjadi tolak ukur keberhasilan sejati di akhirat.

Pembahasan selanjutnya adalah tentang mencemburui iman, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan bahwa:

كفى بك جهلاً أن تغار على زوجتك ولا تغار على إيمانك. كفى
بك خيائناً أن تغار عليها لأجل نفسك ولا تغار على قلبك لأجل ربك¹⁵⁴

“Cukuplah kamu dikatakan bodoh, karena kamu cemburu kepada istrimu, tapi kamu tak pernah cemburu pada imanmu. Cukuplah kamu dikatakan khiyanat, karena kamu cemburu pada istrimu untuk dirimu, tapi kamu tidak cemburu pada hatimu untuk Tuhanmu.” (*Tāj al-’arūs*: 23).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh menggambarkan pentingnya fokus pada pertumbuhan spiritual dan iman seseorang daripada cemburu pada hal-hal duniawi. Dengan mengatakan bahwa seseorang cukup dikatakan bodoh jika mereka merasa cemburu terhadap istrinya namun tidak pernah merasa cemburu pada imannya, ia menekankan bahwa cemburu pada iman dan hubungan dengan Tuhan harus menjadi prioritas utama. Cemburu terhadap hal-hal duniawi, seperti kekayaan atau hubungan romantis, tanpa memperhatikan perkembangan iman, dapat mengalihkan perhatian dari hal-hal yang lebih penting dalam kehidupan spiritual. ‘Aṭa’illāh ingin mengingatkan bahwa iman dan koneksi dengan Tuhan adalah hal yang seharusnya lebih diutamakan daripada cemburu terhadap aspek-aspek duniawi.

Pembahasan selanjutnya adalah tentang memperbanya dzikir, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

هب أنك تريد الجد ولكن لا تساعدك القوى، فاعمل على قدر
حالك ورقع الباقي بالذكر. فإنه لا شيء أسهل منه يمكنك في حال القيام
والقعود والمرض والاضطجاع¹⁵⁵

¹⁵⁴ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 23.

“Kamu bisa memperkirakan kalau kamu mau bersungguh-sungguh ibadah, tapi kekuatan dirimu sudah tidak bisa membantu. Maka dari itu beramalah sesuai dengan kemampuan dirimu. Dan tambahlah kekurangan amalmu dengan berdzikir. Karena tidak ada yang lebih mudah dibandingkan dzikir. Berdzikirlah dalam keadaan berdiri, duduk, saat sakit dan tiduran” (Tāj al-’arūs: 23)

Pernyataan ‘Aṭa’illāh ini menekankan pentingnya dzikir sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, terutama ketika seseorang merasa bahwa kemampuan fisik atau kekuatan dirinya tidak cukup untuk menjalankan ibadah dengan sungguh-sungguh. Dzikir adalah cara yang sederhana dan mudah untuk terus mengingat Allah, yang dapat dilakukan dalam berbagai situasi dan kondisi, seperti saat berdiri, duduk, bahkan saat sedang sakit atau tiduran. Dzikir membantu memperkuat ikatan spiritual dan memperbaiki hubungan seseorang dengan Tuhan, serta menggantikan kekurangan dalam ibadah. Dengan demikian, pesan ini mengajak seorang hamba untuk selalu mengingat Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya, terlepas dari keterbatasan yang mungkin seorang hamba hadapi dalam ibadah.

Pembahasan selanjutnya adalah Haliyah orang zuhud, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

هب أنك تريد الجد ولكن لا تساعدك القوى، فاعمل على قدر
حالك ورقع الباقي بالذكر. فإنه لا شيء أسهل منه يمكنك في حال القيام
والقعود والمرض والاضطجاع¹⁵⁶

“Kamu bisa memperkirakan kalau kamu mau bersungguh-sungguh ibadah, tapi kekuatan dirimu sudah tidak bisa membantu. Maka dari itu beramalah sesuai dengan kemampuan dirimu. Dan tambahlah kekurangan amalmu dengan berdzikir. Karena tidak ada yang lebih mudah dibandingkan dzikir. Berdzikirlah dalam keadaan berdiri, duduk, saat sakit dan tiduran.” (Tāj al-’arūs: 23).

¹⁵⁵ Ibid.

¹⁵⁶ Ibid.

Pernyataan ‘Aṭa’illāh ini menggambarkan pandangan tentang keadaan orang yang menjalani kehidupan zuhud, atau hidup sederhana dan menjauhi dunia duniawi. Ia menekankan pentingnya beribadah dengan sungguh-sungguh sesuai dengan kemampuan individu, menghindari kesombongan, dan mengakui keterbatasan diri. ‘Aṭa’illāh juga mendorong untuk memperkuat amal dengan dzikir, yang dianggap sebagai cara yang mudah dan dapat dilakukan dalam berbagai situasi. Dengan demikian, haliyah orang zuhud adalah mencari kekayaan spiritual dan meninggalkan keinginan duniawi, sambil menjalani ibadah dengan penuh kesungguhan dan dzikir sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dalam berbagai keadaan.

Pembahasan selanjutnya adalah tentang menyembunyikan maksiat, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

فاغتنم أوقات الطاعات واصطبر عليها. إن طلبت أن تعصيه
فاطلب مكاناً لا يراك فيه أحد، واطلب قوة من غيره تعصية بها، ولن
تستطيع شياً من ذلك لأن الكل من نعم¹⁵⁷

“Apabila kamu terpaksa maksiat, maka carilah tempat yang tidak ada seorangpun yang melihatmu. Dan carilah orang lain yang kuat bermaksiat, sedang kamu tidak mampu untuk melakukan maksiat tersebut. Yang demikian itu sedikitpun tidak akan bisa kamu lakukan, karena semua itu bagian dari nikmatnya Allah.” (*Tāj al-’arūs*: 24).

Pernyataan Ibn ‘Aṭa’illāh menekankan pentingnya menjauhi maksiat dan jika seseorang terpaksa terlibat, ia sebaiknya melakukannya dengan cara yang tidak terlihat oleh orang lain. ‘Aṭa’illāh juga menyarankan untuk mencari teman yang lebih kuat dalam kebaikan daripada dirinya sendiri, sehingga dapat terhindar dari maksiat. Dia menekankan bahwa perbuatan dosa tidak hanya melanggar norma sosial, tetapi juga melanggar prinsip-prinsip agama, dan bahwa Allah Maha Mengetahui semua perbuatan manusia.

¹⁵⁷ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 24.

Oleh karena itu, dengan menyembunyikan maksiat dari pandangan orang lain, seseorang tidak hanya melindungi citra diri tetapi juga diharapkan untuk mencari kekuatan dalam kebaikan dan menghindari dosa sebisa mungkin, mengingat bahwa setiap tindakan baik juga merupakan nikmat dari Allah.

Pembahasan terakhir dalam bab ini adalah tentang anjuran untuk bergaul dengan baik, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

“Orang yang kau ajak bergaul dengan tingkah yang tidak baik (dunia), lalu orang tersebut mengajakmu dengan macam-macam kenikmatan (kebaikan), bagaimana kamu tidak suka dia? Orang yang mengajak kamu bergaul dengan kemuliaan, sedang kamu mengajak dia bergaul dengan sifat-sifat yang tercela, bagaimana kamu tidak suka pada dia? Tidak ada seorangpun yang mau menemanimu itu memberi manfaat kepadamu, semua orang yang bersahabat dengan kamu itu sesungguhnya dia mencari manfaat untuk dirinya sendiri.”¹⁵⁸ (Tāj al-’arūs: 24).

Pernyataan Ibn ‘Aṭa’illāh menekankan pentingnya memilih teman bergaul dengan bijaksana. Beliau menyoroti bahwa seorang hamba sebaiknya berhati-hati dalam memilih teman, karena pergaulan yang buruk dapat memengaruhi perilaku seorang hamba. Jika seorang hamba bergaul dengan orang yang berperilaku buruk, mereka mungkin akan mempengaruhi seorang hamba dengan tindakan yang tidak baik. Sebaliknya, jika seorang hamba berinteraksi dengan individu yang baik dan mulia, seorang hamba akan lebih cenderung untuk melakukan hal-hal yang positif. ‘Aṭa’illāh juga mengingatkan bahwa dalam pergaulan, setiap orang mencari manfaat bagi dirinya sendiri, sehingga seorang hamba harus bijak dalam memilih teman yang benar-benar memberikan manfaat positif dalam kehidupan seorang hamba.

Merangkai Konsep ‘arūs dengan Allah sebagaimana dibahas dalam bab ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mengimplementasikannya dengan kokoh, seorang hamba perlu mengukuhkan imannya melalui pembangunan spiritual yang intens, yang

¹⁵⁸ Ibid.

mencakup meningkatkan intensitas dzikir sebagai bentuk komunikasi langsung dengan Allah. Selain itu, pemahaman mendalam terhadap kehidupan orang yang menjalani zuhud (menjauhi dunia) menjadi landasan untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan. Kesalehan dalam menyembunyikan kemaksiatan dan menjaga perilaku yang baik juga menjadi aspek penting, sementara hubungan sosial yang baik dengan sesama manusia membentuk pondasi keharmonisan spiritual dan sosial dalam menjalani kehidupan sebagai hamba Allah.

18. Hamba-hamba yang Dekat dengan Allah

Bab ini akan membahas tentang orang-orang yang dekat dengan Allah. Meminta Fatwa, keutamaan para sahabat Nabi, Shalat akan mendekatkan kepada Allah. Pembahasan pertama adalah tentang orang-orang yang dekat dengan Allah, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

لو انقطعت عن الخلق لفتح الله لك باب الأُنس به تعالى، لأن أولياء الله قهروا أنفسهم بالخلوة والعزلة، قسمعوا من الله وأنسوا به، فإن اردت أن تستخرج مرآة قلبك من الأكدار فارفض ما رفضوا وهو الأُنس بالخلق. وأنس ما جرى لفلان واتفق لفلان¹⁵⁹

“Apabila kamu mau memutuskan hubungan (bergantung) pada makhluk, Allāh akan membukakan pintu kedamaian kepadamu. Karena para wali Allāh itu memaksa dirinya dengan kholwat (menyepi) dan menghindar dari bersama masyarakat (uzlah). Sehingga mereka dapat mendengar dawuh dari Allāh (lewat ilham), dan damai menghadap Allah Apabila kamu ingin membersihkan cermin hatimu dari kotoran, maka buanglah perkara, seperti yang dibuang para wali. Yaitu merasa damai bersama makhluk. Damai (tenang) berjalan menuju seseorang, dan cocok dengan seseorang.” (Tāj al-’arūs: 24).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh menggambarkan bahwa orang-orang yang mendekat kepada Allah adalah mereka yang mampu memutuskan hubungan terlalu bergantung pada makhluk dan dunia material. Mereka mencapai kedamaian dan kebersihan hati dengan menyepi dari kesibukan dunia dan menghindar dari terlalu terlibat dalam urusan duniawi. Dengan

¹⁵⁹ Ibid.

menyendiri, mereka dapat mendengar inspirasi dan petunjuk Ilahi, sehingga hubungan mereka dengan Allah semakin kuat. Mereka membuang segala hal yang dapat mengganggu kesejukan batin, termasuk keterlaluhan dalam bersosialisasi. Kepada orang-orang yang mendekat kepada Allah, damai dan ketenangan mendekati mereka dengan sendirinya, dan mereka berada dalam harmoni dengan penciptaan-Nya.

Pembahasan selanjutnya dalam bab ini adalah meminta fatwa kepada Allah, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

ولو أن العباد فطنوا لم يقبلوا إلا على الله¹⁶⁰

“Apabila hamba itu cerdas, tentu tidak akan menghadap kecuali kepada Allāh, dan tidak akan duduk kecuali dihadapan Allah, dan tidak akan minta fatwa selain kepada Allah.” (Tāj al-’arūs: 24).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh ini menggarisbawahi pentingnya ketergantungan dan ketaatan kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan seorang hamba yang cerdas. Meminta fatwa kepada Allah adalah tindakan yang mencerminkan keyakinan dan kepatuhan yang mendalam kepada-Nya. Hal ini mengingatkan seorang hamba untuk selalu mencari petunjuk dan nasihat dari Allah dalam menghadapi berbagai situasi dan keputusan, daripada bergantung pada manusia atau pendapat orang lain. Dengan demikian, tindakan ini juga mencerminkan kesadaran bahwa hanya Allah-lah yang memiliki pengetahuan yang sempurna dan kebijaksanaan yang tak terbatas, sehingga meminta fatwa kepada-Nya adalah langkah yang paling bijak dan tulus dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran-Nya.

Pernyataan ‘Aṭa’illāh diatas sejalan dengan Hadis yang berbunyi:

اسْتَفْتِ قَلْبَكَ وَإِنْ أَفْتَوَكَ¹⁶¹

Artinya: "Mintalah fatwa kepada hatimu, walaupun banyak orang memberi fatwa kepadamu." (Tāj al-’arūs: 24).

¹⁶⁰ Ibid.

¹⁶¹ Ibid.

Hadis ini mengandung pesan yang penting tentang pentingnya meminta petunjuk dan fatwa kepada Allah sebelum mengambil keputusan dalam hidup. Meskipun banyak orang dapat memberi nasihat dan pendapat, hati yang dipenuhi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah adalah penasehat terbaik. Ini mengingatkan seorang hamba untuk selalu berpaling kepada Allah dalam semua aspek hidup, termasuk dalam membuat keputusan yang penting. Meminta petunjuk dan fatwa kepada Allah adalah cara untuk memastikan bahwa seorang hamba berjalan pada jalan yang benar dan sesuai dengan kehendak-Nya, menjauhkan diri dari potensi kesalahan dan penyesalan di kemudian hari.

Pembahasan selanjutnya dalam bab ini adalah tentang keutamaan para sahabat Nabi, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan bahwa:

كان رضا الله عنهم لا يدخلون في شيء بنفوسهم¹⁶²

“Para Wali, itu tidak akan mengerjakan suatu perkara karena menuruti hawa nafsunya, akan tetapi mengikuti perintah Allāh dan karena pertolongan dari Allah” (Tāj al-’arūs: 25).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh berdasarkan kutipan di atas menggambarkan keutamaan sahabat Nabi yang terkait dengan kualitas dan sikap mereka yang patuh terhadap ajaran Islam. Para sahabat Nabi adalah individu yang menunjukkan dedikasi mereka untuk mengikuti ajaran Allah dan petunjuk yang datang melalui Nabi Muhammad SAW. Mereka tidak hanya mengikuti hawa nafsu atau keinginan pribadi, tetapi mereka tunduk sepenuhnya kepada perintah-perintah Allah. Keutamaan sahabat Nabi juga tercermin dalam kesetiaan mereka dan keteguhan mereka dalam menghadapi tantangan, perjuangan, dan rintangan demi menegakkan agama Islam. Mereka menjadikan pertolongan dari Allah sebagai sumber kekuatan dan keyakinan mereka, sehingga dapat menjadi teladan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama.

¹⁶² Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 25.

Pembahasan terakhir adalah tentang shalat yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan bahwa:

واعلم أن كل صلاةٍ لا تنهى صاحبها عن الفحشاء والمنكر لا
تسمى صلاة

“Ketahuilah, sesungguhnya shalat yang tidak bisa mencegah dari perbuatan rusak dan mungkar, itu belum bisa di namakan shalat,”¹⁶³ (Tāj al-’arūs: 25).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh di atas menggarisbawahi pentingnya melaksanakan shalat dengan penuh kesadaran dan ketakwaan. Shalat bukanlah sekadar rutinitas fisik semata, melainkan juga sebuah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam konteks ini, shalat yang benar-benar mampu mendekatkan diri kepada Allah adalah shalat yang sungguh-sungguh menginspirasi perubahan dalam perilaku dan sikap hidup seseorang. Shalat harus mendorong individu untuk menghindari perbuatan yang rusak dan mungkar, serta menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran-Nya. Dengan demikian, shalat yang benar-benar bermakna adalah yang membawa perubahan positif dalam diri manusia, menjadikannya lebih taat dan lebih baik dalam bermoral, dan lebih mendekatkan diri kepada Allah dalam segala aspek kehidupannya.

Sejalan dengan pernyataan ‘Aṭa’illāh tersebut dalam Quran Surah Al-Ankabut ayat 45 berfirman:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (العنكبوت: ٤٥)

Artinya: “Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Ankabut:45)

¹⁶³ Ibid.

Ayat 45 dari Surah Al-Ankabut dalam Al-Qur'an adalah pesan yang kuat tentang pentingnya salat (shalat) sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Dalam ayat ini, Allah menyuruh Nabi Muhammad untuk membaca Al-Qur'an yang telah diwahyukan kepadanya, dan segera setelah itu, Allah menekankan pentingnya mendirikan salat. Salat adalah salah satu pilar utama dalam agama Islam, dan ayat ini mengungkapkan bahwa salat memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga moral dan perilaku umat Muslim.

Dengan melaksanakan salat secara rutin, umat Islam diingatkan untuk menjauhi perbuatan keji dan mungkar, sehingga dapat membentuk karakter yang baik dan menjalani kehidupan yang lebih taat dan bermakna. Salat juga dianggap sebagai bentuk pengingat terbesar kepada Allah, dan melalui aktifitas ibadah ini, umat Islam dapat mendekatkan diri kepada-Nya. Pesan ayat ini menggarisbawahi bahwa salat bukan hanya ritual, melainkan juga sarana untuk membina moral, ketaatan, dan hubungan yang lebih dekat dengan Allah, yang memiliki pemahaman mendalam tentang tindakan dan niat seorang hamba. Allah mengetahui segala yang seorang hamba lakukan, dan salat adalah cara untuk memperkuat hubungan spiritual seorang hamba dengan-Nya.

19. Sikap Hamba Terhadap Allah

Bab ini akan membahas tentang sikap seorang hamba terhadap Allah, takut dan berharap kepada Allah, sifat waro'. Kelalaian seorang hamba, dan senantiasa takut kepada Allah. Pembahasan pertama adalah sikap seorang hamba terhadap Allah, terkait hal ini 'Aṭa'illāh menyatakan:

إن تفضلّ عليك بالتوبة فمن فضله سبحانه و تعالى تبت إليه،
وإنك تذنّب سبعين سنة فتتوب إليه في نفس واحد

“Apabila Allāh memberikan kamu semua bisa bertaubat, maka ketahuilah itu semua sebagian dari anugerah dari Allah. Bertaubatlah kamu semua kepada Allah. Sungguh apabila kamu melakukan dosa selama 70 tahun, lalu kamu bisa bertaubat dalam waktu satu nafas,

*maka itu bisa menghapus semua dosa yang sudah kau lakukan dimasa yang begitu lama.*¹⁶⁴ (*Tāj al- 'arūs*: 25).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan pentingnya taubat dalam agama Islam serta rahmat Allah yang melimpah kepada hamba-Nya. Sikap seorang hamba kepada Allah seharusnya penuh dengan kesadaran akan dosa-dosa yang telah dilakukan, dan kesediaan untuk bertaubat merupakan langkah pertama dalam menghapus dosa-dosa tersebut. Pesan ini mengingatkan bahwa Allah adalah Maha Pengampun, dan bertaubat adalah cara untuk mendekati diri kepada-Nya. Terlepas dari seberapa besar dosa yang telah dilakukan atau seberapa lama seseorang melakukan dosa, Allah selalu membuka pintu taubat kepada hamba-Nya, dan cukup satu niat tulus untuk memulai proses pemurnian diri. Oleh karena itu, pesan ini menekankan pentingnya kesediaan untuk bertaubat dan memohon ampunan Allah sebagai bentuk penghormatan dan ketaatan kepada-Nya.

Pembahasan selanjutnya adalah tentang takut dan berharap kepada Allah, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

لو وزن خوف المؤمن ورجاؤه لا اعتدلا. ومن أراد الجمع على
الله فعليه بقيام أوامر الله

*“Apabila rasa takut seorang mukmin ditimbang dengan rasa pengharapannya, maka akanimbang. Siapa yang berharap bisa berkumpul bersama Allah, maka dia supaya selalu melaksanakan perintah Allah.”*¹⁶⁵ (*Tāj al- 'arūs*: 25).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh di atas menggambarkan konsep penting dalam ajaran Islam tentang rasa takut (*khauf*) dan harapan (*rajā’*). Menurutnya, ketika seorang mukmin merasakan ketakutan terhadap Allah, hal itu seharusnya seimbang dengan rasa harapannya kepada-Nya. Ini mencerminkan prinsip keseimbangan dalam iman, di mana ketakutan terhadap hukuman Allah mendorong seseorang untuk menjauhi dosa dan

¹⁶⁴ Ibid.

¹⁶⁵ Ibid.

melaksanakan perintah-Nya. Sementara itu, harapan kepada Allah menginspirasi seseorang untuk selalu menjalankan perintah-Nya dan merindukan pertemuan akhir dengan-Nya di akhirat. Keseimbangan antara takut dan berharap kepada Allah merupakan aspek penting dalam menjalani kehidupan sebagai seorang mukmin, karena hal ini dapat memotivasi individu untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama dan mencapai kebahagiaan spiritual dalam kedekatan dengan Allah.

Pembahasan selanjutnya adalah tentang sifat *waro'* terkait hal ini 'Aṭa'illāh menyatakan bahwa:

إذا لم يكن بينك و بين الله ورعٌ يحجزك عن المعاصي إذا خلوت،
وإلا فضع التراب على رأسك¹⁶⁶

“Ketika antara kamu dan Allāh tidak ada waro' (berhati-hati) yang bisa mencegah dirimu dari melakukan macam-macam maksiat ketika kamu sendirian, maka taburkanlah debu di atas kepalamu (merasa malu).” (Tāj al-'arūs: 26).

Pernyataan 'Aṭa'illāh di atas menggarisbawahi pentingnya sifat *waro'* dalam menjaga perilaku seseorang ketika ia berada dalam situasi sepi atau sendirian, di mana tidak ada pengawasan atau sorotan manusia. *Waro'* merupakan sifat yang mengacu pada rasa malu dan kehati-hatian dalam menjauhi perbuatan maksiat dan dosa, bahkan ketika tidak ada orang lain yang melihat atau mengawasi. Hal ini mencerminkan kesadaran akan kehadiran Allah yang Maha Mengetahui, yang selalu menyaksikan semua tindakan dan pikiran seorang hamba. Dengan memahami sifat *waro'* ini, seseorang diharapkan akan lebih berupaya untuk memelihara akhlak dan moralitasnya, bahkan dalam situasi isolasi, karena mereka menyadari bahwa Allah selalu mengawasi mereka, dan rasa malu tersebut menjadi bentuk kepatuhan kepada-Nya.

Pembahasan selanjutnya adalah tentang kelalaian seorang hamba, terkait hal ini Athoillah menyatakan:

¹⁶⁶ Ibid, 26

ومما يخاف عليك موالات الذنوب ليستد رجاك فيها ويمكنك منها

“Sebagian dari perkara yang dikhawatirkan pada dirimu yaitu bertumpuk-tumpuknya dosa, yang sebab dosa itu Allāh akan melalaikan kamu, dan menempatkan kamu pada tumpukan dosa tersebut.”¹⁶⁷ (Tāj al-’arūs: 26).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh berdasarkan kutipan tersebut mencerminkan pemahaman penting dalam ajaran agama Islam tentang dosa dan kelalaian seorang hamba. Dalam Islam, dosa-dosa yang bertumpuk-tumpuk dalam kehidupan seseorang dapat mengakibatkan ketidakpedulian atau kelalaian yang semakin meningkat terhadap ajaran agama dan nilai-nilai spiritual. Ketika seseorang terus-menerus melakukan dosa dan tidak bertaubat, mereka dapat terjebak dalam perbuatan dosa yang lebih berat, yang pada gilirannya dapat menjauhkan mereka dari Allah dan menghadirkan hukuman yang lebih berat.

Pembahasan terakhir dalam bab ini adalah tentang senantiasa takut kepada Allah, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

كمايقول الجاهل: صحبت سيدي فلانا ورأيت سيدي فلانا،
ويدعون بدعاوي كلها كاذبة باطنة، بل كان ينبغي لهم أن يزيدهم صحبة
المشايع خوفاً ووجلاً، فقد صحبت المشايخ رسول الله صلى الله عليه و
سلم وكان أكثر وجلاً ومخافة¹⁶⁸

“Seperti perkataan orang bodoh yang mengatakan, "Saya bersahabat dengan kyai fulan, saya tahu (kenal) dengan kyai fulan". Mereka mengaku dengan pengakuan yang bohong dan palsu. Akan tetapi sebaiknya mereka bersahabat dengan para guru itu untuk menambah rasa takut dan khawatirnya. Sungguh Para sahabat itu bersahabat dengan Rasulullāh dan semakin bertambah benak rasa khawatir dan rasa takutnya.” (Tāj al-’arūs: 26).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh di atas menggarisbawahi pentingnya *tawadhu'* (kesederhanaan) dan rasa takut kepada Allah dalam

¹⁶⁷ Ibid.

¹⁶⁸ Ibid.

berhubungan dengan ulama atau guru agama. Ia mencela perilaku sebagian orang yang berlagak akrab dengan ulama hanya untuk mendapatkan reputasi atau keuntungan pribadi, padahal mereka sebenarnya tidak memiliki ketakwaan yang tulus.

‘Aṭa’illāh mengingatkan bahwa sebaiknya hubungan dengan para guru agama dipenuhi oleh rasa takut dan khawatir kepada Allah, bukan untuk tujuan duniawi semata. Kehadiran ulama seharusnya memperkuat rasa taqwa dan menjaga kesadaran akan kehadiran Allah dalam segala aspek kehidupan, sehingga seseorang senantiasa menjaga perilaku dan hatinya dengan sungguh-sungguh agar senantiasa berada di bawah perlindungan dan petunjuk-Nya.

20. Memperbaharui Iman

Bab ini akan membahas tentang memperbaharui Iman, pilihan terbaik, memperhatikan dosa dan sifat-sifat nafsi. Pembahasan pertama adalah tentang memperbaharui iman, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

وما كل غشّ يطهره الماء، بل رب غش لا يطهره إلا النار،
كالذهب إذا كان فيه الغش، فكذلك العصاة من هذه الأمة لا يصلحون
لدخول الجنة حتى تطهرهم النار¹⁶⁹

“Tidak semua benda yang terkena kotoran itu bisa dibersihkan engan air, akan tetapi banyak yang hanya bisa dibersihkan engan api. Seperti contoh emas yang kotor itu bisa bersih lagi ila dibersihkan dengan api. Seperti juga seorang muslim yang erbuat maksiat itu tidak pantas dimasukan surga, sehingga dia bersihkan dulu di neraka.” (Tāj al-’arūs: 27).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh tersebut mencerminkan gagasan tentang pentingnya pemurnian dan perbaikan iman dalam kehidupan seorang Muslim. Sama seperti benda yang terkena kotoran yang memerlukan pemurnian melalui api untuk mengembalikan kilau dan kebersihannya, demikian pula seorang Muslim yang terjerumus dalam dosa dan maksiat

¹⁶⁹ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 27.

perlu menjalani proses pemurnian melalui kesadaran, tobat, dan perbaikan diri untuk mendekati diri kepada Allah.

Dalam Islam, keyakinan dan iman seseorang dapat mengalami perbaikan melalui usaha untuk menghindari dosa, memperbaiki perilaku, dan memperdalam hubungan spiritual dengan Allah, sehingga diharapkan dapat memperbaharui iman mereka dan mengharapkan ampunan-Nya.

Terkait memperbaharui iman terdapat sabda Rasulullah yang berbunyi¹⁷⁰:

جَدِّدُوا إِيمَانَكُمْ بِقَوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Perbarui imanmu semua dengan membaca 'Laa-ilaaha illalloh”

Pesan ini merujuk pada ajaran Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan pentingnya memperbaharui iman secara berkala melalui dzikir, termasuk ucapan "Laa-ilaaha illalloh" yang berarti "Tidak ada Tuhan selain Allah." Rasulullah mengajarkan bahwa dengan mengucapkan kalimat ini, seseorang dapat menguatkan iman mereka, membersihkan hati dari syirik (mempersekutukan Tuhan), dan memperbarui hubungan spiritual mereka dengan Allah. Ini mengingatkan umat Islam untuk selalu merenungkan kembali fondasi keyakinan mereka dalam kehidupan sehari-hari dan memastikan bahwa iman mereka tetap kuat dan tulus.”

Pembahasan selanjutnya adalah tentang pilihan terbaik, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan bahwa:

وَلَا تَكُنْ كَأَرْبَابِ الدُّنْيَا الَّذِينَ طَلَقْتَهُمُ الدُّنْيَا، بَلْ كُنْ مِنَ الَّذِينَ

طَلَقُوهَا وَفَارَقُوهَا قَبْلَ افْتِرَاقِهِمْ¹⁷¹

“Janganlah kamu seperti orang yang cinta (harta) dunia sedang dia sudah dicerai oleh dunia. Akan tetapi jadilah orang yang menceraikan dunia, dan memisahkan diri dari dunia sebelum dunia berpisah dengan kita” (Tāj al-’arūs: 27).

¹⁷⁰ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 27.

¹⁷¹ Ibid.

Pernyataan ‘Aṭa’illāh di atas mengandung pesan tentang pilihan terbaik menurut Allah. ‘Aṭa’illāh mengingatkan kita untuk tidak terlalu mencintai harta dan kenikmatan duniawi sehingga kita terikat dan terbuai olehnya. Sebaliknya, ia menyarankan agar kita menjadikan diri kita sebagai individu yang dapat memisahkan diri dari godaan dan daya tarik dunia ini, mengutamakan hubungan spiritual dan akhirat yang lebih berarti. Pesan ini menunjukkan pentingnya sikap zuhud (meninggalkan keserakahan terhadap harta dan dunia) dalam mencari keridhaan Allah dan mengejar kebahagiaan abadi di akhirat. Dengan mengikuti nasihat ini, kita diharapkan akan mendekati diri kepada pilihan terbaik yang Allah kehendaki, yaitu kebaikan di dunia dan akhirat.

Pembahasan selanjutnya adalah memperhatikan dosa, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

كفى بك جهلا نظرك إلى صغير إساءة غيرك، وتعاميك عن كبير
إساءتك¹⁷²

“Cukuplah menunjukkan kebodohanmu, kamu melihat kesalahan kecil pada orang lain, dan buta terhadap kesalahan yang besar pada dirimu sendiri.” (*Tāj al-’arūs*: 27).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh menggambarkan pentingnya introspeksi diri dan penilaian yang jujur terhadap tindakan dan perilaku kita sendiri. Dia mengingatkan bahwa seringkali kita cenderung menyoroti kesalahan kecil atau kekurangan pada orang lain, sementara kita enggan untuk mengakui dan memperbaiki kesalahan besar dalam diri kita sendiri.

Hal ini mencerminkan sifat keangkuhan dan ketidakjujuran diri yang dapat menghambat pertumbuhan pribadi dan hubungan dengan orang lain. Pesan dari pernyataan ini adalah bahwa sebelum kita mengkritik orang lain, kita sebaiknya melihat lebih dalam ke dalam diri kita sendiri, mengakui kesalahan, dan berusaha untuk memperbaiki diri. Introspeksi yang jujur adalah langkah pertama menuju pertumbuhan pribadi dan perbaikan diri yang lebih baik.

¹⁷² Ibid.

Pembahasan terakhir bab ini adalah tentang sifat-sifat nafsu, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

اعرف كمائن نفسك ولا تسق بها. إذا قالت لك: تزور فلانا، فربما
رحت إلى نار تتأجج وترمي فيها عمداً

“Ketahuilah sifat-sifat nafsumu yang samar, dan jangan mudah percaya dengan nafsumu. Ketika dia mengatakan, "Datanglah kamu kepada fulan". Terkadang kamu itu mendatang api yang menyala dan kamu sengaja menceburkan dirimu kedalam api tersebut.”¹⁷³ (Tāj al-’arūs: 27).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh mengingatkan kita untuk memahami sifat-sifat nafsu yang seringkali samar dan menipu. Nafsu seringkali membujuk kita dengan janji-janji yang menggoda, seperti ajakan untuk mengikuti keinginan atau keinginan seseorang tanpa pertimbangan yang bijak. Dalam konteks pernyataan ini, ketika kita secara impulsif mengikuti nafsu dan mendengarkan ajakan tanpa pertimbangan, kita dapat saja terjerumus ke dalam bahaya atau tindakan yang merugikan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk lebih waspada terhadap nafsu, menganalisis niat dan tujuan di balik tindakan yang diinginkan, serta menjaga kendali diri agar tidak terperangkap dalam perbuatan yang merugikan diri sendiri atau orang lain.

Pembahasan tentang Memperbaharui Iman pada bab ini, dapat disimpulkan bahwa untuk menerapkan konsep ‘arūs dengan Allah, seorang hamba perlu memahami pilihan-pilihan terbaik dalam hidupnya. Ini mencakup pengetahuan mendalam tentang ajaran agama dan nilai-nilai moral yang benar. Selain itu, penting bagi seorang hamba untuk selalu memperhatikan dosa-dosa yang mungkin terjadi dalam perjalanan hidupnya, serta mengenali sifat-sifat nafsu yang dapat menghambat hubungan spiritual dengan Allah. Dengan kesadaran ini, seorang individu dapat lebih efektif memperbaharui iman dan mengalir bersama arus spiritual untuk mencapai kedekatan yang lebih dalam dengan Tuhan.

¹⁷³ Ibid.

21. Amalan Mendekatkan diri Kepada Allah

Bab ini akan membahasa amalan yang mendekatkan diri kepada Allah, membebankan permulaan, membersihkan hati, dan fokus kepada Allah. Pembahasan pertama adalah amalan mendekatkan diri kepada Allah, terkait hal tersebut ‘Aṭa’illāh menyatakan:

لا تظهر حتى تعامل الله فتصدق كل يوم ولو بربع درهم حتى
يكتبك الله في ديوان المتصدقين، وائل من القرآن كل يوم آية حتى يكتبك
الله في ديوان التاليين، وصل في الليل ولو ركعتين حتى يكتبك الله مع القا
ئمين¹⁷⁴

“Tidak akan nampak jelas mataharimu jika kamu belum bisa berhubungan dengan Allāh. Maka dari itu kamu bisa bersedekah meskipun hanya seperempat dirham. Hingga kamu dicatat oleh Allāh sebagai orang yang ahli sedekah. Hendaknya kamu membaca Al Qur'an walaupun sehari hanya satu ayat, hingga kamu dicatat dan digolongkan Allāh sebagai orang yang ahli Al Qur'an. Dan hendaknya pada waktu malam kamu melakukan shalat meski hanya dua rakaat, hingga kamu dicatat oleh Allāh dan digolongkan sebagai orang yang ahli melakukan shalat.” (Tāj al-’arūs: 28).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh di atas menggambarkan pentingnya mendekatkan diri kepada Allah melalui beberapa tindakan yang sederhana, namun sangat bermakna dalam agama Islam. Sinar matahari hati yang dimaksud mencerminkan peningkatan kesadaran dan hubungan spiritual dengan Allah. Dalam konteks ini, sedekah, membaca Al Qur'an, dan melakukan shalat adalah tindakan yang disarankan untuk memperkuat ikatan dengan Allah. Sedekah, sekalipun hanya sebesar seperempat dirham, menunjukkan kemurahan hati dan perhatian terhadap sesama, yang merupakan salah satu aspek penting dalam menjalin hubungan dengan Allah. Membaca Al Qur'an, bahkan satu ayat sehari, adalah upaya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah melalui pemahaman dan refleksi terhadap ajaran-Nya. Demikian pula, melakukan

¹⁷⁴ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 28.

shalat, bahkan hanya dua rakaat di waktu malam, merupakan sarana untuk memperkuat koneksi spiritual dengan Allah.

Pembahasan selanjutnya adalah tentang membenarkan permulaan, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

من أردالهايلت فعليه بتصحيح البدايات¹⁷⁵

“Barang siapa yang ingin sempurna akhirnya (dalam menuju Allah), maka ia harus membenarkan permulaannya (dalam menuju Allah).” (Tāj al-’arūs: 28).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh ini mengandung pesan penting mengenai proses mendekati diri kepada Allah. Ia mengajarkan bahwa untuk mencapai kesempurnaan dan mendekat kepada Allah, seseorang harus memulai dengan membenarkan permulaan, yaitu dasar iman dan keyakinan dalam Allah. Ini mengingatkan kita untuk merenungkan kembali akar-akar keimanan dan menjaga fondasi kepercayaan kita kepada Allah tetap kokoh.

Dengan membenarkan permulaan, seseorang dapat membangun hubungan yang kuat dan berkelanjutan dengan Allah, sehingga mencapai tujuan kesempurnaan spiritual yang diinginkan. Dengan menjaga dan memperkuat dasar keimanan, seseorang akan lebih siap untuk melangkah maju dalam perjalanan menuju Allah dan mencapai makrifat-Nya.

Pembahasan selanjutnya adalah tentang membersihkan hati, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

إذا اردتتنظيف الماء قطعت عنه أسبابه الخبيث، فمثال الجوارح
كالسواقي تجري إلى القلب، فإيك أن تسقي قلبك بالردى كاغبية
والنميمة واكلاك السيء والنظر إلى مالا يحلّ وغير ذلك، فإن القلب لا
يحجبه ما خرج منه، وإنما يحجبه ما قام فيه¹⁷⁶

¹⁷⁵ Ibid.

¹⁷⁶ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 29.

“Jika kamu ingin membersihkan air, maka kamu harus membersihkan kotoran-kotoran yang mengotori air tersebut. Jadi anggota tubuhmu itu layaknya selokan air yang mengalir dalam hati, jadi hatimu jangan sampai kamu rusak dengan sesuatu yang merusak hati. Seperti membicarakan orang lain, adu domba, berbicara yang jelek, melihat perkara yang tidak halal dan lain- lain. Karena apa yang keluar dari orang tersebut tidak bisa menghalangi hati, akan tetapi yang menghalangi hati adalah apa yang bersemayam di hati tersebut” (Tāj al-’arūs: 29).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh di atas mencerminkan gagasan penting tentang pentingnya membersihkan hati dari pengotoran-pengotoran yang dapat merusaknya. Ia mengibaratkan hati sebagai sebuah aliran air yang perlu dijaga kebersihannya dengan membersihkan segala yang mencemarinya. Ini menggambarkan bahwa hati adalah cermin dari apa yang terdapat di dalam diri seseorang, dan pengaruh negatif seperti berbicara buruk, fitnah, atau melibatkan diri dalam hal-hal yang tidak halal dapat merusak hati seseorang.

Pernyataan ini juga menegaskan bahwa apa yang kita luapkan atau lakukan tidak akan selalu mampu menghalangi hati, tetapi yang benar-benar memengaruhi hati adalah apa yang bersemayam di dalamnya. Oleh karena itu, untuk menjaga kebersihan hati, penting untuk selalu memerhatikan dan membersihkan pikiran, perasaan, dan tindakan kita agar terhindar dari pengotoran yang dapat merusak hati kita.

Pembahasan terakhir dalam bab ini adalah tentang fokus kepada Allah, terkait hal tersebut ‘Aṭa’illāh menyatakan:

اقطع إيباسك من الخلق، ووجه رجائك إلى الملك الحق¹⁷⁷

“Hendaknya kamu bisa memutus hubungan dengan makhluk, dan hendaknya engkau fokus berharap dan meminta kepada Allāh Sang Maha Raja Lagi Maha Benar.” (Tāj al-’arūs: 29).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh di atas menekankan pentingnya memutuskan hubungan dengan makhluk, yakni mengalihkan perhatian dan ketergantungan kita dari segala aspek dunia yang sementara, serta

¹⁷⁷ Ibid.

memfokuskan hati dan harapan sepenuhnya kepada Allah, Sang Pencipta dan Penguasa Alam Semesta. Dalam konteks ini, ‘Aṭa’illāh mengajak kita untuk menghindari sifat terlalu terikat pada hal-hal duniawi, seperti harta, prestasi, atau hubungan sosial, yang dapat menghalangi koneksi spiritual kita dengan Allah.

Dengan memutuskan hubungan dengan makhluk, kita dapat mencapai kefokuskan yang lebih mendalam dalam berdoa, meminta pertolongan, petunjuk, dan keberkahan dari Allah, yang merupakan Sumber Kebenaran dan Kekuatan Sejati. Pernyataan ini mengingatkan kita untuk memprioritaskan hubungan kita dengan Sang Khalik dan mengarahkan segala harapan dan permohonan kita kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan kita.

22. Tanggungjawab Hamba

Pada bab ini akan dibahas tentang tanggung jawab hamba, jalan yang lurus, orang yang fakir, dan berteman dengan Allah. Pembahasan pertama adalah tanggung jawab hamba, terkait hal tersebut ‘Aṭa’illāh menyatakan:

اقطع إيباسك من الخلق، ووجه رجائك إلى الملك الحق¹⁷⁸

“Hendaknya kamu bisa memutus hubungan dengan makhluk, dan hendaknya engkau fokus berharap dan meminta kepada Allāh Sang Maha Raja Lagi Maha Benar.” (Tāj al-’arūs: 29).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh di atas menekankan tanggung jawab seorang hamba dalam menjalin hubungannya dengan makhluk dan Tuhan. ‘Aṭa’illāh mengingatkan kita untuk bijaksana dalam memutuskan hubungan dengan makhluk, yang bisa merujuk pada hubungan sosial, persahabatan, atau interaksi lainnya. Hal ini mencerminkan pentingnya menjaga hubungan yang positif dan sehat dengan sesama manusia. Selain itu, pernyataan ini menekankan pentingnya fokus pada Allah sebagai sumber kekuatan, kebijaksanaan, dan pertolongan dalam kehidupan kita.

¹⁷⁸ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’Arūs al-hāwī li-tahzīb al-nufūs*, h.

Dengan meminta kepada Allah yang merajai alam dan memiliki kebenaran mutlak, seorang hamba diingatkan untuk bergantung sepenuhnya pada-Nya dalam menghadapi segala tantangan dan harapan dalam hidupnya.¹⁷⁹ Hal ini mencerminkan prinsip tawakal, yaitu meletakkan keyakinan dan harapan penuh pada Allah dalam segala hal.

Pembahasan selanjutnya adalah tentang jalan yang lurus, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh mengutip Quran Surah An’am ayat 153:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ
عَنْ سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (الاعنعام: ١٥٣)

Artinya:“ *Sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) sehingga menceraiberaikanmu dari jalan-Nya. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu bertakwa* ” (Q.S Al An’am: 153)

Ayat 153 dari Surah Al-An'am dalam Al-Quran menguraikan pentingnya mengikuti jalan yang lurus yang telah ditetapkan oleh Allah. Dalam ayat ini, Allah menggambarkan jalan-Nya sebagai jalan yang benar dan lurus yang harus diikuti oleh umat manusia. Menyusul jalan yang benar ini adalah tuntutan dan perintah yang diberikan oleh Allah kepada kita sebagai manusia untuk menjauhi segala bentuk kesesatan, kebohongan, dan praktik-praktik yang bertentangan dengan petunjuk-Nya.

Allah juga memperingatkan agar kita tidak mengikuti jalan-jalan yang lain, karena hal itu dapat mengarah pada kebingungan dan menceraiberaikan kita dari jalan-Nya. Keselamatan dan ketakwaan kita tergantung pada kemampuan kita untuk mengikuti jalan yang benar, yaitu jalan Allah, dan menjauhi segala bentuk kesesatan. Ayat ini mendorong kita untuk selalu mengikuti ajaran-Nya, menjalani kehidupan dengan moral yang baik, dan senantiasa berusaha untuk mendekati diri

¹⁷⁹Ibnu ‘Athailah As-Sakandari, Terjemah Kitab Tajul ‘Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa), terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba’ul Huda, 2021), h. 148.

kepada-Nya agar kita dapat mencapai ketakwaan dan mendapatkan rahmat-Nya.

Pembahasan selanjutnya adalah tentang orang yang fakir. Terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

وامرادبالفقراء: الذين صبروا على مرّ الفاقة، حتّى إنّ أحدهم
ليفرح بالشدة كما تفرح أنت بالرخاء، فدخل الفقراء الجنة يدلّ على
تحضيضهم على الفاقة¹⁸⁰

“Yang dimaksud orang *faqir* dalam pembahasan ini adalah orang yang ahli sabar yang merasakan pahitnya hajat kepada Allāh, hingga mereka merasa senang dengan kesempitan rezekinya. Seperti halnya senangnya orang mendapatkan kemudahan. Maka dari itu masuknya orang *faqir* itu ke dalam surga menunjukkan balasan atas kesengsaraan mereka (ketika di dunia)” (*Tāj al-’arūs*: 30).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh di atas mengacu pada orang-orang yang menjalani kehidupan dengan penuh kesabaran dan ketulusan dalam menghadapi segala cobaan dan kesulitan yang diberikan oleh Allah. Mereka adalah individu yang merasakan kedekatan spiritual yang mendalam dengan Allah, sehingga bahkan dalam kesempitan hidup dan kesulitan ekonomi, mereka merasa puas dan bahagia karena mereka tahu bahwa semua yang mereka alami adalah ujian dan hikmah dari Allah. Dengan demikian, kesederhanaan dan kesyukuran mereka dalam menerima rezeki yang sempit adalah bukti kesalehan dan keimanan mereka.

Ketika seseorang seperti ini masuk ke dalam surga, itu adalah balasan atas kesabaran dan ketulusan mereka selama hidup di dunia¹⁸¹. Dalam konteks ini, pernyataan ‘Aṭa’illāh menekankan pentingnya kesabaran, kepuasan dengan apa yang telah Allah anugerahkan, dan keyakinan dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan sebagai jalan menuju surga.

¹⁸⁰ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 30.

¹⁸¹ Ibnu ‘Athailah As-Sakandari, Terjemah Kitab Tajul ‘Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa), terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba’ul Huda, 2021), h. 150.

Pembahasan terakhir dalam bab ini adalah tentang berteman dengan Allah, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

واعجب كل العجب من عبد يقبل على صحبة نفسه ولا يأتيه الشرّ
إلا منها، ويترك صحبة الله ولا يأتيه الخير إلا منه¹⁸²

“*Sungguh sangat mengherankan jika ada hamba yang fokus berteman dengan nafsunya, sedangkan sesuatu yang buruk itu bermula datang dari nafsunya sendiri. Sedangkan dia meninggalkan berteman (mendekat) dengan Allāh. Padahal tidak ada kebaikan yang datang kepadanya kecuali dari Allāh*” (*Tāj al-’arūs*: 30).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh di atas menggambarkan sebuah kebijakan spiritual yang menekankan pentingnya individu untuk memprioritaskan hubungan mereka dengan Allah daripada hanya memenuhi nafsu duniawi semata. ‘Aṭa’illāh mengkritik perilaku manusia yang lebih fokus pada kesenangan dan keinginan duniawi, karena menurutnya, banyak perbuatan buruk dan dosa berasal dari kecenderungan nafsu yang tidak terkendali.

‘Aṭa’illāh menekankan bahwa kebaikan sejati hanya dapat diperoleh melalui dekatnya hubungan dengan Allah, dan bahwa manusia harus menjadikan Allah sebagai teman sejati dalam hidup mereka. Dengan begitu, mereka akan lebih mampu mengendalikan nafsu mereka, menghindari perbuatan buruk, dan mencapai kebaikan yang hanya bisa diberikan oleh Allah. Dalam konteks ini, berteman dengan Allah adalah mensyukuri pemberian dan nikmat-nikmat Allah. Kemudian membarengi nikmat dengan syukur, membarengi cobaan dengan mendekatkan diri kepada-Nya melalui ibadah, introspeksi, dan tindakan baik, sebagai cara untuk mencapai kebahagiaan dan tujuan sejati dalam kehidupan¹⁸³.

23. Luasnya Rahmat Allah

Bab ini akan membahas tentang luasnya rahmat Allah, meninggalkan perkara haram, memenuhi hak-hak Allah, dan Sifat para

¹⁸² Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 30.

¹⁸³ Ibnu ‘Athaiyyah As-Sakandari, *Terjemah Kitab Tajul ‘Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa)*, terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba’ul Huda, 2021), h. 151.

arifin. Pembahasan pertama adalah tentang luasnya arahmat Allah, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

إيك أن تقول: ذهب الخير رانطوى بساطه، فلسنا نريد من يقنط
الناس من رحم الله ويؤيسهم منه تعالى¹⁸⁴

“Berhati-hatilah! Jangan pernah kamu berkata: "Kebaikan sudah hilang dan tikar (alat) kebaikan sudah dilipat (diambil)." Ketahuilah! Aku itu tidak ingin ada orang yang berputus asa dari rahmat Allāh.” (Tāj al-’arūs: 30).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh di atas menyoroti pentingnya berharap kepada rahmat Allah dan tidak berputus asa darinya. Ia mengingatkan kita untuk tidak pernah berbicara seperti kebaikan telah lenyap atau bahwa sumber kebaikan telah berkurang. ‘Aṭa’illāh menegaskan bahwa Allah adalah Maha Pemurah dan Maha Pengasih, dan rahmat-Nya adalah tak terbatas.

Pembahasan selanjutnya dalam bab ini adalah tentang meninggalkan perkara haram, ‘Aṭa’illāh menyatakan:

من لم يترك المحرّمات لم ينفعه القيام بالواجبات، ومن لم يحتم
ينفعه الدواء¹⁸⁵

“Barang siapa yang tidak meninggalkan perkara haram, maka kewajiban yang dia lakukan tidak akan bermanfaat. Dan barang siapa tidak mau tarak (menahan diri), maka obat apapun tidak akan bermanfaat baginya.” (Tāj al-’arūs: 31).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh ini menyoroti pentingnya meninggalkan perilaku atau perbuatan yang haram dalam agama Islam. Beliau mengingatkan bahwa jika seseorang terus-menerus terlibat dalam tindakan yang diharamkan oleh agama, maka semua kewajiban agama yang mereka lakukan mungkin tidak akan memberikan manfaat yang sesungguhnya. Ini menggambarkan pentingnya membersihkan hati dan

¹⁸⁴ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 30.

¹⁸⁵ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 31.

perilaku seseorang dari dosa-dosa, sebelum melakukan amal ibadah dan ketaatan lainnya kepada Allah.

Pembahasan selanjutnya dalam bab ini Memenuhi hak-hak Allah, ‘Aṭa’illāh menyatakan:

من أكرم الناس و ضيِّع حقوق الله تعالى ليس هذا بخلق حسن، بل
لا تكون ممدوحاً بحسن الخلق حتى تكون قائماً بحقوق الله تعالى و قائماً
بأحكامه، مستسلماً لأمر الله، مجتنباً لنبوا هيه¹⁸⁶

“Barang siapa yang memuliakan manusia akan tetapi menyia-akan haknya Allah. Orang itu tidak disebut orang yang baik budi pekertinya. Bahkan kamu bukanlah orang yang terpuji sebabnya budi pekertimu jika kamu belum mencukupi hak-haknya Allah. Menjalankan hukum-hukum Allah, pasrah akan perintah-Nya, dan menjauhi semua larangan-Nya” (Tāj al-’arūs: 31).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh di atas menggarisbawahi pentingnya memuliakan manusia sebagaimana hak Allah, dengan menegaskan bahwa kebaikan budi pekerti seseorang tidak akan dianggap sempurna jika ia belum memenuhi hak-hak Allah secara penuh. Ini mencerminkan pandangan bahwa ketaatan dan kebaikan terhadap sesama manusia harus ditempatkan pada tingkat yang sama dengan ketaatan terhadap Allah. Memenuhi hak-hak Allah mencakup patuh pada hukum-hukum-Nya, tunduk pada perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya.

Dengan demikian, kesempurnaan budi pekerti seseorang tidak hanya tercermin dalam perilaku terhadap sesama manusia, tetapi juga dalam pengabdian dan ketaatan kepada Allah dalam aspek agama, hukum, dan moralitas¹⁸⁷.

Pembahasan terakhir dalam bab ini adalah tentang sikap para Arifin. Terkait dengan hal ini, dikisahkan Nabi SAW apabila beliau meminum air, maka beliau mengaucapkan (doa):¹⁸⁸

¹⁸⁶ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 31.

¹⁸⁷ Ibnu ‘Athailah As-Sakandari, Terjemah Kitab Tajul ‘Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa), terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba’ul Huda, 2021), h. 156-137.

¹⁸⁸ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 31.

الحمد لله الذي جعله عذبا فراتا برحمته ولم يجعله ماحاأجاجاً

بذنوبنا

“Segala puji bagi Allah, zat yang telah menjadikan air segar lagi tawar sebab rahmat-Nya, dan Allah tidak menjadikan air ini asin lagi getir sebab dosa-dosa kami.”

Dimana padahal beliau adalah seorang yang disucikan dari dosa-dosa, akan tetapi beliau (mengucapkan doa itu) karena sikap rendah hati dari beliau dan sebagai pengajaran (bagi umat beliau). Dan adalah mungkin bagi beliau untuk mengucapkan: “sebab dosa-dosa kalian”. Dan tidaklah beliau makan dan tidak pula minum, melainkan untuk mengajarkan kita akan etika. Dan jika tidak (untuk mengajarkan etika kepada kita), maka beliau akan diberi makan dan diberi minum¹⁸⁹.

فالعارف ينكس رأسه إطا شرب، وربما تقطر عيناه بالدموع

ويقول: هذا تودد من الله تعالى¹⁹⁰

“Orang yang bijak itu ketika minum akan senantiasa menundukkan kepalanya bahkan terkadang sampai meneteskan air mata. Dan dia berkata: "Aku seperti ini untuk mendapat ridho dari Allah” (Tāj al-’arūs: 31).

Pernyataan Athaillah, seorang tokoh sufi terkemuka, menggambarkan sikap para arifin (orang yang memiliki pemahaman mendalam tentang Allah) dalam konteks spiritualitas Islam. Dalam pernyataan ini, ‘Aṭa’illāh menyiratkan bahwa orang yang telah mencapai ma’rifatullah (pengetahuan yang mendalam tentang Allah) memiliki sikap yang sangat tunduk dan penuh penghormatan saat mereka minum, bahkan mungkin meneteskan air mata.

¹⁸⁹ Ibid.

¹⁹⁰ Ibid., h. 31-32

24. Penyakit Hati

Bab ini akan membahas penyakit hati, menghidupkan hati, dirimu ibarat budak dan sibukkan dirimu dalam kebaikan. Pembahasan pertama adalah tentang penyakit hati, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

من مرض قلبه منع أن يلبس لباس التقوى، فلو صح قلبك من
مرض الهوى والشهوة تحملت أثقال التقوى، فمن لم يجد حلاوة الطاعة
دلّ على مرض قلبك من الشهوة

“Barang siapa yang hatinya terkena penyakit, maka orang tersebut pasti akan tercegah menggunakan pakaian taqwa. Jadi jika hatimu sehat dari penyakit hawa nafsu dan syahwat, maka kamu akan kuat menahan beban taqwa. Artinya amal-amalnya yang berat. Jadi barang siapa tidak bisa merasakan manisnya taat, maka itu menunjukkan hatinya terkena penyakit syahwat.”¹⁹¹ (Tāj al-’arūs: 32).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh menggambarkan hubungan antara keadaan hati seseorang dengan kemampuannya untuk mengamalkan taqwa, yaitu ketika hati terpengaruh oleh dorongan-dorongan negatif, seseorang mungkin akan kesulitan untuk mempraktikkan taqwa dan melaksanakan ibadah dengan sepenuh hati. Oleh karena itu, menjaga kebersihan hati dan menjauhi penyakit-penyakit hati seperti syahwat menjadi kunci untuk memperkuat ketakwaan seseorang kepada Allah¹⁹².

Pembahasan selanjutnya adalah mengenai menghidupkan hati, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

فعليك بحسن العمل لا بكثرتة. كثرة العمل مع عدم الحسن فيه
كأثياب الكثيرة الوضيعة الثمن¹⁹³

“Hendaknya kamu baguskan amalmu! Bukan hanya memperbanyak amal tanpa budi pekerti yang baik itu ibarat pakaian yang banyak tetapi harganya murah. Sedangkan amal yang sedikit tapi baik itu diibaratkan sebagai pakaian yang sedikit tapi harganya mahal.

¹⁹¹ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 32.

¹⁹² Ibnu ‘Athaiillah As-Sakandari, *Terjemah Kitab Tajul ‘Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa)*, terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba’ul Huda, 2021), h. 160.

¹⁹³ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 32.

Seperti halnya berlian, berlian itu bendanya kecil akan tetapi harganya mahal.” (Tāj al-’arūs: 32).

Pernyataan di atas ‘Aṭa’illāh menganalogikan pakaian murah dengan banyak jumlah dan pakaian mahal dengan sedikit jumlah menggambarkan bahwa amal yang dilakukan dengan kualitas lebih tinggi akan lebih berharga dan bermakna dalam memperbaiki hati seseorang, seperti berlian yang mungkin kecil tetapi memiliki nilai yang tinggi. Oleh karena itu, pesan ini mendorong kita untuk fokus pada kebaikan, integritas, dan kualitas dalam setiap tindakan kita sebagai kunci untuk menghidupkan kembali hati yang mungkin telah mati secara rohani.

Pembahasan selanjutnya adalah tentang seorang hamba yang di ibaratkan sebagai budak, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

هل رأيت عبدا يشتري ليأكل وينام؟ ماأنت إلا عبد اشتريت¹⁹⁴

“Kamu membeli budak tentunya tujuannya adalah untuk melayani dirimu. Apa kamu juga tahu bahwa budak yang kamu beli juga butuh makan dan minum? Sebetulnya kamu juga adalah budak yang dibeli.” (Tāj al-’arūs: 33).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh di atas menggambarkan konsep ketidakberdayaan yang terkait dengan perbudakan. Dalam konteks ini, seorang hamba diibaratkan sebagai budak yang dibeli, yang pada awalnya mungkin dianggap sebagai seseorang yang melayani tuannya. Namun, pernyataan ini mengingatkan kita bahwa setiap individu, terlepas dari status sosial atau kedudukannya, memiliki kebutuhan dasar, seperti makanan dan minuman.

Oleh karena itu, pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa kita semua adalah manusia yang membutuhkan perawatan dan perhatian, dan sebaiknya kita tidak mengeksploitasi atau merendahkan nilai seseorang, terlepas dari peran atau status mereka dalam masyarakat. Pesan ini mengajak kita untuk lebih menghargai martabat dan hak asasi manusia yang setiap individu miliki.

¹⁹⁴ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs, h. 32.

Pengibaratan seorang hamba sebagai seorang budak juga di bahas dalam Quran Surah At Taubah ayat 111 berikut:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ
يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ
وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي
بَايَعْتُمْ بِهِ ۗ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (الانعام: ١٥٣)

Artinya: “Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan surga yang Allah peruntukkan bagi mereka. Mereka berperang di jalan Allah sehingga mereka membunuh atau terbunuh. (Demikian ini adalah) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur’an. Siapakah yang lebih menepati janjinya daripada Allah? Maka, bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu. Demikian itulah kemenangan yang agung.” (Q.S At-Taubah: 111)

Dalam konteks ini, budak atau hamba Allah adalah orang yang dengan tulus dan setia menjalankan perintah-Nya, bahkan jika itu mengharuskan mereka untuk menghadapi bahaya atau pengorbanan besar. Ini adalah panggilan kepada setiap mukmin untuk menjalani kehidupan dalam ketakwaan dan kesetiaan kepada Allah, siap untuk berjuang dalam perjuangan-Nya, baik dalam hal fisik maupun moral.

Ayat ini juga menegaskan bahwa janji Allah terdapat dalam kitab-kitab suci sebelumnya, seperti Taurat dan Injil, yang menggarisbawahi kontinuitas pesan-Nya sepanjang sejarah. Jadi, seorang hamba yang diibaratkan sebagai budak dalam ayat ini adalah seseorang yang bersedia melepaskan diri dari ikatan duniawi dan mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah, dengan keyakinan bahwa pahala surganya dan janji-Nya adalah hadiah yang sangat besar bagi mereka.

Pembahasan selanjutnya adalah anjuran untuk menyibukkan diri dalam berbuat kebaikan, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

ركعتان في جوف الليل أثقل عليك من جبل أحد. فأعضاء يبست
 عن الطاعة لا تصالح إلا للقطع، فإن الشجرة إذا يبست لا تصلح إلا
 للنار¹⁹⁵

“Melakukan shalat dua rakaat pada tengah malam itu jauh lebih berat daripada gunung Uhud. Jadi anggota tubuhmu yang kering dari taat kepada Allāh itu memang layak jika dipotong. Karena seperti halnya pepohonan yang kering itu memang selayaknya untuk dibakar.” (Tāj al-’arūs: 33).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh berdasarkan kutipan tersebut menggarisbawahi pentingnya menjadikan ibadah sebagai prioritas utama dalam hidup. Ia menyatakan bahwa melaksanakan shalat dua rakaat pada tengah malam, meskipun sulit, seharusnya diutamakan di atas segala sesuatu. Dalam konteks ini, gunung Uhud digunakan sebagai perbandingan untuk menggambarkan seberapa beratnya tugas itu.

‘Aṭa’illāh juga mengingatkan bahwa ketika seseorang tidak memprioritaskan ibadah dan taat kepada Allah, maka seperti pepohonan yang kering, dirinya juga seharusnya dipotong atau "dibakar," menunjukkan bahaya meninggalkan ketaatan dan menjauh dari jalan kebaikan. Pesan dalam pernyataan ini adalah untuk selalu fokus pada ibadah dan kebaikan, meskipun sulit, karena itulah tujuan utama dalam menjalani hidup.

25. Mensucikan Hati

Bab ini akan membahas tentang mensucikan hati, sumber penerang hati, agama adalah modal pokok, jangan berputus asa dan kendalikan nafsumu dengan agama. Terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

ومنهم من ينقيه فلا يزال قلبه أبيض، و تنقيته بالتوبة والأذكار
 والندم والإستغفار¹⁹⁶

¹⁹⁵ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 33.

¹⁹⁶ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 33.

“Sebagian orang ada yang membersihkan hatinya, Jadi hatinya putih bersih. Adapun membersihkan hati itu dengan cara taubat, dzikir, menyesali dosa dan istighfar.” (Tāj al-’arūs: 33).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh di atas menggambarkan pentingnya mensucikan hati sebagai upaya untuk mencapai kesucian dan kebaikan dalam diri seseorang. Cara-cara yang disebutkan, seperti taubat, dzikir, penyesalan atas dosa, dan istighfar, merupakan langkah-langkah yang mendukung proses ini. Taubat mengacu pada tindakan meminta maaf dan berusaha untuk memperbaiki diri, sementara dzikir adalah bentuk pengingat kepada Allah yang membantu menjaga kesadaran spiritual.

Menyesali dosa adalah tindakan refleksi atas kesalahan yang dilakukan, sementara istighfar adalah upaya memohon ampun atas dosa-dosa yang telah diperbuat. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, seseorang dapat membersihkan hatinya dari dosa dan menjadikan hatinya bersih dan suci, sehingga lebih dekat dengan Allah dan mencapai kebaikan dalam hidupnya.

Pembahasan selanjutnya dalam bab ini adalah tentang sumber penerang hati, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

فمن يفعل المخالفات والشهوات يظلم قلبه. فإن لم تتب في جال
الصحة ربما ابتلاك بالأمراض والمحن، حتى تخرج نقيًا من الذنوب
كالثوب إذا غسل¹⁹⁷

“Barang siapa yang melakukan perkara yang bertentangan dengan Allāh dan melakukan hal yang disukai nafsunya, maka hati orang tersebut akan menjadi gelap. Kemudian jika kamu dalam keadaan sehat tetapi tidak mau bertaubat, terkadang kamu diuji Allāh dengan bermacam-macam sakit dan ujian sehingga kamu terbebas dan bersih dari dosa. Jadi seperti halnya pakaian yang dicuci.” (Tāj al-’arūs: 33).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh di atas menggambarkan hubungan antara perbuatan manusia yang bertentangan dengan kehendak Allah dan kegelapan hati. Ketika seseorang melakukan tindakan yang tidak sesuai

¹⁹⁷ Ibid.

dengan ajaran agama dan lebih mengikuti hawa nafsunya, hatinya menjadi gelap karena jauh dari cahaya petunjuk Allah. Namun, dalam rahmat-Nya, Allah memberikan kesempatan untuk bertaubat.

Jika individu tersebut tidak memanfaatkan kesempatan tersebut untuk bertaubat dan membersihkan hatinya, maka Allah dapat menguji mereka dengan berbagai penyakit dan cobaan sebagai cara untuk menghilangkan dosa-dosa mereka dan memurnikan hati mereka, seperti halnya pakaian yang dicuci dari noda. Dengan demikian, sumber penerang hati manusia terletak dalam taubat, ketaatan kepada Allah, dan upaya untuk menjauhi perbuatan yang bertentangan dengan-Nya, yang kemudian memungkinkan hati untuk bersinar dengan cahaya petunjuk dan kebaikan.¹⁹⁸

Pembahasan selanjutnya dalam bab ini adalah agama sebagai modal, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

يا عبدالله، دينك هو لأس مالك، فإن ضيِّعته ضيِّعت رأس مالك،
فاشغل لسانك بذكره، وقلبك بمحبته¹⁹⁹

“Wahai hamba Allāh yang baik! Hanya agamamulah yang merupakan modal pokok dari semua hartamu. Jika modal pokok dari hartamu kamu sia-siakan, maka sibukkanlah lisanmu dengan dzikir kepada Allah. Sibukkanlah hatimu dengan cinta kepada Allāh dan anggota tubuhmu hendaknya kau sibukkan dengan melayani (ibadah) kepada Allāh” (Tāj al-’arūs: 33).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh berdasarkan kutipan di atas menekankan pentingnya agama sebagai modal utama dalam kehidupan seseorang. Agama bukan hanya tentang keyakinan spiritual, tetapi juga menjadi dasar yang mendasari segala aspek kehidupan, termasuk kekayaan materi. ‘Aṭa’illāh mengingatkan bahwa agama harus menjadi fokus utama dalam mengelola harta dan aset seseorang.

¹⁹⁸Ibnu ‘Athailah As-Sakandari, Terjemah Kitab *Tajul ‘Arus* (Pelajaran Mendidik Jiwa), terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba’ul Huda, 2021), h. 166-167.

¹⁹⁹ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 34.

Jika seseorang mengabaikan nilai-nilai agama dan hanya mengejar materi, maka disarankan untuk memprioritaskan dzikir (pengingatan Allah) dan cinta kepada Allah dalam setiap tindakan mereka. Dengan demikian, seluruh aspek kehidupan, termasuk aktivitas fisik, seharusnya diarahkan menuju ibadah kepada Allah.²⁰⁰ Dalam konteks ini, agama menjadi panduan moral yang mendorong seseorang untuk menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab spiritual.

Pembahasan selanjutnya adalah anjuran agar jangan berputus asa, terkait hal tersebut ‘Aṭa’illāh menyatakan:

إذا حضرت المجلس و خرجت إلى المخالفات والغفلات فإيك
أن تقول: ما ذا يفيد الحضور؟ بل احضر²⁰¹

“Jika kamu sudah hadir di majlis ilmu, lalu perilakumu tidak cocok dengan ilmu yang diajarkan dan kamu lupa, maka kamu jangan pernah berkata demikian, : "Apa gunanya aku hadir di majlis ilmu ini?." Akan tetapi tetaplah hadir di majlis ilmu tersebut.” (Tāj al-’arūs: 34).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh di atas menggarisbawahi pentingnya untuk tidak berputus asa dalam mengejar ilmu, meskipun mungkin kita merasa kesulitan atau merasa bahwa perilaku kita tidak mencerminkan apa yang diajarkan dalam majlis ilmu. ‘Aṭa’illāh mendorong kita untuk tetap hadir dan tidak meninggalkan kesempatan untuk belajar, bahkan jika kita merasa lupa atau melakukan kesalahan.

Hal ini karena dalam proses pembelajaran, kesalahan dan kesulitan adalah bagian alami, dan kesempatan untuk memperbaiki diri selalu ada. Dengan bersikap tekun dan tidak mudah putus asa, kita dapat terus berkembang dalam ilmu dan memperbaiki perilaku kita agar lebih sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam majlis ilmu tersebut.

²⁰⁰ Ibnu ‘Athailah As-Sakandari Terjemah Kitab *Tajul ‘Arus* (Pelajaran Mendidik Jiwa), terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba’ul Huda, 2021), h. 167.

²⁰¹ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 34.

Pembahasan terakhir dalam bab ini adalah tentang anjuran untuk mengendalikan nafsu dengan agama, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

فإذا طلبت النفس الشهوات فالجمها بلجام الشرع، فمثالها كالدابة
إذا مالت لزرع غيرك، فغض لأبصار عن ميلها إلى المستحسنات،
والقلوب عن ميلها إلى الشهوات²⁰²

“Nafsumu itu jika menuntut kesenangan, supaya kamu kendalikan dengan kendali agama. Karena nafsu itu seperti hewan yang hendak memakan tanaman. Maka dari itu hendaknya kamu memejamkan matamu dari apa yang diinginkan yang terlihat indah dan begitu juga hatimu hendaknya kau jaga dari segala macam keinginan syahwat.” (Tāj al-’arūs: 34).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh di atas menggambarkan pentingnya mengendalikan nafsu melalui nilai-nilai agama. Nafsu, yang sering kali mendorong kita menuju kesenangan sesaat, diibaratkan sebagai hewan yang selalu ingin memuaskan dirinya, tanpa memperhatikan dampaknya. Dalam konteks ini, ajaran agama menjadi kendali yang membimbing individu untuk mengendalikan nafsu mereka dan mengambil keputusan yang lebih bijak.

Agama memberikan landasan etika dan moral, membantu seseorang untuk tidak tergoda oleh godaan yang terlihat indah namun sesaat. Dengan menjaga hati dan pikiran dari keinginan nafsu, seseorang dapat mencapai keseimbangan dan kedamaian dalam hidupnya, sesuai dengan ajaran agamanya.

26. Jalan Menuju Allah

Bab ini akan membahas tentang jalan menuju Allah, anjuran menyibukkan diri dengan ilmu, berhati-hati dalam bergaul, memperbanyak mengingat Allah dan mempersiapkan hati menuju hadrotillah. Pembahasan pertama dalam bab ini adalah jalan menuju Allah, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

²⁰² Ibid.

فمثالهم كالعبيد يعرضون على الملك، فمن أخذه الملك أعزه،
ومن لا يصلح بقي للرعية²⁰³

“Orang yang suluk (Mengambil jalan menuju kepada Allah) itu seperti halnya budak yang ditawarkan kepada raja. Tentu budak yang diterima oleh raja adalah budak yang dimuliakan oleh raja. Sebaliknya budak yang tidak layak untuk raja tentunya hanya layak untuk rakyat” (Tāj al-’arūs: 34).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh di atas mengilustrasikan konsep penting dalam perjalanan spiritual yang mengarah kepada Allah. Ia menggunakan analogi budak yang ditawarkan kepada seorang raja untuk menjelaskan bahwa mereka yang mengikuti jalan menuju Allah harus menjalani proses penyucian dan pemurnian dalam perjalanan spiritual mereka. Mirip dengan bagaimana seorang raja hanya akan menerima budak yang dimuliakan, Allah juga hanya akan menerima individu yang telah menjalani proses pengembangan spiritual yang layak di mata-Nya. Ini menggarisbawahi pentingnya kesucian batin, pengabdian, dan pemurnian diri dalam perjalanan menuju Allah.

Sebaliknya, mereka yang tidak menjalani proses ini hanya akan menjadi "budak" yang layak untuk "rakyat," menunjukkan bahwa mereka mungkin tidak mencapai tingkat kesucian dan kualifikasi yang diperlukan untuk mendekati Allah dengan benar. Dengan demikian, pernyataan ini menekankan pentingnya usaha dan pemurnian pribadi dalam mencapai tujuan spiritual.

Pembahasan selanjutnya dalam bab ini adalah anjuran untuk menyibukkan diri dengan ilmu, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

ما أتيت لموطن حكمة أو معصية إلا وفي عنقك سلسلة نورانية أو
ظلمانية، فإن كنت لا تشهدها أنت فغيرك يشهدها، ألا ترى أن الشمس
يشهدها الناس أجمعون إلا من كان أعمى؟²⁰⁴

²⁰³ Ibid.

“Jika kamu mendatangi suatu tempat pembelajaran ilmu yang benar, atau tempat maksiat, maka di lehermu ada rantai yang terbuat dari cahaya dan rantai yang gelap. Jika kamu tidak melihat rantai itu maka orang lain bisa melihat rantai itu. Apa kamu tidak tahu jika matahari bisa dilihat oleh semua orang, tetapi orang buta tidak bisa melihatnya?” (Tāj al-’arūs: 34).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh di atas menekankan pentingnya menyibukkan diri dengan ilmu yang benar dan bermanfaat sebagai alternatif terhadap terlibat dalam perbuatan maksiat. Rantai cahaya dan gelap yang disebutkan menggambarkan konsep moral, di mana memperoleh ilmu yang benar dan bermanfaat adalah sumber pencerahan dan kebaikan, sementara terlibat dalam maksiat adalah tindakan yang menyebabkan kegelapan dalam hati dan jiwa seseorang.

‘Aṭa’illāh memberikan pesan bahwa meskipun seseorang mungkin tidak langsung melihat akibat dari tindakan mereka, seperti matahari yang dapat dilihat oleh semua orang, namun perbuatan baik dan buruk akan tercermin dalam perbuatan dan sikap kita, bahkan jika orang lain dapat melihatnya. Oleh karena itu, anjuran untuk menyibukkan diri dengan ilmu adalah upaya untuk menjauhkan diri dari perbuatan maksiat, memperkaya diri dengan pengetahuan yang positif, dan menjadikan diri sebagai pribadi yang lebih baik.

Pembahasan selanjutnya adalah tentang anjuran untuk berhati-hati dalam bergaul, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

من أكثر من مجالسة أهل هذا الزمان فقد تعرض لمعصية الله
تعالى. مثاله ممن جعل الحطب اليابس في النار و يريد أن لا تنقد فقد
أراد محالاً لأنه قد ورد. خصَّ بالبلاء من عرف الناس وعاش فيهم من
لم يعرفهم

“Barang siapa memperbanyak bergaul dengan orang zaman sekarang, berarti orang tersebut mendekatkan dirinya untuk bermaksiat kepada Allah. Ibarat orang tersebut seperti orang yang memasukkan kayu kering ke dalam api dengan maksud supaya api itu padam, jadi

²⁰⁴ Ibid.

*orang ini mengharapkan sesuatu yang mustahil. Karena ada suatu ungkapan berbunyi: "Suatu bahaya itu dikhususkan bagi orang yang kenal dengan banyak masyarakat. Dan yang bisa hidup nyaman di tengah masyarakat adalah orang yang tidak kenal dengan masyarakat."*²⁰⁵ (Tāj al-'arūs: 35).

Pernyataan 'Aṭa'illāh menggarisbawahi pentingnya berhati-hati dalam pergaulan dengan orang-orang di zaman sekarang. Ia mengingatkan bahwa banyak pergaulan yang terlalu sering dengan masyarakat saat ini dapat membawa individu mendekati diri pada tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama atau bermaksiat kepada Allah. Ia menggunakan perumpamaan kayu kering yang dimasukkan ke dalam api dengan harapan api padam untuk menggambarkan bahwa berharap suatu kebaikan dari pergaulan yang mungkin merusak nilai-nilai agama adalah hal yang mustahil.

Ungkapan yang ia sebutkan, "Suatu bahaya itu dikhususkan bagi orang yang kenal dengan banyak masyarakat. Dan yang bisa hidup nyaman di tengah masyarakat adalah orang yang tidak kenal dengan masyarakat," mengingatkan kita bahwa pergaulan yang terlalu banyak dapat menimbulkan risiko dan bahaya moral. Oleh karena itu, pesan 'Aṭa'illāh adalah tentang pentingnya menjaga nilai-nilai keagamaan dan etika dalam pergaulan, serta selektif dalam memilih lingkungan sosial kita agar tidak terperangkap dalam perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Pembahasan selanjutnya adalah tentang anjuran memperbanyak ingat kepada Allah, terkait hal ini 'Aṭa'illāh menyatakan:

ما خرب القلب إلا قلة الخوف. القلب الحسن هو الذي لا يشغله
عن الله تعالى حسن²⁰⁶

“Yang bisa menjadikan hatimu kosong dari ingat Allāh adalah karena sedikitnya rasa takut kepada Allāh. Hati yang baik adalah hati yang tidak disibukkan oleh sesuatu yang bagus (jauh) dari (mengingat) Allah.” (Tāj al-'arūs: 35).

²⁰⁵ Ibn 'Aṭa'illāh Al-Iskandari, *Taj al-'Arus al-hāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 35.

²⁰⁶ Ibid.

Pernyataan ‘Aṭa’illāh di atas mengandung pesan penting tentang perlunya memperbanyak ingat kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menekankan bahwa kekosongan hati dari ingatan Allah seringkali disebabkan oleh kurangnya rasa takut kepada-Nya. Dengan kata lain, ketika seseorang tidak cukup merasa takut akan konsekuensi dosa dan kelalaian mereka terhadap Allah, hati mereka cenderung teralihkan oleh hal-hal dunia yang sementara.²⁰⁷

Pembahasan terakhir dalam bab ini adalah tentang mempersiapkan hati menuju hadrotillah, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

ما خرب القلب إلا قلة الخوف. القلب الحسن هو الذي لا يشغله
عن الله تعالى حسن²⁰⁸

“Sebab tidaklah bisa dapat diruntuhkan berbagai hati kecuali oleh sedikitnya rasa takut. Hati yang bagus adalah hati Yng tidak disibukkan oleh sesuatu yang bagus (jauh) dari (mengingat) Allah.” (*Tāj al-’arūs*: 35).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh berdasarkan kutipan tersebut menyiratkan pentingnya isolasi atau kholwat dalam persiapan hati untuk mencapai hadrotillah, yaitu kedekatan spiritual dengan Allah. Dalam kholwat, seorang hamba menjauh dari gangguan masyarakat dan memasuki medan berfikir yang luas, di mana ia dapat fokus sepenuhnya pada hubungannya dengan Allah²⁰⁹.

Dengan menjauh dari keramaian dan distraksi dunia, hati seorang hamba memiliki kesempatan untuk membersihkan diri dari lupa akan Allah, memperdalam pemahaman spiritual, dan memperkuat ikatan dengan-Nya. Kholwat membantu dalam proses introspeksi, refleksi, dan meditasi, memungkinkan hati untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah

²⁰⁷ Ibnu ‘Athailah As-Sakandari, Terjemah Kitab Tajul ‘Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa), terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba’ul Huda, 2021), h. 174.

²⁰⁸ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 35.

²⁰⁹ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 35-36.

dan mencapai hadrotillah, yaitu hadir dalam kesadaran dan kehadiran Ilahi yang lebih mendalam.²¹⁰

27. Allah Adalah Tujuan Utama

Pembahasan dalam bab ini adalah tentang Allah sebagai tujuan utama, nur seorang hamba, dunia yang penuh tipu daya, mengadu kepada Allah ketika shalat, dan anjuran untuk mencela diri sendiri. Pembahasan pertama dalam bab ini adalah tentang Allah sebagai tujuan utama, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

لا ترحل من كون إلى كون فتكون كالحمار في الرحى يسير،
والذي ارتحل إليه هو الذي ارتحل منه، ولكن ارحل من الأكوان إلى
المكُون²¹¹

“Jangan kamu berangkat dari satu makhluk menuju ke makhluk yang lain, Artinya jangan kamu kerjakan ibadahmu dan perjuanganmu untuk tujuan selain Allah. Jika kamu seperti itu, kamu seperti keledai yang memutarakan penggiling gandum. Keledai itu berjalan, dan tempat yang dituju yaitu tempat asal mulanya (berputar). Akan tetapi hendaknya kamu berangkat dari Akwan (mahluk) menuju Mukawwin (yaitu Zat Yang Maha Mewujudkannya).” (Tāj al-’arūs: 36).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh berdasarkan kutipan tersebut mengingatkan kita akan pentingnya menjadikan Allah sebagai tujuan utama dalam setiap tindakan, ibadah, dan perjuangan kita. Dalam konteks ini, dia menggambarkan bahaya mengabdikan diri kita kepada makhluk atau tujuan dunia semata, seperti keledai yang berputar memutarakan penggiling gandum tanpa pernah sampai pada tujuan yang sejati.

‘Aṭa’illāh mengajak kita untuk memahami bahwa tujuan sejati adalah Allah, dan semua yang kita lakukan, termasuk ibadah dan perjuangan, seharusnya bersifat tulus dan ditujukan kepada-Nya.²¹²

²¹⁰Ibnu ‘Athailah As-Sakandari, Terjemah Kitab Tajul ‘Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa), terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba’ul Huda, 2021), h. 175.

²¹¹ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 36.

²¹²Ibnu ‘Athailah As-Sakandari, Terjemah Kitab Tajul ‘Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa), terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba’ul Huda, 2021), h.. 178.

Dengan menjadikan Allah sebagai tujuan utama, kita dapat menghindari perbuatan yang sia-sia dan mencapai makna sejati dalam hidup kita.

Terkait penjelasan tentang menjadikan Allah sebagai tujuan, ‘Aṭa’illāh juga mengutip Quran Surah An-Najm ayat 42 sebagai berikut:

وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ (النجم: ٤٢)

Atinya: “bahwa sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu)” (Q.S An-Najm: 42)

Dalam hidup sehari-hari, kita harus berusaha untuk melakukan segala hal sesuai dengan tuntunan-Nya, menjalani kehidupan yang bermanfaat, dan berbuat baik kepada sesama, dengan kesadaran bahwa pada akhirnya kita akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah. Dengan menjadikan Allah sebagai tujuan utama, kita dapat hidup dengan tujuan yang lebih mulia dan penuh makna, serta meraih kebahagiaan sejati dalam kedekatan dengan-Nya.

Pembahasan selanjutnya adalah tentang nur seorang hamba, dimana nur itu temannya hati, sedangkan kegelapan adalah temannya nafsu. Sebab Nur seorang hamba bisa berhasil dalam tiga perkara. Yaitu Kasyaf, yakni: terbukanya tabir hati, ilmu dan bisa membuktikannya. Disebabkan kegelapan orang akan tetap menjadi bodoh tentang hal ketuhanan, kerusakan dan perilaku tanpa dasar. Jika kegelapan yang menang, maka hawa nafsu akan bisa mengalahkan iman dan perkara benar menjadi hilang. Jika Nur yang menang maka hawa nafsu akan pergi dan perkara yang benar akan tetap dalam hati.²¹³

Pernyataan di atas menggambarkan pentingnya "Nur" atau cahaya sebagai tujuan spiritual dalam kehidupan seorang hamba. Nur tersebut mewakili cahaya kebijaksanaan, pengetahuan, dan pemahaman yang berasal dari Allah. Dengan Nur ini, seorang hamba dapat mencapai tiga tujuan utama: pertama, "Kasyf," yang merujuk pada terbukanya tabir

²¹³Ibnu ‘Athailah As-Sakandari, Terjemah Kitab Tajul ‘Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa), terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba’ul Huda, 2021), h. 179.

hati, yang berarti pemahaman yang mendalam tentang aspek spiritual dan ketuhanan.

Kedua, Nur memungkinkan seorang hamba untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang ajaran agama dan kebenaran, dan yang ketiga, hamba dapat membuktikan kebenaran dan kedalaman pemahaman ini dalam praktek sehari-hari. Dalam kontrasnya, "kegelapan" yang dijelaskan dalam pernyataan tersebut mewakili ketidaktahuan, kebingungan, dan dorongan hawa nafsu yang dapat mempengaruhi individu. Jika kegelapan ini mendominasi, maka pemahaman tentang ketuhanan dan kebenaran dapat terganggu, dan hawa nafsu dapat mengalahkan iman dan moralitas.

Pembahasan selanjutnya adalah tentang dunia yang penuh tipu daya, terkait hal tersebut ‘Aṭa’illāh menyatakan:

*“Semua yang terlahir wujud di dunia ini mengandung tipu daya, akan tetapi batinnya mengandung pelajaran yang perlu kita angan-angan. Nafsu manusia itu senantiasa melihat sesuatu secara fisik, tetapi hatinya senantiasa melihat pelajaran yang ada di dalamnya.” (Tāj al-’arūs: 36).*²¹⁴

Pernyataan ‘Aṭa’illāh menggambarkan pandangan filosofis tentang sifat dunia yang kompleks. Dia menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini memiliki aspek yang membingungkan dan dapat menipu kita. Manusia cenderung terpaku pada aspek fisik dan materi dunia, yang sering kali menyesatkan dan menyebabkan ketidaktahuan. Namun, ‘Aṭa’illāh juga mengajarkan bahwa di balik tipu daya dunia, terdapat pelajaran dan hikmah yang dalam, yang hanya bisa dipahami melalui pemahaman batin.²¹⁵

Dalam konteks ini, ia mengajak kita untuk melihat dunia dengan sudut pandang yang lebih dalam, mencari makna dan pelajaran di balik pengalaman hidup kita, serta mengembangkan pemahaman spiritual yang

²¹⁴bnū ‘Athāillah As-Sakandari, Terjemah Kitab Tajul ‘Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa), terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba’ul Huda, 2021), h. 180.

²¹⁵ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, Terjemah Kitab Tajul ‘Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa), terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba’ul Huda, 2021), h. 180.

mendalam untuk memahami sifat sejati dunia ini. Dengan demikian, pesan ‘Aṭa’illāh mengingatkan kita untuk tidak terjebak dalam pandangan permukaan dunia yang tipu daya, melainkan untuk mencari kedalaman dan pelajaran yang terkandung di dalamnya.

Pembahasan selanjutnya adalah bab ini adalah tentang mengadu kepada Allah ketika shalat, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

الصلاة محل المناجاة ومعدن المصافة، يتسع فيها ميادين لأسرار
وتشرق فيها شوارق لأنوار²¹⁶

“Shalat itu adalah tempat mengadukan isi hati kepada Allāh pada waktu jernihnya hati dan tempat untuk membersihkan hati.” (*Tāj al-’arūs*: 36).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh di atas menggambarkan pentingnya shalat sebagai sarana untuk mengadukan isi hati kepada Allah pada saat hati kita dalam kondisi yang jernih. Ketika seseorang shalat, ia memusatkan perhatian sepenuhnya kepada Allah, melepaskan diri dari gangguan dunia sekitarnya. Hal ini memungkinkan individu untuk merenungkan masalah, perasaan, dan kekhawatiran yang ada dalam hatinya.²¹⁷

Shalat memberikan ruang yang aman untuk berbicara dengan Allah, mengungkapkan keraguan, rasa bersalah, atau kebingungan, serta mencari bimbingan dan kekuatan. Dalam proses ini, shalat juga berfungsi sebagai alat untuk membersihkan hati, menjernihkannya dari beban emosi negatif, dan mendekatkan diri kepada Allah dengan harapan mendapatkan kedamaian dan petunjuk dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, shalat bukan hanya sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai medium untuk menyembuhkan dan menguatkan hati manusia dalam keterhubungannya dengan Sang Pencipta.

Pembahasan selanjutnya dalam bab ini adalah tentang anjuran untuk mencela diri sendiri, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

²¹⁶ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥawī li-tahzīb al-nufūs*, h. 36.

²¹⁷ bnu ‘Aṭa’illah As-Sakandari, Terjemah Kitab Tajul ‘Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa), terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba’ul Huda, 2021), h. 181.

الناس يمددحونك بمايظنون فيك، فكن أنت ذامالنفسك لماتعلم
منها.

(تاج العارس: ٣٢)²¹⁸

“Orang-orang mengujimu dengan dugaan mereka terhadap dirimu, maka jadilah kamu sebagai pengecam terhadap dirimu sendiri, karena sesuatu yang kamu yakini (kondisi) dirimu.” (Tāj al-’arūs: 32).

Sayyidina Ali bin Abi Tholib ra berdoa:

اللهمّ اجعلن خيراً ممّا يظنون ولا تؤاخذني بما يقولون. واغفر لي
مالا يعلمون

Artinya: “Ya Allah semoga Engkau menjadikan aku orang yang lebih baik daripada apa yang disangkakan oleh banyak orang kepadaku dan semoga Engkau tidak menyiksaku sebab apa yang diucapkan banyak orang dan semoga Engkau mengampuni kami yang tidak mengetahui.”

Lalu hendaknya kamu mau mencela dirimu sendiri dan kamu punya cara pandang dengan 3 (tiga) perkara ini, yaitu: (1) Harus sadar jika kamu mempunyai watak kekurangan, senantiasa berbuat jelek dan ceroboh. Jadi jangan menganggap bahwa dirimu itu layak untuk dipuji. (2) Harus sadar kalau pujian dari banyak orang itu bisa melalaikanmu dan berefek buruk. Seperti pamer, merasa baik perbuatan ataupun perkataan. (3) Harus sadar bahwa sifat buruk yang terpendam dalam dirimu itu masih banyak. maka hendaknya kamu juga mencela keburukan yang ada dalam dirimu itu.²¹⁹

Pernyataan ‘Aṭa’illāh di atas mengandung anjuran untuk merenungkan diri dan mengakui ketidaksempurnaan serta kekurangan yang ada dalam diri. Dalam pandangan ini, mencela diri sendiri merupakan langkah awal menuju introspeksi diri yang jujur. Dengan menyadari kelemahan dan kekurangan yang dimiliki, seseorang dapat

²¹⁸ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 32.

²¹⁹ Ibnu ‘Athāillah As-Sakandari, *Terjemah Kitab Tajul ‘Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa)*, terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba’ul Huda, 2021), h. 182.

menghindari rasa sombong dan angkuh, serta mencegah diri dari terlalu terlena oleh pujian dari orang lain.

28. Kebodohan Manusia

Pembahasan dalam bab ini adalah tentang kebodohan manusia, perhatian Allah kepadamu, merasa butuh kepada Allah, nur yang ada dalam hati dan anjuran untuk mengosongkan hati dari segala hal selain Allah. Pembahasan pertama dalam bab ini adalah kebodohan manusia, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

فإن أجهل الناس من ترك يقين ما عنده لظن ما عند الناس. غيب
نظر الخلق إليك بنظر الله إليك، و غيب عن إقبالهم عليك بشهود إقباله
عليك²²⁰

“*Sesungguhnya orang yang paling bodoh adalah orang yang yang meninggalkan keyakinan terhadap sesuatu di sisinya lantaran (lebih memprioritaskan) dugaan sesuatu di sisi orang lain. Lenyapkan pandangan makhluk kepadamu (beralih) dengan pandangan Allah kepada dirimu. Dan menghilanglah dari menghadapnya para makhluk kepada dirimu dengan menyaksikan mengarahnya pandangan Allah kepadamu.*” (*Tāj al-’arūs*: 36).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh di atas menggambarkan kebodohan manusia yang dapat timbul ketika seseorang lebih mementingkan citra baik di mata orang lain daripada prinsip-prinsip moral dan kebaikan sejati. Kebodohan ini terutama berlaku bagi individu yang mencari pengakuan dan pujian dari banyak orang, tanpa memperhatikan tindakan sejati yang seharusnya mereka lakukan.

Menurut Athaillah, tindakan baik haruslah muncul dari niat tulus dan kesadaran batin, bukan sekadar untuk mendapat pujian dan penerimaan sosial. Oleh karena itu, ia menegaskan pentingnya menjaga integritas dan tindakan baik tanpa terlalu terpaku pada persepsi orang lain, serta menyerahkan urusan penilaian akhir kepada Allah. Kesimpulannya, kebodohan terletak pada tindakan yang semu, yang

²²⁰ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 36.

hanya dilakukan demi pujian dan penilaian manusia, tanpa niat tulus dan kesadaran moral yang sejati.

Pembahasan selanjutnya dalam bab ini adalah tentang perhatian Allah kepada seorang hamba, terkait hal ini dikatakan “Janganlah kamu menengok atau memperdulikan pandangan banyak orang kepadamu. Yang paling penting kamu perhatikan adalah perhatian Allāh terhadapmu. Jika kamu mau bertindak demikian, maka Allāh akan memberi perhatiannya kepadamu. Artinya memberikan rahmat yang khusus kepadamu.”²²¹

Pernyataan di atas menggambarkan pentingnya fokus pada hubungan antara seorang hamba dan Allah. Ia menekankan bahwa dalam menjalani kehidupan, seseorang tidak perlu terlalu memikirkan atau memperdulikan apa yang banyak orang katakan atau pandangan mereka tentang dirinya. Yang paling krusial adalah kesadaran terhadap perhatian dan rida Allah terhadap hamba tersebut. Dengan mengarahkan perhatian dan tindakan pada Allah, hamba menciptakan ikatan yang lebih kuat dengan-Nya.

Dalam konteks ini, perhatian Allah mencerminkan kasih sayang, rahmat, dan panduan-Nya yang khusus bagi setiap individu. Dengan memprioritaskan hubungan dengan Allah, seseorang akan merasakan kehadiran-Nya dalam kehidupan sehari-hari dan menerima berkah serta perlindungan-Nya yang istimewa. Ini adalah panggilan untuk memfokuskan diri pada akhirat dan mencari keridhaan Allah sebagai prioritas utama dalam menjalani kehidupan.

Pembahasan selanjutnya dalam bab ini adalah tentang merasa butuh kepada Allah, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

إن أردت ورود المولهب عليك فصح الفقر والفاقة لديك²²²

“Jika kamu ingin datangnya anugerah dari Allāh, hendaknya kamu membenarkan kefakiranmu dan kebutuhanmu yang sangat..” (*Tāj al-’arūs*: 37).

²²¹ Ibnu ‘Athailah As-Sakandari, Terjemah Kitab Tajul ‘Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa), terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba’ul Huda, 2021), h. 184.

²²² Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 37.

Pernyataan ‘Aṭa’illāh di atas menggarisbawahi pentingnya sikap rendah hati dan kesadaran akan ketergantungan kepada Allah dalam kehidupan seorang hamba. Untuk menerima anugerah dan berkah dari Allah, seseorang harus mengakui dan membenarkan kefakiran dan kebutuhan mereka yang sangat terhadap-Nya. Ini berarti selalu merasa butuh kepada Allah, tanpa terkecuali dalam segala aspek kehidupan, baik dalam kesulitan maupun kelimpahan.

Pembahasan berikutnya adalah tentang nur yang ada dalam hati seorang hamba, terkait hal tersebut terdapat pernyataan bahwa nur yang datang kedalam hati itu ada kalanya berupa Nur yang diizinkan datang di luar hati dan ada kalanya Nur yang diizinkan untuk masuk di dalam hati. Jika Nur tersebut ada di luar hati, maka hati seorang hamba akan senantiasa memandang dirinya sendiri dan juga Allah. Memandang dunia juga memandang akhiratnya. Jadi terkadang menuruti kesenangan nafsunya, terkadang taat kepada tuhan. Terkadang ingat akhirat, terkadang senang dunia.²²³

Pernyataan di atas menggambarkan kompleksitas batin seseorang dalam perjalanan spiritualnya. Nur, atau cahaya ilahi, hadir dalam hati manusia dengan dua dimensi yang berbeda: pertama, sebagai refleksi kesadaran akan Tuhan, yang membimbing individu untuk mengenali Allah dan merenungkan akhirat; dan kedua, sebagai dorongan hawa nafsu yang dapat mengalihkan perhatian dari aspek spiritual menuju kenikmatan duniawi.

Oleh karena itu, hati seorang hamba dapat berfluktuasi antara ketaatan kepada Tuhan dan keterlibatan dalam dunia yang sementara. Ini menggambarkan perjuangan batin yang abadi dalam mencapai keseimbangan antara tuntutan dunia dan akhirat serta antara kesenangan nafsu dan ketaatan kepada Allah.

Pembahasan terakhir dalam hal ini adalah anjuran untuk mengosongkan hati untuk selain Allah, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

²²³ Ibid.

فَرِّغْ قَلْبَكَ مِنَ الْأَغْيَارِ يَمْلَأُهُ مِنَ الْمَعَارِفِ وَالْأَسْرَارِ²²⁴

“Hendaknya hatimu kamu kosongkan dari semua perkara kecuali Allāh. jika kamu demikian, Allāh akan memenuhi hatimu dengan bermacam-macam ilmu dan makrifat.”

Pernyataan ‘Aṭa’illāh di atas mengajarkan prinsip penting dalam ajaran tasawuf, yaitu konsep ikhlas atau memurnikan hati dari segala perkara selain Allah. Dalam konteks ini, "mengosongkan hati" merujuk pada upaya untuk fokus sepenuhnya pada Tuhan dan menghindari kesalahan atau gangguan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menghalangi seseorang dari mendekati diri kepada-Nya.

Dengan hati yang bersih dan tulus, seseorang dapat memperoleh bermacam-macam ilmu dan pemahaman spiritual yang dikenal sebagai Ilmu Laduni, yang diberikan oleh Allah secara langsung. Namun, pernyataan ini juga memberikan peringatan penting terhadap klaim sembarangan tentang Ilmu Laduni, karena hanya mereka yang benar-benar diuji dan memiliki hubungan yang mendalam dengan Tuhan yang dapat memahaminya.²²⁵

Jadi, pesan utama adalah tentang pentingnya ikhlas, fokus pada Allah, dan hati yang tulus untuk mencapai pemahaman dan pengetahuan spiritual yang lebih dalam. Berdasarkan kajian mendalam tentang kebodohan manusia utama pada bab ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi konsep arūsdengan Allah memerlukan pemahaman mendalam terkait perhatian Allah terhadap diri kita, kesadaran akan ketergantungan kepada-Nya, pengetahuan akan keberadaan Nur dalam hati, serta usaha sungguh-sungguh untuk mengosongkan hati dari segala hal selain Allah.

29. Hamba-Hamba Pilihan Allah

Bab ini akan membahas tentang orang-orang pilihan Allah, sifat seorang zahid, sifat seorang sufi, bergegas menuju jalan Allah, hati yang selamat, dan sifat pada Arifin. Pembahasan pertama dalam bab ini adalah

²²⁴ Ibid.

²²⁵ Ibnu ‘Athailah As-Sakandari, Terjemah Kitab Tajul ‘Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa), terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba’ul Huda, 2021), h. 188.

tentang orang-orang pilihan Allah, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan bahwa:

أنت مع الأكوان مالم تشهد المكون، فإذا شهدته كانت الأكوان
معك²²⁶

“Kamu akan senantiasa bersama segala makhluk selama kamu belum menyaksikan Zat Yang Maha Mewujudkan. Apabila kamu telah menyaksikan-Nya, segala ciptaan-Nya itu akan bersamamu.” (*Tāj al-’arūs*: 37).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh berdasarkan kutipan tersebut menggarisbawahi pentingnya mengarahkan pandangan dan perhatian kita kepada Allah, Sang Pencipta langit, bumi, dan segala isinya. Dalam konteks orang-orang pilihan Allah, pesan ini menekankan bahwa mereka yang dipilih oleh Allah harus senantiasa memprioritaskan hubungan spiritual mereka dengan-Nya. Dengan menjaga fokus pada Allah sebagai Sumber segala kebaikan dan kekuatan, orang-orang yang dipilih Allah dapat mengatasi segala cobaan dan rintangan dalam hidup mereka.

Pada akhirnya, ketika seseorang telah mencapai kedalaman dalam pengenalan dan pengabdian kepada Allah, segala hal di langit dan di bumi akan menjadi sekadar pelengkap dalam perjalanan spiritual mereka, dan mereka akan merasa mendapatkan dukungan dan petunjuk Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka.²²⁷

Pembahasan selanjutnya dalam bab ini adalah tentang sifat orang yang zahid, terkait hal ini Athaillah menyatakan:

العاقل بما هو أبقى أفرح منه بما هو يفنى. قد أشرق نوره
وظهرت تباشيره

²²⁶ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 37.

²²⁷ Ibnu ‘Athaillah As-Sakandari, Terjemah Kitab Tajul ‘Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa), terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba’ul Huda, 2021), h. 190.

“Orang yang sempurna akalnya adalah orang yang bahagia dengan pahala akhiratnya daripada bahagia dengan apa-apa yang pasti sirna yaitu kesenangan dunia.”²²⁸ (*Tāj al-’arūs*: 37).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh di atas menggambarkan sifat orang-orang yang zahid, atau yang menjalani kehidupan zuhud. Orang-orang yang zahid adalah mereka yang menjalani kehidupan dengan fokus utama pada pahala dan kebahagiaan di akhirat, daripada terlalu terpaku pada kesenangan dan kepuasan dunia yang bersifat sementara. Mereka memilih untuk menekankan nilai-nilai spiritual, meninggalkan dorongan nafsu duniawi, dan menghindari ketidakpuasan yang mungkin timbul dari harta benda dan kesenangan dunia.²²⁹

Pendekatan ini mencerminkan tujuan mereka untuk mencapai kesejahteraan abadi di akhirat, dengan menekankan pentingnya kebaikan dan amal ibadah dalam hidup mereka. Dalam konteks ini, para ulama tariqat (pemimpin spiritual) sering menganjurkan jalan zuhud, yang merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mencapai kebahagiaan yang lebih tahan lama dalam perspektif spiritual.

Pembahasan selanjutnya adalah tentang sifat seorang sufi, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

قال الشيخ أبو الحسن رضي الله عنه: ليس الفقيه من فقه الحجاب
عيني قلبه، وإنما الفقيه من فهم سر الإيجاد، وأنه ما أو جده إلا لطاعته
ولا خلقه إلا لخدمته. فإذا فهم هذا كان هذا الفقه منه سببا لزهده في الدنيا
وإقباله على الآخرة، وإهماله لحظوظ نفسه واشتغاله بحقوق سيده،
مفكرا في المعاد، قائما بالاستعداد²³⁰

Syaikh Abu Hasan As Syadzili. berkata: "Yang disebut dengan Faqih (Orang ahli fiqih) itu bukanlah orang yang buka membuka tabir hatinya, tetapi yang disebut Faqih adalah orang yang faham bahwa rahasianya diwujudkan oleh Allāh Sesungguhnya Allāh tidak

²²⁸ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 37.

²²⁹ Ibnu ‘Athaiyyah As-Sakandari, Terjemah Kitab Tajul ‘Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa), terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba’ul Huda, 2021), h. 190-191.

²³⁰ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 38.

mewujudkan orang tersebut kecuali agar taat kepada Allāh dan diciptakan oleh Allāh agar supaya melayani (beribadah) kepada Allāh. Jika orang tersebut sudah faham tentang ini, kepintaran orang itu menjadi sebab dirinya zuhud dari dunia, senantiasa fokus pada akhirat, sibuk mementingkan hak-haknya tuannya, sebagai orang yang merenungu tentang tempat kembalinya lagi sebagai orang yang berdiri untuk bersiap siaga.” (Tāj al-’arūs: 38).

Pernyataan Abul Hasan 'Ali asy-Syâdzilî menggambarkan sifat seorang sufi yang mendalam dalam pemahaman spiritualitas. Menurutnya, seorang sufi bukanlah sekadar seorang ahli fiqih yang memahami hukum-hukum agama secara teoritis, melainkan seseorang yang telah membuka tabir hatinya untuk memahami bahwa setiap aspek keberadaannya, termasuk rahasia dalam dirinya, adalah hasil ciptaan Allah. Sufi yang sejati menyadari bahwa Allah menciptakannya dengan tujuan untuk beribadah kepada-Nya dan menjalankan tugas-tugas spiritual. Kesadaran ini mendorong mereka untuk menjauh dari kecenderungan duniawi, fokus pada kehidupan akhirat, dan memenuhi hak-hak Tuhan.

Dengan memahami esensi ini, seorang sufi menjadi zuhud, mencari kebaikan untuk akhirat, dan secara terus-menerus mempersiapkan diri untuk kembali kepada Allah. Dengan demikian, pernyataan ini mencerminkan sifat-sifat seorang sufi yang mendalam dalam pengabdian spiritual dan menjadikannya sebagai pedoman utama dalam hidupnya. Pembahasan selanjutnya dalam bab ini adalah tentang bergegas menuju Allah, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

سبقوا إلى الله فخلصوا قلوبهم مما سواه، فلم تعقهم العوائق، ولم
تشغلهم عن الله الخلاق، فسبقوا إلى الله إذا لا مانع لهم

“Orang-orang yang bergegas menuju Allāh lalu membersihkan hatinya dari selain Allah, macam-macam rintangan tidak akan bisa menghalangi, dan semua makhluk tidak akan melalaikan dari ingat kepada Allah. Maka mereka bisa bergegas sampai kepada Allāh karena sudah tidak ada penghalang bagi mereka.”²³¹ (Tāj al-’arūs: 38).

²³¹ Ibid.

Pernyataan ‘Aṭa’illāh di atas menggambarkan konsep penting dalam spiritualitas Islam tentang bergegas menuju Allah. Dalam konteks ini, bergegas merujuk pada tekad dan keinginan kuat untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan sepenuh hati. Untuk mencapai tujuan ini, seseorang harus membersihkan hatinya dari segala gangguan dan ikatan dunia yang dapat menghalangi hubungan dengan Allah. Dengan melakukan ini, individu mampu mengatasi berbagai rintangan dan godaan yang dapat menghambat perjalanan spiritual mereka.

Selain itu, mereka tidak akan terlalaikan atau terdistraksi oleh makhluk lain, karena fokus utama mereka adalah Allah. Akibatnya, mereka dapat mencapai kedekatan dengan Allah dengan lebih cepat dan langsung, karena tidak ada halangan yang menghalangi perjalanan spiritual mereka menuju Tuhan yang Maha Esa.

Pembahasan selanjutnya dalam bab ini adalah tentang hati yang selamat, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

والقلب السليم هو الذي لا تعلق له بشيء غير الله تعالى²³²

“Hati yang selamat yaitu hati yang tidak bergantung kepada apapun selain kepada Allāh” (Tāj al-’arūs: 38).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh di atas mengandung makna mendalam tentang sifat hati yang selamat. Dalam konteks ini, hati yang selamat adalah hati yang tidak terikat atau bergantung pada segala sesuatu di dunia ini selain Allah. Hal ini menunjukkan bahwa hati yang selamat adalah hati yang sepenuhnya berserah dan tunduk kepada kehendak Allah, yang mampu menciptakan, mengatur, dan mengendalikan segala hal.²³³

‘Aṭa’illāh juga mengutip Quran Surah Al-An’am ayat 94 untuk memperkuat pernyataan di atas.

²³² Ibid.

²³³ Ibnu ‘Athailah As-Sakandari, Terjemah Kitab Tajul ‘Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa), terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba’ul Huda, 2021), h. 196.

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَى كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ مَا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ
 ظُهُورِكُمْ وَمَا نَرَى مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَؤُا ۗ لَقَدْ
 تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنْكُمْ مَا كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٩٤﴾ (الاعنعام: ٩٤)

Artinya:“ (Kini) kamu benar-benar datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana Kami ciptakan kamu pada mulanya. Kamu sudah meninggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu. Kami tidak melihat bersamamu para pemberi syafaat (pertolongan) yang kamu anggap bagi dirimu sebagai sekutu-sekutu(-Ku). Sungguh, telah terputus (semua pertalian) antara kamu dan telah lenyap dari kamu apa yang dahulu kamu sangka (sebagai sekutu Allah).” (Q.S Al-An'am: 94)

Ayat 94 dari Surah Al-An'am menggambarkan bagaimana setiap individu akhirnya akan menghadap Allah sendiri, tanpa ada perantara atau sekutu dalam pengadilan-Nya. Ini menggarisbawahi konsep tauhid, bahwa hanya Allah-lah yang berhak untuk diibadahi dan Dia adalah satu-satunya yang memiliki kekuasaan mutlak. Ayat ini mengingatkan kita bahwa pada akhirnya, kita akan bertanggung jawab atas perbuatan kita sendiri, dan tidak ada yang dapat memberikan pertolongan atau syafaat selain Allah.

Dengan memahami konsep ini, kita diingatkan untuk menjaga hati yang selamat dalam iman dan ibadah kepada Allah, tanpa mencampurkannya dengan penyekutuan atau praktik-praktik yang bertentangan dengan tauhid. Hati yang selamat adalah hati yang murni dalam keyakinan kepada Allah dan taat dalam menjalankan perintah-Nya, tanpa bersekutu dengan selain-Nya.

Pembahasan terakhir dalam bab ini adalah tentang sifat para arifin, terkait hal ini 'Aṭa'illāh menyatakan:

واشتغلوا بما أمرهم عما ضمن لهم علما منهم بأنه لا يكلهم إلى غيره، ولا يمنعهم من فضله، فدخلوا في الراحة وو قفوا في جنة التسليم، ولذاذة التفويض، فرفع الله بذلك مقدارهم و كمل أنوارهم²³⁴

“Mereka disibukkan dengan perkara yang diperintahkan oleh Allāh dan meninggalkan apa yang dilarang oleh Allāh terhadap dirinya. Dirinya tahu bahwa Allāh tidak akan memasrahkan dirinya kepada selain Allah. Dan Allāh tidak akan mencegahnya dari mendapat anugerah. Lalu mereka akan merasa nyaman dan akan menikmati surga pasrah kepada Allāh dan enaknyanya pasrah kepada Allah. Lalu derajatnya akan diangkat oleh Allāh dan diberi kesempurnaan Nur nya Allah” (Tāj al-’arūs: 38).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh di atas menggambarkan sifat-sifat para arifin, yang merujuk kepada orang-orang yang telah mencapai pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dan hubungan mereka dengan Allah. Para arifin adalah individu yang hidup dalam ketaatan terhadap perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Mereka memiliki kesadaran bahwa Allah tidak akan membiarkan mereka dalam keadaan yang ditinggalkan-Nya, dan bahwa Allah tidak akan menghentikan anugerah-Nya kepada mereka.²³⁵

Dalam hal ini, mereka merasa aman dan merasa damai dalam pasrah kepada Allah, sehingga mereka dapat merasakan kenikmatan surga yang didapatkan melalui ketaatan mereka. Selain itu, derajat mereka juga ditinggikan oleh Allah dan mereka diberi kesempurnaan nur (cahaya spiritual) yang mencerahkan hidup mereka. Dengan kata lain, para arifin adalah individu yang hidup dalam kesadaran, ketaatan, dan rasa pasrah kepada Allah, yang membawa mereka menuju kebahagiaan dan kesempurnaan spiritual.²³⁶

30. Keutamaan Hamba yang Berilmu

Bab ini akan membahas tentang keutamaan orang berilmu, tanda-tanda ulama, ilmu yang bermanfaat, kewajiban mencari ilmu dan cita-cita

²³⁴ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 38-39.

Ibnu ‘Athailah As-Sakandari, *Terjemah Kitab Tajul ‘Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa)*, terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba’ul Huda, 2021), h. 197.

²³⁶ Ibid.

yang tinggi. Pembahasan pertama dalam bab ini adalah tentang keutamaan orang-orang berilmu, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

رحمك الله تعالى أم العلم حيث ما تكرر في الكتاب العزيز أو في
السنة المطهرة إنما المراد به العلم النافع الذي تقارنه الخشية وتكتفه
المخافة²³⁷

“Semoga Allāh memberikan rahmat kepadamu, Ketauhilah! Bahwasannya ilmu bilamana berulang-ulang (dituturkan) dalam Al Qur'an yang mulia atau didalam hadits yang disucikan, Seseungguhnya yang dikehendaki adalah ilmu yang bermanfaat yang dibarengi rasa takut kepada Allah dan diliputi oleh rasa gentar.” (Tāj al-'arūs: 39).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh yang mengucapkan harapan atas rahmat dari Allah dan menekankan pentingnya ilmu dalam Al-Qur'an dan Hadis mencerminkan keutamaan orang-orang berilmu dalam pandangan agama. Dalam Islam, ilmu diberikan peran yang tinggi karena merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Orang-orang yang memiliki ilmu yang bermanfaat yang didasari oleh rasa takut kepada Allah cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama, serta mampu menjalankan kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika Islam.

Mereka juga dapat berperan sebagai panutan dan pemimpin yang bijak dalam masyarakat, menginspirasi dan memberikan panduan kepada orang lain dalam menjalani kehidupan yang lebih taat dan bermanfaat. Oleh karena itu, dalam Islam, keutamaan orang-orang berilmu sangat dihargai, karena ilmu yang bermanfaat dan takwa kepada Allah dapat mengarahkan individu menuju kebaikan dan keselamatan baik dalam dunia maupun akhirat.

Untuk menguatkan pernyataan diatas ‘Aṭa’illāh juga mengutip firman Allah dalam Quran Surah Fathir ayat 28 berikut:

²³⁷ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-'arūs al-ḥawī li-tahzīb al-nufūs*, h. 39.

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ ۗ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (فاطر: ٢٨)

Artinya: “(Demikian pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (Q.S Fathir: 28)

Pernyataan ‘Aṭa’illāh di atas menggarisbawahi keutamaan orang-orang berilmu dalam pandangan agama Islam. Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa di antara berbagai makhluk yang ada di alam semesta, hanya para ulama atau orang-orang yang memiliki pengetahuan agama yang dalam dan takut kepada-Nya.²³⁸ Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan ilmu memiliki posisi istimewa dalam Islam, karena itu adalah sarana yang memungkinkan seseorang untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Ulama atau cendekiawan agama bertanggung jawab dalam memahami, mengajarkan, dan menjalankan ajaran agama dengan benar, dan mereka dihormati dalam masyarakat sebagai penjaga pengetahuan agama dan panduan spiritual. Keutamaan mereka dalam Islam ditekankan sebagai wujud penghargaan terhadap upaya mereka dalam memahami dan menyebarkan ajaran agama serta sebagai sumber inspirasi bagi umat Muslim untuk mengejar ilmu dan kebijaksanaan. Selain itu, ayat ini juga menekankan sifat-sifat Allah sebagai Yang Maha Perkasa dan Maha Pengampun, yang mengingatkan bahwa upaya memperoleh ilmu adalah bagian dari ketaatan kepada-Nya dan mendapatkan ampunan-Nya.

Pembahasan selanjutnya dalam bab ini adalah tentang tanda-tanda ulama, terkait hal ini, (peringat) perkataan mushonif membedakan antara ulama dunia dan ulama akhirat. Jadi jika tidak disertai rasa takut kepada Allah maka akan menyengsarakan dirinya di akhirat kelak. Dalam bab ini kita jangan mengaku-ngaku sudah takut kepada Allāh supaya diberi gelar ulama'. Sebab takut kepada Allāh itu ada tanda-

²³⁸ Ibid.

tandanya. Diantara tandanya yaitu dalam segala ucapan atau tindakan itu berdasarkan batasan yang sudah ditentukan oleh Allah. Senantiasa melakukan taat kepada Allāh dan tidak mementingkan dunia. Menjauh dari orang yang cinta dunia, rendah hati dan lain- lain.²³⁹

Pernyataan diatas menggambarkan kriteria penting yang membedakan ulama dunia (ulama yang hanya memiliki pengetahuan tanpa keimanan yang kuat) dan ulama akhirat (ulama yang memiliki ilmu dan taqwa kepada Allah). Dalam konteks ini, tanda-tanda ulama yang sejati adalah ketakwaan yang kuat kepada Allah, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Mereka menjadikan Allah sebagai pusat dari segala tindakan dan ucapan mereka, selalu berpegang pada batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh Allah, dan dengan tekun menjalankan ketaatan kepada-Nya.

Mereka tidak tergoda oleh harta dan kemewahan dunia, menjauhi sifat-sifat cinta dunia yang dapat memalingkan mereka dari kebenaran, serta selalu memelihara rendah hati dalam interaksi dengan sesama manusia. Dengan demikian, tanda-tanda ini mencerminkan kesadaran mendalam terhadap keberadaan Allah dan pengabdian kepada-Nya sebagai karakteristik utama Ulama akhirat yang akan mendapatkan kesuksesan di akhirat.

Pembahasan selanjutnya adalah tentang ilmu yang bermanfaat, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

العلم النافع هو الذي يستعان به على الطاعة، ويلزم الخشية من
الله تعالى، والوقوف على حدود الله تعالى، وهو علم المعرفة بالله
تعالى²⁴⁰

“ Ilmu yang bermanfaat yaitu ilmu yang dibuat pertolongan untuk taat kepada Allāh dan bisa menetapkan rasa takut kepada Allāh dan berhenti di batas-batasnya hukum Allah. Ilmu yang seperti ini disebut ilmu Ma'rifatullah.” (Tāj al- 'arūs: 39).

²³⁹ Ibnu ‘Athailah As-Sakandari, Terjemah Kitab Tajul ‘Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa), terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba’ul Huda, 2021), h. 200-201.

²⁴⁰ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, Tāj al- 'arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs, h. 39.

Pernyataan ‘Aṭa’illāh di atas menggarisbawahi pentingnya ilmu yang bermanfaat sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, mengembangkan kepatuhan, dan memperkuat kesadaran akan hukum Allah. Ilmu yang bermanfaat adalah pengetahuan yang tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang agama, tetapi juga mendorong seseorang untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Ilmu semacam ini disebut ilmu Ma’rifatullah, yang mencakup pemahaman mendalam tentang Allah dan menciptakan rasa takut yang sehat terhadap-Nya.

Dengan demikian, ilmu yang bermanfaat tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membimbing individu untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etika agama, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan spiritual dan keberkahan dalam hidup sehari-hari.

Pembahasan selanjutnya adalah tentang kewajiban mencari ilmu, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

وخذ بعلم الله الذي أنزله على رسوله صلى الله عليه وسلم، واقتد به وبا الخلفاء من بعده، و بالصحابة والتابعين من بعدهم، وبالهداة إلى الله تعالى الأئمة المبرئين من الهوى، ومتعابعيهم تسلم من الشكوك والظنون والأوهام والوساوس والدعاوي الكاذبة المضاة عن الهدى وحقائقه²⁴¹

“Hendaknya kamu berusaha mencari ilmu-ilmunya Allāh yang diturunkan kepada Rasulullāh ikutilah Rasulullah, ikuti para penerusnya, para sahabat, para tabi'in setelah sahabat, ikut kepada ulama yang bisa menunjukkan jalan menuju Allāh yaitu para Imam yang sudah bebas dari hawa nafsunya. Dan juga para Ulama' setelah generasi Imam tadi. Jika kamu melakukannya maka kamu akan selamat dari segala macam keraguan, dugaan- dugaan yang tidak benar. Selamat dari gangguan dan pengakuan palsu yang dapat menyesatkanmu dari petunjuk yang benar dan hakikatnya petunjuk itu.” (Tāj al-’arūs: 39).

²⁴¹ Ibid.

Pernyataan ‘Aṭa’illāh di atas menggarisbawahi pentingnya usaha dalam mencari ilmu agama, khususnya ilmu yang bersumber dari Allah dan Rasulullah. Dia menekankan pentingnya mengikuti jejak Rasulullah, para sahabat, dan generasi berikutnya, termasuk ulama-ulama yang mampu menunjukkan jalan menuju Allah. Ini adalah tindakan yang akan membantu individu untuk menghindari keraguan, informasi salah, serta pengaruh negatif yang dapat mengganggu pemahaman agama yang benar. ‘Aṭa’illāh juga menyoroti peran ulama dan imam yang bebas dari hawa nafsu dalam memberikan petunjuk yang benar.

Pembahasan terakhir dalam bab ini adalah tentang cita-cita yang tinggi, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

فارفع همالك إلى مولاك واشتغل به دون غيره. سمعت الشيخ
 أبا العباس المرسي يقول: والله ما رأيت العزّ إلا في فرّج الهمة عن
 الخلق²⁴²

Hendaknya kamu bisa meninggikan himmahmu (cita-citamu) untuk menuju ke tuanku (Allāh). Dan buatlah dirimu untuk sibuk dengan Allāh tanpa disibukkan oleh yang lain. Aku mendengar Syaikh Abu Abbas Al Mursi, beliau berkata: "Demi Allah, aku tidak melihat kemuliaan kecuali kemuliaan cita-cita sebab meninggalkan kepentingan dengan orang banyak." (Tāj al-'arūs: 39-40).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh di atas menggarisbawahi pentingnya memiliki cita-cita yang tinggi dalam kehidupan spiritual. ‘Aṭa’illāh mengajak individu yang baik untuk meninggikan himmah (semangat dan hasrat) mereka dalam mencapai tujuan yang paling agung, yaitu mencapai kedekatan dengan Allah. Dalam konteks ini, cita-cita yang tinggi adalah kerinduan untuk mendekatkan diri kepada Allah, menguatkan hubungan spiritual, dan mencapai kesempurnaan dalam ibadah.

²⁴² Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-'arūs al-hāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 39-40.

31. Kewajiban Sebagai Hamba Allah

Bab ini akan membahas tentang kewajiban sebagai hamba Allah, pintu rezeki, jangan mengatur Allah dan bekal orang mukmin. Pembahasan pertama dalam bab ini adalah tentang kewajiban sebagai hamba Allah, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

وقدبتلى الله تعالى بحكمته ووجود منته الفقر أ الذين ليسوا
بصادقين بإذهار ماكنوه من الرغبة وأسروه من الشهوة، فابتذلوا أنفسهم
لأبناء الدنيا مبايطين لهم موافقين لهم على ما ربههم، مدفوعين عن
أبوابهم، فترى الواحد منهم يتزين كما تتزين العروس معتنون بإصلاح
ظواهرهم، غافلون عن إصلاح سرائرهم²⁴³

“Sungguh demi hikmahnya Allāh dan adanya nikmat Allah, Allāh menguji orang-orang fakir (merasa butuh kepada Allah) yang tidak jujur dengan menampakkan apa yang mereka sembunyikan yaitu cinta kepada dunia dan apa yang mereka samarkan yaitu syahwatnya nafsu. Lalu orang-orang fakir tersebut akan bergerombol berdesakan di depan orang-orang ahli dunia. Perilakunya sangat ramah terhadap orang-orang ahli dunia, mereka memenuhi segala permintaannya, mereka ditolak dari pintu-pintu orang ahli dunia. Lalu salah satu dari orang-orang fakir itu ada yang kamu lihat memakai perhiasan yang indah layaknya wanita pengantin berhias, mereka itulah orang-orang yang hanya memperhatikan keindahan dhohirnya tetapi melupakan keindahan batinnya.” (Tāj al-’arūs: 40).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh di atas menggambarkan pentingnya kesucian hati dan niat yang tulus dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama Islam. Hamba Allah diwajibkan untuk menghadapi ujian dalam hidup, termasuk ujian terhadap ketulusan niat dan keikhlasan dalam menghadapi kesulitan dan kebutuhan. Pada saat diuji, orang-orang fakir yang tidak jujur akan terungkap bahwa mereka sebenarnya lebih mencintai dunia dan nafsu duniawi daripada mencintai Allah.

Hal ini mengingatkan kita bahwa sebagai hamba Allah, kewajiban kita adalah menjaga kebersihan hati dan mengutamakan keindahan batin,

²⁴³ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥawī li-tahzīb al-nufūs*, h. 40.

bukan hanya terpaku pada kesenangan duniawi semata. Kita harus berusaha untuk selalu menjaga niat dan tindakan agar selaras dengan nilai-nilai agama, dengan menghindari sikap pura-pura dan kepalsuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pembahasan selanjutnya dalam bab ini adalah tentang pintu rezeki, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

فاعلم أن باب الرزق طاعة الرّازق، فكيف يطلب منه بمعصية،
أم كيف يستمطر فضله بمخالفته؟²⁴⁴

“Maka ketahuilah bahwa pintu rezeki adalah dengan taat kepada sang pemberi rezeki. Jika kamu tahu demikian, lalu bagaimana kamu mencari rezeki dengan mendurhakai tuhan yang memberi rezeki? Bagaimana anugerah Tuhan yang memberi rezeki diminta dengan cara menentang Tuhan?” (Tāj al-’arūs: 41).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh di atas menggarisbawahi pentingnya ketaatan kepada Tuhan sebagai sumber rezeki. Ia mengingatkan bahwa pintu rezeki terbuka melalui ketaatan kepada Sang Pemberi Rezeki, dan bahwa mencari rezeki dengan melanggar perintah Tuhan adalah tindakan yang bertentangan. ‘Aṭa’illāh menekankan bahwa meminta anugerah dari Tuhan harus dilakukan dengan cara yang sesuai, yaitu dengan tetap patuh dan tidak menentang kehendak-Nya. Hal ini mengingatkan kita untuk senantiasa menjalani kehidupan dengan integritas dan ketaatan kepada prinsip-prinsip agama dalam upaya mencari rezeki.

Pembahasan selanjutnya dalam bab ini adalah larangan untuk mengatur Allah, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

واحذر من التدبير مع الله تعالى: فمثال المدبر مع الله كعبدٍ أرسله
السيد إلى بلدٍ ليصنع له ثيلبا، فدخل العبد تلك البلدة فقال: أين أسكن، ومن
أتزوج؟ فاشتغل وصرف همته لما هنالك وعطل ما أمره السيد به حتى

²⁴⁴ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥawī li-tahzīb al-nufūs*, h. 41.

دعاه إليه، فجزأوه من السيد أن جازه القطيعة ووجود الحجة، لاشتغاله
بأمر نفسه عن حق سيده

Berhati-hatilah (ikut campur) mengatur bersama Allah, orang seperti ini diibaratkan seperti budak yang diutus oleh majikannya ke sebuah kota untuk menjahitkan pakaian untuk majikannya. Lalu budak tersebut masuk ke kota yang dituju. Budak tersebut berkata, : "Aku ini bertempat tinggal di rumah siapa?", "Dengan siapa aku akan menikah?". Budak ini sibuk mementingkan dirinya sendiri, tidak mementingkan apayang menjadi perintah dari majikannya. Hingga akhirnya budak inidipanggil oleh majikannya. Sudah sepantasnya jika budak ini mendapat hukuman dan hubungannya dengan majikannya menjadi terganggu. Karena dirinya lebih sibuk mementingkan dirinya sendiri daripada kepentingan majikannya.²⁴⁵ (Tāj al-'arūs: 41).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh di atas menggambarkan pentingnya ketakwaan dan ketaatan kepada Allah dalam mencari rezeki. Dalam analogi yang disampaikan, seseorang yang berperilaku seolah-olah mengatur dan mengendalikan segala aspek kehidupannya tanpa memperhatikan perintah Allah dapat diibaratkan sebagai budak yang lebih mementingkan kepentingan dirinya sendiri daripada kepentingan majikannya.²⁴⁶

Dalam konteks ini, majikan bisa diartikan sebagai Allah yang memberikan rezeki. Jika seseorang terlalu sibuk mengurus dirinya sendiri tanpa memperhatikan perintah dan kehendak Allah dalam mencari rezeki, maka hubungannya dengan Allah dapat terganggu, dan rezeki yang diberikan Allah pun mungkin terhambat. Oleh karena itu, penekanan pada takwa, ketaatan, dan rasa rendah diri terhadap Allah sangat penting dalam mencari rezeki, karena hanya dengan itulah seseorang dapat meraih berkah dan kelancaran dalam rezekinya.²⁴⁷

Pembahasan selanjutnya dalam bab ini adalah tentang bekal orang mukmin, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

²⁴⁵ Ibid.

²⁴⁶ Ibnu ‘Athailah As-Sakandari, Terjemah Kitab Tajul ‘Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa), terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba’ul Huda, 2021), h. 212.

²⁴⁷ Ibid., 213.

ومثال العبد في الدنيا كمثل عبد قال له السيد: أذهب إلى أرض
 كذا وكذا، واحكم أمرك لأن تسافر منها في برية كذا وكذا، وخذ أهبتك
 وعدتك، فإذا أذن له السيد في ذلك فمعلوم أنه قد أباح له أن يأكل ما يستعين
 به على إقامة بنيته ليسعى في طلب العدة، وليقوم بوجود الأهبة²⁴⁸

“Perumpamaan hambanya Allāh di dunia ini itu seperti budak yang diberitahu majikannya seperti ini.: "Berangkatlah kamu ke daerah ini, Hendaknya niatmu kau mantapkan dan persiapkanlah segala keperluanmu." Ketahuilah, jika majikannya sudah berkata demikian, maka sudah semestinya majikannya memberi wewenang kepada budak itu untuk makan apa saja guna memenuhi keperluan dirinya. Agar persiapannya matang dengan adanya bekal tersebut.” (Tāj al-’arūs: 42).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh tersebut menggambarkan perumpamaan tentang hubungan antara seorang hamba (atau orang mukmin) dengan Allah di dunia ini. Dalam perumpamaan tersebut, hamba diibaratkan sebagai budak dan Allah sebagai majikan yang memberi petunjuk. Majikan memberi budak itu tugas untuk pergi ke suatu daerah dengan niat yang mantap dan persiapan yang matang. Dalam konteks ini, daerah yang dimaksud dapat diartikan sebagai perjalanan hidup seorang mukmin.

Allah memberikan wewenang kepada hamba-Nya untuk menggunakan sumber daya dan bekal yang telah disediakan untuk memenuhi keperluan dirinya, termasuk kebutuhan rohani dan jasmani. Penekanan diberikan pada pentingnya persiapan dan niat yang mantap dalam menjalani perjalanan hidup, dengan keyakinan bahwa Allah akan memberikan segala yang diperlukan untuk menjalani perjalanan tersebut. Dengan demikian, pernyataan ini menggambarkan pentingnya kepercayaan, niat yang mantap, dan persiapan dalam menjalani kehidupan sebagai seorang mukmin.²⁴⁹

Pernyataan ‘Aṭa’illāh tentang bekal orang mukmin diperkuat dengan Quran Surah Al-Baqarah ayat 197 berikut:

²⁴⁸ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥawī li-tahzīb al-nufūs*, h. 42.

²⁴⁹ Ibnu ‘Athailah As-Sakandari, Terjemah Kitab Tajul ‘Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa), terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba’ul Huda, 2021), h. 214.

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ (البقره: ١٩٧)

Artinya: “Segala kebaikan yang kamu kerjakan (pasti) Allah mengetahuinya. Berbekallah karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa” (Al-Baqoroh: 197)

Jadi bisa dipahami apabila Allah memerintahkan hambanya untuk mencari bekal untuk akhirat. Artinya Allah memberi wewenang kepada hambanya untuk mengambil apa saja dari dunia ini yang bisa menambah bekal di akhirat dan persiapan kembali ke akhirat.²⁵⁰

Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah mengetahui semua amal baik yang dilakukan oleh orang mukmin, dan dengan demikian, memotivasi mereka untuk melakukan kebaikan. Selanjutnya, ayat ini mengingatkan bahwa bekal terbaik yang dapat dibawa oleh seorang mukmin dalam perjalanan hidupnya adalah takwa, yaitu ketakutan kepada Allah, kesadaran tentang-Nya, dan ketaatan kepada ajaran-Nya.

Dengan memiliki takwa, orang mukmin dapat mencapai kebahagiaan dan kesuksesan sejati dalam dunia dan akhirat, serta menjauhi dosa dan kesalahan. Ayat ini menyerukan kepada mereka yang memiliki akal sehat untuk bertakwa kepada Allah, menjalankan ibadah dengan benar, dan menjauhi tindakan yang tidak baik, sehingga mereka dapat mencapai keridhaan-Nya.

32. Hubungan Hamba dengan Allah

Bab ini akan membahas tentang hubungan hamba dengan Allah, anjuran untuk memposisikan diri sebagai budak, bekal akhirat, dan orang ahli makrifat. Pembahasan pertama adalah tentang hubungan hamba dengan Allah, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

ومثال العبد مع الله كمثل أجير أتى به مأك إلى داره، وأمره أن يعمل عملا، فما كان الملك ليأتي بالأجيار ويستخدمه في داره ويتركه من غير

²⁵⁰ Ibid.

تغذية، إذا هو أكرم من ذلك، فكذابك العبد مع الله، فالدنيا دار الله والأجيار هو أنت²⁵¹

“Perumpaan hamba Allāh dengan Allāh itu seperti buruh yang didatangkan untuk menghadap raja, dan buruh ini diperintahkan untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Jadi umpama raja itu mendatangkan buruh tersebut untuk melayani di istananya, sudah barang tentu tidak akan dibiarkan tanpa diberi makan. Sebab raja itu lebih dermawan dibandingkan buruh itu, maka begitupun seorang hamba bersama Allah, maka dunia (ibarat) rumah Allah, dan buruh itu adalah kamu.” (Tāj al-’arūs: 42).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh menggambarkan hubungan antara seorang hamba dengan Allah dengan menggunakan perumpamaan seorang buruh yang dipekerjakan oleh seorang raja. Di dalam perumpamaan ini, buruh mewakili seorang hamba yang diutus oleh Allah untuk melayani-Nya. Seperti raja yang dermawan memberi makan buruhnya, demikian pula Allah, yang disebut sebagai "orang yang paling dermawan," tidak akan meninggalkan hamba-Nya tanpa perhatian dan rahmat-Nya.

Ini menggambarkan konsep Allah sebagai Maha Pengasih dan Pemurah yang senantiasa memberikan perlindungan, bimbingan, serta rezeki kepada hamba-hamba-Nya yang tulus dan setia. Pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa dalam hubungan hamba dengan Allah, ketaatan dan kepercayaan kepada-Nya akan selalu dihargai dan dilimpahkan dengan berbagai bentuk kebaikan dan rahmat dari Sang Pencipta.

Pembahasan selanjutnya dalam bab ini adalah memposisikan diri sebagai budak, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

ومثالا لعبد مع الله كمتلعبدٍ أمره الملك أن يقيم في أرض كذا
ويجارب فيها العدو ويجاهده فيها، فمعلوم أنه إذا أمره بذلك أباح له أن
يأكل من مخازن تلك الأرض بالأمانة ليستعين به على محاربة العدو.
وكذلك العباد أمرهم الحق سبحانه وتعالى بمحاربة النفس والشيطان
ومجاهدتهما

²⁵¹ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥawī li-tahzīb al-nufūs*, h. 42.

“Perumpamaan hamba dengan Allāh itu seperti budak yang diperintahkan oleh rajanya untuk bertempat di daerahnya. Dan supaya menyerang dan berperang melawan musuhnya di daerah itu. Maka sudah semestinya apabila raja tersebut memberinya kewenangan kepada budak itu untuk makan apa saja yang ada di gudang makanan di daerah itu dengan aman (bebas). Perlunya supaya bisa digunakan membantu memerangi musuh. Begitu juga hamba Allāh yang diperintahkan supaya memerangi nafsu dan setan,”²⁵² (Tāj al-’arūs: 42).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh di atas mengilustrasikan hubungan antara seorang hamba dan Allah dengan perumpamaan seorang budak yang diberi tugas oleh rajanya. Dalam perumpamaan ini, hamba diibaratkan sebagai budak yang diperintahkan untuk bertempat di daerahnya, yang mencerminkan posisi hamba dalam hidupnya. Hamba diharapkan untuk melawan musuhnya, yang dalam konteks spiritual adalah nafsu dan setan yang mencoba menggoda dan menghalangi mereka dari jalan kebenaran. Seperti budak yang diberi kewenangan oleh rajanya untuk mengambil makanan dari gudang dengan aman, Allah memberi hamba-Nya kekuatan dan perlindungan untuk menghadapi tantangan ini.

Hamba harus memanfaatkan "makanan" spiritual yang diberikan oleh Allah untuk memerangi nafsu dan setan, sehingga mereka dapat memenuhi tugas spiritual mereka dengan baik.²⁵³ Dalam hal ini, perumpamaan ini menekankan pentingnya ketergantungan dan ketaatan hamba terhadap Allah dalam menghadapi konflik batin dan godaan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan berikutnya tentang bekal akhirat, terkait hal ini Athaillah menyatakan:

مثال المهموم بأمر دنياه الغافل عن التروُد لأخراه، كمثل إنسان
جاءه سبع وهو يريد أن يفترسه ووقع عليه ذباب، فاشتغل بذب الذباب
ودفعه عن التحرز من السبع. والحق إن هذا عبداً حمقاً، فاقد وجود العقل،

²⁵² Ibid.

²⁵³ Ibid.

ولو كان متصفا بالعقل لشغله أمر الأسد وصولته وهجومه عليه عن
الفكرة في الذباب²⁵⁴

“Perumpaan orang yang susah dengan urusan dunia dan melupakan bekal untuk urusan akhiratnya itu seperti orang yang didatangi hewan buas yang siap memangsanya, lalu ada seekor lalat yang hinggap di tubuhnya. Lalu orang itu malah sibuk mengusir lalat dan menghiraukan mengusir hewan buas tersebut. Demi Tuhan yang maha benar, manusia yang seperti ini adalah manusia yang bodoh dan tidak punya akal. Andaikan orang ini orang yang pintar tentu punya anggapan bahwa terkaman hewan buas itu lebih berbahaya daripada seekor lalat.” (Tāj al-’arūs: 43).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh di atas mengilustrasikan pentingnya memprioritaskan bekal untuk urusan akhirat dalam kehidupan. Ia menyamakan seseorang yang lebih mementingkan urusan dunia daripada bekal akhirat dengan situasi seorang yang terancam oleh hewan buas yang siap memangsanya, tetapi lebih sibuk mengusir seekor lalat yang hinggap di tubuhnya.

‘Aṭa’illāh menekankan bahwa fokus pada urusan dunia semata adalah tanda ketidakbijaksanaan dan kebodohan, karena terkaman hewan buas (masalah akhirat) jauh lebih berbahaya daripada gangguan sepele seperti seekor lalat (urusan dunia). Dengan demikian, perumpamaan ini mengajarkan pentingnya menjaga perspektif yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat, serta menekankan bahwa bekal akhirat seharusnya menjadi prioritas utama dalam kehidupan manusia.

Pembahasan selanjutnya dalam bab ini adalah tentang orang ahli makrifat, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

كذلك أهل المعرفة بالله إن بذلوا ففيه وإن أمسكوا ببذلهم
وأمسكوا فله.

(تاج العارِس: ٤٣)²⁵⁵

²⁵⁴ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 43.

²⁵⁵ Ibid.

“Begitupun orang-orang yang memiliki ma’rifat kepada Allah, jika mereka mendermakan, maka sebab Allah, dan bila mereka menahan, maka karena Allah.” (Tāj al-’arūs: 43).

قد حرّروهم الحق من رقّ الاثار، فلم يميلوا إليها حبّ ولم يقبلوا عليها بوذّ

(تاج العارِس: ٤٣) ²⁵⁶

“Yang sungguh Al-Haq (Allah) telah memerdekakan mereka dari diperbudak oleh jejak-jejak wujud makhluk. Maka mereka tidak condong kepada dampak-dampak itu dengan rasa cinta dan mereka tidak menghadap kepadanya dengan rasa sayang.” (Tāj al-’arūs: 43).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh di atas mencerminkan konsep ma’rifat dalam ajaran sufisme. Orang yang telah mencapai tingkat makrifat diyakini telah mencapai pembebasan spiritual oleh Allah dari ikatan-ikatan duniawi dan bukan lagi terikat oleh cinta atau ketergantungan pada makhluk ciptaan. Mereka mencapai tahap di mana cinta sejati hanya ditujukan kepada Allah, dan mereka tidak bergantung pada dunia materi atau hubungan duniawi.

Dalam kondisi senang atau susah, mereka tetap stabil dalam hubungan spiritual dengan Allah, sehingga merdeka dari perasaan tergantung pada dunia dan makhluk-Nya. Ini adalah konsep inti dalam perjalanan spiritual sufisme, di mana individu mencari pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan dan mencapai pembebasan dari keduniawian.

33. Mengambil Pelajaran dan Petunjuk

Bab ini akan membahas mengambil pelajaran dan petunjuk dengan mengatur diri, nikmat akal, macam-macam تَدْبِيرٍ, dan perilaku orang yang dicintai Allah. Pembahasan pertama adalah tentang mengatur diri, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

وهو أن من خرج عن تدبيره لنفسه كان الله هو المتولّي بحسن
التدبير له

(تاج العارِس: ٤٣) ²⁵⁷

²⁵⁶ Ibid.

“Yaitu bahwa orang yang keluar dari pengaturannya untuk dirinya sendiri, maka adalah Allah sebagai Zat Yang Menangani dengan pengaturan yang baik bagi dirinya.” (Tāj al-’arūs: 43).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh di atas menggambarkan konsep penting dalam ajaran spiritual Islam mengenai pengendalian diri dan ketaatan kepada Allah. Pernyataan tersebut menekankan bahwa seseorang yang mampu mengendalikan dan mengatur dirinya sendiri, terutama dalam hal menjalani kehidupan dengan penuh kesalehan dan taat kepada ajaran agama, akan mendapatkan bimbingan dan pertolongan dari Allah.

Pembahasan selanjutnya dalam bab ini adalah tentang nikmat akal, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

ومن عرف نعمة العقل استحيا من الله سبحانه أن يصرف عقله
إلى تدبير مالا يوصله إلى قربه²⁵⁸

“Barang siapa yang mengetahui nikmatnya akal, orang tersebut pasti akan malu kepada Allah jika dia menggunakan akalnya untuk berfikir apa yang tidak bisa mendekatkan dirinya kepada Allāh dan tidak bisa membuatnya sampai pada kedekatan dengan-Nya.” (Tāj al-’arūs: 43).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh al-Iskandari tersebut menggarisbawahi pentingnya menghargai nikmat akal yang dianugerahkan oleh Allah. Akal adalah salah satu karunia paling berharga yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, dan penggunaannya seharusnya diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah serta memperkuat cinta kepada-Nya. Jika seseorang mengetahui nilai dan potensi akalnya, maka ia akan merasa malu jika menggunakan akalnya untuk hal-hal yang jauh dari ketakwaan dan menghalangi hubungannya dengan Tuhan. Oleh karena itu, pernyataan ini menekankan pentingnya penggunaan akal dalam jalan kebaikan, spiritualitas, dan pencarian kecintaan kepada Allah, sehingga akal yang diberikan oleh-Nya menjadi alat untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

²⁵⁷ Ibid.

²⁵⁸ Ibid.

Pembahasan selanjutnya dalam bab ini adalah tentang macam-macam تَدْبِير, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

والتدبير للدنيا على قسمين: تدبير الدنيا للدنيا، و تدبير الدنيا
للآخرة

“تَدْبِيرٌ (mengatur) urusan dunia itu ada 2 (dua), yaitu:(1) Mengatur dunia karena dunia, (2) Mengatur dunia karena kepentingan akhirat.”²⁵⁹ (*Tāj al-’arūs*: 44).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh mengenai تَدْبِير (mengatur) urusan dunia membagi konsep tersebut menjadi dua aspek utama. Pertama, adalah mengatur dunia karena dunia, yang merujuk kepada upaya dan tindakan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan dunia seperti kesejahteraan material, keberhasilan dalam karier, atau pencapaian tujuan kehidupan sehari-hari.

Kedua, adalah mengatur dunia karena kepentingan akhirat, yang mengacu pada tindakan-tindakan yang diarahkan untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan spiritual di akhirat, seperti amal ibadah, perbuatan baik, dan moralitas. Dalam konteks ini, تَدْبِير dalam dunia mencakup berbagai aspek, dari urusan dunia yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari hingga upaya untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan di akhirat, mencerminkan pentingnya seimbang antara aspek material dan spiritual dalam kehidupan seseorang.²⁶⁰

Pembahasan selanjutnya dalam bab ini adalah tentang perilaku orang-orang yang dicintai Allah, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

وسمعتُ شيخنا أبا العباس المرسي يقول: العارف لادنياه لآخرته
وآخرته لربه²⁶¹

²⁵⁹ Ibid., h. 44.

²⁶⁰ Ibnu ‘Athaiyyah As-Sakandari, Terjemah Kitab Tajul ‘Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa), terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba’ul Huda, 2021), h.. 225.

²⁶¹ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥawī li-tahzīb al-nufūs*, h. 44.

Dan saya (Imam Ibnu ‘Athailah) pernah mendengar guru saya Syaikh Abdul Abbas Al-Mursiy berkata: “Orang yang bijaksana itu tidak memiliki dunia dan tidak pula memiliki akhirat, karena dunianya (dipersembahkan) untuk akhiratnya dan akhiratnya (dipersembahkan) untuk Tuhannya”. (Tāj al-’arūs: 44).

وعلى هذا تحمل أحوال الصّحابة والسلف رضى الله عنهم
أجمعين، فكل ما دخلوا فيه من الأسباب فهم بذلك إلى الله متقربون،
ولرضاه منتسبون، لا يقصدون بذلك الدنيا وزينتها ووجود لذاتها

“Dan berdasarkan hal (pernyataan Syaikh Abul Abbas Al-Mursiy) ini, dimaksudkan kondisi-kondisi para sahabat dan para ulama salaf rodiyallahu ‘anhum ajmain (semoga Allah meridhoi mereka semuanya). Maka setiap perkara yang mereka masuk (berkecimpung) di dalamnya, dari berbagai sebab, maka mereka adalah orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan hal itu, dan orang-orang yang dikaitkan dengan keridhoan-Nya. Mereka tidak bermaksud dengan melakukakn sebab itu untuk (meraih) dunia dan perhiasannya dan wujud kenikmatannya.²⁶²” (Tāj al-’arūs: 44).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh di atas menggambarkan bahwa perilaku orang-orang yang dicintai Allah, yang disebut sebagai orang-orang ahli makrifat, menunjukkan kesamaan dengan perilaku para sahabat dan para ulama salaf. Mereka melakukan tindakan dan praktek ibadah dengan niatan yang tulus, yakni untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari keridhoan-Nya, bukan untuk tujuan duniawi seperti mencari kekayaan, harta benda, atau kesenangan materi.

Kesamaan ini mencerminkan komitmen mereka dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan ketakwaan dan kesederhanaan, dengan fokus utama pada aspek spiritual dan pencarian keberkahan dari Allah, sehingga membedakan mereka dari mereka yang hanya mencari keuntungan duniawi semata.

34. Fasal

Bab ini akan membahas تَدْبِيرٌ dan rezeki. Pemhasan pertama adalah tentang تَدْبِيرٌ, terkait hal ini ‘Aṭa’illāh menyatakan:

²⁶² Ibid.

أيها العبد، ألق سمعك وأنت شهيد يأتك مني المزيد، وأصغ بسمعك
فأنا لست عنك ببعيد. كنت بتدبير لي لك قيل أن تكون لنفسك، فكن لنفسك
بأن لا تكون لها

“Wahai hamba, hendaknya kamu mendengarkan dengan pendengaran hatimu. Kamu akan kuberi tambahan. Kamu hendaknya mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Karena sesungguhnya Aku (Allah) tidak jauh darimu. Aku mengaturlu sebelum kamu bisa mengatur dirimu sendiri. Maka dari itu demi dirimu sendiri hendaknya kamu tidak usah ikut mengatur. Akulah yang menguasai dan menjaga dirimu mulai dari sebelum lahir sampai sekarang Aku masih tetap menjagamu.”²⁶³ (*Tāj al-’arūs*: 46).

Pernyataan ‘Aṭa’illāh di atas menyoroti pentingnya تَدْبِيرٌ atau pengaturan dalam kehidupan manusia dengan perspektif spiritual. Ia mengajak manusia untuk mendengarkan dengan hati, menunjukkan perlunya keterhubungan batin dengan Tuhan.

‘Aṭa’illāh menekankan bahwa Allah selalu dekat dengan kita, mengatur hidup kita sebelum kita mampu mengatur diri sendiri, dan terus menjaganya. Pesan ini mengandung makna bahwa manusia seharusnya berserah diri kepada kebijaksanaan Allah dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan, menghilangkan sikap ego dan perasaan perlu mengatur segalanya sendiri, dan bersikap tawakal (menyerahkan segala urusan kepada Allah) dalam perjalanan hidupnya.²⁶⁴

وقدرزقت من غفل عني وعصاني، فكيف لأرزق من
أطاعني ودعاني؟

“Aku telah memberikan rezeki kepada orang yang lalai dan maksiat kepadaku, jika demikian bagaimana mana mungkin aku tidak memberi rezeki kepada orang yang taat dan meminta kepadaku?” (*Tāj al-’arūs*: 47).

²⁶³ Ibid., h. 46.

²⁶⁴ Ibnu ‘Athailah As-Sakandari, Terjemah Kitab Tajul ‘Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa), terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba’ul Huda, 2021), h. 232-233.

²⁶⁵ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 47.

Pernyataan ‘Aṭa’illāh ini mencerminkan keyakinan dalam konsep rezeki dalam Islam, di mana Allah dianggap sebagai Sumber utama dari segala rezeki. Dalam konteks ini, ‘Aṭa’illāh menekankan bahwa Allah seringkali memberikan rezeki kepada orang-orang yang mungkin lalai dan melakukan dosa terhadap-Nya. Hal ini menunjukkan kasih sayang dan kemurahan hati Allah, yang memberikan peluang kepada semua hamba-Nya untuk bertaubat dan memperbaiki diri.²⁶⁶

Selanjutnya, ‘Aṭa’illāh menegaskan bahwa Allah pasti akan memberikan rezeki kepada orang yang taat dan meminta-Nya dengan sungguh-sungguh, karena Allah Maha Pemurah dan Maha Pengasih. Pesan dari pernyataan ini adalah bahwa kita sebagai manusia seharusnya tetap berusaha untuk menjadi taat dan selalu meminta kebaikan dari Allah, tanpa pernah meragukan kemurahan-Nya dalam memberikan rezeki kepada hamba-hamba-Nya yang benar-benar membutuhkan.

35. Munajat

Bab ini akan membahas tentang munajat, terkait hal ini Imam Ibn ‘Aṭa’illāh bermunajat:

إلهي، أنا الفقير في غناي فكيف لا أكون فقيرا في فقري، وأنا
الجهول في علمي فكيف لأؤمن جهولا في جهلي. إلهي، مني ما يليق
بلؤمي ومنك ما يليق بكرمك²⁶⁷

“Tuhanku, aku adalah hamba yang faqir dalam kecukupanku, maka bagaimna aku tidak menjadi hamba yang faqir dalam kefaqiranku. Dan aku adalah hamba yang sangat bodoh dalam kondisi berilmuku, maka bagaimana aku tidak menjadi hamba yang sangat bodoh dalam kebodohanku. Tuhanku, dariku-lah apa-apa yang layak dengan tercelanya diriku, dan dari-Mu apa-apa yang layak dengan kemuliaan-Mu.” (Tāj al-’arūs: 48).

Pernyataan Syaikh Ibn ‘Aṭa’illāh ini menggambarkan pentingnya munajat atau doa dalam hubungan manusia dengan Allah. Dalam munajat, seseorang mengakui bahwa di hadapan Allah, sifat

²⁶⁶ Ibnu ‘Athailah As-Sakandari, Terjemah Kitab Tajul ‘Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa), terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba’ul Huda, 2021), h. 236.

²⁶⁷ Ibn ‘Aṭa’illāh Al-Iskandari, *Tāj al-’arūs al-ḥāwī li-tahzīb al-nufūs*, h. 48.

ketergantungan dan kerinduan akan-Nya adalah hal yang tak terhindarkan. Meskipun pada beberapa saat tertentu manusia mungkin merasa tidak memerlukan Allah, yang disebut sebagai "Ghina," namun kesadaran akan keterbatasan diri dan kebutuhan akan Allah sebagai sifat "fakir" adalah hal yang harus senantiasa dijaga.

Munajat menjadi sarana untuk menghilangkan sifat "Ghina" ini dan memperkuat kembali kesadaran akan ketergantungan penuh kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, munajat menjadi sebuah upaya untuk memperkuat ikatan spiritual antara manusia dan Sang Pencipta.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data tentang kosep ‘pernikahan’ atau arūs dalam kitab *Tāj al-’arūs* dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep ‘*Arūs* dalam Tasawuf

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian di dalam Kitab *Tāj al-’arūs*, mengenai konsep *A’rus* dalam tasawuf di dalamnya dapat dipahami sebagai upaya seorang hamba untuk mewujudkan diri sebagai ‘pengantin wanita’ bagi Allah. Menurut interpretasi ini, seorang sufi menggambarkan dirinya sebagai ‘pengantin wanita’ dan berusaha untuk membangun ikatan spiritual yang mendalam dengan Allah melalui demonstrasi cinta dan pengabdian yang mendalam, dianalogikan sebagai ‘Pengantin’ wanita yang mengabdikan kepada ‘Pengantin’ prianya dengan sepenuh hati dan kesetiaan. konsep *A’rus* ini mewujudkan upaya untuk mencapai kesucian dan hubungan yang mendalam dengan Sang Pencipta, di mana pengabdian dan cinta menjadi komponen utama dari upaya spiritual.

2. Cara Menjadi ‘Pengantin’ dalam Kitab *Tāj al-’arūs*

Menjadi ‘Pengantin’ bagi Allah dalam kitab *Tāj al-’arūs* yang ditulis oleh Ibnu ‘Aṭa’illāh dapat dilakukan dengan jalan mengosongkan hati dari segala sesuatu selain Allah. Dalam kitab yang terdiri dari 35 bab tersebut, ‘Aṭa’illāh menganjurkan agar manusia sebagai seorang hamba menjaga kesucian hatinya dengan senantiasa bertaubat kepada Allah, melakukan amalan yang dicintai Allah seperti berdzikir, memerangi nafsu, meneladani sikap wali, menjauhi maksiat, berhati-hati dalam bergaul, mensyukuri nikmat Allah, senantiasa melakukan introspeksi terhadap diri sendiri dan menyiapkan bekal untuk akhirat.

B. Saran

Menurut hasil penelitian ini, penting untuk memberikan perhatian lebih terhadap pemahaman konsep *A’rus* dalam tasawuf. Konsep ini merupakan upaya yang dapat dilakukan oleh seorang hamba untuk mewujudkan diri sebagai ‘Pengantin’ wanita bagi Allah. Untuk menggali makna dan aplikasi

dari konsep ini dalam kehidupan sehari-hari, penelitian lebih lanjut dapat melibatkan analisis mendalam terhadap kitab *Tāj al-'arūs* karya Ibn 'Aṭa'illāh.

Ada beberapa saran praktis yang dapat diberikan kepada orang yang ingin mencapai kesucian spiritual dan hubungan yang mendalam dengan Allah. Salah satunya adalah mengembangkan praktik bertaubat secara rutin. Dengan bertaubat secara teratur, manusia dapat membersihkan hati dan jiwa dari dosa-dosa, sehingga dapat mendekati diri kepada Allah.

Selain itu, meningkatkan amalan-amalan yang Allah cintai juga merupakan langkah penting dalam mencapai hubungan yang lebih dalam dengan-Nya. Dengan melakukan amalan-amalan yang dikasihi Allah, seperti shalat, puasa, dan sedekah, kita dapat memperkuat ikatan spiritual kita dengan-Nya. Amalan-amalan ini juga dapat membantu kita dalam memperbaiki diri dan meningkatkan kesadaran kita akan kehadiran-Nya dalam setiap aspek kehidupan.

Selanjutnya, menjalani hidup dengan kesadaran dan refleksi spiritual juga sangat penting. Dengan hidup yang penuh kesadaran akan nilai-nilai spiritual dan refleksi atas tindakan kita, kita dapat mengembangkan rasa syukur dan keterhubungan yang lebih dalam dengan Allah. Melalui refleksi spiritual, kita dapat memahami makna dan tujuan hidup kita secara lebih mendalam, serta mendapatkan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan dan cobaan.

DAFTAR PUSTAKA

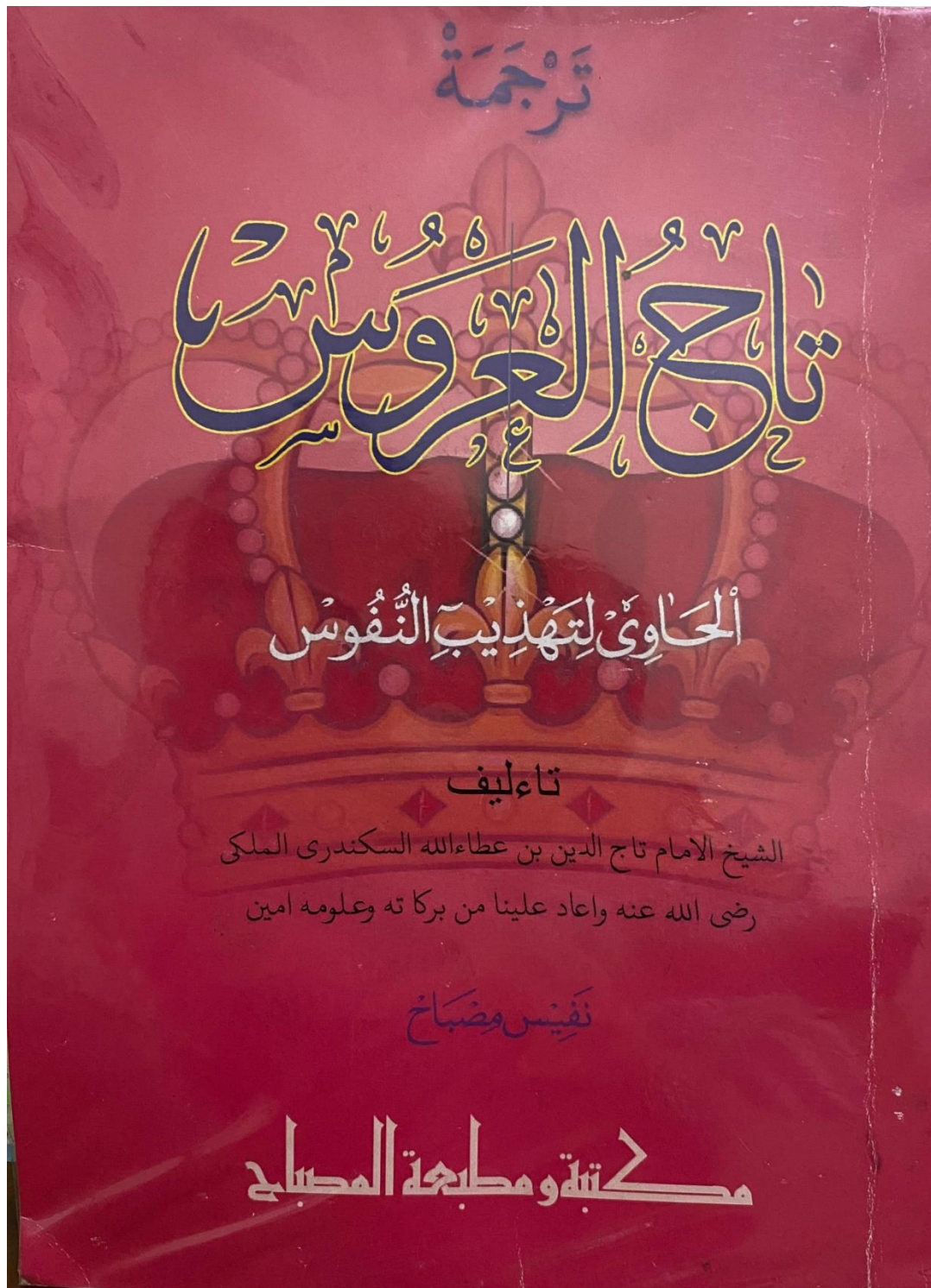
- Abou-Bakr, Omaima., *The Symbolic Function of Metaphor in Medieval Sufi Poetry: The Case of Shushtari Metaphor and Allegory in the Middle*, Published by Alif, 2017.
- Ali, Moh., *Studia Religia*, Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Prodi Magister Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Surabaya. 5, no. 2, 2021.
- Anisyah, *Makna Pernikahan Dalam Perspektif Tasawuf*, Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam 20, 2020.
- Anjum, Tanvir., *Bridal Symbolism in the Sufi Poetry Of Islamicate South Asia: From the Earliest Times to the Fifteenth Century*, Pakistan Journal of History & Culture 34, no. 1, 2013.
- Anjum, Tanvir., *The Soul-Bride of the Divine-Groom: Bridal Metaphor in Sufi Poetry of Shah Husayn*, Journal of Sikh and Punjab Studies 24, no. 1–2, 2017.
- Arrasyid, Arrasyid., *Konsep-Konsep Tasawuf Dan Relevansinya Dalam Kehidupan*, El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis 9, no. 1, 2020.
- Aryanti, Azizah., *Pemikiran Tasawuf Syeikh Ibn ‘ ‘Aṭa’illāh As-Sakandari Dalam Kitab Al-Hikam (Kajian Tentang Rekonstruksi Dan Kontribusi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Islam)*, Manhaj 1, no. 1, 2017.
- Ibnu ‘Athallah As-Sakandari, Terjemah Kitab Tajul ‘Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa), terj. Sholeh Ibnu Darim, (t. tp: Manba’ul Huda, 2021)
- Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Buku, Serang: A-Empat, 2015.
- Bynum, Caroline Walker., *Footprints : The Xenophilia of a European Medievalist*, Common Knowledge 24, no. 2, 2018.
- Corbin, Hendry., *Avicenna and The Visionary Recital*, Pantheon Books, 1960.
- Fleet, Kate, Gudrun Krämer, Denis Matringe, John Nawas, Everett Rowson, Roger Allen, Edith Ambros, et al., *The Encyclopaedia Of Islam*, Netherland: Brill. Volume III (H-Iram), 1983.
- Hashimi, *The Brides of God*. Create Space, 2011.
- Hidayati, Istania Widayati., *Hakikat Ilmu Dalam Kitab Tajul Arusy Karya Ibnu Athallah*, Cakrawala : Jurnal Studi Islam 14, no. 2, 2019.
- Hikmah, *Merayakan Kematian Dalam Konsep Cinta Jalaluddin Rumi*, Jabar.Nu.or.Id, <https://jabar.nu.or.id/hikmah/merayakan-kematian-dalam-konsep-cinta-jalaluddin-rumi-en3ex>, 2022.

- Ibn 'Aṭa'illāh Al-Iskandari, *Taj al-'Arus al-hāwī li-tahzīb al-nufūs*.
- Ilmu, Islam Portal Agama Islam., *Kumpulan Hadis*, Ilmuislam.Id, <https://ilmuislam.id/hadits>, 2023.
- Kementerian Agama RI., *Alquran Dan Terjemahannya*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, Jakarta, 2015.
- Lazulfa, Haiyin Lana, and Ahmad Munir., *Sufistik Cinta Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik*, Jurnal Riset Agama 2, no. 2, 2022.
- Lodico, D. M., Spaulding, dan K Voegtle., *Methods in Educational Research: From Theory to Practice, 2nd Edition*, Amerika: Jossey-Bass A Wiley Imprint, 2010.
- Maajim, قاموس عربي, Maajim.Com, <https://www.maajim.com/dictionary/تاجالعروس>, diakses pada 25 Agustus 2023, 2023.
- Marihot, Yudi, Sapta Sari, dan Anis Endang., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2022.
- Morris, James Winston., *Review of Ecstasy and Enlightenment: The Ismaili Devotional Literature of South*, Post-print version of a review published in *Journal of Semitic Studies* 49, no. 1, 2004.
- Muttaqin, Zaenal., *Al-Hikam Mutiara Pemikiran Sufistik Ibnu 'Aṭa'illāh as-Sakandari*, Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin 2, no. 1, 2020.
- Muzakkir, *Tasawuf: Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan*, Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Nikky, dan Guninder Kaur., *Singh Of Sacred and Secular Desire An Anthology Of Lyrical Writings From The Punjab*, London: I.B Tauris, 2012.
- Nofrianti, Mami, and Kori Lilie Muslim., *Moderasi Islam Perspektif Sufi : Kajian Kitab Tāj al-'arūs Karya Al-Syaikh Tajuddin Ibn 'Aṭa'illāh Al-Iskandari*, Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan 5, No. 1, 35–44. <https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/fuaduna/article/view/4260/pdf>, 2021.
- Nuraini, dan Nelly Marhayati., *Peran Tasawuf Terhadap Masyarakat Modern*, Studi Keislaman 19, no. 2, 2019.
- Nursapiah, *Penelitian Kualitatif*, Medan: Walashri Punlishing, 2020.
- Poems, Mirabai., *Classic Poetry Series*. Poemhunter.com - The World's Poetry Archive, 2012.
- Rusfi, Moh., *Makna Perkwinan Dalam Perspektif Tasawuf*, Asas 8, no. 2, 2016.
- Syahza, Almasdi., *Metodologi Penelitian (Edisi Revisi Tahun 2021)*, Pekanbaru: UR Press, 2021.
- Syamsun, Ni'am., *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media. <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/13218>, 2014.

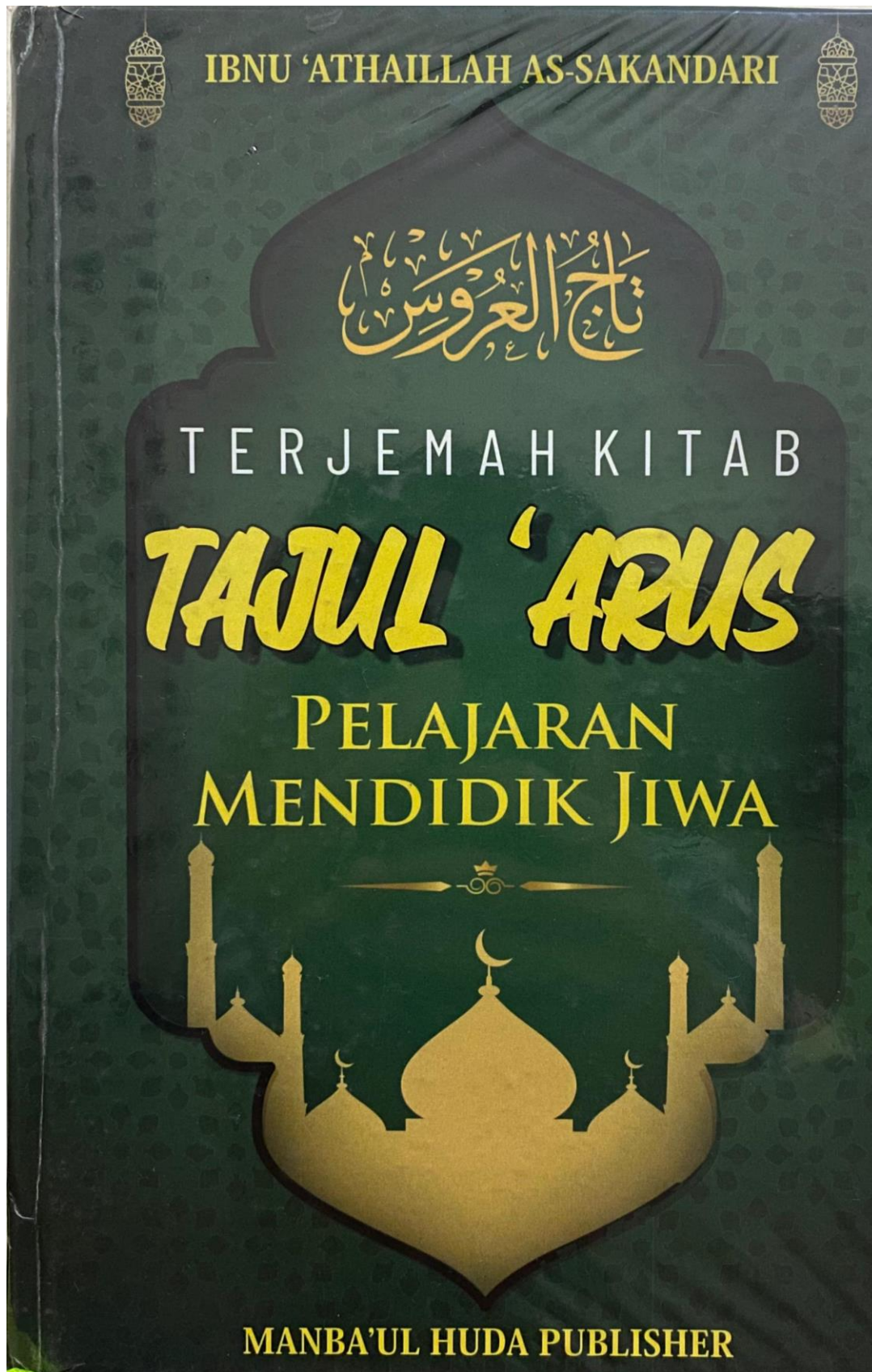
- Trivedi, Rituraj., *Kamala Das: The Image Of Feminine Sensibility In Indian English Poetry*, Research Ambition an International Multidisciplinary e-Journal 7, no. II, 2022.
- Wasalmi, Wasalmi., *Mahabbah Dalam Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah*, Jurnal UIN Alauddin Makassar 9, 81–87, 2018.
- Windriani, *An Analysis Of Moral Value In 'UP' Movie*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 1–125, 2020.
- Marefa, *تاج العروس من جواهر القاموس*, www.marefa.org, diakses pada 20 Agustus 2023, https://www.marefa.org/تاج_العروس_من_جواهر_القاموس, 2023.
- المعاني. *Kamus Online, Almaany.Com*. Diakses pada 20 Agustus 2023. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/العروس/>, 2023.
- Muhibalkutub, *محب الكتب. "تاج العروس الحاوي لتهذيب النفوس"*, muhibalkutub.com. Diakses pada 13 Agustus 2023. <https://muhibalkutub.com/product/-تاج-العروس-الحاوي-لتهذيب-النفوس>, 2023.

LAMPIRAN

Gambar 1 : Sampul kitab kuning *Tāj al-'Arūs*



Gambar 2 : Sampul terjemahan arab pegon kitab *Tāj al-'Arūs*



Gambar 3 : Sampul buku terjemahan bahasa Indonesia Kitab *Tāj al-'Arūs*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Ratna Novitasari
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Kendal, 22 Januari 2000
3. Alamat : Dsn. Ngularan, Ds. Ngabean RT 03/RW 09
Kec. Boja, Kab. Kendal
4. No. Telp : 085219300727
5. E-mail : movitasari221@gmail.com

B. Pendidikan

1. SD Negeri 3 Ngabean
2. MTs Takhassus Askhabul Kahfi
3. MA Askhabul Kahfi

Demikian daftar riwayat hidup dibuat dengan sebenarnya.